THE DADDY'S AFFAIR

SECRET FROM THE PAST

R/R

The Daddy'S Affair c1-60

1. Volume 1
    1. Prolog
    2. Chapter 1: Daddy's Little Secret
    3. Chapter 2: The One That Got Away
    4. Chapter 3: Falling in Love with Mr. Superstar
    5. Chapter 4: My Dad is a Pop Star
    6. Chapter 5: Pieces by Pieces
    7. News Flash: Aria's Woman
    8. Chapter 6: She's Gone
    9. Chapter 7: A Daughter's Heart
    10. Chapter 8: Parental Guidance
    11. Ch. 9: Could You Give Me a Simple Dinner?
    12. Chapter 10: I Don't Need a Car
    13. News Flash: Shaloom Talitha Aria
    14. Chapter 11: The Muse
    15. Chapter 12: Almost Kisses
    16. Chapter 13: Perempuanku
    17. Chapter 14: Come Together
    18. Chapter 15: A Daughter's Game
    19. News Flash: Aria Tirta Daniel
    20. Chapter 16: Two Faces
    21. Chapter 17: Sayang, Aku Cemburu
    22. Chapter 18: Mimpi-Mimpi Shaloom
    23. Chapter 19: When We Were Young
    24. Chapter 20: Post Concert Effect
    25. Chapter 21: Nada Cinta
    26. 22. Cinta yang Lalu
    27. News Flash: Veronica Christina
    28. Ch. 23: Yang Tersisa dari Masa Lalu
    29. Chapter 24: Mother and The Other Woman
    30. Chapter 25: A Story About My Father
    31. Chapter 26: The Parents' Condition
    32. Chapter 27: Cinta di Masa Lalu
    33. Chapter 28: Someday We Will

34. Newsflash: Konser 20 Tahun STORM
35. Chapter 29: The Concert
36. Chapter 30: Papa, Mama, dan Shaloom
37. Chapter 31: Bahagianya Shania
38. Chapter 32: Demi Mama
39. Chapter 33: The Time is Running Out
40. Chapter 34 (Part 1): Reminiscing the Old Memory
41. Chapter 34 (part 2): Reminiscing The Old Memory
42. Chapter 35: The Shitty Holiday
43. Chapter 36: Kembali ke Masa Lalu
44. Chapter 37: Gosip Murahan
45. Chapter 38: Chaotic Heart
46. News Flash
47. Ch. 39: I Quit
48. Chapter 40: At Least There's One Person
49. Chapter 41: Another Thunderstorm
50. Chapter 42: The Funeral
51. Chapter 43: Parent's Battle
52. Chapter 44: Please, Let Me Go
53. Chapter 45: Titik Terang
54. Chapter 46: Que Sera, Sera
55. Chapter 47: I Still Love You
56. Chapter 48: Silver Lining
57. Chapter 49: This Is How It Ends
58. News flash: Aria Daniel Menikah Lagi?
59. Ch. 50 Merengkuh Cinta
60. Epilog: Family Picture

Prolog

Breaking News

Aria Daniel membuka tahun 2022 dengan berita mengejutkan. Vokalis Storm ini terlihat menggandeng seorang perempuan misterius. Belum ada informasi tentang perempuan tersebut, tapi dari foto yang beredar, perempuan misterius tersebut terlihat masih muda.

Aria sendiri dikenal sering gonta ganti pasangan. Terakhir, Aria terlihat liburan di Bali dengan Jelitha Rae, finalis Putri Indonesia 2020 yang terpaut usia dua puluh tahun lebih muda. Pasangan ini tidak pernah mengaku di hadapan publik sekalipun foto mesra mereka tersebar luas.

Perjalanan asmara Aria cenderung tertutup. Diketahui Aria pernah menikah dengan non-selebriti tapi pernikahan itu hanya bertahan satu tahun. Sampai sekarang, Aria belum berkeinginan untuk melepas status duda.

Sederet selebriti ternama diketahui pernah menjalin hubungan dengan Aria. Di antaranya Maharani Putri, Tatiana Saputri, Veronica, dan Sandrinna Lubis, satu-satunya yang diakui Aria di hadapan publik.

Pihak Click sudah menghubungi manajemen Storm untuk klarifikasi berita ini. Kita tunggu perkembangan terkini terkait si perempuan misterius ini.

(Dianisa Wulan)

Chapter 1: Daddy's Little Secret

Shaloom

"Sha, ini foto lo, kan? Lo viral."

Rana menyodorkan *handphone* tepat di depan wajahku, jadi aku bisa melihat dengan jelas foto yang dia maksud.

Enggak perlu melihat sedekat ini, aku tahu kalau cewek yang ada di foto itu aku.

"Kok lo bisa, sih, jalan sama Aria? Ini Aria, lho, Sha. Nyokap gue aja ngefans banget sama dia. Gue juga. Terus lo jalan sama dia? Yang benar aja. Dia tuh lebih cocok jadi bokap lo." Rana memberondongku dengan pertanyaan yang enggak ada habisnya.

Bukan cuma Rana. Foto yang dia maksud memang viral, jadi seisi sekolah juga tahu soal foto itu. Aku yakin di luar sana jauh lebih heboh lagi. Makanya aku jadi pusat perhatian begini. Ada yang diam-diam melirik, lalu berbisik sesama mereka. Ada juga yang terang-terangan menatapku ingin tahu. Cuma Rana yang berani bertanya langsung, karena dia teman baikku semenjak aku masuk ke sekolah ini enam bulan lalu.

"Sha, ini gosipnya heboh banget, lho. Masa lo dibilang simpanan Om-Om."

Aku terkikik mendengar ucapan Rana, membuatnya mendelik ke arahku. Rana menatapku gemas, karena sikapku yang enggak terpengaruh oleh gosip itu.

Aku enggak membantah soal cewek di foto. Itu memang aku, dan aku memang jalan bareng Aria Daniel, vokalis Storm. Kami enggak sekadar jalan, karena Aria Daniel merangkul pundakku dan aku memeluk pinggangnya. Aku sedang menengadah dan tersenyum lebar. Kebetulan aja ada yang iseng memotret kami.

Foto itu kemarin lusa. Seingatku, Aria Daniel berjanji membelikanku mobil di ulang tahunku yang ketujuh belas, makanya senyumku lebar begitu. Siapa yang enggak senang coba dihadiahi mobil?

"Lo beneran pacaran sama Aria Daniel?"

Pertanyaan Rana lagi-lagi membuatku terkikik. "Lo percaya?"

Rana menggeleng, tapi ekspresinya menunjukkan hal sebaliknya.

"Enggak mungkin lo pacaran sama Om-Om begini. Iya sih dia ganteng, terkenal, tapi dia kan udah tua. Gue enggak percaya lo pacaran sama orang setua itu. Tapi ... " Rana tampak ragu.

"Tapi apa?"

Rana menunjuk foto di handphone miliknya. "Fotonya mesra banget."

Siapa pun yang melihat foto itu bisa saja punya pikiran yang sama kayak Rana. Waktu foto itu kesebar, aku membaca komentar di kolom Instagram akun gosip. Komentarnya macam-macam. Ada yang bilang aku pacar barunya Aria Daniel. Ada yang bilang aku simpanannya. Banyak yang bilang aku cuma cewek yang mengincar duit dan Aria yang *playboy* pacaran sama anak di bawah umur. Komentar itu makin beragam setelah ada yang *mention* akun Instagramku dan orang-orang itu tahu aku masih kelas dua SMA.

Anak SMA dan Aria Daniel? *Well*, makin ke sini komentarnya makin kreatif.

The thing is, he's not my boyfriend. He's my father.

Beneran ayahku, bukan 'ayah' seperti yang dibilang orang-orang di akun gosip itu.

Masalahnya enggak ada yang tahu soal statusku sebagai anak seorang Aria Daniel.

Shania

Kalau saja aku bisa menghapus salah satu momen di hidupku, itu adalah hari aku bertemu Aria. Tujuh belas tahun yang lalu.

Aku tidak akan pernah tergila-gila kepada seorang Aria Daniel, karena kehadirannya membuat hidupku masuk ke dalam lubang bencana.

Selama bertahun-tahun aku berusaha meminimalisir hubungan dengan Aria. Sebisa mungkin tidak terlibat banyak dalam hidupnya. Bukan hal yang sulit, karena aku dan Aria punya gaya hidup berbeda. Dia dan kehidupan *glamour* yang dijalani selama puluhan tahun menjadi salah satu musisi ternama yang digilai banyak perempuan. Dan aku dengan hidupku yang sederhana, menjadi ibu tunggal bagi putriku, dan berprofesi sebagai seorang dermatologis di klinik kecantikan di Yogya. Aku sangat jauh dari hingar bingar *entertainment* Jakarta, yang menjadi pusat kehidupan Aria.

Dia adalah kesalahan terbesar dalam hidupku. Aku adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Semua upayaku menjauh dari hidup Aria, kini hancur berantakan karena foto Aria dan Shaloom yang viral, diikuti oleh gosip liar yang sangat jauh dari kenyataan.

Telingaku panas mendengar bisik-bisik seputar Shaloom. Rekan kerjaku tahu Shaloom adalah anakku, tapi karena kami tidak begitu akrab, mereka tidak berani terang-terangan. Aku baru bekerja di klinik ini selama enam bulan, dan yang mereka tahu aku adalah ibu tunggal untuk Shaloom. Tidak pernah ada pembicaraan soal ayah Shaloom, tapi karena foto tersebut, bisik-bisik negatif sampai juga ke telingaku.

Mereka menatapku penuh curiga. Sebagian merasa kasihan kepadaku, sebagian menatapku dengan ekspresi mengejek. Mungkin mereka kasihan karena menganggapku gagal sebagai seorang ibu, sebab putriku satu-satunya terlibat *affair* dengan pria yang jauh lebih tua. Mungkin mereka meledekku, karena sebagai ibu tunggal yang tidak pernah membahas siapa ayah dari Shaloom, membuat *affair* itu jadi masuk akal.

Seharusnya aku tidak pernah kembali ke Jakarta, karena dengan begitu, semua upaya untuk menjauh dari Aria jadi sia-sia.

Seharusnya aku meminta Shaloom untuk tidak menemui Aria dan tetap menjaga hubungan itu sebatas rahasia, seperti yang selama ini kami lakukan. Namun Shaloom sedang marah, itulah yang membuatnya menemui Aria, sosok ayah yang selama ini hanya hadir di hidupnya paling banyak dua kali dalam setahun.

Sekarang, mau tidak mau aku harus kembali menemui Aria untuk menjemput Shaloom, yang selama tiga hari terakhir menginap di rumahnya karena sedang marah kepadaku.

Setelah lima belas tahun berlalu, ini kali pertama aku berhadapan langsung dengan Aria.

Aria

"Daddy Aria." Elkie terkekeh sambil menggenjreng gitarnya asal.

"Shut up, Kie. Jangan bikin suasana makin panas." Itu omelan Dre, manajerku, yang menatap garang ke arahku.

Sepagi ini, dia sudah seperti orang kebakaran jenggot. Semua karena fotoku dan seorang remaja perempuan yang viral. Beritanya sudah ada di mana-mana dan sebagai manajer, Dre harus berhadapan dengan wartawan haus berita.

Selama ini Dre enggak pernah ambil pusing dengan kehidupan pribadiku. Dia selalu bisa mengatasi pemberitaan soal setiap perempuan yang dikabarkan sedang dekat denganku. Baru kali ini Dre sampai kehabisan kata-kata.

"Enggak ada cewek lain yang umurnya lebih masuk akal? *How old is she? Twenty?"*

"Sixteen."

Dre mendelik ke arahku.

"Gue cuma ngebenerin pertanyaan lo barusan. Namanya Shaloom dan dia enam belas tahun," balasku.

Wajah Dre makin merah padam. Elkie juga enggak membantu, karena sekarang dia malah tertawa dan membuat Dre makin kalang kabut.

"Are you out of your mind? Enggak mikir bakal seheboh apa beritanya kalau ada yang lihat lo jalan sama bocah? Jelitha masih kurang muda buat lo?" Dre berdiri sambil berkacak pinggang di depanku.

"Kayaknya kurang, tuh. Makanya ini yang *trending* Daddy Aria. Banyak yang pengin jadi anak lo juga nih."

Dre melempar Elkie dengan topi yang dipakainya. "Lo diam deh. Masalah lo belum kelar, ini ada lagi masalah Aria. Kapan kalian bisa punya hubungan normal sama cewek?"

Aku dan Elkie saling bersitatap dan tawa kami pecah. Dia temanku sejak SMA, dulu kami ngeband bareng di Bandung. Kami dua yang tersisa dari pendiri Storm. Kami kompak dalam semua hal, enggak hanya soal musik, tapi juga cewek. Itulah yang membuat pekerjaan Dre jadi makin berat karena harus mengurus kehidupanku dan Elkie yang selalu berpusat pada musik dan cewek.

Untung saja Kaba, *drummer* Storm, *happily married* dengan pacarnya sejak SMA jadi enggak perlu menambah beban Dre.

"Lo punya klarifikasi apa, Daddy Aria?" Dre menatapku tajam, menekankan suaranya saat menyebut Daddy Aria, untuk meledekku.

Aku enggak punya klarifikasi apa-apa. Gosip yang beredar kelewat kreatif, membuatku sakit perut menertawakannya. Sebab, kenyataan sangat jauh dari gosip liar itu.

Laki-laki di foto itu aku. Enggak ada yang perlu dibantah. Foto itu diambil dua hari lalu, sewaktu aku mengajak Shaloom jalan-jalan biar dia berhenti ngambek. Aku menawarkan hadiah mobil untuk ulang tahunnya, makanya Shaloom terlihat girang.

Sudah lama aku tidak bertemu dengannya, padahal sudah enam bulan terakhir dia pjndah ke Jakarta. Selama ini aku perlu ke Yogya untuk menemuinya, atau mengajaknya liburan ke luar negeri. Makanya enggak pernah ada yang tahu soal Shaloom karena keberadaannya adalah rahasia.

Bukan aku yang ingin merahasiakannya. Tapi Shania.

Shania enggak mau Shaloom tumbuh di bawah *spotlight* karena punya ayah seorang superstar. Shania ingin Shaloom tumbuh normal tanpa diikuti wartawan kepo yang ingin mengulik info soal ayahnya. Aku cuma bisa pasrah mengikuti keputusan itu, menjaga Shaloom jauh dari sorotan kamera dan menemuinya dua kali setahun agar Shaloom mengenal siapa ayahnya sekalipun aku tidak tinggal bersamanya. Masih untung Shania memberiku izin menemui Shaloom, meski dengan banyak syarat, karena aku enggak bisa membayangkan punya anak dan dia tidak tahu apa-apa soal ayahnya.

Kehadiran Shaloom begitu tiba-tiba, tapi aku tidak pernah menyesali kelahirannya.

"Daddy Aria?" Ledekan Dre memupus lamunanku.

"Alright. She's my daughter."

"She's what?" Dre berteriak.

"Dia anak gue," tegasku.

Dre baru bekerja denganku selama lima tahun. Dia belum ada di sekitarku ketika aku menjalin hubungan dengan Shania. Dia bahkan enggak pernah mengenal Shania, jadi dia sama sekali buta soal Shaloom.

Dre beralih ke Elkie. "Dia bohong, kan?"

Elkie terkekeh. "Shaloom udah gede aja. Udah lama gue enggak ketemu dia."

Jawaban Elkie membuat Dre melongo.

"Lo tahu kan gue pernah nikah sebelumnya?" Tanyaku.

"Ya, nikah kontrak karena bikin fans lo hamil," balasnya.

Aku menggeram. Dre enggak sepenuhnya salah. Di berita yang beredar ya begitu. Aku berkenalan dengan seorang penggemar, kami dekat lalu menikah. Enam bulan kemudian, dia melahirkan. Setahun setelahnya, kami bercerai. Banyak yang berspekulasi kalau itu cuma nikah kontrak karena hubungan kami yang seumur jagung.

But she's real. Shania is real. What we had is real. Meski cuma sementara, tapi apa yang aku dan Shania alami bukan sebatas pernikahan pura-pura.

"Sekarang gimana?"

Aku menegakkan tubuh. Mungkin sudah saatnya membuka semua rahasia ini.

"Gue harus ngomong dulu sama Shania," putusku.

"Shania?"

"My ex wife."

Dre masih tampak gusar, tapi dia menungguku menyelesaikan penjelasan.

"Gini ya, Dre. Hubungan gue, Shania, dan Shaloom itu cukup rumit. Buat sementara, cuekin aja wartawan itu sampai gue dan Shania sepakat sama jalan keluarnya."

Kerutan di kening Dre makin dalam. Sebagai manajer, mengabaikan wartawan bukan hal mudah. Apalagi gosip yang beredar di luar sangat liar, enggak cuma berdampak kepadaku, tapi juga Shaloom.

Aku enggak mau Shaloom dapat cap negatif.

"Oke. Shania di mana sekarang?"

Tepat waktu, karena aku menerima pesan dari Shania, meminta bertemu denganku.

Setelah lima belas tahun, aku bertemu lagi dengan seorang perempuan yang pernah memporak porandakan hidupku.

Chapter 2: The One That Got Away

Shaloom

"Kamu pulang sekarang." Itu *chat* dari Mama yang enggak kubalas.

Ugh, sejak kapan Mama jadi menyebalkan begitu? *Well*, kalau dipikir-pikir Mama memang otoriter. Mama punya banyak larangan yang membuatku merasa dikekang. Mama juga sering mengambil keputusan sendiri dan aku enggak punya kesempatan buat ngasih masukan.

Misalnya, keputusan pindah ke Jakarta. Tiba-tiba banget. Mama memberitahu kalau kami akan pindah ke Jakarta, dan tahu-tahu saja aku saja aku sudah didaftarin di sekolah baru. Padahal aku suka di Yogya. Aku punya teman-teman yang asyik. Aku bahkan sudah punya rencana buat ngerayain *sweet seventeen*, tapi semuanya buyar karena keputusan sepihak Mama.

Belum lagi soal larangan Mama yang enggak ada habisnya. Larangan pulang malam, larangan liburan bareng teman, dan terakhir, Mama melarangku ikutan audisi ajang pencarian bakat di TV. Padahal Mama tahu aku suka banget nyanyi, tapi Mama enggak mendukung cita-citaku jadi penyanyi.

Satu-satunya yang membuatku sedikit senang saat pindah ke Jakarta, kesempatan buat mewujudkan cita-cita jadi makin terbuka. Aku pikir Mama akan melunak. Ternyata sama aja, Mama sama sekali enggak mau mendengarkan alasanku.

Mama memang enggak bilang, tapi penolakan itu pasti ada hubungannya sama Papa.

Ayahku musisi ternama. Aku memang cuma bertemu dua kali setahun sama Papa, tapi aku kenal banget siapa ayahku itu. Semua orang di Indonesia mengenalnya. Papa sudah ngeband sejak SMA dan album pertamanya meledak waktu Papa berumur dua puluh tahun. Papa langsung jadi idola. Cewek-cewek menyukainya, cowok-cowok mengaguminya. Bahkan sampai sekarang, teman-temanku aja ngefans sama Papa. Ada banyak band lain bermunculan, tapi Papa dan Storm masih eksis.

Harusnya Mama enggak heran kalau aku suka nyanyi dan punya suara bagus. Aku, kan, anaknya Aria Daniel.

Tapi, Mama enggak mau peduli.

Makanya aku kesal banget sama Mama. Aku sudah merekam video sedang menyanyi buat kebutuhan audisi, tapi ketahuan. Mama menghapus video itu dan aku enggak punya *back up*. Menurutku Mama udah kelewatan, makanya aku kabur dari rumah.

Ada untungnya sekarang kami di Jakarta, jadi aku punya tempat tujuan buat kabur.

Ke rumah Papa.

Papa beda banget sama Mama. *He's a cool dad.* Pantas banyak yang mengidolakan Papa. Dan, yang paling penting, Papa mengerti soal keinginanku. Papa malah menawarkan diri buat membantu, jadi aku enggak perlu ikut audisi itu. Papa bisa jadi produserku.

Segampang itu. Tapi, yang bikin ribet ya Mama.

"Jadi, kamu Shaloom?"

Tanganku yang sedang memetik gitar mendadak berhenti. Aku mendongak dan bersitatap dengan seorang perempuan bertubuh mungil tapi punya wajah galak. Dia menatapku dengan ekspresi datar, tapi tatapannya menilaiku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Aku enggak tahu siapa dia. Jangan-jangan dia pacarnya Papa?

Ayahku itu dikenal *playboy*. Aku aja sampai enggak hafal siapa aja yang pernah jadi pacarnya. Kalau dipikir-pikir, Papa beda banget sama Mama. Makanya aku enggak habis pikir, kenapa mereka sampai menikah? Mereka kayak langit dan bumi. Air dan api. Papa *cool*, Mama nyebelin.

"Saya Dre. Manajernya Aria." Perempuan itu mengulurkan tangannya. "Kamu jago juga main gitarnya."

Papa yang mengajariku main gitar, waktu aku berusia tujuh tahun. Di ulang tahun kedelapan, Papa memberi kado gitar. Sejak saat itu, aku bercita-cita mau jadi penyanyi.

"Hi, Mbak Dre. *Sorry* ya jadi ribet karena gosipnya."

Dre tertawa, membuat wajahnya enggak lagi kelihatan galak. Kayaknya dia asyik juga.

"Gitulah. Makin heboh aja."

Aku menyengir lebar. "Lucu, sih. Dibilangnya Papa itu Sugar Daddy-nya aku. Ya dia kan Daddy-nya aku. Tanpa Sugar."

Dre memijat keningnya, membuatku jadi enggak enak hati karena sudah merepotkannya.

"Papa mana, Mbak?"

Dre menunjuk asal ke arah ruang tamu. "Lagi ngobrol sama ibumu, nyari jalan keluar masalah ini."

Mataku membola. "Mama di sini?"

Dre mengangguk. "Katanya mau jemput kamu pulang."

No. Aku enggak mau pulang. Aku mau di sini karena Papa berjanji membantuku jadi penyanyi.

Sebelum Mama menarikku pulang, aku kabur ke kamar, meninggalkan Dre yang tampak makin pusing.

Aria

When was the last time I saw her?

Setelah kami resmi bercerai, dia pindah ke Yogya. Kami tidak pernah bertemu lagi. Setiap kali ke Yogya untuk bertemu Shaloom, aku cuma bertemu Mbok Sri.

Sosok yang berdiri di hadapanku ini sangat berbeda dengan Shania yang dulu kukenal. Dia sangat banyak berubah. Shania tampak lebih tenang dan dewasa, bukan lagi Shania yang melompat heboh di baris terdepan setiap kali menonton konserku.

Baik dulu maupun sekarang, Shania selalu berhasil mencuri perhatian. Dia punya wajah cantik, meski si pemilik wajah sering enggak sadar kalau dia bisa membuat setiap laki-laki meneteskan air liur saat melihatnya. Dari semua penggemarku yang mayoritas berjenis kelamin perempuan, cuma Shania yang berhasil mencuri perhatianku.

Aku bertemu dengan Shania ketika Storm mengisi acara di kampusnya. Dia berdiri paling depan, jadi yang paling heboh meneriakkan namaku. Dia ikut bernyanyi--meski belakangan aku sadar kalau dia sama sekali enggak bisa bernyanyi alias buta nada. Sejak pertama melihatnya, aku sudah terkesima.

Ada banyak perempuan cantik di sekitarku, tapi Shania berbeda. Dia mungkin bukan perempuan paling cantik yang pernah kulihat, tapi ada sesuatu di dalam dirinya yang menarik perhatianku. Dia sering datang ke konser, juga aktif di grup penggemar yang kumiliki, dan membuat Mas Sony, manajer Storm waktu itu, mewanti-wanti agar aku enggak mencari perkara dengan mengajaknya berkenalan. Apalagi memacarinya. Menjalin hubungan dengan penggemar cuma menimbulkan masalah, itu pesan Mas Sony.

Sulit untuk melenyapkan Shania dari ingatanku. Setiap kali manggung, aku selalu menyisir baris pertama dan mencari sosoknya. Dia selalu di situ, dengan senyum manisnya yang membuatku seperti mendapat suntikan semangat. Melihatnya dari atas panggung enggak lagi terasa cukup, sampai suatu hari, setelah selesai manggung, aku meminta bantuan sekuriti untuk

mengajaknya ke *backstage*. Tujuannya tentu saja untuk mengajaknya berkenalan. Kalau enggak mengerti situasi saat itu, aku pasti menemuinya langsung. Itu kali pertama dan satu-satunya aku mengajak penggemar berkenalan.

Dugaanku benar. Dia enggak cuma punya wajah cantik, tapi juga menyenangkan. Cukup satu malam saja, aku sudah jatuh cinta kepadanya.

Sekarang, setelah lima belas tahun berlalu, aku menyadari enggak ada seorang pun perempuan di dunia yang memberikan dampak sebesar ini kepadaku, selain Shania. Semua perempuan yang pernah singgah di hidupku, tidak pernah sama seperti Shania.

"Apa kabar, Shan?"

Di hadapanku, Shania bergerak gelisah. Dia menolak ketika dipersilahkan duduk, jadi kami masih berdiri di dekat pintu.

Shania mengajak bertemu di luar, tapi aku menolaknya. Kondisi sedang panas, kalau ada yang memergoki kami, akan timbul berita baru. Setelah membujuk, dan membawa nama Shaloom, Shania setuju untuk datang ke rumahku.

"Aku ke sini untuk menjemput Shaloom," ujarnya datar.

"Dia ada di atas. Kamu enggak mau duduk dulu, ada yang harus kita omongin," balasku.

Shania masih bergerak gelisah. Dia sama sekali tidak menutupi perasaan kurang nyaman yang dialaminya.

"Soal berita itu?"

Aku mengangguk. "Setelah aku pikir-pikir, sebaiknya kita memberitahu siapa Shaloom."

Shania menatapku sambil mengernyit. Sesuai dugaan, Shania tidak akan langsung setuju dengan saranku.

"Demi Shaloom," lanjutku.

"Kamu yang butuh klarifikasi, bukan Shaloom," tukasnya.

Aku menghela napas panjang. Satu hal yang tidak berubah, Shania masih saja keras kepala.

"Shan, kamu mau Shaloom dapat cap negatif karena jalan sama Om-Om? Kecuali kamu punya ide lain," balasku.

Shania terdiam, kerutan di keningnya menyadarkan kalau dia tengah memikirkan ucapanku.

"Enggak bisa. Kamu cari alasan lain," tegasnya.

"Kenapa kamu keberatan orang lain tahu soal Shaloom?" Tanyaku. Dulu, ketika Shaloom masih kecil, aku bisa mengerti dengan alasannya. Sekarang alasan itu terdengar mengada-ada.

"Kamu tahu alasanku. Aku enggak mau hidupnya terganggu karena wartawan pasti enggak akan ninggalin dia sendirian," jelasnya.

"*I know,* tapi sekarang enggak ada cara lain buat menyelesaikannya. Kita diam aja, Shaloom bakalan terus diomongin. Sekarang mereka bahkan sudah tahu namanya, sekolahnya di mana, yang pasti wartawan akan mengejarnya karena butuh klarifikasi," cecarku.

Shania kembali bergerak gelisah. "Sama aja, kan? Harusnya kamu lebih berhati-hati."

"What's done is done. Lagipula, suatu hari nanti juga fakta ini bakal keungkap. Caranya aja yang beda. Kamu enggak mungkin selamanya nyembunyiin Shaloom, kan?"

Shania tidak menjawab, tapi dari raut keras di wajahnya cukup untuk memberitahu bahwa dia akan membawa rahasia ini sampai mati.

"Lebih baik kebenarannya keluar dari mulutku langsung," tegasku.

Raut wajah Shania mulai melunak. "Pastiin kamu lindungin Shaloom. Aku enggak mau ada wartawan yang mengikutinya. *She's still a child."*

Aku mengangguk. *"I promise."*

"Kamu panggilin Shaloom. Sudah malam, dia harus pulang."

"Kamu enggak mau makan malam di sini? Sudah lama kita enggak ketemu," tawarku, yang disambut Shania dengan mata mendelik.

Shania

Setidaknya Shaloom sudah mulai melunak. Dia tidak lagi menatapku dengan ekspresi bermusuhan. Dua hari menginap di sini cukup membawa perubahan untuknya.

"Okay, to make it clear, Aria bakalan *post* foto berdua Shaloom. Cukup kasih *caption* singkat, enggak usah klarifikasi yang gimana banget. Sisanya, gue yang *handle*."

Perempuan bertubuh mungil bernama Dre itu berkata tegas. Dia memperkenalkan diri sebagai manajer Aria. Dari pertama bertemu, dia terlihat dingin dan mengintimidasi.

"Kamu yang pilih fotonya." Aria menyodorkan ponselnya kepada Shaloom.

Shaloom menyambut tawaran itu dengan senang hati. Dia menggeser duduknya mendekati Aria. Kepala mereka menunduk saat mengecek foto itu satu per satu. Sesekali Aria berkomentar, lalu ditanggapi Shaloom, dan mereka akan tertawa bersama.

Shaloom sangat mengagumi Aria. Waktu kecil, dia sering bertanya kenapa ayahnya cuma datang dua kali setahun. Tidak seperti teman-temannya yang tinggal bersama ayahnya. Sejak awal, aku tidak pernah berbohong soal Aria meski saat itu Shaloom belum mengerti.

Setiap kali melihat Aria di televisi, dia akan bersorak kegirangan. Menjelang libur sekolah, dan itu artinya dia bisa bertemu Aria, Shaloom jadi makin bersemangat. Sampai Shaloom berusia delapan tahun, mereka

selalu bertemu di Yogya. Di usia kesembilan, Aria meminta izin untuk membawa Shaloom liburan. Sulit bagiku untuk mengizinkannya, tapi aku juga tidak tega melihat kekecewaan Shaloom. Dia cuma bisa bertemu ayahnya dua kali setahun, jadi aku mengalah.

Mereka sangat mirip. Saat melihat Shaloom, aku bisa melihat wajah Aria di sana. Mereka sama-sama punya rambut hitam yang tebal. Juga mata bulat yang selalu terlihat bersemangat, hidung bangir yang sangat pas di wajah bulat, juga lesung pipi di sisi kiri yang selalu muncul setiap kali tersenyum. Dengan kemiripan itu, bagaimana mungkin orang-orang mengira mereka menjalin *affair*?

"Foto ini aja, yang lain akunya jelek."

"Tapi Papa yang jelek di sini."

Mereka kembali tertawa. Kali ini aku tidak bisa menahan diri dan ikut tersenyum bersama mereka.

Saat itulah, Aria mengangkat wajahnya dan bersitatap denganku. Dia tersenyum, memberikan kesan hangat di wajahnya.

Senyum itu tidak pernah berubah. Senyum yang membuatku jatuh cinta, di detik pertama mataku menangkap senyum itu.

Tujuh belas tahun yang lalu.

Chapter 3: Falling in Love with Mr. Superstar

Shania

Aria Daniel.

Dia ada di mana-mana. Di televisi, di radio, di media cetak, bahkan *billboard* yang ada di jalanan pun memajang wajahnya.

Storm langsung meledak begitu merilis album pertama, *November*. *Single* pertamanya, *Kekasih atau Sahabat*, merajai *chart*. Lagu itu diputar di mana-mana, enggak cuma di televisi dan radio, juga diputar di semua tempat umum. Bahkan menjadi lagu wajib para pengamen di bis kota. Aria, Satria, Tito, Janu, dan Elkie. Mereka jadi idola. Semua cewek-cewek mengidolakan mereka. Cowok-cowok mengagumi mereka. Di antara mereka, Aria yang paling menonjol. Sebagai *frontman*, dia memang karismatik. Wajah tampan, suara merdu, dan piawai bermusik. Cukup menjadi modal untuk digilai.

Aku bertemu Aria saat dia berada di puncak popularitas setelah album keduanya, *Bandung 2002***,** meledak di pasaran. Aku ikut tergila-gila kepada Storm dan menjadi seorang Stormy--sebutan untuk fans Storm. Tentu saja, aku juga menjadi seorang Arian, sebutan untuk penggemar Aria. Sebagai seorang penggemar, aku sering menonton aksi mereka.

Bersama dua orang temanku, Celia dan Dinda, kami jadi Stormy garis keras. Kami selalu menonton di barisan paling depan. Menikmati Storm secara *live* jauh lebih mengasyikkan ketimbang mendengarkan di radio atau menonton di televisi. Suara Aria terdengar lebih *rough*, tidak sesempurna saat rekaman, tapi justru lebih tulus. Dia enggak punya aksi panggung yang heboh. Gayanya juga *simple*. Tapi karismanya di atas panggung jelas enggak bisa dibantah. Dia begitu menghipnotis. Meski enggak banyak

gerak, Aria mampu membuat siapa pun terpukau dan enggak bisa mengalihkan tatapan ke arah lain.

Dan menjeritkan namanya sampai suara habis.

Aku memang mengidolakannya, tapi enggak pernah berharap bisa berkenalan dengannya. Apalagi menjadi pacarnya. Meskipun aku menuliskan namanya sebagai cowok idaman dan berkhayal menjadi pacarnya, itu cuma ada dalam khayalan. Aria si Superstar tentu enggak akan pernah melirik cewek biasa sepertiku.

Namun takdir berkata lain.

Aria menyadari kehadiranku. Mungkin karena selama ini aku selalu menonton di baris paling depan. Sesekali dia tersenyum ke arahku, tapi aku enggak mau geer. Ada banyak cewek di sekitarku yang juga mengidolakannya. Bisa saja Aria tersenyum kepada salah satu di antara mereka.

Suatu hari, seorang sekuriti menahanku. Katanya, aku diminta ke *backstage*. Ditemani oleh Dinda dan Celia, kami ke *backstage* dan mendapati kalau yang ingin bertemu denganku adalah Aria.

Aku cuma bisa bengong.

Dia mengajakku berkenalan dan meminta nomor teleponku.

Semuanya begitu mendadak. Aku merasa berada dalam mimpi. Aku baru sadar kalau ini bukan mimpi ketika keesokan harinya ada yang meneleponku dan memperkenalkan diri sebagai Aria. Aku baru benar-benar sadar ini semua nyata ketika Aria menjemputku ke kampus dan mengajakku makan malam.

Later that I knew I fell in love with him.

Itu tujuh belas tahun yang lalu.

Sekarang, saat melihat dia tersenyum kepadaku, seakan melemparkanku ke momen ketika dia tersenyum untuk pertama kalinya dari atas panggung.

Meski wajahnya mulai dimakan gurat usia, pesona yang dimilikinya masih tetap sama. Meski kini dia bukan lagi pria muda di awal dua puluhan ketika aku berkenalan dengannya dulu, Aria tumbuh menjadi pria dewasa yang makin menghipnotis. Menginjak usia empat puluh tahun, Aria semakin memukau. Ada banyak musisi bermunculan, tapi Aria berhasil mempertahankan *spotlight* yang dimilikinya.

"Shan."

Aku terkesiap ketika merasakan sentuhan lembut di lengan. Aku terlalu larut dalam lamunan sampai tidak menyadari kalau Aria tengah berbicara kepadaku.

"Kenapa?"

Aria tersenyum ragu. "Aku boleh mengajak Shaloom ke studio?"

Tubuhku sontak menegang. Tatapanku tertuju kepada Shaloom yang balas menatapku dengan penuh harap.

Ini alasan di balik kemarahan Shaloom yang membuatnya kabur dari rumah.

Shaloom ingin menjadi penyanyi. Cita-cita itu sudah ada sejak dia kecil, tepatnya semenjak Shaloom melihat Aria di televisi. Dia ingin menjadi seperti ayahnya.

Shaloom punya bakat, dan jika dibimbing dengan tepat, dia bisa menjadi penyanyi hebat. Aria jelas bisa membimbingnya.

Bukannya aku ingin membungkam bakat Shaloom. Aku ingin mendukungnya, tapi mengizinkannya menjadi penyanyi bukan hal yang mudah. Aku merasakan langsung popularitas Aria menghancurkan hidupku, dan aku tidak mau Shaloom merasakan hal yang sama.

Aku sudah membuka mulut untuk menolak, tapi Shaloom yang menatap penuh harap membuatku mengurungkan niat.

"Nanti. Sekarang lebih baik kamu selesaiin masalah ini."

Shaloom kembali memasang wajah cemberut, membuatku merasa jadi ibu yang jahat.

"Tapi aku tetap dikasih mobil, kan?"

Keningku berkerut. "Mobil apa?"

Saat melihat cengiran penuh rasa bersalah di wajah Aria, aku tidak bisa menahan emosi.

Aria

"Harusnya kamu memberitahu aku dulu sebelum janjiin apa-apa sama Shaloom." Shania berkacak pinggang di depanku. Matanya menatapku nyalang, siap menelanku hidup-hidup.

"*Sorry*. Aku kelepasan."

"Kelepasan?" Hardiknya.

"Shaloom lagi ngambek, jadi aku panik. Baru kali ini aku enggak tahu cara nenangin dia. Berhubung sebentar lagi dia ulang tahun, aku mau kasih kado mobil," jelasku.

Penjelasan itu tidak bisa meredam emosi Shania.

"Kamu enggak bisa sembarangan memberi hadiah buat anakku," semburnya.

Ucapan Shania membuatku terpaku.

"Shaloom itu juga anakku, Shania," geramku pelan.

Shania terdiam, tapi tidak menampakkan rasa bersalah.

Ini bukan pertama kalinya dia menganggap Shaloom bukan anakku. Ketika Shaloom lahir, Shania sudah berusaha menyingkirkanku. Bahkan jauh sebelum itu, ketika dia merahasiakan kehamilannya.

Kalau saja Mbok Sri enggak keceplosan, aku enggak akan tahu Shania hamil.

Butuh waktu sampai Shania akhirnya mau menikah denganku. Pernikahan itu berlangsung sederhana, hanya dihadiri keluarga dekat. Shania tidak ingin pernikahan itu diketahui publik. Entah bagaimana wartawan berhasil mengendusnya dan kabar pernikahan kami tersebar. Beruntung identitas Shania masih terjaga.

Aku bukan suami yang baik. Kesibukan membuatku sering meninggalkan Shania. Aku tidak pernah ada untuknya setiap kali dia membutuhkan. Aku juga tidak ada di sampingnya ketika dia berjuang melahirkan Shaloom.

Bagi Shania, pernikahan itu adalah kesalahan. Dia tidak percaya kalau saat itu aku mencintainya. Aku tidak pernah menyesali pernikahan itu, apalagi Shaloom. *I fell in love with her since I laid my eyes on her face.* Dia baru berumur dua hari dan sudah mencuri hatiku.

Keadaan memang tidak berpihak kepadaku. Manggung dari satu kota ke kota lain membuatku sering berada jauh dari Shania dan Shaloom. Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menanggung perasaan bersalah.

Kalau saja aku berjuang lebih keras dan tidak menyerah begitu saja, tentu aku tidak perlu berjauhan dengan Shaloom.

Sekarang, ketika mendapati Shania dan Shaloom berada di dekatku, aku teringat akan waktu yang terbuang.

Aku ingin memperbaikinya. Terlebih soal Shaloom.

Ketika Shaloom memberitahu ingin menjadi penyanyi, aku siap membantunya. Namun aku tahu, Shania menjadi hambatan. Dia tidak akan mengizinkan Shaloom mengambil langkah yang sama denganku. Shania merasakan langsung ketika popularitas menghancurkan hidupnya. Dia hanya ingin melindungi Shaloom, setelah aku gagal melindungi mereka belasan tahun lalu.

Aku tidak hanya berutang banyak kepada Shaloom, tapi juga kepada Shania.

"Yeah, she's your daughter." Shania berkata pelan. "Tapi aku ibunya. Apa pun yang mau kamu lakukan, aku harus tahu."

"Now I'm asking you."

Shania menggeleng pelan, sebelum membungkamku dengan tatapannya yang tajam.

"I just want the best for my daughter. Sekalipun itu harus menyakitinya."

Aku bergerak pelan, memupus jarak di antara kami, sehingga hanya Shania yang bisa mendengar apa pun yang ingin kusampaikan.

"Aku juga ingin yang terbaik buat Shaloom. Dulu ataupun sekarang. Tapi kamu selalu membuat keputusan sendiri. Kali ini, mungkin kamu bisa mencoba dengerin aku dan Shaloom, sebelum memutuskan," bisikku.

Shania menatapku tajam, tapi aku bisa melihat ada luka di sana.

Luka yang kutorehkan lima belas tahun lalu.

Chapter 4: My Dad is a Pop Star

Shaloom

Aku baru turun dari Gocar ketika manusia-manusia yang jumlahnya puluhan itu mengerubungiku. Mereka memotretku, menyodorkan *handphone* dan mikrofon ke hadapanku, persis seperti hyena yang tengah menyerang mangsa. *Blitz* kamera yang menyilaukan membuatku refleks menutup wajah dengan tas.

"Jadi, kamu anaknya Aria?"

"Shaloom, kasih *statement please."*

"Kenapa kamu enggak pernah muncul di depan publik?"

Telingaku berdengung begitu mendengar pertanyaan demi pertanyaan yang disodorkan kepadaku. Kepalaku rasanya mau meledak. Apalagi mereka mengerubungiku, membuatku terjebak di antara sekumpulan orang-orang dengan badan gede. Enggak ada celah untuk melarikan diri karena badanku kalah besar.

Aku sama sekali enggak kepikiran bakalan bertemu wartawan pagi ini. Mereka tahu dari mana aku sekolah di sini?

Semalam, Papa mengunggah foto yang kami pilih di Instagram pribadinya. Di foto itu, Papa cuma menuliskan, *'my (not so) little daughter.'* Enggak ada penjelasan lebih jauh, tapi pemberitahuan itu sudah cukup membuat publik heboh. Banyak yang berkomentar di Instagram Papa, bertanya soal aku, bahkan ada yang berspekulasi macam-macam. Karena enggak ada penjelasan lebih lanjut, banyak yang enggak percaya kalau aku anaknya Aria Daniel. Mereka masih bersikeras aku ini cewek mata duitan yang menjalin *affair* dengan pria yang jauh lebih tua.

Papa enggak nge-*tag* Instagramku tapi entah dari mana orang-orang itu tahu soal akun milikku. Teman-temanku heboh, apalagi temanku di Yogya. Kami

tumbuh bersama, tapi mereka enggak tahu soal Papa. Aku memang enggak pernah cerita soal Papa, padahal aku pengin banget pamer ke teman-temanku kalau aku punya Papa yang keren.

Mama merahasiakan statusku, jadi aku melakukan hal yang sama. Pasti ada alasannya, meski aku enggak pernah bertanya.

Sekarang aku pengin tahu alasan Mama merahasiakanku. Kalau semua orang tahu aku anaknya Aria Daniel, pasti aku enggak perlu dikepung wartawan pagi ini.

Aku masih mencoba untuk menyingkir, tapi mereka malah makin mendesakku. Berada di tengah kerumunan membuatku sesak napas. Jangan sampai asmaku kambuh karena panik dan terdesak begini.

"Permisi ... permisi ..."

Aku enggak melihat siapa yang menyibak kerumunan wartawan itu lalu menarikku. Yang aku tahu, aku ikut berlari saat seseorang menarik tanganku dan aku terbebas dari wartawan. Mereka masih enggak mau melepaskanku. Saat menoleh ke belakang, aku melihat mereka merengsek masuk ke area sekolah tapi terhalang oleh satpam yang kini berjaga di gerbang. Wartawan itu enggak menyerah, masih berusaha mengambil fotoku dari balik pagar.

Aku baru bisa menarik napas lega begitu berada di kelas. Saat itulah aku menyadari kalau yang membantuku adalah Gala, kakak kelasku.

"Kak Gala? *Thanks*, ya, udah bantuin." Aku meletakkan tas di atas meja dan menghadap Gala.

Gala tersenyum. Demi Tuhan, selain Papa, kayaknya cuma Gala cowok di dunia yang bisa disebut ganteng.

Oke, aku lebay. Tom Holland itu ganteng. Harry Styles juga ganteng. Intinya, ada banyak cowok ganteng tapi di sekitarku, cowok ganteng bisa dihitung pakai jari. Salah satunya Gala.

Aku enggak dekat dengannya. Bahkan bisa dihitung berapa kali aku mengobrol dengannya. Gala itu cowok populer, dia pentolan sekolah karena anak band. Sewaktu masuk SMA Dian Persada, aku dikasih tahu Rana soal Gala dan The Bandits, band miliknya. Gala menempati posisi sebagai vokalis. Bulan lalu, Rana mengajakku menonton The Bandits di Pensi SMA Harapan Bangsa. Dia keren, sih. Tapi Papa lebih keren.

"Tadi gue kebetulan lewat terus kasihan aja lihat lo dikerubungi wartawan. Lo enggak apa-apa?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Makasih, lho, Kak. Kalau enggak ada Kak Gala, gue udah pingsan kali."

Gala tertawa kecil. Sumpah, kalau tertawa begini, dia jadi makin ganteng. Pantas saja Gala punya banyak fans. *Followers* di Instagramnya aja udah sampai ratusan ribu.

"Eh Sha, gue lihat di Instagram lo suka *cover* lagu. Mau ikut *jamming* bareng The Bandits enggak?"

Mataku terbeliak mendengar tawaran itu. The Bandits memang band sekolah, tapi untuk ukuran *band* sekolah, mereka cukup terkenal. Makanya sering diundang mengisi acara pensi di sekolah-sekolah di Jakarta dan sekitarnya.

"Serius?"

Gala mengangguk. "Nanti siang kosong enggak? Kami mau latihan."

Enggak perlu berpikir panjang, aku mengangguk.

Bukan karena Gala, tapi karena The Bandits. Siapa tahu mereka membuka jalanku buat jadi penyanyi.

"Oke deh. Ntar gue tunggu di parkiran, ya. Kita latihan di rumah gue."

Aku melepas kepergian Gala dengan cengiran lebar.

Mama mengajarkanku kalau hidup itu seimbang. Ada hal yang menyebalkan, juga ada yang bikin senang. Pagi ini contohnya. Ada wartawan nyebelin, tapi setelahnya ada tawaran Gala yang membuat *mood*-ku kembali ceria.

Aria

"You had a daughter." Jelitha menatapku dengan wajah merajuk. "Kenapa aku enggak tahu? Kamu nyembunyiin dia dari aku?"

Jelitha selalu menganggap dunia berputar di sekitar dirinya. Semua hal pasti berhubungan dengan dirinya. Jadi fakta kalau aku punya anak rahasia, entah bagaimana juga berhubungan dengannya.

"Aku enggak nyembunyiin Shaloom dari siapa pun."

Well, enggak sepenuhnya bohong. Orang terdekat tahu tentang Shaloom. Misalnya Elkie dan Kaba, juga Mara, istri Kaba. Kalau Shaloom ikut di salah satu tur, Mara menemaninya. Mara juga mengenal Shania, dan sepertinya Shania lebih percaya kepada Mara ketimbang aku.

"Tadinya aku kesel waktu lihat foto kamu sama dia. Kalian mesra banget, aku pikir kamu selingkuh," tuduhnya.

Sekuat tenaga, aku menyembunyikan tawa. Bagaimana bisa disebut selingkuh karena aku sendiri enggak punya hubungan dengan Jelitha? Kami memang dekat, tapi enggak ada hubungan yang pasti. Aku enggak pernah memintanya menjadi pacarku. Dekat bukan berarti jadi pacar, kan?

"Kamu anggap apa aku?"

Aku berhenti memainkan gitar dan menghadap Jelitha. Dia cantik, dengan tubuh yang penuh lekuk menggiurkan. Dia membuatku tertarik, sekalipun usianya jauh berada di bawahku. Ketertarikan itu cuma bertahan sebentar. Sikapnya yang manja dan selalu menuntut perhatian membuatku berpikir berkali-kali lipat sebelum menjadikannya sebagai pacar.

Sejujurnya aku enggak pernah berniat menjadi *playboy*. Gelar itu disematkan oleh wartawan karena kebetulan aja aku sering berganti pasangan. Masalahnya, aku sedang mencari pasangan yang tepat. Selalu ada saja hal mengganjal yang membuatku enggak pernah bisa meresmikan hubungan tersebut.

Kecuali Shania.

Ketika aku memberanikan diri meneleponnya, aku tahu kalau aku menginginkan hubungan lebih. Setelah menghabiskan waktu bersamanya, aku menyadari Shania berbeda dibanding perempuan lain yang pernah dekat denganku. Untuk kali pertama, saat aku tur keluar kota, aku merindukan seseorang.

Karena Shania, aku tahu rasanya mencintai. Perasaan itu tidak pernah hadir lagi di hidupku, tidak peduli berapa banyak perempuan yang singgah di hidupku. Selalu ada hal yang mengganjal, yang membuatku langsung menyudahi hubungan bahkan sebelum ada kesepakatan terucap dari mulutku.

Aku tidak pernah membandingkan mereka dengan Shania. Tapi tanpa sadar, aku mencari perasaan seperti yang dulu kurasakan kepada Shania. Tidak ada perasaan menggebu-gebu untuk segera bertemu. Tidak ada rasa rindu ketika berjauhan. Tidak ada keinginan untuk selalu menghabiskan waktu bersama.

Selalu ada yang kurang, dan rasa kurang itu berasal dari diriku.

"Aria."

Aku menghela napas sebelum menghadap Jelitha. "Kamu mau apa?"

Jelitha mendekat ke arahku, lalu mendudukkan tubuhnya di pangkuanku. Lengannya melingkar di pundakku, ketika dia mulai menciumi wajahku.

"Aku mau enggak ada rahasia di antara kita," bisiknya.

"Oke."

"Dan juga, kamu bisa janji kan kalau dia enggak akan mengganggu?"

Aku menyingkirkan wajahku dari Jelitha, dan menatapnya dengan kening berkerut. "Siapa yang mengganggu?"

Jelitha memutar bola mata, menatapku dengan ekspresi malas. "Anakmu, siapa lagi?"

Pertanyaan Jelitha memunculkan rasa kesal di dalam diriku. Bisa-bisanya dia menganggap Shaloom sebagai gangguan.

"Kenapa Shaloom bisa mengganggu?"

Jelitha mengangkat pundak, dan kembali menciumi wajahku. Aku mengelak, karena ingin mendengar jawabannya.

"*Fine*," desahnya. "Aku enggak mau dia mengganggu hubungan kita karena cemburu. Dia anakmu, tapi aku pacarmu. Kamu harusnya lebih mengutamakan aku ketimbang dia."

"Shaloom anakku, dan kamu bukan pacarku. Aku harusnya lebih mengutamakan Shaloom ketimbang kamu. *Are we clear?*"

Jelitha menatapku sambil merajuk, dan aku tidak ambil pusing. Dia bukan siapa-siapa. Jelitha, atau siapa pun, tidak akan pernah bisa memaksakan dirinya di antara aku dan Shaloom.

Shania

"Shaloom sudah pulang?"

Aku mendongak dan mendapati Agung berdiri di pintu ruang praktikku. "Sudah."

"Syukurlah. Dia enggak mungkin betah ngambek lama-lama." Agung menarik kursi dan membawanya ke hadapanku, sehingga kami cuma dipisahkan oleh meja kerja. "Kamu betah di sini?"

Aku mengangguk. "Lumayan. Makasih, ya, udah ngajak aku ke sini."

Aku bertemu Agung sewaktu kami sama-sama bekerja di BeautyCare Skin Clinic di Yogya, Dia anak pemilik klinik tersebut dan bertanggung jawab mengembangkan cabang di Yogya, sementara aku seorang dermatologist di sana. Dua tahun lalu, Agung pindah ke Jakarta ketika dia mengambil alih klinik ini dari orang tuanya yang memutuskan untuk pensiun.

Agung pria yang baik. Dia pernah melamarku, tapi aku tidak bisa menerima lamaran itu. Menurut Agung, aku masih belum bisa melupakan mantan suamiku. Aku tidak membantah ucapannya, juga tidak membenarkan sehingga Agung mempercayai pendapat tersebut.

Setelah pindah ke Jakarta, Agung masih sering menghubungiku. Ada perasaan bersalah karena aku sering bergantung kepadanya, tapi tidak bisa membalas perasaanya. Dia sangat baik, dan dia membuatku nyaman sebatas teman. Agung tidak pernah bisa membuat hatiku merasakan lebih.

Seperti yang dulu kurasakan kepada Aria.

Mungkin Agung ada benarnya. Meski perasaan untuk Aria tidak ada lagi, tapi aku tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang. Setiap kali ada pria yang mendekatiku, aku mencari-cari rasa itu.

Sepertinya aku terluka terlalu dalam, sampai-sampai perasaan itu tidak pernah datang lagi. Sampai aku tiba di satu titik bahwa aku tidak lagi mengharapkan untuk jatuh cinta.

Ada yang jatuh cinta sekali seumur hidup. Ada yang mendapat kesempatan kedua, ketika mengalami kegagalan. Mungkin aku masuk kelompok pertama, hanya jatuh cinta sekali seumur hidup sekalipun usia cinta itu hanya seumur jagung.

"Aku selalu bertanya-tanya seperti apa mantan suamimu, makanya sulit buatmu menerima orang lain. Sekarang aku baru tahu siapa dia." Ucapan Agung terdengar lirih dan pedih.

"Aria enggak ada hubungannya dengan alasanku menolakmu."

"Do you still love him?"

Aku menggeleng. "Hubunganku dan Aria seharusnya tidak pernah terjadi. *We made a big mistake, so yeah ... It's over since a long time ago."*

Agung menatapku dengan mata menyipit. Dia sepertinya tidak mempercayai ucapanku barusan.

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak pernah bisa menerimaku? Kamu yakin bukan karena dia?"

Aku sudah membuka mulut untuk membalas ucapan Agung. Namun ada yang mengganjal di hatiku, sehingga tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutku.

"Kamu tidak pernah menikah lagi setelah kalian bercerai, lima belas tahun lalu." Agung melanjutkan ucapannya.

Dia benar. Aku masih berusia dua puluh satu tahun ketika kami bercerai. Usia yang di mata banyak orang seharusnya menjadi *prime time* untuk seorang perempuan, tapi aku sudah menyandang status janda sekaligus ibu tunggal.

Aku tidak pernah menutup diri. Setelah Aria, aku pernah dekat dengan beberapa laki-laki, tapi tidak ada yang bisa membuatku menginginkan hubungan lebih. Aku pernah menerima ajakan pacaran, tapi hubungan itu tidak berlangsung lama.

Kehadiran Shaloom juga menjadi pertimbangan. Aku bisa berusaha sebaik mungkin menjadi ibu, tapi aku tidak bisa menjadi ayah. Shaloom membutuhkan sosok seorang ayah. Oleh karena itu, aku menginginkan pria yang tidak hanya bisa menerima kehadiranku, tapi juga menyayangi Shaloom.

Agung memenuhi kriteria tersebut. Dia menyayangi Shaloom, dengan caranya sendiri. Namun aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Bisa saja aku menerimanya, menjalani pernikahan dengannya. Tentu itu bukan hal yang sulit. *Marriage of convenience.* Tapi itu hanya tindakan egois yang akan menyakiti Agung, dan juga Shaloom.

"Kenapa tidak jujur dengan dirimu sendiri, Shania?" Agung menatapku lekat-lekat, membuatku segera membuang muka karena tidak berani menghadapi kebenaran yang berusaha untuk dipaparkannya di hadapanku.

Di depannya, aku terpaku.

Agung benar. Aku bahkan lupa kapan terakhir kali aku jujur kepada diriku sendiri.

Chapter 5: Pieces by Pieces

Shaloom

Sepulang sekolah, Gala menjemputku ke kelas lalu kami pulang bareng. Gala bawa mobil, jadi aku enggak perlu lagi berurusan dengan wartawan. Mereka masih aja bertahan di sekolah sampai siang.

Gala punya studio tempat latihan *band* di rumahnya. Enggak selengkap studio di rumah Papa, tapi tetap aja membuatku takjub.

Aku pernah ikut Papa manggung, kalau Papa kebetulan tur atau ada acara di Yogya. Itu di luar jadwal pertemuan rutin dua kali setahun yang ditetapkan Mama. Aku suka lihat Papa kalau lagi *perform*. Papa memang keren, tapi kalau lagi *perform* jauh lebih keren. Setiap kali melihat Papa di panggung, aku ngebayangin suatu hari nanti ada di posisi itu.

Tapi Mama enggak pernah bisa mengerti.

"Udah lengkap, nih. Kenalin dulu, ini Shaloom. Sha, ini anggota The Bandits. Raja di gitar. Terus di drum ada Tio. Yang lagi main bass itu Elang. Kalau yang keriting itu Marco, dia megang keyboard." Gala memperkenalkan anggota The Bandits sambil menyebut nama mereka satu per satu.

Aku mengangguk tipis sambil meneliti mereka. Si kribo yang sibuk makan Indomie melambai singkat, lalu kembali melahap makanannya. Ada Raja yang sibuk main gitar, tapi sekarang menatapku curiga. Aku berpaling ke arah Tio yang sudah berhenti menggebuk drum, dan kini menatapku. Sementara Elang sibuk mainin *handphone*.

"Lo yang viral karena jalan sama Aria, ya? Dia beneran bokap lo?" Tanya Elang.

"Lo anaknya Aria? Aria-nya Storm?" Sambar Tio.

Elang menyerahkan *handphone* ke Tio. Enggak lama, Tio langsung bersorak heboh. Dia menatapku dan layar *handphone* berganti-gantian.

"Gokil. Gue ngefans Aria, tapi enggak tahu dia punya anak."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Obrolan ini membuatku enggak nyaman.

"Eh gue beneran boleh ikut *jamming*?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Shaloom suka *cover* lagu di IG. Makanya gue ajak ke sini. Kan kita butuh vokal cewek," timpal Gala.

"Sejak kapan kita butuh vokal cewek?" Balas Raja dengan nada sengit.

Aku menatap Gala dan Raja berganti-gantian, begitu juga dengan yang lainnya. Gala dan Raja seolah sedang berkomunikasi tanpa suara, dan entah mengapa aku bisa paham apa yang mereka bahas.

Kehadiranku di sini karena keputusan sepihak dari Gala, dan Raja enggak suka.

Aku makin merasa enggak nyaman berada di antara mereka.

Shania

Aku menyesal sudah membuka pintu, karena saat ini Aria berada di teras rumahku.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?"

Semalam, Aria menawarkan untuk mengantarku dan Shaloom pulang tapi kutolak. Aku juga tidak memberitahu tempat tinggalku kepadanya. Tapi sore ini dia muncul di teras rumah.

"Shaloom bilang kalian tinggal di rumah Opa. Aku ingat rumah ini," jawabnya. "Aku boleh masuk?"

Aku ingin mengusirnya, tapi Aria sudah telanjur masuk sekalipun aku belum mengizinkannya. Dia membuka kacamata hitam yang dipakainya dan memandang ke sekeliling.

"Enggak banyak berubah," gumamnya pelan.

"Kamu mau ngapain?"

Aria berhenti meneliti rumahku dan memutar tubuhnya untuk menatapku. Aku terkesiap, merasakan ada perasaan asing yang menyelimutiku saat ini.

Tujuh belas tahun lalu, dia menjemputku di rumah ini. Saat pacaran dulu, kami sering menghabiskan waktu di sini karena rumah ini jadi tempat perlindungan paling aman. Enggak perlu khawatir ada wartawan atau fans yang mengganggu.

Ada banyak kenangan di rumah ini. Di sini Aria pertama kali menciumku. Aku melirik sofa usang di ruang tamu, tempat kami sering menghabiskan waktu bersama.

Sepertinya Aria memikirkan hal yang sama karena dia ikut memandang sofa itu dengan senyum miring terukir di wajahnya.

"Kamu cuma tinggal berdua dengan Shaloom?"

Aku mengangguk singkat, tidak berniat melanjutkan basa basi dengannya.

"Mbok Sri?"

"Meninggal tahun lalu," sahutku, membuat ekspresi di wajah Aria berubah.

Selama ini, Aria sering berhubungan dengan Mbok Sri. Setiap kali dia ke Yogya untuk bertemu Shaloom, selalu lewat Mbok Sri karena aku tidak ingin berhubungan dengannya. Setelah Shaloom remaja, dia langsung berhubungan dengan Shaloom tanpa perantara Mbok Sri lagi.

"Sakit?" Tanyanya.

"Enggak. Meninggalnya mendadak," jawabku.

Aria bergerak mendekat, sejenak dia seperti ingin memelukku tapi segera menguasai diri. Dia paham betapa berartinya Mbok Sri di hidupku. Beliau bukan sekadar pengasuh, tapi menjadi pengganti Ibu sejak Mama meninggal waktu aku SMP. Beliau yang menjadi alasanku pindah ke Yogya, karena ikut Mbok Sri setelah bercerai dari Aria. Aku enggak bisa menjaga Shaloom sendiri, dan Mbok Sri menampungku dengan tangan terbuka.

"Papa apa kabar?"

Aku menghela napas panjang, tidak langsung menjawab. Keterdiamanku membuat Aria menatap penuh tanda tanya.

Dia juga tahu hubunganku dan Papa yang kurang baik. Papa kelewat sibuk, sehingga aku enggak pernah dekat dengannya.

"Papa dirawat di Sinar Kasih. Demensia."

Ekspresi di wajahnya kembali berubah. "Sejak kapan?"

"Setahunan, tapi makin memburuk sejak enam bulan lalu."

Papa juga yang menjadi alasan kepulanganku ke Jakarta. Terlepas dari seburuk apa pun hubungan kami, hanya aku yang dimiliki Papa. Ketika Papa mulai tidak terkendali akibat demensia yang dideritanya, aku memutuskan untuk pulang agar lebih dekat dengannya.

Aria mendekat ke arahku. Dia tidak lagi menahan diri dan menarikku ke dalam pelukannya.

"I'm sorry," bisiknya.

Aku ingin melepaskan diri, tapi tubuhku berkata lain. Aku memejamkan mata, merasakan kehangatan yang diberikan Aria.

Saat menghela napas, aku tersadar akan beban berat yang menggayutiku.

News Flash: Aria's Woman

Menguak Perempuan Misterius di Kehidupan Aria Daniel

Jakarta, 15 Januari 2022. Gonjang ganjing soal perempuan misterius yang tertangkap kamera sedang berpelukan dengan Aria Daniel terjawab. Lewat unggahan di Instagram, Aria menyebut perempuan itu sebagai *'my (not so) little daughter.'*

Belakangan diketahui kalau perempuan itu bernama Shaloom Talitha Aria. Tidak banyak informasi yang diketahui tentang remaja enam belas tahun itu.

Lewat unggahan di YouTube, Shaloom sering berbagi video *cover* lagu. Shaloom membuktikan kalau buah jatuh tidak jauh dari pohon. Video *cover* Shaloom pun langsung trending di YouTube setelah statusnya sebagai anak Aria Daniel terkuak.

Dari penelusuran Click, Shaloom sering mengunggah kebersamaan dengan perempuan yang dipanggilnya Mama. Perempuan itu diketahui bernama Shania Nadhira, seorang dermatologi di BeautyCare Skin Clinic, Menteng.

Setelah belasan tahun, sosok perempuan misterius yang pernah menikah dengan Aria terungkap. Tidak banyak informasi soal Shania, karena Aria menutup rapat soal pernikahannya.

Seperti yang kita tahu, Aria melepas masa lajang dengan non-selebriti di tahun 2005. Pernikahan itu cukup menggegerkan karena Aria tidak pernah memperkenalkan pacarnya ke hadapan publik. Pernikahan itu hanya bertahan satu tahun, karena Pengadilan Agama Jakarta Selatan mewujudkan perceraian mereka. Dari kabar yang beredar, pernikahan itu menghasilkan seorang anak yang keberadaannya juga disembunyikan.

Pihak Aria masih belum memberikan klarifikasi lebih lanjut soal berita ini. Saat dihubungi, manajemen Storm hanya membenarkan kalau Aria pernah menikah, tapi tidak ada penjelasan lebih lanjut soal Shania dan Shaloom.

(Dianisa Wulan)

Chapter 6: She's Gone

Aria

Yang telah berlalu

Datangkan asa semu

Berharap dirimu kan kembali

Semua hanya dalam mimpi

"Lagu itu harusnya masuk di album ketiga." Elkie berkomentar.

Yang Telah Berlalu, salah satu lagu yang kuciptakan tapi tidak pernah dirilis secara resmi. Seharusnya lagu itu masuk ke album ketiga, *Mimpi Semu*, tapi aku menariknya di detik terakhir dan mengganti dengan *Biarlah*.

Keputusan itu cukup menimbulkan pertentangan, terutama dengan Satria. Itu kali pertama kami tidak sejalan. Pertentangan itu jadi pemicu hingga akhirnya Satria mundur saat penggarapan album kelima. Album *Lima* terpaksa mundur sampai dua tahun, karena kepergian Satria turut berpengaruh. Tidak lama, Janu menyusul Satria. Tersisa aku, Elkie dan Tito. Butuh waktu untuk menemukan Kaba yang akhirnya bergabung dengan Storm dan kami memulai penggarapan album *Lima* dengan formasi baru.

Masa antara album *Mimpi Semu* dan *Lima* menjadi salah satu momen paling berat dalam hidupku. Kepergian Satria dan Janu membuatku mempertanyakan ulang soal pilihan hidup. Haruskah Storm dipertahankan?

Banyak yang menduga Storm akan mati. Sedikit *band* yang tetap berhasil ketika terjadi penggantian personel. Banyak musisi hebat yang siap bergabung dengan Storm, tapi sulit mencari sosok yang tepat. Bukan hanya sebatas jago bermusik, tapi juga harus ada kecocokan. Kami termasuk beruntung menemukan Kaba.

Di saat yang sama, aku juga terpuruk karena perceraianku dan Shania. Hal itulah yang menginspirasi lagu *Yang Telah Berlalu*. Shania juga yang menjadi alasan kenapa aku menarik mundur lagu itu. Di sana ada perasaanku yang sebenarnya, dan itu terlalu personal untuk dibagi dengan publik.

Aku kehilangan Shania. Selama berbulan-bulan aku hidup tapi seperti mati. Aku seperti kehilangan kendali. Ternyata itu juga berpengaruh kepada hubunganku dan Satria. Menurutnya, kehidupan pribadiku membuat orang lebih tertarik kepada Storm, bukan karena kualitas musik kami. Satria ingin dikenal sebagai musisi, bukan artis entertainment.

"Kalian punya banyak materi yang belum dirilis. Sambil nunggu materi baru, kenapa enggak coba rilis lagu lama? Yang tadi lo nyanyiin cocok sama pasar sekarang," celetuk Mas Dirga, produserku.

"Fokus sama materi baru ajalah," tolakku.

Mas Dirga enggak setuju. "Nunggu materi baru, mau sampai kapan? Kalian udah kelamaan vakum."

"Yah Mas, kita kan bukan band baru yang tiap tahun harus rilis lagu baru," timpal Elkie.

"Ini udah lebih lima tahun. Lo janji album baru tahun ini, tapi satu lagu aja enggak ada." Mas Dirga berkata tegas.

"Tahun depan deh, Mas."

"Ada materinya?"

Tahun lalu, juga tahun-tahun sebelumnya, aku menjanjikan hal yang sama tapi tidak satu pun ditepati. Kalau sekarang aku berjanji lagi, Mas Dirga pasti mengamuk.

"Kalau sampai tengah tahun enggak ada materi baru, lo rilis materi lama. Diaransemen ulang biar kekinian. Lo bongkar lagi materi lama, cari mana yang cocok jadi satu album. Beres, kan?"

Aku dan Elkie cuma bisa diam. Mas Dirga ada benarnya. Seharusnya kami bisa merilis album baru setiap tahun karena saking banyaknya materi yang belum dirilis.

Ada banyak alasan kenapa sebuah lagu belum dirilis. Kadang enggak cocok dengan lagu lain di album itu. Kadang ada bagian yang kurang sreg, dan kami tidak bisa mengambil jalan tengah. Ada juga lagu yang menurutku bagus, tapi produser dan pihak label berpendapat lain.

Kecuali *Yang Telah Berlalu*. Mas Dirga ngotot lagu itu tetap ada. Elkie dan yang lainnya setuju. Cuma aku yang berpendapat lain.

Lagu itu tentang Shania.

"Kalaupun rilis materi baru, lagu tadi masukin aja. Heran gue kenapa dulu lo ngotot narik lagu itu," ujar Mas Dirga.

Elkie terkekeh, karena dia tahu cerita di balik lagu itu.

"Gue bisa nambahin solo drum di *bridge*, terus lo masuk solo gitar abis itu," timpal Kaba.

"Bisa dibikin akustik. Lo bikinnya pakai gitar, kan? Dibikin simple aja, karena liriknya juga simple," sambung Elkie.

"Nah bagus tuh. Jadiin *single* pertama, dilempar duluan sebelum album. Buat pemanasan."

Aku mengangkat tangan, meminta mereka berhenti.

"Gue setuju kalau mau lempar materi lama buat pemanasan. Pakai *Melangkah Walau Tak Sejalan* aja gimana? Lebih baru, jadi kayaknya lebih cocok." Sama seperti waktu itu, aku masih keberatan melempar *Yang Tlah Berlalu* ke pasaran.

"Gue enggak suka lagu itu. Kita harus aransemen ulang kalau mau pakai lagu itu, aransemen sekarang basi. Enggak bakalan laku," balas Elkie.

Pendapat yang sama dengan yang dulu diutarakannya, makanya lagu itu belum dirilis sampai sekarang.

"Lo pikirin mau yang mana, gue terima beres. Pokoknya sebelum konser udah harus lempar single baru. Minggu depan?" Mas Dirga menatapku serius, dan baru berhenti setelah aku mengangguk.

Kaba langsung mengolah *Yang Tlah Berlalu* setelah Mas Dirga meninggalkan studio. "Kenapa lagu ini ditarik? Bisa *booming* kalau waktu itu tetap dirilis," tanyanya.

"Lagunya soal Shania. Omong-omong, kenapa tiba-tiba bawain lagu itu lagi?" Tanya Elkie.

"Gue ketemu Shania lagi."

Kedua rekanku itu langsung tertawa.

"Shaloom masih *trending*, tuh," ujar Kaba. "Gimana Shania? Makin cantik?"

Aku tertawa kecil. Shania di usia dua puluhan membuatku terpesona karena kecantikan alaminya. Seiring bertambah usia, kecantikan itu tidak pernah luntur.

"Hati-hati CLBK," ledek Elkie. "Kalau gagal, curhat lagi lo sama gue."

Ketika aku berada di fase destruktif setelah bercerai dari Shania, Elkie menjadi saksi. Sambil mabuk, aku bercerita panjang lebar soal Shania. Aku bahkan enggak ingat apa saja yang kuceritakan, tapi Elkie mengingat dengan jelas. Sampai sekarang, dia masih sering menjadikannya sebagai senjata untuk meledek.

"Bisa juga sebenarnya cinta lo sama Shania belum kelar, makanya lagu itu enggak pernah dirilis," tebak Kaba.

Tanganku sibuk memetik gitar sementara benakku memikirkan tebakan Kaba. Kemungkinan itu bisa saja benar. Perasaanku kepada Shania belum selesai, tapi aku tidak menyadarinya.

Shania

Aku berdiri di balik pintu kamar Shaloom yang setengah terbuka. Sayup-sayup telingaku mendengar petikan gitar membawakan lagu yang sangat kukenal. *Genggam Tanganku.* Lagu ciptaan Aria, lagu yang diciptakannya secara tidak sengaja, di rumah ini.

Ketika lelah menyapa, genggam tanganku hingga kau merasa tenang.

Hatiku berdesir ketika mendengar suara lirih Shaloom menyanyikan lirik tersebut.

Aku yang menyumbang lirik itu, ketika Aria menggenggam tanganku. Aku menyukai genggaman tangannya, hangat dan erat. Juga menawarkan perlindungan. Seakan dia meyakinkan aku akan baik-baik saja selama dia menggenggam tanganku.

Dulu, aku percaya kepadanya. Sangat percaya, sampai-sampai aku menyerahkan hidupku kepadanya.

Aku berbuat kesalahan. Tidak seharusnya aku bergantung kepadanya, karena di saat dia tidak lagi menggenggam tanganku, aku tidak punya tempat berpegang. Aku harus merangkak dari awal, dengan langkah gamang, hanya bisa mengandalkan diriku sendiri.

"Mama?"

Panggilan Shaloom menyentakku, membuatku membuang jauh-jauh memori menyakitkan itu. Aku mendorong pintu hingga terbuka sepenuhnya dan melangkah memasuki kamar Shaloom.

Shaloom tidak marah lagi, tapi ada sesuatu yang mengganjal di antara kami. Cita-citanya sudah bulat, tapi aku belum bisa merelakannya.

"Mama enggak mau ambil gitarku, kan?" Tuduhnya, yang membuat mataku berkaca-kaca.

Ibu seperti apa yang tega menghambat anaknya meraih mimpi?

"Enggaklah. Itu kan gitarmu." Aku berkata pelan, berharap agar suaraku tidak terdengar bergetar.

"Mama marah karena aku nyanyiin lagu Papa?"

Sambil duduk di sampingnya, aku menggeleng. "Itu salah satu lagu kesukaan Mama."

Mata Shaloom membola. Sejak dulu, dia selalu bersemangat setiap kali aku bercerita soal Aria. Waktu yang mereka miliki sangat sedikit, dan aku mencoba mengisi kekurangan itu lewat cerita.

Mungkin satu cerita soal Aria bisa memperbaiki hubunganku dan Shaloom.

"Papa bikin lagu itu di sini."

"Di sini maksudnya di rumah ini?" Tanyanya antusias.

Aku mengangguk. "Di kamar ini tepatnya."

Shaloom menatap sekelilingnya dengan penuh semangat.

Kamar ini dulu milikku. Aria sering berada di sini, sibuk memetik gitar sambil memelukku.

"Mama ketemu Papa di mana?" Tanya Shaloom, menatapku dengan penuh rasa ingin tahu.

Sebaris senyum mencuri keluar dari bibirku. "Mama ngefans sama papamu, jadi suka nonton dia manggung. Karena sering nonton paling depan, papamu *notice*. Terus dia ngajak kenalan."

Shaloom ikut tertawa bersamaku. "Papa udah ganteng dari dulu?"

"Buat ukuran waktu itu sih udah ya. Tapi kalau kamu lihat, menurutmu gayanya norak."

Shaloom terkikik. "Iya, sih. Rambut belah tengah tuh enggak banget. Untung sekarang udah enggak gitu lagi."

"Papamu pernah gondrong."

Shaloom mengernyitkan hidung. "Kalau Papa mau gondrong lagi, aku yang bakal menggunting rambutnya."

Suasana hati Shaloom mulai berubah dan aku mensyukurinya.

"Tapi, Ma. Benar enggak kalau Mama cuma nikah kontrak karena hamil? Makanya pas aku lahir, kalian cerai?" Shaloom bertanya sambil.menatapku takut-takut.

"Kamu tahu dari mana?"

"Aku baca di berita."

Shaloom sudah beranjak dewasa dan dia bisa mencari tahu sendiri berita soal Aria. Tidak perlu mencari tahu dariku lagi. Cepat atau lambat, berita miring soal pernikahan kami dulu akan sampai ke telinganya.

"Enggak sesederhana itu," sahutku.

Shaloom tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Dia sangat mengagumi Aria, dan ketika tahu Aria menikahiku sebatas kontrak karena aku mengandung, jelas membuatnya kecewa.

Berita itu enggak benar, tapi juga tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Aria menikahiku karena aku hamil, itu bentuk tanggung jawabnya kepadaku. Setelah Shaloom lahir, hubungan kami memburuk. Aku tidak ingin Aria semakin menyesal sehingga memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Aku membelai rambutnya, berusaha mengusir kekecewaan itu.

"Yang harus kamu tahu, Mama dan Papa pernah saling mencintai. Makanya ada kamu. Walaupun kami harus berpisah, itu bukan karena kontraknya habis karena pernikahan kontrak itu enggak pernah ada," jelasku.

"Terus, kenapa kalian bercerai?" Tanyanya.

Ini bukan kali pertama Shaloom mempertanyakan hal yang sama. Selama ini aku bisa mengelak dengan berbagai alasan, tapi malam ini aku tidak bisa memikirkan satu pun alasan.

Mungkin sudah saatnya Shaloom tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Namun, di saat aku membuka mulut, aku mendengar bunyi bel.

Entah kenapa, aku merasa lega karena nyatanya, aku belum sanggup membuka kembali lembaran menyakitkan itu.

Yang Telah Berlalu

Song: Aria
Lyrics: Aria

Yang telah berlalu
Datangkan asa semu
Berharap dirimu kan kembali
Semua hanya dalam mimpi

Kutenggelam sudah
Dalam dirimu yang telah berlalu

Musim itu telah berlalu
Menatap punggungmu yang menjauh
Hari pun melaju
Yang tertinggal hanya sesal merapuh

Kutenggelam sudah
Dalam dirimu yang telah berlalu

Kau ajarkanku cara mencinta
Kau kenalkan arti merindu
Denganmu kutemui arti hidup
Tanpamu langkahku berhenti pilu

Kau tinggalkan asa semu
Saat langkahmu perlahan menjauh
Ratapan cinta tak membawamu kembali
Kau yang telah berlalu

Chapter 7: A Daughter's Heart

Shaloom

"Papa."

Aku menghambur untuk memeluk Papa begitu melihat sosoknya berdiri di teras. Papa enggak bilang mau ke rumah, jadi ini *surprise* banget.

Papa merangkul pundakku ketika aku mengajaknya masuk. Kalau ada orang iseng memotret kami, pasti ditambah cerita aneh-aneh. Lucu juga kalau dipikir-pikir, bisa-bisanya orang-orang itu menganggapku menjalin affair dengan Papa.

Ya, kalau dilihat dari *track record* Papa yang *playboy* itu, bisa aja sih. Malah sekarang pacarnya cuma empat tahun lebih tua dari aku. Aku enggak habis pikir apa yang ada di pikiran Jelitha, mau aja pacaran sama Papa yang dua puluh tahun lebih tua darinya. Iya, sih, Papa ganteng. Terkenal juga, dan pastinya kaya. Tapi, kan, banyak cowok lain yang juga ganteng, terkenal, kaya tapi enggak setua Papa.

Cinta memang bikin rumit. Lihat aja contohnya kedua orang tuaku.

Mama tampak enggak suka dengan kedatangan Papa. Aku enggak bisa memahami Mama. Kalau Papa mengunjungiku, Mama pasti enggak pernah ada di rumah. Mama juga enggak pernah mau ikut liburan bareng aku dan Papa. Tapi kalau Papa enggak ada, Mama malah sering cerita soal Papa.

Aku menatap Mama dan Papa berganti-gantian. Mama memang enggak secantik Jelitha atau pacar-pacar Papa yang artis itu. Tapi Mama juga cantik. Melihat Mama dan Papa, aku menyadari kalau mereka cocok.

"Kamu enggak digangguin wartawan, kan?" tanya Papa.

Pertanyaan itu membuatku ingat lagi soal kejadian tadi pagi. Aku mendengkus kesal karena kelakuan wartawan yang rese itu.

"Sha, kamu dikejar wartawan?" tanya Mama.

Aku mengangguk pelan.

"Kenapa enggak bilang?"

Kalau aku bilang, Mama enggak bisa lakuin apa-apa. Yang ada cuma bikin Mama makin panik, terus nyalahin Papa, deh.

Well, sepertinya aku terlambat karena sekarang Mama menatap Papa tajam. Meski enggak bilang apa-apa, Mama jelas menyalahkan Papa.

"Mereka ganggu kamu?"

"Tadi mereka ke sekolah. Nanya soal Papa, aku benar anaknya Papa enggak?" sahutku.

"Besok Papa antar kamu ke sekolah."

Aku langsung memeluk Papa begitu mendengar ucapannya. Sejak dulu, aku penasaran gimana rasanya diantar ke sekolah oleh Papa. Teman-temanku sering diantar papanya ke sekolah, tapi aku cuma bisa gigit jari melihatnya.

"*Seriously*? Yang ada mereka bakalan makin liar kalau lihat kamu di sekolah Shaloom." Mama menatapku. "Mama yang anterin kamu besok."

Senyum yang tadi terkembang di wajahku mendadak lenyap. Mama kembali berulah dengan sikap otoriternya. Bahkan Papa aja enggak bisa membantah ucapan Mama.

Hilang sudah kesempatan diantar Papa ke sekolah.

"Ada kejadian seru di sekolah?" tanya Papa.

Senyumku kembali terkembang lebar ketika mendengar pertanyaan itu. Aku melirik Mama, mencoba membaca ekspresi Mama saat ini.

"Tadi aku diajak *jamming* sama The Bandits. Band sekolahku."

Mama enggak menutupi perasaan terkejut. "Kamu gabung di band sekolah?"

Aku menggeleng. "Cuma *jamming*, Ma. Itu karena Gala sering lihat video *cover* aku, *which is* udah lama banget aku enggak bikin video baru sejak video terakhirku Mama hapus."

Aku menatap Papa, enggak masalah kalau sekarang aku persis anak kecil yang sedang mengadu.

"Gala itu cowok?"

Aku memutar bola mata. Papa yang melihatku cuma bisa menahan tawa.

"*Jamming* di mana?" cecar Mama.

"Di studionya Gala. Di rumahnya."

Mama menatapku dengan mata terbelalak. "Kamu main ke rumah cowok? Jadi cewek sendiri? Kamu enggak dengerin pesan Mama gimana?"

Mama mewanti-wanti agar aku berhati-hati dengan lawan jenis. Well, Mama enggak menutupi kenyataan kalau dulu dia hamil di luar nikah. Makanya mereka menikah, karena Mama telanjur hamil. Jadi, Mama enggak mau aku mengulang kesalahan yang sama.

"Aku tahu, Ma. Lagian itu cuma *jamming* biasa, kok. Btw, mereka bagus, lho, Pa. Sering manggung di pensi sekolah," lanjutku.

"Nanti Papa cek."

"No. Kamu enggak boleh ikut *jamming* atau apa pun itu bareng mereka." Mama berkata tegas.

Aku mengerang. "Ma, *please*, deh. Semuanya aja enggak boleh. Mama kenapa enggak pernah dukung aku, sih?"

Mama enggak menjawab. Selalu begitu, Mama enggak pernah memberikan penjelasan yang masuk akal di balik larangannya itu.

"Shaloom bisa pakai studioku kalau mau *jamming* bareng teman-temannya," saran Papa.

Memakai studio Papa? Tentu saja aku mau.

Tapi, sepertinya Mama enggak setuju.

Sejak kecil, Mama enggak pernah memberi izin untuk bertemu Papa di luar jadwal. Padahal Papa sering meminta izin buat ketemu. Seingatku, Mama cuma ngizinin sekali. Itu pun karena Papa ada konser di Yogya. Mama cuma menemaniku sampai hotel, terus aku dititipin ke Tante Mara. Jadi sepanjang konser, aku bareng Tante Mara. Padahal Mama ada di hotel yang sama.

Jujur saja, aku suka menghabiskan waktu bareng Papa. Salah satunya karena Papa ngerti banget soal musik, jadi aku bisa belajar banyak dari Papa. Aku suka nemenin Papa di studio, melihat Papa, Om Elkie, dan Om Kaba mengutak atik lagu. Aku suka mengikuti proses di balik layar. Papa lagi *perform* memang keren, tapi Papa pas bikin lagu itu enggak ada tandingannya. Papa selalu serius. Telinga Papa itu sensitif banget, kalau ada nada yang menurutnya aneh atau enggak pas, Papa langsung sadar.

Waktu aku diminta nyanyi, Papa mengkritik enggak habis-habis. Menurut Papa, aku *pitchy* banget. Penempatan nadaku enggak pas. Aku nyanyi enggak ada rasa, penghayatanku kurang. Pokoknya kayak dinilai di depan juri Indonesian Idol. Aku sampai takut dan enggak mau bernyanyi lagi, tapi Papa meyakinkan kalau kritik itu bukan untuk menjatuhkanku. Seharusnya aku belajar dari sana.

Enggak semua orang seberuntung aku, bisa belajar langsung dari Aria Daniel.

Aku pengin bilang ke Mama agar diizinin ketemu Papa lebih sering lagi, tapi aku enggak tahu caranya.

Sekarang, melihat Papa ada di rumah ini, dan Mama enggak mengusirnya, sepertinya ini saat yang tepat buat mengajukan keinginan tersebut.

Tapi ternyata, Papa mendahuluiku.

"Shaloom punya potensi, Shan. Sayang kalau disia-siain. Kebetulan aku bisa membimbing Shaloom, tapi tergantung kamu izinin atau enggak," ujar Papa.

Aku beringsut mendekati Mama. "Ma, *please*. Boleh, ya."

Mama memalingkan wajah, tapi aku enggak berhenti menatapnya dengan puppy eyes yang selama ini menjadi kelemahan Mama.

"Aku akan mastiin Shaloom baik-baik aja, jadi semua kekhawatiran kamu enggak akan terbukti," lanjut Papa.

Aku menatap Papa dan Mama berganti-gantian. Mereka saling bersitatap tanpa suara, seolah ada komunikasi tanpa suara di antara mereka.

"Shaloom bukan kita, Shan. Shaloom bukan aku. Shaloom enggak akan berbuat kesalahan yang sama dengan yang aku buat dulu." Papa berkata pelan.

Aku sudah membuka mulut untuk bertanya lebih lanjut. Ini kali pertama aku melihat Papa seputus asa itu. Apa pun kesalahan yang dimaksud Papa, pasti itu sangat menyakitkan, kalau dilihat dari ekspresi Papa saat ini.

"Kasih aku waktu buat buktiin ke kamu." Papa menatapku sambil tersenyum. "Dua bulan lagi *annyversary* Storm yang ke-20. Akan ada konser besar, dan aku pengin Shaloom ada di situ. Menyanyi bersamaku."

Mataku terbelalak mendengar ucapan Papa. Menyanyi bareng Papa adalah mimpiku. Selama ini aku sering *jamming* bareng Papa dan aku sering berpikir bagaimana rasanya perform bareng Papa? Apalagi ini tampil bareng di konser besar.

"Aku mau," seruku, lalu berpaling ke Mama. "Boleh ya, Ma."

Mama menghela napas panjang. "Oke..."

"Thank you, Mama. Love you so much," sorakku sambil memeluk Mama.

Mama tergelak. "Mama belum selesai ngomong, Sha. Kamu boleh ikut Papa ke studio, tapi enggak boleh ganggu sekolah."

Aku mengangguk. Itu, sih, enggak masalah.

"Kamu jaga Shaloom. Jangan sampai ada pemberitaan yang menghancurkan Shaloom. Seperti yang kamu bilang tadi, Shaloom bukan kita, dan jangan sampai mereka juga menghancurkan Shaloom."

Di pelukan Mama, aku terpaku. Ucapan Mama terdengar getir, seolah Mama sedang menahan tangis.

Rahasia yang disimpan Mama dan Papa menggelitikku, menumbuhkan rasa ingin tahu di dalam diriku.

Chapter 8: Parental Guidance

Aria

"Gue mau ajak Shaloom duet di lagu *Semua Tanpa Hadirm*u di konser 20 Tahun."

Mas Dirga melirik dari kacamata hitamnya yang melorot di hidung. "Anak lo?"

Aku mengangguk pelan.

"Shaloom oke, tinggal diasah aja. Lagu itu cocok buat suara dia yang kuat di nada rendah," timpal Elkie.

"Yakin? Ntar yang ada malah heboh kalau dia tiba-tiba nongol." Dre mengernyitkan keningnya, lalu menggeleng. "Ini aja gue belum kelar ya berurusan sama wartawan."

Di luar dugaan, Mas Dirga malah tertawa, membuat perut buncitnya berguncang. "Justru itu, Dre. Biar viral. Sekalian aja lagunya dirilis ulang versi ada Shaloom. Cuan cuan cuan."

Mas Dirga memang produser handal, dia paling tahu cara membaca pasar. Enggak perlu waktu banyak untuk melihat berapa potensi rupiah yang bisa diraup. Sekarang matanya sudah berbinar, dan aku yakin dia punya banyak ide yang semuanya berujung ke keuntungan.

Berbeda dibanding Mas Dirga, tujuanku mengajak Shaloom karena dia memiliki potensi yang sayang untuk dilewatkan. Shaloom memang masih remaja, tapi dia punya tekad yang kuat. Bukan sesuatu yang mengherankan, mengingat dia dibesarkan oleh perempuan dengan tekad baja seperti Shania.

Shaloom pernah mengutarakan niatnya untuk mengikuti ajang pencarian bakat. Langkah yang bagus, tapi bisa menjadi bumerang ketika orang-orang

tahu statusnya. Produser acara tersebut tidak akan melepaskannya, mereka akan sengaja menciptakan drama demi *rating* dan slot iklan yang mahal. Sebagai ayah, aku tidak akan melemparkan Shaloom ke dalam bahaya tersebut.

Kalau Shaloom serius dengan mimpinya, aku yang akan mengawasinya secara langsung. Sekaligus membayar waktu yang tidak pernah kuberikan kepadanya sepanjang dia tumbuh.

"Dia bisa *catch up*, kan?" tanya Elkie.

Aku mengangguk. "Dia bakalan ikut latihan mulai besok, tapi cuma bisa pulang sekolah."

"Bungkus. Tambahin nama Shaloom di *list*, tapi jangan disebar. Dia jadi *surprise*, biar diomongin dan orang yang enggak nonton penasaran. Dijamin viral, tuh. Baru abis itu kita rilis versi resmi. Lo langsung siapin aja versi studionya. Anak lo mau didebutin abis itu? Gue bisa *handle*." Mas Dirga bicara panjang lebar.

"Nanti dululah, gue enggak mau buru-buru. Kalau Shaloom mau didebutin, gue yang *handle*."

Mas Dirga mengibaskan tangannya, mengabaikan ucapanku barusan. "Lo kayak enggak percaya gue aja. Anak lo aman di tangan gue."

"Lihat ntarlah, Mas. Sementara ini Shaloom cuma buat konser doang. Kalau mau rilis studio version, enggak masalah. Sekalian ngecek ombak sebelum mikir jauh," bantahku.

Sekali lagi, Mas Dirga mengibaskan tangannya. Bukannya aku enggak percaya kepada Mas Dirga. Storm ada karena tangan dingin Mas Dirga. Beliau yang menerima demo album Storm dua puluh tahun lalu. Mas Dirga berani mengontrak Storm yang enggak punya nama, cuma berbekal lagu demo yang kami kirimkan. Di saat produser lain memandang sebelah mata, Mas Dirga berani mengambil risiko. Harus kuakui, Mas Dirga paling paham cara menggaet pasar. Dia berhasil melambungkan musisi yang enggak punya nama, termasuk Storm.

Menyerahkan Shaloom ke tangan Mas Dirga bukan hal yang buruk. Tapi masih terlalu dini untuk membahas masalah ini. Shania belum memberi lampu hijau, dan Mas Dirga enggak peduli soal itu. Baginya hanya uang dan popularitas. Sekarang dia berpikir Shaloom bisa menjadi mesin uang berikutnya, dan dia tidak akan membiarkan ada yang menghalangi.

Mas Dirga, tanpa disadarinya, turut berperan dalam hancurnya hubunganku dan Shania belasan tahun lalu.

"Guest star yang lain udah *fix* semua?" Christine, manajer produksi yang menggawangi konser ini buka suara.

"Udah *fix*, tinggal nyocokin jadwal latihan aja," sahut Martha.

"Lo atur ya, kerjain bareng Dre biar jadwalnya enggak bentrok."

"Veronica bisanya baru akhir bulan, dia masih di New York."

Mas Dirga terkekeh mendengar penuturan Martha. "Gokil, Veronica bisa lo gaet. Bakalan heboh juga, masih banyak yang mau lo balikan sama Veronica. Pastiin Jelitha datang, biar makin rame."

"Siapa yang masukin nama Vero?" bantahku.

Elkie menatapku tanpa perasaan bersalah. "Enggak mungkin Vero enggak masuk. *Bintang Malam* Ini versi original kan bareng Vero. Lo tenang aja, Mega juga *deal* jadi bukan cuma lo doang yang bakalan *perform* bareng mantan."

"Cewek lo enggak cemburuan kayak Jelitha," timpal Kaba.

Sementara itu aku enggak bisa berkomentar. Baru kali ini aku menyesali petualangan cintaku itu. Karena di konser nanti, satu-satunya yang kuinginkan untuk hadir adalah Shania.

Membujuk Shania untuk datang ke konser itu sama aja seperti menarik kambing buat mandi. Alias mustahil.

Dulu Shania selalu menonton dari barisan terdepan, setelah hubungan kami gagal, dia tidak pernah datang lagi. Dan aku selalu menyisir baris terdepan, berharap bisa menemukan senyumnya, sekalipun aku tahu dia tidak akan pernah datang.

Dalam hati, aku berharap bisa melihat Shania di baris terdepan, kembali tersenyum kepadaku seperti dulu.

Shaloom

"Ew, Pa!" Aku mengernyit jijik saat melihat Papa berciuman dengan Jelitha.

Papa melepaskan ciuman itu dan melirik ke balik pundaknya, tertawa kecil ketika melihatku berdiri di pintu studio.

"Kamu sudah datang?"

Aku melangkah memasuki studio. Ini bukan kedatangan pertama, tapi tetap saja aku *amaze* dengan isi studio. Gala pasti bakal terbengong-bengong kalau diajak ke sini.

Wait, kenapa aku malah kepikiran Gala?

Aku meletakkan tas di atas sofa lalu beranjak menghampiri Papa. Tapi langkahku terhenti saat melihat Jelitha duduk di pangkuan Papa.

I don't like her.

Kayaknya bukan aku aja, karena Jelitha menatapku dengan ekspresi penuh permusuhan.

Ada masanya aku enggak mengerti kenapa Papa punya pacar, bukannya tinggal bareng aku dan Mama. Kenapa keluargaku enggak sama kayak keluarga teman-temanku yang lain? Setelah remaja, aku mencoba mengerti keadaan keluargaku yang spesial. Termasuk kenapa Papa dan Mama enggak bersama.

Mama pernah bilang kalau Papa berhak menjalin hubungan dengan siapa pun, karena mereka sudah bercerai. Papa memang bertanggung jawab

kepadaku, tapi Papa enggak punya tanggung jawab apa-apa lagi kepada Mama. Jadi, terserah Papa mau pacaran sama siapa.

Masalahnya, aku enggak mengerti dengan selera Papa. Semua pacarnya enggak ada yang oke. Iya, sih, mereka cantik dan terkenal, tapi aku enggak suka. Menurutku, mereka enggak kayak Mama. Sampai sekarang, aku merasa yang cocok buat Papa ya Mama. Aku masih menyimpan harapan itu, meski tahu sia-sia saja. Aku enggak tahu masalah antara Papa dan Mama, tapi Mama meyakinkanku kalau mereka enggak akan mungkin kembali bersama.

Kali ini, Papa pacaran dengan Jelitha. Dari semua pacar-pacar Papa, Jelitha paling enggak banget. Mungkin karena dia cuma empat tahun lebih tua dariku, jadi aku enggak terbiasa melihatnya bareng Papa. Apa, sih, yang ada di pikiran Papa waktu pacaran sama Jelitha?

Papa berusaha melepaskan diri dari Jelitha, tapi Jelitha sama sekali enggak beranjak. Masih saja duduk di pangkuan Papa.

"Jel, kamu bisa pergi sekarang? Aku ada urusan sama Shaloom," ujar Papa pelan, tapi masih terdengar olehku.

Jelitha melirikku dengan wajah dingin, tapi langsung berubah manja begitu menatap Papa. Dasar muka dua. Bertambah satu lagi alasanku enggak menyukai Jelitha.

"Bisa nanti-nanti, kan? Aku kangen banget sama kamu."

Suaranya manja banget, membuatku pengin muntah. Aku terpaksa pura-pura main *handphone* biar Papa enggak melihat ekspresiku.

"Ini urusan penting. Kamu bisa pergi sekarang."

Papa terdengar tegas, sampai-sampai aku berhenti pura-pura main *handphone*. Diam-diam aku melirik Jelitha. Dia masih merajuk, tapi enggak lama dia akhirnya berdiri. Sambil mengentakkan kaki, Jelitha mengambil tasnya yang berada di dekatku. Dia menggeram ketika berpapasan

denganku, bahkan dengan sengaja menyenggol pundakku, membuatku terdorong mundur beberapa langkah.

Fix, I hate her.

"Ngapain, sih, Papa pacaran sama dia? Kayak enggak ada cewek lain aja. *Come on,* Pa. Dia tuh hampir seumuran aku, Papa enggak risih apa?" serbuku, setelah Jelitha keluar dari studio.

Papa mengisyaratkan agar mendekat. Sambil terus memasang ekspresi kesal, aku menghampiri Papa.

"Dia bukan pacar Papa. Lagipula, kamu masih kecil. Jangan ikut campur urusan orang tua," tukas Papa setengah bercanda.

Aku mengikuti ucapan Papa tanpa suara, sengaja memasang ekspresi meledek lalu mengakhirinya dengan gestur ingin muntah. Tindakanku membuat Papa tertawa. Papa meraih tanganku dan membawaku ke pangkuannya.

"Demi Tuhan, Papa kangen mangku kamu kayak gini. Sejak kapan kamu jadi segede ini?" Papa tertawa pelan.

"Kalau Papa tinggal bareng aku dan Mama, Papa enggak bakal sekangen ini."

Aku sama sekali enggak berniat untuk melontarkan ucapan itu. Keinginan tersebut selama ini mendiami hatiku, dan enggak pernah sekalipun mengutarakannya secara langsung. Entah kenapa siang ini aku mengungkapkannya dan sama sekali enggak menyesal.

"Pa," panggilku. Aku melirik Papa takut-takut. "Papa masih sayang Mama enggak?"

Papa enggak langsung menjawab, membuatku mencoba membaca arti ekspresi Papa. Tapi, aku enggak menemukan apa-apa di sana.

"Papa enggak tahu."

Bukan itu jawaban yang ingin kudengar.

"Tapi, Papa sayang kamu."

Aku tersenyum lebar. "Kalau itu aku tahu. Yang aku mau tahu, kenapa Papa dan Mama enggak sama-sama lagi?"

"Nanti kamu bakalan ngerti."

"Kapan?"

"Nanti," sahut Papa tegas, sama tegasnya dengan ketika Papa menyuruh Jelitha pergi. Ketegasan itu menyadarkanku kalau pembicaraan ini harus segera diakhiri.

Namun aku belum mau mengakhirinya.

"Mama masih sayang Papa. Kalau enggak, Mama pasti nerima lamarannya Om Agung. Asal Papa tahu, Mama enggak pernah punya pacar serius," ucapku.

Tubuh Papa menegang. Kali ini, Papa menatapku dengan mata berkerut.

"Om Agung?"

Aku mengangguk. "Teman kerja Mama, yang punya klinik. Dia baik banget, malah aku rela kalau Om Agung jadi Papa tiriku. Tapi ya gitu, Mama menolak lamarannya."

Papa berdeham. "Sebelum kita mulai latihan, Papa mau dengar cerita soal Om Agung."

Dalam hati, aku bersorak girang. Papa memang enggak terang-terangan bilang masih sayang Mama, tapi Papa langsung gusar begitu aku menyinggung Om Agung. Artinya, Papa masih menyayangi Mama.

Jauh di dalam hati, aku ingin orang tuaku kembali bersama.

Ch. 9: Could You Give Me a Simple Dinner?

Shania

"*Sorry*, harusnya aku mengetuk pintu dulu."

Aku sedang meregangkan tubuh untuk mengusir lelah dan mengendurkan otot-otot yang tegang ketika pintu ruang praktik dibuka. Dengan kedua tangan terangkat di atas kepala, aku menatap sosok yang berdiri di pintu.

Aria. Apa yang dia lakukan di sini?

"Kamu ngapain di sini?"

"Butuh *facial*?" Aria menjawab santai.

Aku mendengkus. "Kamu bisa cari dermatologi lain, jadwalku padat."

Aria tertawa kecil. Dengan santai dia menempati kursi yang seharusnya ditempati oleh pasienku setiap kali berkonsultasi.

"Tangannya bisa diturunin dulu, Shan."

Aku mengikuti arah tatapannya dan tersadar akan tingkah konyolku. Sejak tadi aku masih mengangkat kedua tangan saat bicara dengannya. Sambil mengalihkan wajah agar dia tidak menangkap pipiku yang memerah karena malu, aku pura-pura mengambil ponsel.

Ada pesan dari Shaloom yang memberitahu dia pulang sore karena membuat tugas bareng Rana di sekolah. Aku melirik jam, dan menghitung cepat waktu tempuh dari Menteng ke Tebet. Masih sempat untuk menjemput Shaloom.

Sejak kejadian Shaloom dikerubungi wartawan, aku tidak bisa tenang melepasnya sendiri. Ketika mengantarnya ke sekolah, masih ada wartawan yang menunggu meski berusaha untuk berbaur.

Menjalin hubungan dengan Aria membuatku bisa mengenali sosok wartawan, sekalipun mereka sedang menyamar. Gerak gerik wartawan terasa *out of place*, termasuk tukang parkir dadakan di depan sekolah Shaloom tadi pagi. Dari caranya melirik Shaloom, aku bisa merasakan aura wartawan dari sosok tersebut.

Bukan hanya wartawan yang mengancam Shaloom, tapi setiap orang seolah bisa berubah menjadi ancaman. Setiap tindak tanduk Shaloom bisa disalah artikan, dan akan sangat mudah disebarluaskan.

Ini yang menjadi kekhawatiranku. Aku ingin Shaloom tumbuh sebagai remaja normal, tidak perlu mengkhawatirkan setiap gerak geriknya. Dulu aku pernah berada di posisi itu, padahal saat itu kondisinya tidak seperti sekarang. Tetap saja, namaku menjadi komoditas menggiurkan untuk dibicarakan di forum *online*. Aku dan Aria sudah berusaha menyembunyikan identitasku, juga hubungan kami, entah dari mana para manusia kurang kerjaan di forum itu mendapat informasi. Mereka bicara seenaknya, seolah paling kenal denganku dan Aria, dan setiap komentar yang ditinggalkan sangat menyakiti. Mereka berlindung di balik anonimitas, para *keyboard warrior* yang tidak peduli jika ada orang lain yang tersakiti karena komentar mereka.

Lalu, wartawan haus berita yang asal mengambil informasi tanpa konfirmasi lebih jauh, semakin membuatku terpuruk.

"Kalau kamu enggak punya urusan penting, aku mau pulang."

Aria ikut bangkit dari duduknya saat aku berdiri lebih dulu. "Kebetulan, aku mau mengajakmu dan Shaloom makan malam."

Tanganku yang sedang membereskan meja mendadak berhenti saat mendengar ucapan Aria.

"Could you explain to me what's exactly going on right now?" tanyaku.

"Aku cuma mau mengajak kalian makan malam, Shania." Aria menjawab enteng.

Aku memejamkan mata untuk mengontrol napas agar emosiku tidak terpancing. Aku sendiri tidak tahu kenapa terpancing emosi seperti ini, padahal Aria tidak melakukan sesuatu yang membuatku jadi meradang.

Ajakan makan malam itu seharusnya terdengar sederhana, kalau tidak keluar dari mulut Aria.

"Kamu tahu maksudku. Kalau saja kamu lupa, seharusnya kamu tidak sering-sering bertemu Shaloom. Kamu cuma punya waktu dua kali setahun, tapi aku sudah memberi kelonggaran dan mengizinkan Shaloom terlibat di konsermu," balasku panjang lebar.

Aria berdeham. "Justru itu, aku ingin mengajukan pengaturan baru. Baiknya sekalian makan malam."

"No and no. Enggak ada makan malam. Enggak ada pengaturan baru."

"Ini demi Shaloom, Shan."

Sambil bersedekap, aku menantang Aria. "Oh ya? Kenapa aku merasa ini demi kamu? Apa yang sedang kamu rencanakan?"

Aria tampak terkejut dengan tuduhanku tapi langsung menguasai diri.

"Aku enggak merencanakan apa-apa," kilahnya.

"Mas Dirga lagi rencanain sesuatu? Dia pengin jadi produser Shaloom? *Over my dead body*, Aria," semburku.

Aria tidak menjawab, tapi perubahan ekspresi di wajahnya membenarkan tuduhanku.

Mas Dirga terang-terangan menunjukkan rasa tidak suka yang sama kepadaku. Saat itu juga ada Mas Sony, yang menjadi manajer Aria. Bagi mereka, aku tidak layak menjadi pasangan Aria karena aku tidak mendatangkan keuntungan apa-apa. Tidak popularitas, apalagi keuntungan

ekonomi. Menurut mereka, aku hanya akan menjatuhkan nama Aria karena bintang seperti Aria tidak pantas berpacaran dengan mahasiswa biasa sepertiku.

Mereka sudah mempersiapkan Veronica untuk menjadi pacar Aria, sekaligus untuk mendongkrak lagu duet.

Memiliki pacar seorang *public figure*, aku mencoba mengalah dan memahami posisi Aria. Aku mendukungnya, termasuk lagu duet itu. Aku mencoba mengerti selama Aria masih berada di batas profesional. Saat dia ikut dalam permainan yang dirancang kedua orang itu, demi popularitas, aku menyerah.

Hubungan kami tidak memiliki pondasi yang kuat, sehingga bisa berakhir dalam sekedipan mata.

Aria masih bekerja dengan Mas Dirga. Beliau tentu tidak akan tinggal diam, mengingat berita Aria dan Shaloom masih hangat. Mas Dirga tidak peduli dengan mimpi Shaloom, selama Shaloom bisa memberikan keuntungan, dia akan memanfaatkan Shaloom. Sama seperti ketika dia memanfaatkan Aria dulu.

"Aku juga enggak bakal izinin Mas Dirga memproduseri Shaloom. Seperti yang aku bilang, aku sendiri yang akan menangani Shaloom, jadi kamu enggak usah khawatir. Enggak ada agenda apa-apa, aku cuma ingin makan malam dengan kalian." Aria berkata pelan.

"Kamu cuma buang-buang waktu."

Aku mengabaikan Aria dan melewatinya, tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi. Namun, Aria telanjur mencekal lenganku, bersamaan dengan pintu ruanganku yang terbuka.

"Shan, mau makan malam bareng?"

Agung berdiri di ambang pintu, tapi tatapannya tertuju ke tanganku yang berada dalam pegangan Aria. Sementara itu di belakangku, aku mendengar Aria mendesiskan umpatan.

Aria

Jadi ini yang namanya Agung? N*ot bad.* Dia memancarkan aura pria baik-baik dan bertanggung jawab, sosok yang entah kenapa terlihat cocok saat bersanding dengan Shania.

Keitka mendengar namanya meluncur dari bibir Shaloom, benakku langsung membuat gambaran tentang sosok Agung. Dari cerita Shaloom, rasanya ingin menghajar Agung karena pernah melamar Shania, tapi di sisi lain aku juga ingin menjabat tangannya karena sudah menjaga Shania dan Shaloom.

Agung menatapku sekilas sebelum berpaling ke arah Shania.

"Kamu ada tamu ternyata."

Jelas dia mengenaliku. Dia juga mengenali statusku sebagai mantan suami Shania. Tapi dia tidak memperlihatkan emosi apa pun. Ketenangan dirinya patut diacungi jempol.

Shania menggerakkan tangannya hingga terlepas dariku.

"*Sorry*, Mas. Aku mau jemput Shaloom."

Agung tersenyum tipis. "Lain kali aja kalau gitu. Hati-hati di jalan."

Aku mendengkus, mendadak merasa kesal karena perhatian yang diberikan Agung.

Shania menatapku dengan mata menyipit. Dia mendengar jelas geraman dan bisikanku yang berisi umpatan. Dari raut wajahnya, terlihat dia tidak terima dengan sikapku.

Dia benar, aku tidak punya hak untuk bersikap seperti ini. Hubunganku dan Shania sudah berakhir lima belas tahun lalu. Sekalipun ada Shaloom, aku hanya bertanggung jawab kepada Shaloom.

Melihat Agung dengan mata kepalaku sendiri membuat perasaanku jadi campur aduk. Aku merasa tersaingi tapi juga sadar bahwa aku tidak punya

hak apa pun untuk menjadikannya sebagai saingan. Shania adalah masa lalu, aku pernah mencintainya tapi itu dulu. Lalu mengapa sekarang aku merasa tidak rela ketika ada laki-laki lain yang menaruh hati kepadanya?

Shania pernah menjadi milikku, tapi kebodohan malah membuatku melepaskannya. Aku menyimpan penyesalan itu selama bertahun-tahun, dan sekarang penyesalan itu seolah siap melahapku. Aku ingin meminta maaf–sebuah permintaan maaf yang terlambat.

Kehadiran Agung semakin menyadarkanku akan apa yang kusia-siakan, dan membuat penyesalanku semakin besar.

Dering ponsel Shania membuyarkan lamunanku. Dia mengangkat telepon itu sambil menyerukan nama Shaloom.

Senyumku terkembang saat mendengar namanya. Kedatanganku ke klinik ini memang tiba-tiba, karena aku ingin mencoba peruntungan untuk mengajak Shania dan Shaloom makan malam.

Kami belum pernah duduk bertiga sebagai sebuah keluarga. Baru beberapa hari lalu, ketika aku nekat mendatangi rumah Shania. Walau hanya satu jam, tapi itu satu jam yang terasa sangat berarti.

"Rana? Kamu ngomongnya pelan-pelan ya, Tante enggak dengar."

Rasa panik menyambarku saat suara Shania meninggi. Dia melirikku, dengan raut khawatir terlihat jelas di wajahnya.

"Shaloom di mana sekarang? Kamu nemenin dia di rumah sakit?" Shania berlari keluar dari ruangannya dan aku mengikutinya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi siapa pun yang menelepon Shania, memberitahu bahwa ada hal buruk yang terjadi pada Shaloom.

"Tante ke sana, ya."

Shania mematikan sambungan telepon itu tanpa menghentikan langkahnya.

"Shaloom kenapa?"

"Keserimpet motor, lagi ditanganin sekarang."

Darahku berdesir saat mendengar jawaban itu. Sontak aku meraih tangan Shania dan membawanya menuju tempat mobilku diparkir.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya.

Aku menoleh sekilas. "Ke rumah sakit."

"Are you kidding me? Kamu enggak boleh kelihatan di rumah sakit, Aria."

For fuck sake, aku enggak peduli. Karena sekarang yang kupedulikan hanyalah Shaloom.

Chapter 10: I Don't Need a Car

Shaloom

Tirai yang memisahkanku dari pasien lainnya terbuka, dan senyumku langsung terkembang begitu melihat Mama dan Papa. Aku sampai mengucek mata untuk memastikan enggak salah lihat.

Mataku enggak berbohong. Papa dan Mama datang berdua. Kayaknya baru kali ini aku melihat Mama bareng Papa.

"Kamu enggak apa?" Mama menelitiku lekat-lekat. Mengangkat kedua tanganku lalu mengecek wajahku.

"Cuma luka lecet doang, Ma." Aku menunjukkan siku yang dibalut perban karena tergesek aspal sewaktu terjatuh.

"Dokter bilang apa?"

"Cuma luka, Mama. Itu juga enggak parah."

Mama kembali mengecek siku kananku, wajahnya masih panik. Pasti karena Rana mengadu macam-macam, makanya Mama sampai panik begini. Aku sudah melarang Rana buat menelepon Mama, soalnya ini cuma luka kecil. Mama pasti bakalan panik kalau tahu aku kecelakaan.

Sementara itu, Rana malah melongo, sama sekali enggak berkedip melihat Papa.

Papa sama aja kayak Mama. Meski Papa masih mempertahankan gayanya yang *cool*, enggak sepanik Mama. Tapi matanya mengikuti setiap jengkal tubuhku yang diperiksa Mama. Keningnya berkerut, dan ekspresinya yang keras menandakan kalau Papa juga panik.

"Rana, makasih, ya. Tadi gimana ceritanya?" Mama akhirnya berhenti memeriksa keadaanku dan berpaling ke arah Rana. Tapi temanku itu masih

aja bengong.

"Woy, lo ditanyain tuh," ledekku sambil menyenggol Rana sehingga dia gelagapan. Rana baru sadar sudah bertingkah konyol dan sibuk menyembunyikan pipinya yang memerah, membuat tawaku semakin menjadi-jadi. "Tadi Rana dan sopirnya yang nganter ke rumah sakit. Lo boleh foto bareng bokap gue, buat ucapan makasih."

Rana melirikku dengan senyum malu-malu, sebelum menghadap Mama.

"Tadi ada wartawan gitu, Tan. Mereka menunggu di dalam sekolah, karena udah sore jadi sekolah sepi makanya mereka bisa masuk. Soalnya enggak ada satpam. Kita kaget terus kabur. Shaloom enggak lihat-lihat jalan, enggak sengaja diserempet ojol," beber Rana.

Raut panik yang tadi sempat hilang di wajah Mama, kini kembali. Aku mengerang pelan, lupa memberitahu Rana untuk enggak membocorkan kejadian sebenarnya.

"Enggak separah itu, Ma. Aku cuma kaget makanya refleks lari. Mau nyebrang doang ke mobilnya Rana," elakku.

Sebenarnya kejadiannya lebih parah dari yang dibilang Rana. Aku baru selesai membuat tugas di lab dan Rana menawarkan buat mengantarku pulang. Karena Mama bilang mau jemput, aku minta Rana nge-*drop* di McD dekat sekolah. Begitu keluar dari lab ada orang asing yang menghampiri. Awalnya pura-pura nanyain temanku, tapi enggak ada nama yang disebutnya sekolah di tempatku. Aku dan Rana mulai takut dan berpikir dia orang jahat, jadi kami berusaha menjauh. Ternyata dia wartawan, dan di halaman sekolah udah ada banyak wartawan. Karena panik, aku refleks lari menghindar. Kebetulan sopir Rana sudah menunggu di seberang sekolah, jadi kami berlari melintasi lapangan sambil dikejar wartawan-wartawan itu. Sialnya, aku enggak melihat jalan sehingga disenggol ojol.

Bukannya menolong, wartawan itu malah memotretku. Sama sekali enggak punya perikemanusiaan.

Mama memberi kode kepada Papa, dan mereka keluar dari bilik tempatku dirawat. Saat ditinggal sendiri, aku mengkonfrontasi Rana.

"*Sorry*, Sha. Gue enggak bisa bohong. Bokap lo nge-*distract* gue. Gila, bokap lo ganteng banget, ya." Rana menyengir.

Aku memutar bola mata. Aku tahu Papa ganteng, banyak yang mengidolakannya, termasuk teman-temanku. Tapi mendengarkannya langsung membuatku risih. *Come on, he's my Dad.* Risih aja yang memuji Papa kayak Rana barusan.

Enggak lama, Papa kembali ke bilik tempatku dirawat. Kali ini tanpa Mama.

"Mama mana, Pa?"

"Lagi mengurus kepulanganmu," sahutnya, sebelum berpaling menatap Rana. "Makasih, ya, Rana, udah anterin dan temenin Shaloom."

Rana malah salah tingkah diajak ngomong begitu, membuatku kembali tertawa. Besok-besok, aku akan meledeknya sampai dia bosan.

"Eh enggak apa, Aria .. eh Om Aria eh ..."

Tawaku makin kencang saat melihat Rana makin salah tingkah. Rana yang masih ngomong ngaco, buru-buru mengambil tasnya.

"Gue pulang duluan kalau gitu. Tugasnya nanti gue aja yang kelarin, udah tinggal dikit kok. Lo istirahat aja. Bye Sha, dah Om..." Rana melambaikan tangan sekilas dan langsung lari terbirit-birit sebelum aku sempat berkata apa-apa.

"Gara-gara Papa, tuh. Temenku salting begitu," ledekku.

"Udah biasa," sahutnya, yang kusambut dengan gestur ingin muntah. Papa mengambil tas sekolahku dan menyandangnya, sebelum berdiri dengan lutut ditekuk dan membelakangiku. "Sini, Papa gendong."

"Yang benar aja, Pa. Yang luka cuma siku, aku masih bisa jalan."

Papa melirik dari balik pundak. "Enggak usah bawel. Ayo naik, Papa gendong ke mobil."

Sebenarnya aku enggak menolak. Kapan lagi bisa dimanjain ayah sendiri, mengingat selama ini aku cuma bisa manja-manjaan dengan Papa dua kali setahun. Aku enggak lagi protes, dan menempatkan diri di depan punggung Papa. Aku mengulurkan tangan untuk merangkul lehernya, juga mengaitkan kedua kakiku di pinggangnya. Dengan sekali sentakan, Papa mengangkatku yang kini bergelayut di punggungnya.

"Aku enggak berat, kan? Kalau Papa encok, ntar aku dimarahin fans Papa karena konsernya batal," ledekku.

Papa tertawa ringan. "Papa masih kuat buat gendong kamu."

Aku, sih, enggak heran. Biarpun sudah berumur empat puluh, Papa masih terlihat *fit*. Papa suka banget olahraga, dan Papa pernah bilang kalau salah satu alasannya menjaga tubuh biar tetap kuat menemaniku sampai aku dewasa. Padahal alasan sebenarnya pasti biar fansnya yang kebanyakan cewek itu histeris kalau Papa buka baju di atas panggung.

Papa dengan santai membawaku melintasi koridor rumah sakit yang lumayan ramai. Banyak yang menyadari kehadiran Papa, ada yang diam-diam melirik tapi ada juga yang terang-terangan menatap Papa dengan tatapan mengenali.

"Pasti deh abis ini ada foto atau video Papa gendong aku," bisikku.

"Biarin, enggak ada yang salah, kan?"

"Sekalian kasih makan akun gosip, ya, Pa?" tantangku.

Papa ikut tertawa. Langkah Papa tetap tegap sekalipun saat ini sedang menggendongku. Papa membawaku ke parkiran, tepatnya ke mobil BMW hitam miliknya.

"Papa anterin aku pulang?" tanyaku, waktu Papa menurunkanku di dekat mobil. Aku menatapnya penuh harap, semoga Papa enggak

mengecewakanku.

"Mama enggak bawa mobil, jadi tadi ke sini bareng Papa. Kita tunggu di dalam aja."

Alih-alih duduk di jok depan, aku memilih untuk duduk di belakang. Biar Mama yang duduk di depan. Setelah memastikanku duduk dengan nyaman, Papa menuju ke jok pengemudi.

"Mobil mamamu sering rusak?"

Aku mengangguk. "Mama enggak mau ganti, padahal mobilnya udah bikin senewen."

Papa menumpukan lengan di setir sambil mengangguk pelan. Tidak lama, Mama datang. Bukannya duduk di jok depan, Mama malah menemaniku di jok belakang. Papa cuma melirik sekilas dari kaca spion, tapi enggak protes sekalipun saat ini Papa terlihat sebagai sopir.

Sepanjang perjalanan pulang, aku menatap Mama dan Papa berganti-gantian. Luka di siku masih terasa nyeri, tapi aku juga senang, karena kedua orang tuaku ada di sini.

Aria

Meski terlihat tenang, jantungku berdegup kencang dan baru bisa bernapas normal setelah meyakinkan Shaloom baik-baik saja. Ketika mendengar kabar soal kecelakaan itu, ada banyak skenario buruk bermain di benakku. Aku terpaksa menyembunyikan kepanikan karena tidak ingin Shania bertambah panik. Shania tidak berkata apa-apa, tapi dari duduknya yang gelisah cukup menandakan perasaannya yang tidak menentu.

Shania sosok yang terkendali. Sepanjang hubungan kami, sangat jarang Shania lepas kendali. Sore ini, Shania menunjukkan sisi dirinya yang lain. Dia terlihat rapuh, tapi juga kuat di saat yang bersamaan.

Aku ingin dia tahu, aku ada di sampingnya, sehingga dia tidak perlu selalu harus bersikap kuat menanggung apa pun sendiri. Tidak ada salahnya jika

dia ingin berbagi, terlebih ini Shaloom. Anak kami. Sudah sewajarnya dia bergantung kepadaku.

Sebuah pemikiran yang egois, karena bisa-bisanya aku memikirkan diri sendiri di saat Shaloom tengah terbaring di rumah sakit.

Untunglah tidak ada luka berat, cuma luka kecil di siku. Tapi penyebabnya membuatku geram. Wartawan yang kelewat batas, meski itu bukan hal baru, tapi kali ini mereka benar-benar kelewatan. Aku sering berhadapan dengan wartawan haus berita yang kadang tidak memperhatikan batas, dan itu bukan hal yang mudah. Sekarang, mereka mengganggu Shaloom.

Shania memintaku melakukan sesuatu untuk menghindarkan wartawan itu dari Shaloom. Aku sudah memberitahu Dre, tapi dia masih mempertimbangkan langkah yang tepat. Sebentar lagi ada konser akbar Storm, jangan sampai ada kasus yang bisa membahayakan konser itu.

Bukannya aku egois karena lebih mempedulikan konser ketimbang keselamatan Shaloom. Konser itu bukan tentangku saja, ada banyak pihak terlibat di sana dan menggantungkan hidupnya di sana. Bukan hanya Storm, tapi kru yang terlibat, dan aku harus memikirkan mereka yang bekerja untukku.

Aku mengetuk pintu kamar Shaloom sebelum membukanya. Mataku menatap sekeliling, merasa familiar dengan kamar ini.

Kamar yang dulu ditempati Shania, dan menjadi tempat favoritku saat berkunjung ke rumah ini. Tidak banyak berubah, bahkan Shaloom masih memakai perabotan yang sudah ada di sana sejak Shania menempatinya.

Senyumku terkembang saat melihat kursi santai yang sudah usang di sudut ruangan. Aku mengklaim kursi itu sebagai milikku, saking seringnya menempatinya. Beberapa lagu tercipta di sana, karena Shania menjadi *muse* yang membuatku jauh lebih kreatif setiap bersamanya. Aku bisa menciptakan lagu secara spontan saat berada di kursi itu, dengan Shania di pelukanku.

"Papa lihatin apa?"

Pertanyaan Shaloom membuyarkan lamunanku, membuat bayangan Shania yang bergelung di pelukanku saat kami bercinta di tempat tidur ini, hilang dari benakku.

"Enggak ada apa-apa. Kamu sudah siap? Mama nungguin di bawah, buat makan malam."

Shaloom menatapku dengan mata menyipit. Aku tidak tahu sudah sejauh mana Shania bercerita tentang hubungan kami, jadi aku mengalihkan perhatiannya.

"Mau Papa gendong lagi?"

Shaloom mencibir, tapi dia tidak menolak penawaranku. Aku menekuk lutut sehingga Shaloom bisa melompat ke punggungku.

Waktu kecil, aku suka menggendongnya seperti ini. Shaloom akan tertawa girang setiap kali aku mendudukkannya di pundak atau mengangkatnya tinggi-tinggi. Sekarang aku tidak bisa melakukannya lagi. Waktu berlalu begitu cepat, dan tanpa kusadari putri kecilku sudah beranjak remaja.

"Kamu ngapain minta gendong segala, kayak anak kecil aja," protes Shania begitu kami tiba di ruang makan. Aku menurunkan Shaloom di salah satu kursi, lalu menarik kursi di sampingnya untuk kutempati. Shania tidak mengajakku makan malam, tapi dari tiga piring yang tersedia di meja, aku menyimpulkan ada undangan makan malam untukku.

"Enggak apa, Shan," balasku.

Shania menggeleng tidak setuju. Dia selalu protes karena menurutnya aku terlalu memanjakan Shaloom. Aku memang tidak pernah bisa menolak permintaan Shaloom, bukan karena ingin memanjakannya, tapi itu caraku untuk meringankan perasaan bersalah karena tidak bisa selalu ada untuknya. Lagipula, tidak lantas membuat Shaloom menjadi anak manja. Dia bisa meminta apa saja, tapi dia tidak semena-mena. Shaloom bahkan menolak kartu kredit yang kuberikan, meski akhirnya menerima setelah dipaksa dan sampai sekarang tidak pernah memakai kartu kredit itu.

Harus kuakui kalau Shania berhasil mendidik Shaloom dengan baik.

"Papa enggak encok, kan?"

Aku tergelak. "Kamu, sih, ringan. Yang lebih berat dari kamu juga Papa masih kuat buat gendong," balasku, sambil melirik Shania.

Namun tanggapan itu membuat Shaloom cemberut. "Aku enggak mau dengar soal pacar Papa," rajuknya.

Aku mengutuk kebodohanku. Shaloom salah paham. Aku bermaksud menggoda Shania, karena dulu aku sering menggendongnya. Aku berharap ucapanku bisa dipahami Shania. Ternyata malah membuat Shaloom salah paham.

Mulutku sudah terbuka untuk menjelaskan, tapi Shania mendahuluiku. Untung saja Shaloom sudah kembali ceria, dan melupakan ucapanku barusan.

Dia kembali bercerita tentang The Bandits, sekali lagi memintaku untuk mengecek band temannya itu. Shaloom sering menyebut nama Gala, dan terlalu fokus dengan ceritanya sehingga tidak menyadari perubahan wajah Shania.

Shania tidak bisa terima kalau di usianya, Shaloom sudah mengenal lawan jenis. Sejujurnya, aku juga belum bisa mencerna sepenuhnya. Di mataku, dia masih putri kecilku. Rasanya belum sanggup melihat Shaloom tumbuh dewasa dan aku tidak ada di sebagian besar usianya.

"Kamu jangan sering-sering bareng mereka. Apalagi kamu cewek sendirian," timpal Shania.

Shaloom memasang wajah merajuk. "Aku bisa jaga diri, Ma."

"Mama tahu, tapi kamu tetap harus hati-hati. Belum lagi soal wartawan itu," balas Shania sambil melirikku tajam. "Kalau kamu mau *jamming* bareng mereka, ajak Rana."

"Atau kamu bisa latihan di tempat Papa, jadi ada yang ngawasin," saranku. Shania kembali mendelik tajam, menyuarakan ketidaksetujuannya tanpa suara.

Shaloom mengangguk, mungkin ingin mengakhiri percakapan ini.

"By the way, aku enggak jadi mau hadiah mobil." Shaloom berkata tiba-tiba.

"Kenapa? Kamu mau hadiah apa?"

Shaloom menggeleng. "Aku juga enggak mau pesta bareng teman-temanku di Yogya. Tanpa pesta juga enggak masalah."

Aku menatapnya dengan kening berkerut. Belum lama ini dia mengeluh karena kepindahan ke Jakarta membuat rencana pesta *sweet seventeen* bareng temannya di Yogya batal. Shaloom juga bersemangat sewaktu aku mau memberinya mobil.

"Aku mau minta kado lain," ujarnya pelan, sambil menatapku dan Shania berganti-gantian. "Aku mau, seenggaknya sekali seminggu, kita makan malam bertiga. Enggak perlu di restoran, makan makanan *take away* kayak gini juga aku sudah senang. Yang penting, aku makan malam bareng Mama dan Papa."

Sebuah permintaan sederhana, tapi sukses membuat mataku berkaca-kaca. Bagi Shaloom, makan malam bertiga adalah kemewahan yang tidak pernah bisa dirasakannya. Hal yang sama juga berlaku untukku, sehingga aku langsung memeluknya dan mengangguk setuju.

"Kalau Papa enggak bisa karena lagi di luar kota atau gimana, bisa diakumulasiin ke minggu setelahnya," ujarnya.

Sambil terus memeluknya, aku tertawa. Makan malam ini menjadi prioritas utama, dan aku tidak akan menggeser jadwal ini dengan alasan apa pun.

Aku menatap Shania. Dia balas menatapku dengan wajah datar, tapi keterdiamannya menyuarakan hal yang sama. Shania tidak membantah,

karena untuk satu hal ini, kami sependapat.

Semua hal menyangkut Shaloom adalah prioritas.

News Flash: Shaloom Talitha Aria

Aria Daniel Terciduk Bareng Shaloom, Netizen: Mau Dong Digendong Papa Aria

Aria Daniel sepertinya tidak lagi menyembunyikan sosok putri semata wayangnya. Meski belum ada konfirmasi resmi tentang Shaloom, Aria mulai terbuka tentang sosok Shaloom.

Kekinian, Aria tertangkap kamera sedang menggendong Shaloom di rumah sakit. Tidak diketahui penyebab mereka berada di rumah sakit, tapi video yang memperlihatkan keakraban ayah dan anak itu sukses membuat netizen baper. Dari penelusuran Click, video itu sudah ditonton lebih dari seratus ribu.

Video itu menimbulkan beragam komentar dari netizen.

"Hot daddy, Aria jadi makin ganteng sekarang," tulis pemilik akun yosayosayosa.

"Kalau dilihat-lihat mereka mirip ya. Papa Aria pasti senang banget tuh udah enggak perlu sembunyiin Shaloom lagi," tulis njoycakeps.

"Duh jadi pengin digendong juga sama Papa Aria. Baper enggak? Ya kali enggak baper," tulis nyonyamaniez.

(Dianisa Wulan)

Bukti Kedekatan Aria dan Shaloom

Shaloom pernah mengunggah kebersamaan dengan Aria di salah satu video YouTube. Di video itu, Shaloom tengah meng-*cover* lagu Storm yang berjudul *Sahabat atau Kekasih*. Meski tidak tampak di kamera, netizen berspekulasi kalau sosok yang menemani Shaloom di video itu adalah Aria.

Video tersebut diunggah tahun 2019 lalu dan kembali viral usai terkuat fakta kalau Shaloom adalah anak Aria. Banyak yang mengunjungi video tersebut untuk melihat kedekatan ayah dan anak ini.

Unggahan lain juga menjadi bukti hubungan mereka. Di salah satu foto di akun Instagram Shaloom @ShaloomTalitha terlihat foto sepasang tangan yang menggenggam dengan *caption* singkat, *"happy birthday, Papa."* Sekali lagi netizen menduga si pemilik tangan adalah Shaloom dan Aria, mengingat foto itu diunggah bertepatan dengan hari ulang tahun Aria.

Sampai sekarang, masih banyak yang penasaran dengan sosok Shaloom dan kapan Aria akan memperkenalkannya ke publik.

Aria sendiri sedang disibukkan dengan konser akbar perayaan dua puluh tahun Storm berkarier di blantika musik Indonesia. Konser itu sendiri akan diadakan di Gelora Bung Karno tanggal 5 & 6 Maret 2022 nanti.

(Dianisa Wulan)

Buah Jatuh Tidak Jauh dari Pohon, Akankah Shaloom Mengikuti Jejak Aria Daniel Menjadi Penyanyi?

Semua informasi tentang Shaloom masih menimbulkan rasa penasaran. Setelah video lamanya kembali viral, banyak netizen yang bertanya-tanya apakah Shaloom akan terjun ke industri musik?

Shaloom sering mengunggah video *cover* lagu sambil bermain gitar di YouTube dan Instagram. Shaloom membuktikan dirinya punya kualitas bermusik yang tidak kalah dari sang ayah.

Menurut salah satu teman Shaloom, remaja kelas dua SMA ini juga terlibat aktif di band sekolah, The Banditz, sebagai vokalis. The Banditz pernah mengunggah video latihan mereka. Video tersebut langsung viral dan Shaloom disebut-sebut memiliki pesona yang sama dengan sang ayah.

"Harusnya Shaloom duet sama Aria nih. Pecah banget pasti." Komentar miragultom.

"Suaranya enak, nada rendahnya asyik banget. Cocok sama lagu-lagunya Storm." Tulis FansAriaGarisKeras

"Sebagai Stormy garis keras, *I approve.* Kawal Shaloom sampai jadi penyanyi." Komentar MelianiMel.

"Setuju. Bagusan Shaloom ke mana-mana dari pada artis enggak jelas. Aria harus debutin Shaloom." Tulis MarkLeeLover.

(Dianisa Wulan)

Chapter 11: The Muse

Shaloom

Mataku terbelalak saat masuk ke area Gelora Bung Karno. Belum ada apa-apa di sana, kecuali lapangan yang gede banget. Aku pernah ke sini, sewaktu menjadi salah satu penari di pembukaan Asian Games 2018, dan masih *amaze* dengan lapangan yang gede ini.

Bukan lapangan ini yang membuatku deg-degan setengah mati, melainkan penuturan Om Malik. Papa bilang, dia yang bertanggung jawab terhadap *stage* di konser 20 Tahun ini. Dari penuturan Om Malik, aku bisa ngebayangin sebesar apa *stage* itu. Belum lagi permainan *lighting* yang keren, aku bahkan sudah bisa membayangkan konser ini akan sukses besar.

Aku bergidik, sementara lututku bergetar. Aku sampai harus merangkul lengan Papa erat-erat.

Papa melirikku dengan kening berkerut. Sejak tadi, Papa serius menyimak omongan Om Malik. Sesekali memberikan masukan agar sesuai dengan konsep yang diinginkan.

"Kenapa?"

Aku menggeleng. Papa enggak perlu tahu kalau aku deg-degan setengah mati karena memikirkan akan ikut tampil bareng Papa di panggung segede itu.

Papa bersedekap di depanku, sekarang fokusnya sepenuhnya tertuju kepadaku. "Kamu enggak kepikiran buat mundur, kan?" tebaknya, sambil menahan tawa.

Siapa saja yang ada di posisiku sekarang pasti langsung ciut. Konser ini sudah direncanakan sejak dua tahun lalu, karena menurut Papa dan Om Elkie, dua puluh tahun adalah momentum yang berarti. Apalagi tinggal mereka berdua yang bertahan sejak awal Storm terbentuk. Makanya, Papa

dan Om Elkie mempersiapkan konser ini sematang mungkin, di sela kesibukan tur dan pekerjaan lainnya.

Banyak yang menunggu-nunggu konser ini. Tiketnya sudah *sold out* sejak penjualan dimulai tiga bulan lalu, cuma dalam waktu dua jam. Banyak yang protes karena enggak kebagian, sehingga diputuskan untuk menambah *show* menjadi dua hari. Itu pun masih banyak yang mengeluh enggak kebagian dan minta dibikin jadi tiga hari.

Antusiasme itu juga membuat lututku gemetar. Selain Storm, nama-nama musisi lain yang terlibat sudah diumumkan sehingga antusiasme semakin menjadi-jadi. Aku enggak berani membayangkan gimana tanggapan mereka saat di tengah konser, tiba-tiba saja aku muncul. Aku bukan siapa-siapa, selama ini cuma suka *cover* lagu di YouTube. Aku enggak punya modal tampil di panggung besar, cuma panggung kecil di mal waktu TK atau acara sekolah.

Gimana aku enggak panik?

Papa sama sekali enggak membantu. Melihatku panik begini, Papa malah ketawa.

"Panik dia," ledek Papa sambil menunjukku.

Om Elkie juga ikut tertawa, membuatku semakin cemberut. "Santai aja, Sha. Anggap aja ini lagi nyanyi di acara sekolah."

Aku mendelik. "Terakhir kali aku tampil di acara sekolah itu kelas enam SD, Om," balasku, membuat tawa Om Elkie makin menjadi-jadi.

Sekarang semua orang memperhatikanku. Aku cuma bisa menunduk, enggak berani melihat tanggapan mereka. Gimana kalau mereka sebenarnya enggak setuju, tapi diam aja karena ini keputusan Papa? Sebagai pendiri, Papa memang punya pengaruh besar dalam setiap keputusan Storm, jadi kalaupun ada yang enggak setuju, mereka enggak bisa protes karena Papa yang memintaku untuk ikut tampil di konser ini.

Papa merangkul pundakku, dan aku refleks meringkuk di pelukannya.

"Kalau kamu latihan yang benar, Papa yakin kamu bisa." Papa berusaha menenangkanku.

"Yang nonton pasti bakal banyak banget, gimana kalau aku malah bikin malu? Bukannya nyanyi, malah bengong di *stage*? Atau jatuh? Papa, kan, tahu aku suka jatuh." Aku menggeleng kencang, berusaha melupakan semua kekhawatiran itu.

"Nanti Papa jemput, jadi kita naik ke *stage* bareng. Kalau kamu panik, kan ada Papa. Jadi kamu tenang aja, Papa enggak bakal ninggalin kamu." Papa melepaskan pelukannya, dan menangkup kedua sisi wajahku lalu menarikku untuk mendongak menatapnya. "Kamu percaya Papa, enggak?"

Tanpa suara, aku mengangguk.

"Kalau percaya, kamu enggak perlu sepanik ini. Kamu masih ingin jadi penyanyi, kan?"

Sekali lagi, aku mengangguk.

"Anggap aja ini latihan karena Papa yakin setelah ini, kamu bakalan tampil di panggung yang jauh lebih gede dari ini, di depan penonton yang jauh lebih banyak dari ini," ujar Papa meyakinkan.

Aku mencibir. "Latihannya juga enggak di acara krusial ini kali, Pa."

Papa tergelak. "Ini rahasia kita, ya. Tiap kali mau tampil di mana pun, Papa masih sering panik. Itu wajar, kok. Selalu ada hal teknis yang berada di luar kendali, jadi kalau terjadi sesuatu ya tinggal dibawa santai aja. *This is the playground, Sha.* Tempat kita bermain dengan musik dan nada."

Aku menatap Papa tanpa berkedip. *Yes, he's a cool Dad.* Namun siang ini, Papa tampak berkali lipat jauh lebih *cool*. Lebih keren dibanding ketika lagi di panggung.

Senyumku terkembang, rasa panik itu masih ada tapi sudah berkurang. Ada waktu dua bulan buat latihan, dan aku enggak akan menyia-nyiakan waktu itu.

"Nih, pakai. Panas, kan?" Papa membuka topi yang dipakainya, lalu memasangkannya di kepalaku. "Kita ke sana lagi, Om Malik belum kelar."

Papa merangkulku, dan membawaku mendekati Om Malik yang masih semangat membeberkan rencananya membuat panggung spektakuler.

"Kalau naluri kebapakan lo keluar gini, lo *sweet* juga ya. Sering-sering aja kayak gini, biar gue enggak pusing mikirin cara buat nutupin tingkah ajaib lo," semprot Mbak Dre, yang ternyata sejak tadi memperhatikan kami.

"Gue yakin lo bakalan berhenti ngomel-ngomel enggak jelas begini kalau ntar punya anak," ledek Papa, yang disambut Mbak Dre dengan cibiran.

Sementara itu, aku setuju dengan ucapan Mbak Dre. Papa dikenal *playboy*, tapi enggak ada yang tahu kalau Papa sebenarnya semanis ini.

Shania

Sebuah Ducati merah yang terparkir di jalan masuk mobil menyita perhatianku. Aku belum pernah melihatnya, tapi bisa menebak Ducati itu punya Aria. Dia sering muncul di berita bersama koleksi motornya. Aku tertawa kecil, teringat salah satu pembicaraan di masa lalu.

"Kamu lihat aja, Shan. Aku bakal beli semua motor *sport* ini nanti," ujarnya sesumbar, sambil memandangi foto *motor* sport di majalah otomotif langganannya.

Aria memang tergila-gila dengan motor. Selain nge-*band*, dia sering nongkrong di bengkel milik pamannya di Bandung. Di sana dia berkenalan dengan motor dan mulai belajar mengutak atik motor. Di sana juga dia berkenalan dengan Satrio dan Janu, dan menyadari mereka punya selera musik yang sama. Pertemanan itu berubah menjadi hubungan profesional yang serius ketika memutuskan untuk mulai bermusik.

Waktu itu, aku enggak setuju dengan Aria. Menurutku motor jauh lebih mengerikan ketimbang mobil. Apalagi motor *sport* yang ukurannya membuatku bergidik ngeri. Ditambah, aku mengenal sifat Aria yang

menyukai tantangan. Dia pencari *adrenaline rush,* dan motor *sport* yang bisa melaju kencang tentunya cocok dengan Aria yang haus tantangan.

Aria membeli motor pertamanya sebelum kami menikah. Dia membawaku mencoba motor itu tengah malam, di saat jalanan kosong dan sepi. Hal itu membuat adrenalin Aria semakin terpacu, sementara aku cuma bisa memeluknya erat karena takut.

Sejak saat itu, Aria tidak pernah mengajakku naik motor lagi.

Melihat Ducati yang terparkir ini, tubuhku seolah bisa merasakan terpaan angin menghantam tubuhku. Namun bukan aku yang ada di boncengan Aria, melainkan Shaloom. Ketakutan yang kurasakan semakin menjadi-jadi.

Aku melintasi pekarangan kecil di depan rumah dan menuju pintu dengan tekad bulat untuk membuat peraturan baru bersama Aria. Dia tidak bisa membawa Shaloom naik motor tanpa seizinku. Seharusnya dia memikirkan bahaya yang mengancam.

Bukan hanya itu saja yang membuatku gusar. Setelah Shaloom kabur ke rumahnya, Aria semakin sering muncul di hadapanku. Membuat upayaku menghindarinya selama lima belas tahun ini jadi tak ada artinya.

Kehadiran Aria membuatku merasa canggung. Dia pernah menjadi seseorang yang berarti di hidupku, dan lima belas tahun bukan waktu yang singkat. Namun sepertinya cuma aku saja yang merasa canggung, karena Aria terlihat santai. Seolah dia selalu ada di sekitarku dan Shaloom selama ini.

Seperti malam ini, aku mendapatinya di sofa ruang tamu bersama Shaloom. Mereka bermain gitar, melantunkan lagu yang familiar di telingaku.

Selama sejenak, kekesalan yang menguasaiku mendadak hilang. Langkahku terpaku di tempat, dan mataku tertumbuk kepada dua sosok yang tampak tenggelam di dunia mereka. Ada desir aneh di dadaku, desir yang memberikan rasa nyaman.

Aku tersentak, berusaha menguasai diriku.

Aria mendongak, jemarinya berhenti memetik gitar saat beradu pandang denganku.

"Kamu sudah pulang?" tanyanya santai, seolah itu pertanyaan yang sudah sering ditanyakannya.

Aku menghela napas panjang sebelum bergabung bersama mereka di sofa.

"Sudah makan, Shan?" Sekali lagi, Aria berkata santai, seolah dia bertanya hal yang sama setiap hari. "Tadi aku dan Shaloom makan duluan. Lapar abis panas-panasan di GBK."

Aria menghubungiku tadi pagi untuk mengajak Shaloom ke GBK mengecek lokasi konser, agar Shaloom bisa merasakan atmosfer konser itu sejak awal, sekaligus mempersiapkan diri.

Sejujurnya, aku masih ragu dengan keputusanku. Mengizinkan Shaloom bernyanyi bersama Aria bukan hal yang mudah, apalagi di acara sebesar itu. Aku ingin menolak, tapi itu hanya membuatku menjadi ibu yang jahat karena menghambat mimpi putriku satu-satunya.

Aku selalu mengajarkan Shaloom untuk tidak pernah ragu meraih mimpinya, tapi nyatanya malah aku sendiri yang menghalanginya.

"Tinggal dipanasin aja kalau kamu mau makan," lanjut Aria.

Aku mengangguk singkat. Tanpa suara, aku membuka sepatu dan meringis ketika menyadari kakiku cukup pegal setelah sepanjang hari memakai sepatu hak tinggi.

"Mau dipijat enggak? Capek banget kayaknya."

Aku mendelik saat mendengar ucapan Aria, sementara dia malah terkekeh. Shaloom juga ikut tertawa.

"Kamu sudah bikin PR?" tanyaku pada Shaloom.

Shaloom mengangguk. Seharusnya pertanyaan itu tidak dibutuhkan, karena Shaloom punya tanggung jawab yang besar. Aku memang mengizinkannya

untuk latihan bareng Aria, tanpa mengabaikan kewajiban utamanya sebagai pelajar.

Aku masih memijat betis yang pegal, sementara Shaloom sudah kembali fokus pada gitarnya. Meski dia mendengarkan Shaloom, sesekali Aria melirikku. Dia tidak menyembunyikan senyum di wajahnya, dengan tatapan yang seolah ingin mengingatkanku kalau dulu dia sering memijatku. Dan Shania yang dulu, sering bermanja kepadanya, dengan pura-pura capek semata agar Aria memijat kakiku.

Pijatan itu hanya awal, karena tidak butuh waktu lama sampai Aria membawaku ke tempat tidur dan pijatan itu terlupakan.

Pipiku memerah, dan aku membuang muka sebelum Aria menebak apa yang ada di benakku.

"Harusnya Mama dapat royalti juga dari lagu ini," celetuk Aria.

Permainan Shaloom berhenti. "Kenapa?"

Aria melirikku sambil menahan tawa. *"Pada langit aku bersimpuh, memintanya mencintaiku. Pada bulan aku berharap, dia dan cintanya akan selalu ada."*

Sekali lagi, aku membuang muka untuk menyembunyikan semu merah di wajahku saat Aria melantunkan lagu tersebut.

"Lirik itu Mama yang bikin," ujarnya, disambut dengan pekik kaget Shaloom.

"Mama bisa puitis juga."

Jatuh cinta bisa membuat seseorang jadi puitis, mungkin juga menumbuhkan jiwa penulisku. Karena saat bersama Aria, aku seolah berubah menjadi sosok lain.

Atau mungkin itu Shania yang sebenarnya, dan Shania yang kukenal sekarang hanya sosok asing yang menguasai diriku karena terpaan realita dan kenyataan yang memaksa membuatku jadi seperti ini.

"Kayaknya semua lagu di album ketiga dan keempat ada andil mamamu," ujar Aria.

Terlambat untuk membuang muka, karena kini Aria menahanku di dalam tatapannya.

"Lagu yang Papa bikin, seringnya tentang Mama. *She's my muse."*

Shaloom menumpukan dagu di atas gitar, menatapku dan Aria dengan tatapan penuh pertanyaan.

"Makanya di album kelima, lagu Papa sedikit banget. Banyakan lagu Om Elkie," tebaknya.

Aria mengangguk pelan.

"Karena Papa kehilangan *muse*," tebak Shaloom.

Sekali lagi, Aria mengangguk. Tatapannya masih menahanku, dan aku tidak punya kekuatan untuk memutus tatapan itu.

"Apa sekarang *muse* Papa sudah balik?"

Aria tersenyum, dan dia yang pertama memutus tatapan itu. Aria menarik Shaloom ke pelukanya.

"You are my muse," bisiknya kepada Shaloom, tapi tatapannya tertuju kepadaku.

PS: Chapter 11 extended version tersedia di KaryaKarsa (sekaligus bisa baca duluan chapter 12 extended version). Extended version lebih panjang dibanding versi Wattpad. Enggak mempengaruhi storyline, cuma mungkin nanti ada beberapa detail yang bikin bingung karena muncul di extended version ini.

Pastinya, extended version ini lebih jos, hotter, sexier, and more satisfying.

Chapter 12: Almost Kisses

Aria

Sambil bertumpu di *kitchen island*, aku tidak bisa melepaskan pandangan dari Shania. Dia menjadi bukti perempuan bisa menjadi jauh lebih cantik seiring pertambahan usia.

Aku menyukai ketenangannya, membuatku bertanya-tanya di mana Shania yang penuh semangat seperti saat pertama mengenalnya dulu. Shania yang selalu berapi-api dan membuatku takjub dengan pola pikirnya yang tidak tertebak. *Unpredictable Shania.*

Perempuanku menjadi lagu pertama yang kutulis tentang Shania. Lagu yang tidak hanya membuat Storm meraih piala AMI, tapi juga membuat banyak perempuan merasa tersanjung karena merasa aku menciptakan lagu itu untuk mereka.

Aku sedang jatuh cinta ketika membuat lagu itu. Kata-kata yang tertulis di sana memang terdengar begitu memuja perempuan, karena kenyataannya aku sangat memuja Shania. Aku masih ingat reaksi Shania ketika mendengar lagu itu. Dia yang pertama mendengarnya, bahkan sebelum aku membawa lagu itu ke studio. Setelah aku selesai dengan lagu itu, Shania menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Aku cinta kamu, Aria."

Malam ini, rasanya seperti mendengarkan ucapan itu kembali terlontar dari bibir Shania.

Aku mengusap leher, dengan perasaan tidak nyaman yang tiba-tiba muncul. Namun aku tidak bisa mengenyahkannya. Saat melihat punggung Shania yang membelakangiku, aku ingin mendekapnya dan mendengarkan dia membisikkan hal yang sama.

"Kamu..."

Shania terpekik saat dia tiba-tiba memutar tubuh dan berada tepat di depanku. Aku tidak sadar sudah berdiri sedekat ini dengannya. Sejak tadi, aku menahan kedua tangan di sisi tubuh karena satu-satunya yang ingin kulakukan adalah menyentuhnya.

Mataku tidak bisa lepas dari Shania. Dari mata cokelatnya yang selalu berbinar dan kini tengah menatapku dengan terkejut. Dari hidungnya yang selalu mengernyit setiap kali dia sedang berpikir. Dari bibirnya yang terbuka, seolah mengundangku untuk kembali menyecap rasa yang tertinggal di sana.

Seharusnya aku tidak berlama-lama di sini. Tujuanku cuma untuk mengantar Shaloom, tapi aku enggak tenang meninggalkannya sendiri jadi aku menemaninya sampai Shania pulang. Seharusnya aku langsung pergi begitu Shania datang, bukannya sengaja mencari-cari alasan untuk tinggal lebih lama.

Itulah yang kulakukan sejak tadi, mencari-cari alasan untuk bersama Shania. Aku bahkan mengikutinya ke kamar, dengan alasan memberitahu soal makan malam. Aku tidak seharusnya berjudi melawan diriku sendiri, karena begitu jariku menyentuh Shania, sulit untuk menariknya kembali.

Keinginan untuk kembali merasakan kehangatan sentuhan Shania memenuhi benakku.

Shania yang pertama mengurai momen itu ketika dia memalingkan wajah. Shania memeluk kedua tangannya, seolah memberitahuku bahwa dia ingin melindungi dirinya dari aku.

Ada rasa getir menjalari hatiku saat ini. Aku pernah menjadi seseorang yang dicintainya. Shania pernah menatapku dengan tatapan memuja yang membuatku merasa menjadi pria paling beruntung di dunia ini.

Namun sekarang, aku hanya bisa menemukan luka di tatapan Shania. Dia tidak lagi menatapku penuh cinta. Meski tidak ada rasa benci di tatapan itu.

Aku tidak bisa membaca arti di balik tatapannya, tapi aku bisa menangkap bahwa kehadiranku tidak diinginkannya. Padahal dulu, Shania pernah

menginginkanku ada di dalam hidupnya. Saat ini aku ingin Shania kembali menginginkanku, seperti dulu.

Shania berdeham. "Sebelum kamu pulang, aku mau buat beberapa peraturan," ucapnya tegas.

Aku tidak mengikuti perkataannya karena mataku terpaku pada bibirnya yang bergerak tanpa henti dan membuatku ingin membungkam bibir itu.

"Pertama, kamu jangan terlalu sering datang ke sini. Aku enggak mau ada wartawan yang mencium kehadiranmu di sini," ujar Shania.

Apakah bibir itu masih meninggalkan rasa yang sama seperti yang dulu kurasakan?

"Kedua, jangan pernah membonceng Shaloom di motormu itu. Kamu tahu itu berbahaya. Pasti Shaloom yang minta, karena dia sudah lama pengin dibonceng, tapi harusnya kamu enggak ikutin keinginannya. Boleh saja kamu memanjakannya, tapi enggak semua yang dia mau harus diturutin." Shania bergerak gelisah, mungkin dia menyadari kalau sejak tadi aku tidak mendengarkan ucapannya.

I want to kiss her so bad.

"Aria, do you hear me?" bentaknya.

Aku mengangguk pelan. Meski fokusku ada pada hal lain, aku masih bisa mendengar peraturan yang dibuatnya.

Enggak lagi membonceng Shaloom, aku bisa terima. Shania tidak pernah suka diajak naik motor. Kalau sekarang dia tidak mengizinkan Shaloom naik motor, aku bisa terima.

Untuk peraturan pertama, aku keberatan. Aku sudah pernah berjauhan dari Shania dan Shaloom, dan setelah merasakan beberapa hari ini bisa bersama mereka kembali, membuatku meyakini bahwa ini yang kuinginkan.

Aku tidak bisa lagi berjauhan dari Shaloom.

"Lebih baik kamu pulang."

Shania mengusirku, tapi aku bergeming di tempat. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat Shania merasa kurang nyaman. Dia terus bergerak gelisah sambil memeluk tubuhnya, memandang ke sembarang arah, selain membalas tatapanku yang berdiri di depannya.

"Aria..." bisiknya.

Bisikan itu seharusnya membuatku angkat kaki, tapi aku malah melakukan hal yang sebaliknya. Ada dorongan dari dalam hatiku untuk merasakan kembali bibir itu–dorongan yang sudah kurasakan sejak detik pertama aku menyentuhnya dengan alasan ingin memijat kakinya.

Aku mempersempit jarak dengan Shania.

Shania yang menyadari tindakanku, memilih untuk melangkah mundur. Namun tidak ada ruang untuk bergerak. Shania terdesak ke *kitchen island*, dengan ekspresi kaget yang membuatnya terlihat semakin menggoda.

Ada dua sisi Shania yang membuatku selalu mendapat kejutan. Shania yang sering menunduk malu setiap kali aku merayunya, dan Shania yang berubah liar setiap kali kami bercinta.

Aku menyukai kedua sisi itu.

Dan sekarang aku menemukan sisi lain, Shania yang terlihat menggoda tanpa perlu melakukan apa pun untuk menantangku. Sisi dewasa yang tenang di dalam dirinya membuatku sulit untuk mengabaikan kehadirannya.

Aku menundukkan wajah, mempersingkat jarak dengan bibir yang sejak tadi memenuhi pikiranku. Sementara Shania terdiam di tempat. Matanya berkilat saat menatapku, seolah dia sendiri tengah mempertimbangkan tindakan apa yang harus dia ambil. Aku ingin segera mencium bibir itu, tapi aku sengaja menunda karena ingin tahu lebih lanjut apakah Shania akan menerimaku.

Setelah sekian detik yang rasanya berjalan begitu lama, pengendalian diriku mulai berkurang. Bibirku nyaris menyentuhnya, ketika aku merasakan dorongan di dadaku.

"Go home, Aria." Shania berkata pelan, tapi tegas.

Detik selanjutnya, Shania melepaskan diri dariku, meninggalkanku sendiri di dapur itu sambil mengutuk tindakanku barusan.

Dasar bodoh. Kalau setelah ini Shania menghalangiku bertemu Shaloom, itu karena kelakuanku yang tidak bisa menahan nafsu seperti ini.

Shania

Aria akan menciumku, aku yakin soal itu.

Namun, yang membuatku tidak berhenti berpikir sejak tadi adalah caraku menanggapinya. Aria tidak bodoh, dia pasti bisa melihat kegelisahanku. Dia pasti menyadari kalau aku juga menginginkan ciuman itu.

Semua karena bayangan masa lalu yang tiba-tiba muncul dan membuatku tidak bisa mengendalikan diri saat berada di hadapan Aria.

Pijatan yang menyebalkan dan seharusnya tidak pernah terjadi.

Aku menutup mata, tapi tindakan itu malah membuatku kembali terbayang wajah Aria yang berada sangat dekat denganku.

I want to kiss him. I want to taste him once again in my mouth.

Aria satu-satunya pria yang kuizinkan untuk menciumku. Dia ciuman pertamaku. Dia segalanya yang pertama bagiku.

Selain Aria, aku tidak pernah lagi mengizinkan siapa pun untuk menciumku, apalagi menyentuhku. Rasanya seperti membohongi diri sendiri, karena tubuhku tidak bisa menerima kehadiran pria lain selain Aria. Tubuhku langsung menolak pria mana pun karena dia bukan Aria.

Setelah semua yang diberikan Aria kepadaku, sulit untuk bisa merasakan hal yang sama kepada pria lain.

Kehadirannya begitu tiba-tiba. Celia pernah bilang, cinta yang kumiliki bersama Aria adalah sesuatu yang spesial. Tidak semua orang berkesempatan merasakan cinta itu.

Aku pernah merasa apa yang kualami bersama Aria seperti mimpi. Dia tiba-tiba datang dan aku bahagia bersamanya. Apa yang kami alami berlangsung sangat cepat.

Aku mengizinkannya menciumku di kencan pertama.

Aku tidak butuh waktu lama untuk terbuai pada pesonanya dan menyadari bahwa aku telah jatuh cinta.

"Cinta ya cinta, Shan. Mau ketemu sepuluh hari kek, sepuluh tahun kek, kalau emang hati lo sudah milih dia ya lo enggak bisa apa-apa," ungkap Celia waktu aku bercerita soal Aria.

Celia benar, karena apa yang kualami bersama Aria tidak pernah bisa terulang. Dia datang dengan tiba-tiba, membuaiku dalam kebahagiaan sampai aku lupa bahwa dunia kami terlalu berbeda. Aku terlalu silau dengan pesona yang dimilikinya, sampai tidak menyadari bahwa pijakan yang kami punya sangat lemah. Aku bisa tergelincir kapan saja, terperosok jatuh tanpa mempersiapkan diri.

Kenyataannya, aku terjatuh terlalu dalam.

Tanpa disadari, air mata menetes di pipi. Buru-buru aku menghapusnya. Sudah lima belas tahun, sudah tidak ada gunanya menangisi Aria lagi.

Hari ini membuatku sangat lelah karena bayangan masa lalu yang hadir seperti serbuan badai dan memenuhi pikiranku.

Aku bahkan masih merasakan kehadirannya di kamar ini.

Untuk meredakan sesak, aku membuka pintu dan melangkah ke balkon kecil. Udara malam lumayan dingin, membuatku memeluk tubuhku sendiri

untuk mengusir dingin itu. Sayup-sayup, dari jendela kamar Shaloom yang terbuka, aku mendengar lantunan lagu yang kembali membuat air mataku menetes.

Perempuanku.

PS: extended version dan sejarah terciptanya lagu Perempuanku (plus liriknya) tersedia di KaryaKarsa.

Chapter 13: Perempuanku

Shaloom

"Hai, Sha."

Aku membalas lambaian tangan itu dengan senyum canggung sebelum menyusul Rana menuju kantin.

"Ran, lo nyadar enggak sih kok makin banyak yang nyapa gue? Biasanya boro-boro," bisikku.

Aku enggak mengada-ada. Selama enam bulan sekolah di sini, aku enggak kenal banyak siswa lainnya. Cuma teman sekelas dan Rana, yang menjadi teman baikku. Namun belakangan banyak yang menyapaku. Bahkan enggak sekadar menyapa, mereka juga mengajakku mengobrol.

Gala salah satunya. Dia kembali mengundangku untuk *jamming* bareng The Bandits tapi aku belum punya waktu. Sepulang sekolah, sopir Papa sudah menunggu dan mengantarku ke studio tempat Papa latihan. Memang, sih, enggak harus latihan setiap hari tapi aku sering datang sekalipun enggak untuk latihan. Aku pengin meraskaan langsung *vibe* band Papa, biar nanti enggak malu-maluin.

Tentu saja aku enggak bisa bilang alasan yang sebenarnya sama Gala.

Bukan cuma Gala, teman-temanku yang lain juga mendadak akrab. Bahkan tadi ada geng kakak kelas populer yang mengajakku buat gabung di mejanya saat makan siang.

"Enggak heranlah. Lo kan *famous*, mereka mau pada pansos kali."

Aku mengenyitkan hidung, mencoba memahami ucapan Rana. "Karena bokap gue?"

Rana mengangguk. "Lo baca berita di Click enggak? Ada yang ngebocorin lo suka *jamming* sama The Bandits. Pasti salah satu murid di sini, yang pasti bukan gue."

Aku membaca berita yang dimaksud Rana. Berita itu mengada-ada karena aku enggak tergabung dalam The Bandits dan baru sekali *jamming* bareng mereka.

"Oh ya, ada titipan dari bokap gue." Aku mengulurkan tiket konser 20 Tahun ke hadapan Rana.

Rana menerimanya dengan mata terbeliak. Setelah sadar itu tiket konser, Rana langsung melompat kegirangan. Tingkahnya membuat kami jadi sumber perhatian. Rana sama sekali enggak peduli, cuma aku yang menunduk karena malu.

"Bilangin makasih sama bokap lo. Gue boleh foto bareng enggak?" tanyanya penuh antusias.

"Nanti gue temenin ke *backstage*."

Rana kembali bersorak girang. Sekarang dia bahkan terang-terangan memberitahu teman lain yang bertanya kenapa.

"Sha, tiket buat gue enggak ada?" tanya kakak kelas yang aku bahkan enggak tahu namanya. Pertanyaan yang sama bermunculan, sementara aku cuma bisa tersenyum canggung.

Dari bawah meja, aku menendang kaki Rana. Dia menatapku sambil menyengir.

"*Sorry*, Sha."

Bukan salahnya juga, sih. Aku kalau jadi Rana juga bakal segirang itu.

"Ini, kan, ada dua tiket. Gue ajak siapa, ya?" Rana tidak lagi sibuk melompat, pikirannya mulai dialihkan ke hal lain. "Lo pasti nonton bareng nyokap, kan? Gue bisa nebeng?"

Pertanyaannya membuatku tergagap karena belum memikirkan alasan. Untung saja Gala yang tiba-tiba bergabung di meja itu membuat Rana tidak mendesakku.

"Halo, gue enggak ganggu, kan?"

"Eh ... enggak kok Kak," sahutku sementara dari seberang meja, Rana menatapku penuh pertanyaan.

Gala menyodorkan *handphone* miliknya ke hadapanku. Di sana ada poster yang menunjukkan acara pensi SMA Bintang Abadi.

"The Bandits diajak buat *perform*, terus gue kepikiran mau ajak lo. Waktu itu kita *jamming* kan sukses, tuh. Kebetulan lagu baru kita butuh vokal cewek. Lo bisa enggak, Sha?"

Well, enggak sepenuhnya benar juga, sih. Malah aku bisa bilang kalau sesi *jamming* itu sama sekali jauh dari kata sukses.

Raja enggak bisa terima aku bergabung dengan mereka. Tapi, Gala bersikeras. Mereka memperkenalkan lagu baru yang kata Gala butuh vokal cewek. Namun setelah didengarkan, aku enggak melihat ada *part* yang cocok untukku. Aku sudah mengusulkan untuk aransemen ulang agar masuk vokal cewek, tapi Raja enggak terima.

Pasti itu lagu yang dimaksud Gala.

"Lo bisa, kan? Mau ya, Sha. *Please*?" Gala menatapku dengan ekspresi memohon.

Kayaknya aku sama aja seperti cewek lain, langsung luluh kalau sudah ada yang menatapku penuh pengharapan seperti itu. Apalagi yang memohon adalah Gala. Jadi, aku mengangguk.

"Gue enggak bisa sering-sering latihan," ujarku.

Tapi, enggak ada salahnya mengiakan ajakan Gala. Acara pensi bisa jadi ajang latihan, hitung-hitung membuatku tahu gimana rasanya ada di *stage*.

Meski jumlah penontonnya enggak sebanding dengan penonton konser nanti.

"Enggak masalah. *Song list* yang biasa kita bawain udah lo hafal kok, jadi tinggal nyesuaiin aja. Paling lo cuma di dua lagu aja, jadi gampanglah." Gala tersenyum lebar.

Gala salah, enggak segampang itu. Setidaknya itu yang kupelajari selama nongkrong di studio Papa. Lagu yang tadinya dibawain satu vokalis, butuh gubahan baru kalau ingin dibawakan oleh dua orang. Dari pengalamanku *jamming* bareng Gala, dia belum terbiasa nyanyi duet. Jadi pembagian *part* belum mulus. Artinya, kami butuh latihan.

Mungkin Papa bisa mengerti kalau aku menerima tawaran ini.

"Soal lagu yang lo maksud, ide dari gue diterima?" tanyaku.

Gala menggaruk bagian belakang kepalanya. "Masih gue omongin sama Raja, sih. Nanti kita bahas lagi, deh. Udah bel."

Aku mengangguk, lalu mengikuti Rana yang sudah berdiri. Setelah ini ada kelas Bahasa Indonesia dan aku enggak mau telat.

"Nanti gue *chat* ya kapan kita bisa latihan," ujar Gala, sambil melambaikan tangan dan berbelok ke sisi kanan kantin, ke arah deretan ruang kelas tiga, sementara aku menuju sisi kiri.

"Sejak kapan lo akrab sama Kak Gala?" tanya Rana.

"Engggak akrab juga, cuma *jamming* sekali," sahutku.

"Tapi langsung diajak. Hebat, lho. Biasanya dia enggak suka ada yang mau *join* band itu," lanjut Rana.

Ucapan Rana menimbulkan rasa enggak nyaman.

"Bukannya mau nakut-nakutin lo, Sha. Tapi, Kak Gala tiba-tiba akrab sama lo itu patut dicurigai, sih. Lo benar, sejak orang-orang tahu bokap lo siapa,

lo jadi dikenal. Termasuk di sekolah ini. Hati-hati aja, jangan sampai ada yang manfaatin lo," ujar Rana.

Lidahku terasa kelu ketika mendengar penuturan Rana. Dalam hati aku membenarkan ucapannya. Itulah yang membuatku jadi enggak nyaman.

Aria

"Kie, gue ada lagu baru. Biasalah, *progresi chord*-nya *simple* banget. Lo acak-acak sana. Sekalian kasih dengar ke Mas Dirga, biar enggak diteror lagi."

Elkie membuka *headset*. "Tumben otak lo bener. Biasanya sebulan mengurung diri boro-boro kelar satu lagi."

Aku memasang tampang tak peduli. Ledekan itu ada benarnya. Sudah lama sejak aku tidak bisa bekerja seperti biasa. Sebelum ini, enggak butuh waktu lama untuk menyelesaikan satu lagu. Paling lama juga tiga hari. Biasanya aku yang menulis lirik sambil memikirkan nada yang tepat. Namun, aku enggak sepiawai Elkie dalam menggubah lagu. Permainan gitarku standar. Jadi, setelah lirik selesai, Elkie dan Kaba yang akan menggubahnya menjadi lagu utuh.

Pembagian tugas ini terbentuk dengan sendirinya. Sejak awal, setiap personel sudah tahu porsi masing-masing. Menurutku inilah yang membuat kami bertahan sampai dua puluh tahun.

Dulu ada aku dan Satria yang bertugas membuat lirik. Kami punya sifat keras yang sama, juga sulit untuk mengalah sehingga sering ribut. Elkie selalu menjadi penengah, dia tahu cara meredakan emosi sehingga suasana selalu kondusif.

Ketika Satria mundur, diikuti oleh Janu dan Tito, aku merasa semakin terpuruk. Aku menyayangi Storm dan tidak ingin band ini berakhir. Banyak spekulasi bermunculan yang menyebut masa jaya Storm sudah berakhir. Ditinggal tiga personil tentu menjadi momok menakutkan.

Aku menghampiri Elkie, malah memohon kepadanya untuk tidak meninggalkanku. Dia satu-satunya yang bisa menjagaku agar tetap waras. Storm terancam hancur. Aku kehilangan Shania dan Shaloom.

Jangan sampai Elkie juga meninggalkanku.

Aku ingat perkataan Elkie waktu itu. "Kita bikin Storm dari awal, cuma band cafe enggak terkenal di Bandung. Sekarang, kita yang jaga Storm bareng-bareng."

Storm tidak akan bertahan tanpa Elkie. Semua orang mengelu-elukanku, karena sebagai vokalis aku yang berada paling depan. Mereka tidak tahu kalau nyawa Storm ada di tangan Elkie.

"Man, you're back." Elkie tertawa puas sambil meninju udara. Tidak cukup sampai di situ, dia meninju pundakku sambil tertawa, lalu merangkulku. Melihat ekspresinya membuatku ikut tertawa. Seolah ada beban berat yang diambil dari pundakku. "Ini, nih, Aria yang sebenernya. Lo udah kelamaan tidur, *bro*. Kangen gue sama lagu bikinan lo yang kayak gini."

Kalau Elkie sudah berkata begitu, aku yakin lagu ini akan merajai *chart*.

Elkie tidak lagi berkata apa-apa, tapi dari ekspresinya aku bisa melihat otaknya yang berpikir cepat. Dia tidak akan bisa diam sebelum berhasil menggubah lagu itu. Setelah ini dia akan mengurung diri di studio dan berkutat dengan lagu itu.

"Selama ini lagu lo tuh bagus, tapi kayak ada yang kurang. Terakhir kali lo bikin lagu sebagus ini, itu di album ketiga. Setelah itu, kualitas lo menurun. Sekarang lo balik lagi dan ini Aria yang gue kenal." Elkie berkata panjang lebar.

Ucapannya membuatku terdiam. Elkie tidak pernah berkata seterus terang itu, tapi dari frekuensi adu pendapat yang terus bertambah setiap kali menggarap lagu baru, aku tahu kalau dia pun menyadari perubahanku.

Album ketiga yang dimaksud Elkie masih menjadi salah satu album terbaik yang pernah dirilis. Album itu bahkan menjadi salah satu Greatest Album

of All Time versi Time Asia. Kesuksesannya bukan cuma di Indonesia, tapi juga di beberapa negara di Asia.

Album itu tercipta saat aku bersama Shania. Setelah hubungan kami berakhir, aku tidak bisa lagi membuat lagu seperti sebelumnya. Elkie benar, selalu ada yang kurang, dan itu adalah nyawa yang ada di lagu. Setiap lagu yang kuciptakan tidak punya nyawa. Sekalipun lagu itu sukses, tapi aku merasa ada yang kurang.

"*Perempuanku*?" Elkie menatapku curiga.

"Sekalian lo bikin judulnya. Gue enggak kepikiran, jadi sementara pakai judul itu."

Elkie tertawa meledek. "Liriknya punya *vibe* yang sama kayak *Perempuanku*. Pakai judul yang sama aja. *Perempuanku 2.0."*

Ketika menulis lagu itu, ingatanku kembali ke masa ketika aku menciptakan lagu *Perempuanku*. Aku sedang berada di Makassar, dan kangen setengah mati dengan Shania. Sudah lebih dua bulan tidak bertemu dengannya, karena tur seratus kota yang dijalani Storm membuatku harus berjauhan dengannya. Itu lagu pertama yang kutulis tentang Shania. Sejak saat itu, setiap lagu yang kutulis selalu tentang Shania. Album ketiga menjadi *soundtrack* jatuh cinta paling umum di Indonesia, karena saat itu aku sedang jatuh cinta.

Shania menyempurnakanku, tidak hanya sebagai seorang musisi, tapi sebagai seorang Aria.

Semalam, aku menulis lagu seperti orang kesetanan. Sesuatu yang selama ini hilang, kini kembali. Karena itu, aku memberi judul sementara *Perempuanku*.

Karena lagu itu tentang Shania.

"*Muse* lo udah balik?" ledek Elkie.

Aku tidak membantah, juga tidak menanggapinya.

"Atau sebenarnya dia enggak pernah pergi."

Kali ini, ucapan Elkie membuatku tercenung. Apa sebenarnya Shania tidak pernah pergi? Karena penyesalan yang kurasakan begitu dalam, membuatku tidak berani melongok ke dalam hatiku, dan menyadari kalau dia tidak pernah pergi.

Shania

"Aku punya lagu baru. Aku harap kamu mau denger. Belum ada judul, jadi sementara pakai *Perempuanku*."

Hampir saja ponsel terlepas dari tanganku ketika membaca pesan yang masuk. Selain pesan itu, ada rekaman lagu yang sampai sekarang masih belum berani untuk kubuka.

Tanpa bisa dicegah, kenangan akhir pekan di Bandung kembali menguasaiku. Aria memperdengarkan lagu baru yang ditulisnya ketika dia merindukanku. Lagu yang membuatku merasa sangat istimewa.

Ketika lagu itu meledak, lagu itu ada di mana-mana. Semua perempuan menjerit setiap kali Aria membawakan lagu itu, merasa bahwa perempuan yang dimaksud adalah mereka. Aku ada di sana, merasa berada di atas awan. Rasanya ingin meledek perempuan-perempuan itu. Mereka cuma bisa berharap dari jauh, sementara aku-lah yang memiliki Aria.

Lagu itu milikku.

Lalu, aku harus berhadapan dengan fakta bahwa aku tengah mengandung.

Dunia yang tadinya terlihat penuh warna dan harapan, kini mendadak suram. Aku yakin Aria akan bertanggung jawab, tapi waktu yang tidak berpihak kepadaku.

"Sewaktu membentuk Storm, ini yang kubayangkan. Aku ingin sampai di titik ini, tapi setelah meraih semuanya, kenapa aku belum puas? Masih banyak yang ingin kuraih dan aku yakin bisa mencapai yang jauh lebih tinggi dari ini. Sekarang aku enggak cuma mikirin diriku aja, karierku

bukan cuma tentang aku, tapi juga ada anak-anak lain, kru yang membantu, mereka yang juga menggantungkan hidupnya di Storm. Tanggung jawabku semakin besar dan aku sama sekali enggak merasa terbebani. Aku enggak salah, kan, kalau punya ambisi yang lebih besar lagi?"

Aria tidak melihat ekspresiku saat itu karena aku langsung berlari ke kamar mandi sebelum air mataku tumpah. Tadinya aku ingin memberi tahu tentang kehamilanku, tapi ucapan Aria membuatku mengurungkan niat.

Bukan salahnya jika dia punya mimpi. Setiap orang punya hak untuk bermimpi. Aria punya ambisi besar dan aku yakin dia bisa meraihnya. Aku juga ingin dia meraih semua yang dimimpikannya.

Namun, kehadiran seorang bayi hanya akan menghambat langkahnya.

Meski dengan berat hati, aku mengurungkan niat untuk memberitahu Aria. Aku akan menghilang dari hadapannya, itu lebih baik.

Aria mengetahui kehamilanku dan seperti yang kuduga, dia mengorbankan semuanya untukku dan janin yang ada di kandunganku. Aria turut berbahagia, tapi binar di matanya sedikit meredup. Dia menerima Shaloom dengan sepenuh hati, tapi ada bagian dirinya yang masih menginginkan hal lain. Aria tidak akan meninggalkanku, sekuat apa pun keinginannya untuk pergi.

Aku yang memintanya untuk pergi, karena itulah yang terbaik untuk kami semua. Juga untuk Shaloom.

Keputusan yang tepat, karena Aria melayang semakin jauh setelah tidak lagi bersamaku.

Bertahun-tahun aku membenci keputusan itu. Kalau saja Aria tidak menyerah seperti itu, aku tidak perlu menanggung semua beban ini sendiri. Aku tidak perlu dipaksa kuat karena keadaan.

Ada masanya aku menutup diri karena aku bisa melihat Aria di setiap sudut, mendengarnya di mana-mana, dan itu membuatku marah.

Lalu, aku membenci lagu *Perempuanku*.

Hingga hari ini, Aria mengirimkan lagu baru dengan judul yang sama. Aku tidak tahu apa maksud di baliknya.

Aku menghapus lagu itu, sebelum dorongan untuk mendengarkannya semakin besar. Jika aku mendengarkan lagu itu, aku yakin akan kembali terpuruk seperti dulu.

Chapter 14: Come Together

Aria

"Baby..." bisikan Jelitha membuat perutku mual. Aku benci jika ada yang *baby talk* di depanku, bersikap manja yang malah membuatku muak.

Aku menghentikan tangan Jelitha yang bergerak membuka celanaku, tapi dia tidak peduli. Jelitha berlutut di depanku, mendongak menatapku dengan raut wajah manja yang aku yakin membuat lelaki mana pun akan besar kepala, lalu menyerah dengan mudah di depan wajah cantik itu.

"Aku lagi enggak *mood*," balasku.

Jelitha kembali memberengut. "Kita sudah lama enggak ketemu, kamu enggak kangen?"

Enggak lama versi Jelitha adalah dua hari. Maksimal tiga hari. Aku enggak mungkin akan merindukan seseorang dalam waktu secepat itu.

Kecuali Shania. Dulu aku bisa langsung merindukannya padahal baru berpisah tidak sampai satu hari. Rasanya ingin membawa Shania di setiap acara yang kujalani, memastikannya ada di setiap tur atau konser, melihatnya di baris terdepan meneriakkan namaku. Aku ingin Shania selalu bersamaku, karena dia membuatku berfungsi jauh lebih baik ketimbang saat berjauhan dengannya.

Kali pertama aku mengenal rindu, ketika berada di Semarang untuk konser dan Shania tidak bisa ikut. Saat itu, kami baru dekat. Tidak sampai seminggu setelah aku menjemputnya untuk makan malam. Rasa rindu yang kumiliki begitu membuncah, membuatku mengambil penerbangan terakhir malam itu untuk kembali ke Jakarta, diikuti ledekan Elkie yang tidak kupedulikan, dan protes Mas Sony yang kuabaikan.

Aku cuma ingin bertemu Shania.

Dari bandara, aku ke rumahnya. Aku langsung memeluknya begitu dia membukakan pintu. Malam itu, aku memintanya menjadi pacarku.

Shania bukan perempuan pertama dalam hidupku, tapi dia yang membuatku berani mengakui telah jatuh cinta. Shania dengan kesederhanaannya, membuatku ingin menjadi yang terbaik untuknya.

Bersama Shania membuatku berhenti menjadi laki-laki egois. Aku selalu menempatkan Shania dalam setiap hal yang kulakukan, karena aku ingin Shania bangga kepadaku. Dia calon dokter, ada banyak laki-laki lain di luar sana yang menyukainya, dan aku cuma lulusan SMA yang kebetulan berbakat di musik. Aku tidak bisa mengimbangi otak pintar Shania. Hidupku terlalu berbeda dengan Shania. Sedikit saja kesalahan yang kuperbuat, akan membuat Shania lepas dari tanganku.

Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa Shania. Kalau bisa, aku ingin dia selalu ada di sampingku.

"Aku enggak bisa bolos kuliah. Jadi, kamu harus terima kalau aku enggak bisa ikut kamu ke mana pun," tolaknya, ketika aku kembali merajuk agar dia menemaniku tampil di acara ulang tahun SCTV.

Itu juga alasanku merahasiakan Shania. Dia terlalu istimewa. Aku tidak mau dia menjadi bulan-bulanan media yang tidak pernah lelah merecoki kehidupanku. Shania bisa menempatkan diri, termasuk menghadapi popularitas, tapi aku tidak ingin dia mendapat beban baru akibat popularitas yang kumiliki.

She was my precious little secret. Aku tidak ingin dunia tahu tentang Shania, cukup aku saja.

Sekarang, kalaupun aku harus jujur kepada diri sendiri, bukan Jelitha yang kurindukan. Melainkan Shania.

Apa dia sudah mendengar lagu yang kukirimkan?

Shania memang melonggarkan waktu untukku bertemu Shaloom. Semula kupikir itu akan membuatku sering bertemu dengannya. Namun, Shania

masih jauh. Dia setuju dengan sopir yang kukirim untuk mengantar jemput Shaloom, dan aku menyesali keputusan itu karena tidak ada alasan untuk bertemu Shania.

"I miss you, Baby."

Aku tersentak saat mendengar suara manja Jelitha. Aku menunduk dan melihatnya menggenggam kejantananku sembari menjilatinya. Dia melirikku dengan tatapan penuh nafsu, tapi aku tidak merasakan apa-apa.

Ketika Jelitha memasukkan kejantananku ke dalam mulutnya, aku menatap kepalanya yang bergerak maju mundur dengan hati kebas. Tidak ada rasa apa-apa.

Aku malah teringat ketika Shania memanjakanku di dalam mulutnya.

Shania dengan sikapnya yang malu-malu, tapi rasa ingin tahunya begitu besar. Shania yang awalnya masih ragu, tapi akhirnya menyerah dengan rasa ingin tahu itu. Aku sempat bengong ketika Shania berlutut di depanku dan tangannya bergerak membuka ritsleting celanaku. Shania memegang kejantananku dengan malu-malu, menunduk dalam-dalam ketika kejantananku mencuat dengan sempurna di hadapannya.

Tidak butuh waktu lama bagi Shania untuk menguasaiku. Aku menyerah dengan mudah di tangannya.

Aku menggeram, ketika bayangan kepala Shania yang bergerak maju mundur dengan kejantananku yang berada di dalam mulutnya, memenuhi benakku. Ukurannya yang tergolong besar tidak sepenuhnya muat di dalam mulut kecilnya, sehingga Shania menggunakan kedua tangannya dan menggenggamku erat. Perpaduan permainan tangan dan mulutnya yang memanjakanku membuatku seperti binatang liar yang kesetanan.

Sekarang, ketika merasakan kejantananku mulai berkedut, aku tahu bukan Jelitha penyebabnya. Aku bereaksi karena bayangan Shania.

Bukan Jelitha yang kuinginkan memanjakanku di dalam mulutnya seperti ini. Bukan siapa pun. Hanya Shania.

Aku bisa saja membiarkan Jelitha memuaskanku, tapi aku tidak ingin memanfaatkannya. Aku tidak bisa terus-terusan berhubungan dengan Jelitha. Dia jelas menginginkan hubungan lebih, dan aku tidak bisa memberikannya.

Sebelum kehilangan kendali diri, aku menariknya menjauh. Jelitha menatapku dengan wajah cemberut. Dia kembali menyentuhku, tapi aku telanjur bergerak mundur dan memasang kembali celana.

"Aku enggak bisa ketemu kamu lagi. Hubungan kita enggak akan berhasil, jadi enggak perlu dipaksain."

Damn it, aku terdengar seperti manusia enggak punya hati.

Jelitha menatapku dengan wajah kaget. "Maksudmu?"

"Kamu ingin hubungan lebih, tapi aku enggak bisa. Kamu menyenangkan, tapi aku enggak bisa mencintaimu," jelasku.

"No ... baby, please. Maafin aku, aku salah."

Kini, malah aku yang menatap Jelitha dengan wajah kaget. Dia meminta maaf, untuk sesuatu yang tidak perlu. Aku bahkan yakin dia tidak berpikir jauh, berharap dengan meminta maaf dia bisa membuatku berubah pikiran.

Jelitha tidak tahu arti sebuah permintaan maaf. Bertahun-tahun aku mengiba mengharapkan permohonan maaf Shania dan belum kudapatkan sampai sekarang, sementara Jelitha dengan entengnya meminta maaf untuk kesalahan yang tidak ada, membuat permintaan maaf jadi tidak ada artinya.

"Aku akan lakuin apa aja biar kamu senang. Enggak jadi pacar juga enggak apa, tapi jangan udahan ya. Aku sayang kamu."

Dia juga dengan mudah mengutarakan kata sayang, tanpa menyadari arti penting di balik kata itu.

"Kamu masih muda. Setop buang-buang waktu dengan orang sepertiku, jangan sampai kamu menyesal."

Jelitha mengentakkan kaki. Melihatnya merajuk membuatku teringat Shaloom. Anakku itu pernah meledek, kenapa aku bisa terlibat hubungan dengan Jelitha. Sekarang aku merasa jijik dengan diriku sendiri karena bisa-bisanya berhubungan dengan Jelitha yang hampir seumuran dengan anakku sendiri.

"Aria, *please*. Jangan tinggalin aku."

Keputusanku sudah bulat. Selain itu, aku juga ingin berhenti menjalin hubungan tanpa arti seperti ini.

Semalam, aku mengizinkan diriku melihat ke dalam hati dan menyadari kebenaran yang masih tersimpan di sana.

Bahwa aku tidak pernah berhenti mencintai Shania.

Shaloom

"Kamu mikirin apa, sih? Serius banget."

Aku mendongak dari laptop dan melihat Papa bersedekap di depanku. Dia menatapku sambil tertawa geli.

"PR Matematika. Papa sih enggak bisa bantuin."

Om Elkie dan Om Kaba ikut tertawa meledek Papa.

"Sha, papamu itu matematikanya selalu merah," ledek Om Elkie. "Kenapa Shania mau pacaran sama lo. Dia kan pintar tuh, anak kedokteran. Lo UMPTN aja enggak lulus. Kuliah setahun di kampus swasta enggak jelas, itu juga DO. Ajian lo kemceng juga sampai Shania mau."

Seketika aku melupakan niat melanjutkan bikin PR dan menatap Papa penuh pertanyaan. Papa biasanya akan bersikap gusar kalau Om Elkie sudah meledek soal Mama. Tapi kali ini beda. Papa santai-santai aja tuh pas diledek.

"Karena Papa ganteng," timpalku.

Papa menduduki sofa di sampingku. Tangannya terulur mengacak rambutku. Aku memberengut, Papa tahu kalau rambutku susah banget diatur, tapi tetap aja dia suka mengacak-acak rambutku.

"Kamu enggak kenal mamamu kalau mikir Mama suka Papa cuma karena ganteng," balasnya.

Ya, sih, Mama enggak seperti itu. Kalau cuma karena ganteng, Mama enggak bakalan susah buat naksir laki-laki lain. Om Agung aja yang ganteng, meski kalah ganteng dari Papa, enggak bisa menaklukkan hati Mama.

"Lo putus sama Jelitha?"

Aku terkesiap saat mendengar pertanyaan Om Kaba. Refleks aku bersorak kegirangan, membuat kedua teman Papa menatapku heran.

"*Finally* Papa bener juga. Lagian ngapain sih pacaran sama dia?"

Papa menjitak kepalaku pelan. "Berapa kali dibilangin, Papa enggak pacaran sama dia."

Aku mengulang perkataan Papa tanpa suara dengan ekspresi meledek yang dibuat-buat, membuat Papa kembali mengacak rambutku.

"Papamu pengin balikan sama mamamu kali, Sha."

Sekali lagi, celetukan Om Kaba membuatku terbelalak. Aku menatap Papa dengan mata membola, sementara jantungku berdetak cepat.

Harapan melihat Papa kembali kepada Mama sudah semakin tipis. Mereka kan bercerainya sudah lama. Kalau Papa pengin balikan, kenapa enggak dari dulu? Kenapa harus nunggu lima belas tahun?

Dulu aku pernah berharap. Waktu kecil dan melihat teman-temanku punya keluarga utuh. Tapi aku cukup paham akan keadaan keluargaku yang spesial, jadi enggak lagi berharap.

Setelah mendengar ucapan Om Kaba, harapan yang dulu hilang kembali muncul. Namun aku menepisnya jauh-jauh. Aku enggak mau kecewa.

"Om Kaba bercanda, ya?" tanyaku. Suaraku bergetar, dan mataku terasa berat.

Diam-diam, aku melirik Papa. Aku takut menemukan ekspresi Papa yang bertentangan dengan harapanku. Namun Papa menatapku lembut, dia sama sekali enggak terganggu dengan ucapan Om Kaba.

Entah kenapa, aku merasa ucapan Om Kaba ada benarnya. Aku tersenyum, lama-lama makin lebar, seiring dengan harapan yang semakin besar.

Shania

"Shan, tolong gantiin Padma, ya. Dia enggak masuk hari ini, anaknya sakit. Kita udah janji sama manajemen Jelitha Rae, dia mau *Microneedling* sekalian syuting buat vlog."

Aku sudah bersiap untuk pulang karena jam praktik sudah selesai ketika Stella dari bagian *marketing* mencegat langkahku.

"Sekalian buat promoin klinik kita, dan ini *full barter* ya."

Aku memijat leher. Ini bukan kali pertama aku harus menghadapi selebriti yang bekerjasama dengan BeautyCare Skin Clinic untuk perawatan wajah. Biasanya aku enggak ambil pusing, mereka sama seperti pasien lainnya. Aku enggak membeda-bedakan perlakuan sekalipun mereka punya kekuatan untuk membuatku dan klinik ini lebih maju, atau bisa saja hancur karena enggak suka dengan pelayananku.

Namun, kali ini beda. Aku enggak begitu kenal dengan Jelitha Rae. Kecuali beberapa berita yang kubaca kalau dia pacar Aria. Aku pernah melihat foto mereka liburan, sekalipun Aria tidak pernah memberitahu dengan gamblang soal status mereka.

"Enggak ada yang lain?" tolakku. Bukannya pilih-pilih, tapi aku merasa kurang nyaman memberikan *treatment* kepada Jelitha.

Stella menggeleng kecil. "Sayangnya yang lain udah ada jadwal sendiri. Tim dia udah nyiapin ruangan buat syuting, Jelitha lagi di jalan. Harusnya setengah jam lagi sampai."

Memberikan *treatment* untuk selebriti bukan hanya berguna bagi klinik, tapi untukku pribadi. Sudah tidak terhitung berapa kali aku mendapat permintaan khusus dari orang-orang yang termakan omongan selebriti atau *influencer* yang kebetulan kutangani.

Masalahnya ada pada Jelitha. Aku merasa enggak nyaman karena dia adalah Jelitha.

Seharusnya aku bersikap profesional. Lalu kenapa kalau Jelitha pacarnya Aria? Mungkin suatu hari nanti aku harus memberikan perawatan wajah untuk pacarnya yang lain, atau istrinya mungkin?

Jadi, mengabaikan semua rasa tidak nyaman itu, aku menuju ruangan perawatan untuk mempersiapkan keperluan *microneedling*.

Perawatan *Collagen Induction Therapy* yang dimiliki klinik ini termasuk salah satu yang terbaik. Aku sudah terbiasa dengan *treatment* ini.

"Lho, bukannya kamu mau pulang?"

Aku tidak sengaja berpapasan dengan Agung ketika menuju ruang perawatan. Dia sudah rapi dan bersiap untuk pulang.

"Batal. Ada syuting buat vlog Jelitha Rae dan aku gantiin Padma."

"Jam praktimu kan sudah selesai."

Aku mengangguk kecil. "Enggak ada yang lain dan Stella udah kepalang janji."

Agung menggaruk pipinya, kebiasaan setiap kali dia sedang berpikir. "Kayaknya Maria bisa, dia lagi kosong karena pasiennya batalin janji. Tadi setahuku Stella mau minta dia gantiin Padma, kenapa tiba-tiba jadi kamu?"

Pertanyaan Agung menyentakku. Tentu saja ada niat lain di balik penunjukan ini.

Jelitha, pacarnya Aria. Publik sudah mulai mengendus namaku, juga klinik ini. Stella pasti menginginkan publikasi lebih dan menurutnya akan lebih menguntungkan kalau aku yang menangani Jelitha.

Mantan istri versus pacar? Media pasti bakal bersorak kegirangan karena mendapat bahan untuk berita.

Agung sepertinya menyadari keberatanku. "Aku bisa minta Maria buat gantiin kalau kamu enggak bisa."

Meski gondok, aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Enggak apa, Mas. Lagian, *Microneedling* kan keahlianku, Maria enggak begitu sering. *I can handle that."*

Agung masih berusaha untuk membantu keluar dari situasi tidak mengenakkan ini, tapi aku tidak bisa membuang waktu lebih lama lagi. Aku meninggalkannya dan menuju ruang perawatan. Sudah banyak orang di sana, mempersiapkan kamera sehingga ruangan itu terasa makin sempit.

Aku sedang mempersiapkan kebutuhan untuk bius lokal bersama Tina, perawat yang membantuku, ketika Jelitha datang. Dia menatapku dengan tatapan angkuh, menilaiku dari ujung kepala sampai kaki dengan perasaan tidak suka. Namun, secepat kilat dia mengubah ekspresi ketika berada di depan kamera.

Jelitha sibuk memulai *opening* untuk *vlog*, menceritakan alasanya melakukan perawatan itu, sementara di belakangnya aku pura-pura menyiapkan peralatan. Tidak ada yang perlu dipersiapkan, tapi mereka butuh stok gambar sehingga aku mengikuti sandiwara itu.

"Ini aman, kan? Lo terpercaya enggak?" Jelitha menatapku dengan wajah angkuh. Tatapannya tertuju ke peralatan yang akan kupakai untuk *treatment* ini.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, meski dalam hati ingin menertawakan selera perempuan Aria.

"Saya sudah sering melakukan ini dan tidak ada efek samping yang berarti," sahutku.

Jelitha menaikkan sebelah alisnya. "Awas aja kalau lo mau balas dendam sama gue, terus bikin muka gue rusak."

Aku kehilangan kata-kata karena tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Lo cemburu karena gue pacaran sama Aria, jadi lo balas dendam, deh."

Penjelasannya membuatku tidak kuasa menahan tawa. Namun, ketika melihat Jelitha mendelik, aku mengendalikan diri. Aku menatap ke sekeliling, dan mendapati kru Jelitha pura-pura tidak peduli. Seharusnya mereka menyiarkan tingkah Jelitha yang seperti ini, bukan sikapnya yang dibuat-buat seolah dia baik hati.

"Kamu tenang aja, saya enggak peduli apa pun tentang Aria. *He's yours*. Bisa kita mulai?"

Jelitha masih menatapku penuh permusuhan. Detik ini aku menyesal sudah menolak tawaran Agung.

Chapter 15: A Daughter's Game

Shania

"Tumben kamu telat. Biasanya aku yang suka telat."

Aku mendongak dan menghentikan pijatan di kaki ketika mendengar suara Aria. Seketika bayangan sikap menyebalkan Jelitha membuat emosiku terpanggil. Tidak seharusnya melampiaskan kekesalan kepada Aria, tapi aku butuh tempat untuk meluapkan emosi dan Aria pilihan yang tepat.

Baru kali ini aku bertemu pasien yang sangat menyebalkan. Jelitha sangat sok tahu. Dia selalu mempertanyakan setiap tindakan yang akan kuambil. Dia bahkan mempertanyakan kemampuanku sebelum memberikan bius lokal di wajahnya. Tindakannya itu yang membuatku pulang malam, dan terlambat ke janji makan malam bersama Shaloom dan Aria.

"Pacarmu menyebalkan," semburku.

Aria menempati kursi kosong di seberangku sehingga kami dibatasi meja makan yang tidak begitu besar.

"I don't have a girlfriend."

Aku tidak peduli. "Ya sana bilang sama Jelitha, dia yang bikin aku telat dan capek begini."

Aria menumpukan tangan di meja makan. Keningnya berkerut saat mendengar gerutuanku barusan.

"Apa hubungannya sama Jelitha?"

Aku mendengkus. "Ada barter *Microneedling* buat *vlog* dia, dan aku yang nanganin. Seharusnya bukan bagianku, tapi Padma enggak masuk sehingga aku yang gantiin. Stella berpikir dengan mempertemukanku bersama Jelitha bisa memberikan publikasi lebih."

Rasanya ingin berteriak ketika menyadari aku merelakan diri menjadi pion dalam permainan Stella.

Aria menatapku gusar. "*Sorry*."

Aku mengibaskan tangan. "Bukan salahmu juga. Klinik itu butuh klien lebih banyak lagi, jadi Stella akan melakukan cara apa pun. Termasuk menjualku seperti itu."

Aria masih menatapku dengan tatapan bersalah. Inilah yang ditakutkannya, orang-orang mengambil kesempatan dariku demi kepentingan mereka.

"Aku bisa mengatasi ini. Yang aku khawatirin itu Shaloom, jangan sampai ada yang manfaatin dia. Aku enggak mau dia kecewa," jelasku.

"Kamu mendidiknya dengan baik. Dia pasti bisa jaga diri."

Aku menghela napas panjang. Untuk satu hal ini, aku tidak bisa percaya kepada Aria. Aku merasa masih jauh dari kata baik dalam mendidik Shaloom. Buktinya aku masih keberatan dengan impian Shaloom menjadi penyanyi.

"Kalau kamu capek, istirahat aja. Kamu bisa pakai salah satu kamar di sini."

Aku menggeleng, langsung menolak tawaran itu tanpa memikirkannya lebih jauh.

"Mau aku bantu pijat? Kamu suka pijatanku," tawar Aria dengan senyum tipis tersungging di wajahnya.

Itu jelas ide buruk. Cukup sekali aku membiarkan Aria memijatku, dan lihat apa yang terjadi? Otakku dengan lancang memainkan kenangan lama bersamanya. Aku tidak berani memikirkan apa yang akan terjadi kalau mengizinkan Aria menyentuhku lagi. Mungkin bukan kenangan yang muncul, tapi aku yang menyerah di depannya.

"Omong-omong, Shaloom mana?" tanyaku.

Semenjak aku datang sekitar lima belas menit yang lalu, aku belum melihatnya. Seharusnya aku datang pukul tujuh tadi, tapi terlambat karena Jelitha. Aku sudah menghubungi Shaloom soal keterlambatan ini tapi dia tidak marah. Kebetulan ada PR Matematika yang menyita perhatiannya.

Malam ini jadwal makan malam, sesuai permintaan Shaloom. Dia ingin *barbeque*, dan aku mengusulkan makan di restoran karena tidak ada peralatan *barbeque* di rumah. Aria menawarkan untuk makan malam di rumahnya, dan Shaloom menerima dengan senang hati sehingga pendapatku tidak didengar.

Itulah yang membuatku berada di sini. Di halaman belakang rumah Aria di Pejaten. Dia sudah mempersiapkan kebutuhan *barbeque* ketika aku datang.

"Di kamarnya, lagi *video call* sama Rana. Dia kesulitan bikin PR Matematika, mana bisa aku bantu." Aria terkekeh.

Aku ikut tertawa. Aria memang lemah dalam hal akademis karena dia sangat malas dan lebih sering bolos. Untung saja dia tahu panggilan hatinya karena dia sukses di musik.

"Mungkin dia butuh bantuan."

Aku sudah berdiri ketika Aria menahan pergelangan tanganku, membuatku terpaku di tempat. Ada desir halus merasuki hatiku ketika merasakan sentuhan ringan itu.

"Dia bisa sendiri. Kenapa kita enggak nungguin dia di sini? *Wine, shall we?"*

Aku menggeleng. *Wine* adalah mimpi buruk.

Shaloom

Oke, ini kali pertama aku bohong sama Papa. Aku enggak ada *video call* sama Rana. PR Matematika juga sudah selesai. Aku sengaja bilang masih harus bikin PR biar Papa punya waktu bareng Mama.

Aku menertawakan ide licik itu.

Aku juga enggak sepenuhnya mau *barbeque*. Sebenarnya aku enggak pilih-pilih makanan. Mau makan makanan *take away* atau pesan di Gofood juga enggak masalah.

Omongan Om Kaba memunculkan ide licik itu. Aku ingin melihat Mama dan Papa berdua. Jadi, tiba-tiba saja aku bilang pengin *barbeque*. Aku tahu Papa punya perlengkapan *barbeque* yang lengkap, jadi Papa pasti menawarkan makan malam di rumahnya.

Sekali lagi, aku tersenyum licik.

Aku mengintip dari jendela. Papa memberiku kamar di lantai dua yang menghadap ke halaman belakang, jadi aku bisa melihat Papa dan Mama di meja makan. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi sejak tadi aku melihat Papa tersenyum. Sayang, dari jendela ini aku enggak bisa melihat ekspresi muka Mama. Setidaknya aku bisa menyimpulkan kalau mereka enggak berantem.

Ya, sih, mereka enggak pernah terang-terangan berantem. Tapi Mama selalu bersikap dingin kepada Papa. Malam ini berbeda. Mama enggak bersikap sedingin biasanya. Malah sesekali Mama tertawa.

Papa mendongak ke arah jendela kamarku, dan aku terlambat untuk mundur sehingga Papa keburu menangkap basah. Terpaksa aku keluar dari kamar. Lagipula, aku sudah lapar.

"Gimana PR-nya?" tanya Mama begitu aku sampai di meja makan. Di meja sudah ada potongan daging yang selesai dibakar, dan Papa masih berdiri sambil membakar sisa daging lain.

"Sedikit lagi kelar," sahutku, sekali lagi sengaja berbohong karena aku sudah berencana untuk kembali ke kamar jadi Papa dan Mama bisa mengobrol lagi.

Aku mengambil tempat di samping Mama. "Pa, tadi Mbak Dre ngajakin nyari baju buat di konser nanti."

Papa melirik dari kesibukannya membakar daging. "Mau Papa temenin?"

Aku mencibir. "Enggak usah. Selera Papa payah."

Di sampingku, Mama ikut tertawa. Aku melihat Papa melirik Mama sekilas, sebelum tersenyum. Mereka mungkin enggak sadar, tapi pemandangan itu membuat hatiku menghangat.

"Papamu cuma butuh kaus distro," celetuk Mama.

Aku mengangguk setuju. "Teman-teman Papa tuh pakainya LV atau Gucci gitu, eh Papa malah pakai 3Seconds," ledekku.

"Biarpun pakai 3Seconds juga tetap keren, kan?"

Aku mencibir. "Karena aku anak Papa aja makanya bilang Papa keren."

Mama bangkit berdiri dan membantu Papa yang masih membakar daging. Mama mengambil daging yang sudah matang lalu memotongnya. Sementara itu, aku menahan diri untuk tidak bersorak kegirangan.

This is something new. Selama ini aku cuma bisa membayangkan gimana rasanya punya keluarga utuh.

"Cieee Mama nyuapin Papa," ledekku, ketika Mama menyendokkan sepotong daging kepada Papa. Aku sudah menahan diri untuk enggak meledek, tapi menurutku itu terlalu manis untuk diabaikan.

Mama melirikku dengan wajah datar. "Kasihan papamu dari tadi belum makan."

Sementara itu, Papa malah menyengir lebar. Dia melirikku sekilas, lalu mengedipkan sebelah mata.

Aku tahu, berbohong kepada orang tua itu dosa. Tapi berbohong untuk kebaikan orang tua enggak ada salahnya, kan?

"Aku kenyang," seruku. "Aku mau *video call* sama Rana lagi."

"Lanjutin bikin PR di rumah aja, ya," ujar Mama.

Aku menggeleng. "Nanggung, Ma. Kalau nunggu sampai rumah, aku keburu capek."

Mama masih ingin membantah, tapi urung. Akhirnya Mama mengangguk, dan aku langsung berlari ke kamar sambil menahan tawa yang siap meledak saat ini juga.

Aria

Shaloom sengaja memberiku waktu dengan Shania. Dari senyum liciknya, aku tahu dia sudah merencanakan ini semua.

Mungkin aku harus menambah uang jajannya.

"Biarin aja, Shan. Nanti Mbok Tin yang beresin."

Shania tidak mendengarkanku. Dia sudah keburu membawa bekas makan malam ke dapur.

"Kamu beresin panggangan aja, ini biar aku yang urus."

Aku melirik punggung Shania yang meninggalkanku dengan perasaan campur aduk. Satu hal yang pasti, aku bahagia.

Malam ini sempurna. Aku sudah menanti-nanti makan malam ini, sesuai janji kepada Shaloom. Namun anak itu membuat malam ini jauh lebih berarti.

Di sisi lain, aku jadi menginginkan lebih. Aku tidak ingin malam seperti ini hanya terjadi sekali dalam seminggu. Aku menginginkannya setiap hari.

Selesai membereskan panggangan, aku menyusul Shania ke dapur. Namun, dia tidak ada di sana. Piring kotor sudah tersusun rapi.

Aku meninggalkan dapur untuk mencarinya. Shania berada di ruang tengah ketika aku menemukannya. Aku melangkah pelan mendekati. Dari balik punggung, aku mencoba melihat apa yang tengah diamati Shania.

Di dinding di hadapannya, ada deretan Platinum yang berhasil kuraih. Multi-platinum untuk album *Perempuanku*. Salah satu pencapaian terbaik, tapi detik ini kusadari kalau aku membayar cukup mahal untuk platinum itu.

Kehilangan Shania.

Shania berbalik dan terkesiap ketika aku berada tepat di belakangnya.

"Sejak kapan kamu suka bikin kaget begini?" gerutunya.

Aku menunduk untuk menatapnya. Tanpa sepatu hak tinggi, Shania hanya menyentuh pundakku. Dulu aku suka menggodanya dari jarak sedekat ini. Shania akan menunduk dengan pipi bersemu merah yang membuatku semakin tertantang untuk menggodanya lebih jauh.

Juga membuatku terangsang.

Bersama Shania membuatku merasa menjadi laki-laki kurang ajar. Bisa-bisanya aku terangsang padahal Shania tidak melakukan apa-apa. Melihatnya saja sudah memunculkan beragam keinginan di benakku. Bahkan sejak pertama berkenalan dengannya.

Saat mengajaknya berkencan untuk pertama kali, aku tidak bermaksud untuk menciumnya. Namun aku tidak ingin berpisah tanpa merasakan bibirnya. Aku berusaha menampakkan kesan *cool* ketika Shania mengizinkanku untuk menciumnya, padahal jantungku rasanya mau copot.

Malam ini, aku ingin mengulang kebersamaan itu.

"Shania, can I kiss you?"

Ucapanku terdengar lirih, penuh ragu, karena aku tidak ingin merusak apa pun hubunganku dengan Shania. Sudah sejauh ini, aku tidak ingin kembali mundur. Namun aku juga tidak bisa menahan diri. Sejak makan malam tadi, keinginan itu sudah menguasai. Benar-benar membuatku harus mempertanyakan pengendalian diri yang kumiliki.

Shania mendongak. Kalau dia ingin memarahiku, itu risiko yang harus kuambil.

Namun, Shania tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatapku dengan mata bulatnya yang selalu berbinar.

Mungkin aku sudah kehilangan akal sehat karena merasa Shania mengizinkanku.

Tanganku terulur menyentuh wajahnya. Kulitnya terasa hangat di bawah sentuhanku. Membakarku hingga ke dalam hati.

Perlahan, aku menurunkan wajah. Aku sengaja berlama-lama, memberi kesempatan kepada Shania untuk menolak jika dia tidak menginginkan ciuman ini.

Shania bergeming di tempat, dan keraguan yang tadi menguasaiku mulai diambil alih oleh nafsu yang makin tidak terkendali.

Namun, di saat bibirku nyaris menyentuhnya, Shania menekankan kedua tangannya di dadaku.

"Sudah malam, Shaloom besok harus sekolah."

Sebuah penolakan.

Dengan berat hati, aku mengambil langkah mundur. Sekalipun tidak rela, tapi ketika aku bisa berpikir jernih, aku merasa ini yang terbaik.

Setidaknya untuk saat ini.

News Flash: Aria Tirta Daniel

Unggah Foto dengan Mata Bengkak, Hubungan Aria dan Jelitha Berakhir?

Kabar mengejutkan datang dari mantan finalis Putri Indonesia Jelitha Rae. Setelah sering terlihat bersama Aria Daniel, tiba-tiba saja Jelitha mengunggah foto yang menimbulkan pertanyaan.

Di Instagram Story, Jelitha mengunggah foto dengan mata bengkak seperti menangis. Jelitha menambahkan *caption* singkat, "semua cowok buaya, enggak ada yang bisa dipercaya. *Screw you*" yang diikuti oleh emoji patah hati.

Meski unggahan itu langsung dihapus, sudah banyak yang menyebarkan foto tersebut. Banyak yang berspekulasi bahwa hubungan Jelitha dan Aria sudah berakhir.

Aria sendiri tidak pernah memperkenalkan Jelitha sebagai pacar. Beberapa foto mesra mereka saat liburan menjadi bukti kedekatan tersebut.

(Dianisa Wulan)

Sebut Ibunya yang Terbaik, Shaloom Talitha Sindir Jelitha Rae?

Kabar tentang Shaloom selalu menarik perhatian. Kekinian, Shaloom mengunggah foto sang Ibu, Shania Nadhira di Instagram, beserta *caption* singkat yang berbunyi, "*My Mom is better than you."*

Tidak jelas maksud dari unggahan tersebut, tapi banyak yang berpendapat Shaloom tengah menyindir Jelitha Rae yang dikabarkan baru putus dari sang Ayah, Aria Daniel.

Netizen pun meninggalkan komentar di akun Instagram remaja enam belas tahun ini.

"Kalau ibumu lebih baik, kenapa bisa cerai?" tulis pemilik akun himaniez

"Ini anak lama-lama juga pansos sama bapaknya. Kebelet pengin jadi artis dek?" tulis pemilik akun gamalamarama.

"Enggak ah, cantikan Jelitha ke mana-mana. Mantan istrinya Aria B aja ya." Tulis pageantlover.

(Dianisa Wulan)

Aria Daniel, Punya Rencana Menikah Lagi?

Aria Daniel mempunyai *image* misterius, tidak banyak yang tahu tentang kehidupan pribadinya. Terbaru, Aria blak-blakan saat menjadi bintang tamu di vlog Valent & Tyna. Selain membocorkan tentang konser 20 Tahun Storm yang akan digelar, Aria memberi sedikit bocoran tentang rencana ke depan.

"Bisa dibilang, lo udah punya semua. Masih ada enggak yang mau lo raih?" tanya Tyna, mantan VJ MTV yang dulu sempat digosipkan dengan Aria.

"Ya adalah. Masih banyak yang belum gue dapet."

Ketika Valent bertanya lebih jauh, Aria sempat mengelak.

"Ya pasanganlah. Lo kira gue mau sendiri sampai tua. Gue masih nyari yang cocok sampai sekarang, masalahnya belum nemu."

Ketika Tyna menyinggung nama Jelitha, Aria mengonfirmasi bahwa hubungan mereka hanya sebatas teman.

"Enggaklah, gue sama Jelitha enggak pacaran. Kita cuma teman, kebetulan aja dekat. Jelitha hampir seumuran anak gue, Lent. Ya kali gue pacaran sama yang seumuran anak gue."

Namun, Aria tidak menjelaskan lebih lanjut tentang siapa perempuan yang saat ini ada di hatinya.

"Kalau harus nyebut nama, yang paling gue sayang sekarang ya Shaloom."

Untuk pertama kalinya, Aria juga membeberkan tentang Shaloom dan Shania, mantan istrinya.

"Gue berusaha buat jadi ayah bagi Shaloom tapi enggak gampang, gue beruntung Shaloom bisa ngerti kondisi keluarganya. Hubungan gue dan ibunya juga baik-baik aja. Prioritas kita saat ini Shaloom."

Kita tunggu saja siapa perempuan yang akhirnya bisa menaklukkan hati *playboy* paling *unreachable* ini.

(Dianisa Wulan)

Chapter 16: Two Faces

Shaloom

"Bentar, deh. Ini tuh enggak masuk kalau kayak gini." Aku menghentikan sesi latihan. Sejak tadi aku enggak merasa menyatu dengan Gala. Kami seolah menyanyikan dua lagu berbeda yang dipaksa jadi satu.

Satu per satu, anggota The Bandits berhenti memainkan alat musik. Mereka sudah berusaha mengimbangiku dan Gala, tapi dilihat dari ekspresi mereka saat ini, terlihat kalau mereka juga enggak sreg dengan lagu yang barusan kami bawakan.

"Menurut gue, aransemennya mesti diubah, deh. Soalnya yang versi ini cuma buat vokal Gala aja, bukan buat duet."

Raja menatapku tajam. Dari semua anggota The Bandits, dia yang terang-terangan menunjukkan permusuhan. Aku bisa maklum, karena aku masuk ke band ini di tengah-tengah. Kalau aku jadi Raja, aku juga kesal.

"Lo cuma *featuring*, jadi ikutin aja." Raja berkata dingin.

"Kalaupun *featuring*, enggak nyatu juga, Kak," balasku.

Kayaknya aku cuma buang waktu aja di sini. Gala bersikeras mengajakku ikut, tapi Raja jelas-jelas menolak. Selain itu, latihan ini enggak pernah bergerak maju. Kami *stuck* di tempat, karena lagu yang sudah selesai enggak bisa mengakomodir dua vokalis.

"Enggak usah sok tahu. Kita bikin lagu ini udah lama, sebelum lo gabung."

"Gue enggak sok tahu, cuma ngasih saran biar lagunya lebih bagus."

"Alah, ribet lo jadi cewek."

Aku pasti sudah kayak kepiting rebus karena tersinggung dengan ucapan Raja barusan. Kalau aja dia mau mencoba dengerin saran orang lain, aku enggak bakal ribet begini.

"Ja, udah. Jangan kasar sama Shaloom. Kita coba sekali lagi, ya." Gala menengahi.

Raja melontarkan tatapan permusuhan kepadaku. "Enggak usahlah duet. Sebelumnya juga kita baik-baik aja tanpa cewek ribet ini."

"Eh gue enggak ribet ya, lo tuh tambeng enggak mau dengerin orang."

Gala kembali menengahiku dan Raja, sementara teman-temannya memilih buat enggak ikut campur.

"Kita coba sekali lagi, kali ini coba idenya Shaloom," putus Gala.

Raja menggeram kesal, tatapannya seolah ingin menelanku hidup-hidup. Kalau begini caranya, aku enggak yakin bergabung dengan band ini adalah keputusan tepat.

Mungkin sebaiknya aku memberi kesempatan sekali lagi, kalau hasilnya masih sama saja, lebih baik aku mundur. Enggak masalah kalau batal tampil di pensi, jadi aku bisa fokus ke konser Papa.

Papa setuju dengan keputusanku, Menurut Papa ini bagus untuk menambah jam terbang. Papa bercerita kalau dulu dia sering manggung dari cafe ke cafe, dan itu melatih mental dalam menghadapi beragam karakter penonton. Makanya Papa terbiasa ketika akhirnya tampil di panggung besar.

Kalau serius dengan cita-citaku, aku harus memulai dari bawah. Bukan berarti aku melakukannya dengan terpaksa. Mungkin jalanku bukan The Bandits.

Akhirnya kami mulai berlatih, kali ini sesuai ide yang kuberikan. Hasilnya enggak begitu bagus, tapi setidaknya aku dan Gala punya porsi yang pas. Enggak lagi berebut *part* kayak tadi.

Jujur, aku masih belum puas. Semoga Raja mau melunak dan mendengarkan saran orang lain.

"Kita lanjutin minggu depan. *Not bad* sih yang terakhir," ujar Gala, yang disambut geraman Raja.

Mereka masih mau berlatih lagu lain, sehingga aku berpamitan. Papa sudah menunggu, jarang-jarang Papa bisa menjemputku jadi aku enggak mau membuang waktu Papa.

Dari balik punggung, aku melihat Gala mengikutiku. "*Sorry* ya soal Raja," ujarnya.

"Gue ngerti kalau dia kesal lagunya diubah gitu aja, tapi dia keras kepala banget," omelku.

Gala terkekeh. "Raja emang gitu, tapi dia mau kok ngalah demi The Bandits. Raja sayang banget sama band ini."

Aku enggak pernah tergabung dalam *band* sebelumnya, tapi apa yang kulihat dari interaksi Papa dan teman-temannya, juga Papa yang rela melakukan apa saja untuk menyelamatkan band ketika berada di ambang kehancuran, aku bisa mengerti sikap Raja.

Kecuali, sikapnya yang sengak itu.

"Eh, lo ikut The Next Idol enggak, Sha?"

Sontak aku mengerang. Dulu aku pengin banget ikutan, bahkan sudah merekam video buat audisi. Tapi, Mama keburu menghapus video itu.

"Kak Gala ikutan?"

Gala mengusap lehernya. Sesaat dia tampak ragu. "Pengin, sih, tapi gue enggak yakin."

"Itu, kan, solo, Kak."

"Itu dia." Gala menunjuk ke balik punggung, maksudnya menunjuk ke arah studio. "Gue udah telanjur kontrak mati sama mereka."

Aku enggak tahu maksudnya apa. Lagian, ini cuma *band* sekolah. Enggak ada kontrak yang mengikat.

"Tapi kayaknya gue tetap ikut, sih. Gue pengin banget rekaman, mau solo atau band ya terserah." Gala mengibaskan tangannya, terlihat tidak peduli.

Aku bisa melihat sosok Gala yang ambisius, sehingga tidak peduli jika keputusannya sangat egois. Dengan mengikuti ajang itu, artinya dia enggak peduli dengan kelanjutan The Bandits. Sejenak aku merasa kasihan dengan teman-temannya, kecuali Raja yang lain cukup menyenangkan.

"Eh, kapan-kapan kita bikin video yuk. *Upload* di YouTube, siapa tahu viral. Lo kan lagi diomongin." Gala terkekeh.

Aku tersenyum kaku. Setelah dipikir-pikir, sudah lama sejak terakhir kali mengunggah video di YouTube atau di Instagram.

Ajakan itu sebenarnya biasa saja, kalau Gala enggak menyinggung soal aku yang viral. Dia terkesan bercanda, tapi aku malah curiga dia punya niat lain.

Mislanya mendompleng namaku? Maksudku, mendompleng nama Papa.

"Eh gue udah punya tiket konser bokap lo. Mau nonton bareng?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Mau nonton sama Mama."

"Oh, VIP pasti, ya," tebaknya. "Nanti ajak gue ke *backstage* dong. Gue pengin banget ketemu bokap lo. Bokap lo, kan, juri tahun lalu. Kalau bisa gue mau nanya-nanya, kali aja dia bisa bantuin gue."

Sesaat, aku ingat peringatan Rana. Semula aku pikir kelewat geer, tapi sekarang aku mengakui kalau Rana ada benarnya. Aku diajak gabung dengan The Bandits bukan karena kemampuanku, tapi Gala punya keinginan lain di baliknya.

"Jadi ini alasan Kak Gala ngajak gabung The Bandits?" tembakku.

Gala tampak makin salah tingkah. Dia mengusap rambutnya, sama sekali enggak berani membalas tatapanku.

"Enggak gitu. Gue ajak lo gabung karena emang butuh vokal cewek," dia beralasan. Kalau memang butuh vokal cewek, memangnya enggak ada murid cewek yang jago nyanyi?

Mama pernah memperingatkan, akan ada yang menarik keuntungan dariku. Selama ini aku pikir Mama mengada-ada, tapi melihat Gala membuatku menyesal enggak dengerin perkataan Mama.

Yang pasti, aku enggak akan mau dimanfaatin oleh Gala. Kalau dia memanfaatkanku, aku juga bisa memanfaatkannya. Aku ingin tampil di Pensi itu, dan The Bandits bisa membuatku tampil di sana.

Aku tersenyum. "Gue enggak yakin, Kak. Papa sibuk banget."

Enggak sepenuhnya bohong, Papa memang sibuk mempersiapkan konser.

"Kalau bokap lo bisa, kabarin gue ya."

Aku mengangguk, semata agar Gala enggak mendesak. Enggak tahu aja dia kalau sekarang Papa menunggu di depan rumahnya.

Chapter 17: Sayang, Aku Cemburu

Shania

Aku mengenal Agung ketika mulai bekerja di BeautyCare Skin Clinic di Yogya. Penawaran dari klinik itu begitu menggiurkan, dan aku butuh biaya tambahan karena biaya hidup yang kian mencekik jadi aku menerima tawaran tersebut, meninggalkan klinik lama yang membesarkan namaku.

Saat itu, Agung sedang berduka karena istrinya meninggal. Aku berteman dengan Melinda, istrinya karena kami sama-sama kuliah di UGM. Jika aku memilih untuk praktik di klinik, Melinda yang menyukai dunia akademis memilih untuk mengabdi di Departemen Dermatologi dan Venereologi di UGM.

Aku juga berduka karena kehilangan Melinda. Dia teman baikku, enggak terhitung berapa banyak bantuan yang diberikan Melonda. Tidak mudah untuk menyeimbangkan waktu antara merawat Shaloom dan melanjutkan kuliah. Kalau bukan karena Melinda, mungkin aku sudah menyerah.

Melinda juga yang menjadi alasanku menerima tawaran Agung. Awalnya kedekatan dengan Agung sebatas teman. Dia sedang berduka, dan aku mengerti jika dia membutuhkan teman. Agung memusatkan perhatian pada klinik, dia jadi gila kerja karena itu caranya melepaskan rasa duka.

Aku enggak pernah berada di posisi Agung, tapi sedikit banyak aku memahami kondisinya. Perpisahanku dan Aria tentu tidak sebanding dengan hubungan Agung dan Melinda.

Perlahan, Agung bisa menerima keadaan. Persahabatan itu tetap ada, dan tanpa disadari aku jadi dekat dengannya. Dia juga dekat dengan Shaloom. Di antara semua pria yang pernah dekat denganku, cuma Agung yang bisa mencuri hati Shaloom.

Agung mengungkapkan keinginannya untuk menikahiku sekitar tahun lalu. Sebenarnya lamaran itu bukan hal yang tiba-tiba karena gelagat Agung

mulai berubah dalam kurun dua tahun terakhir. Aku merasakan perhatiannya semakin bertambah, tidak lagi sebatas sahabat. Dia juga berkali-kali membuka obrolan soal menjalin hubungan lebih lanjut denganku, yang langsung kubungkam karena membuatku tidak nyaman.

Ada masanya aku pernah menginginkan kehadiran pria lain. Mungkin Agung adalah jawaban dari doaku. Aku tidak langsung menolaknya, aku memberi kesempatan kepada Agung. Namun, aku tidak bisa membohongi diriku sendiri.

Aku percaya Agung bisa menjadi suami dan ayah yang baik. Namun aku tidak ingin bersikap egois dengan menerima lamarannya. Agung sangat baik, dia berhak mendapatkan perempuan yang benar-benar menyayanginya.

Agung tetap ada di sampingku sebagai sahabat. Dia juga yang menawarkan posisi di klinik ini ketika aku memutuskan pindah ke Jakarta. Aku ingin menolak, tapi tidak mudah mencari pekerjaan. Apalagi di saat terdesak, sehingga aku kembali berutang budi kepada Agung.

Sejak lamarannya kutolak, Agung tidak pernah membahasnya lagi. Sampai sore ini, ketika aku selesai praktik dan Agung menungguku. Aku tidak membawa mobil—mobil tua itu kembali berulah—dan Agung menawarkan untuk mengantarku. Alih-alih pulang, Agung membelokkan mobilnya ke sebuah *coffee shop* karena ada yang ingin dibicarakan.

Aku bergerak gelisah di tempat ketika Agung mengutarakan niatnya untuk menikahiku.

"Apa yang menghambatmu?" tanyanya.

Dulu aku menjadikan Melinda sebagai alasan. Dia teman baikku, rasanya tidak pantas menikahi mantan suami sahabatku sendiri. Tentu saja itu alasan yang mengada-ada. Apa pun yang terjadi pada Agung, Melinda tidak lagi ada di dunia ini. Agung berhak untuk *move on,* dengan siapa pun itu.

Aku tidak mungkin mengutarakan alasan yang sama.

"Kenapa aku merasa kamu masih mencintai Aria?" Agung menahanku dalam tatapannya.

Aku menghela napas panjang. Agung butuh jawaban yang jelas, bukan alasan yang mengada-ada.

"Aku enggak tahu apakah aku masih mencintai Aria atau tidak. *The thing is I can't fall in love again like when I fall for him.* Aku mencoba buat mencintaimu, tapi aku enggak bisa," balasku.

"Kamu enggak akan bisa mencintai siapa pun kalau yang kamu cari seperti yang kamu rasakan untuk Aria. *He was in your past.* Kamu pernah mencintainya, dan cinta seperti itu hanya datang sekali." Agung berkata lirih.

Aku berpura-pura mengulur waktu dengan menyesap kopi. Aku enggak begitu menyukai kopi, dan kopi hanya mengingatkanku kepada Aria yang enggak bisa hidup tanpa kopi.

"What we had is not that simple. Aku juga enggak mau selamanya begini, Mas. Tiap kali aku mencoba untuk kenal dengan lelaki baru, aku enggak bisa mencegah diriku mencari rasa yang dulu aku miliki untuk Aria," balasku.

"He hurts you deeply."

Mungkin kami saling menyakiti satu sama lain. Aku tidak pernah bertanya apa yang dirasakan Aria. Apakah dia juga kehilangan? Apakah dia juga menjalani hidup yang berat setelah berpisah denganku?

Aria membuktikan tanggung jawabnya. Dia tidak pernah melupakan Shaloom. Dia selalu ada untuk Shaloom, semaksimal yang dia bisa. Sebagai ayah, dia berusaha menempatkan dirinya dengan baik.

Namun aku ingin tahu perasaan Aria kepadaku.

"Mas bisa mencari perempuan lain," ujarku lirih.

"Atau kamu bisa memberiku kesempatan."

Aku ingin menggeleng, tapi genggaman tangan Agung menahanku. Dia menatapku lekat-lekat, dan menegaskan setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Tolong lihat aku seperti kamu melihat Aria. Kalau pada akhirnya kamu tidak bisa menerimaku, aku menyerah. Tapi tolong, coba untuk membuka hatimu. Kamu mau?"

Agung menatapku dengan wajah penuh permohonan. Aku menyayanginya, meski sebatas teman, dan tidak ingin menorehkan luka di wjaah itu.

Agung membantuku untuk mengenali apa yang sebenarnya diinginkan hatiku. Aria tiba-tiba datang ke hidupku, mungkin ada arti di baliknya. Agar aku mau jujur dengan diriku sendiri.

Di depan Agung, aku mengangguk.

Aria

Aku menyibak tirai dan melihat mobil hitam memasuki pekarangan rumah Shania. Kaca mobil itu gelap dan aku tidak bisa melihat siapa pemiliknya. Instingku mengatakan mobil itu milik Agung.

Dugaanku benar. Sosok Agung muncul dari dalam mobil. Dia bahkan membukakan pintu untuk Shania.

Entah apa yang mereka bicarakan, tapi keakraban Agung dan Shania membuatku disulut emosi. Tidak seharusnya aku marah saat melihat Shania dan pria lain. Dia punya hak untuk itu, aku tidak punya hak untuk cemburu.

Saat melihat Agung mencium pipi Shania, aku menggeram sambil mencengkeram gorden erat-erat.

Aku pernah merasakan cemburu sebesar ini, ketika melihat Shania akrab dengan teman kuliahnya. Rasanya ingin menonjok teman-temannya itu. Shania menanggapi dengan santai, menurutnya aku berlebihan. Saat bersama Shania, aku berusaha mengendalikan diri agar tidak terbakar cemburu yang bisa memperkeruh hubunganku dengan Shania.

Sekarang, aku kembali merasa cemburu.

Aku menurunkan gorden ketika Shania membuka pintu. Dia melirik sekilas ke arahku yang masih berdiri di dekat jendela. Aku tidak menutup-nutupi kalau baru saja mengawasinya.

"Kenapa kamu masih di sini?" tanyanya.

"Aku enggak mau ninggalin Shaloom sendiri sampai kamu pulang," balasku.

Shania melirikku sekilas. "*She's sixteen.* Dia sudah biasa di rumah sendiri."

Ada pedih di hatiku saat mendengar ucapan itu. Shania hanya menegaskan kegagalanku sebagai seorang ayah.

"Sekarang aku sudah pulang, kamu bisa pergi."

Aku tidak terpengaruh dengan pengusiran itu. Selama beberapa saat, aku bergeming di tempat, sengaja memberi jarak dengan Shania untuk menenangkan diri. Aku tidak ingin Shania menangkap kecemburuanku.

"Jadi, apa hubunganmu dengan Agung?"

Shania memutar tubuhnya hingga menatapku. Ada raut tidak suka di wajahnya, menandakan aku sudah melanggar batas.

"Bukan urusanmu."

Aku menggeram. "Aku cuma mau tahu."

Shania tertawa pelan. "Aku enggak pernah mencampuri urusanmu, enggak pernah peduli kamu pacaran dengan siapa pun."

Shania mengutarakan kebenaran, tapi aku enggak ingin mendengarkan kebenaran itu.

Aku memupus jarak dengan Shania. Langkahku cepat dan panjang, sehingga bisa melintasi ruangan itu dalam beberapa langkah saja.

Shania bergerak mundur, berusaha mempertahankan jarak. Mungkin sekarang aku terlihat seperti predator yang tengah menyudutkan mangsa, karena aku sama sekali tidak ingin Shania menjauh.

"Aku enggak keberatan kalau kamu mau peduli dengan pacar-pacarku," ucapku pelan, saat berada tepat di depannya. Aku menundukkan wajah agar bisa berbisik di telinganya. *"They are nothing, Shania. If we compare all of them with you."*

Shania menggeleng. Dia bergerak untuk menghindariku tapi aku lebih dulu menahan tangannya.

"What do you want?" tanyanya. Suaranya terdengar tercekat. Ketika Shania menengadah untuk menatapku, aku kembali melihat luka yang pernah kutorehkan di matanya.

Rasanya ingin menghajar diriku sendiri. Setelah lima belas tahun berlalu, Shania masih menyimpan luka itu.

Aku menanggalkan topeng yang selama ini kupakai. Di hadapan Shania, aku menampakkan isi hatiku yang sebenarnya.

Perpisahan itu juga melukaiku. Aku ingin Shania tahu, ketika dia menatapku, bahwa aku juga terluka.

"Aku ingin kita mencoba lagi," sahutku pelan.

Shania memejamkan mata, napasnya terdengar pendek-pendek ketika dia mencoba mengendalikan emosi. Perlahan, dia menggelengkan kepala.

"Apanya yang mau kamu coba? Hubungan kita sudah berakhir sejak lama."

"Seingatku, aku enggak pernah setuju dengan perceraian itu," balasku.

"You choose your career," semburnya.

"Aku enggak pernah memilih. Aku bahkan enggak pernah mengadu antara kamu dan karierku. Kamu tahu itu, tapi kamu pura-pura enggak tahu," balasnya.

Shania kembali menggeleng. "*You left me."*

"Kamu yang menyuruhku pergi."

"But you left me," bisiknya. Suaranya bergetar, melemparkanku ke kejadian malam itu, ketika Shania menangis di hadapanku dan memintaku melepaskannya.

Aku menangkup wajahnya, menariknya hingga menatapku. Shania masih memejamkan matanya, seolah aku makhluk paling hina sehingga dia tidak sudi melihatku.

"Satu-satunya penyesalanku adalah tidak berusaha lebih keras lagi. *We were young and made stupid decision. I was so stupid to left you like that.*" Aku menyentuhkan kening ke keningnya, agar Shania bisa merasakan bahwa sampai saat ini pun aku masih terluka dan menyesali keputusanku hari itu. *"Just give me one more chance."*

"You're way too late."

Aku menghela napas panjang. Tanpa perlu diberitahu, aku tahu sudah sangat terlambat untuk kembali kepadanya. Namun aku ingin, sekali ini saja, diizinkan bersikap egois, karena aku ingin memperbaiki yang sudah rusak.

Sekalipun sudah terlambat.

"Aria, go home. We're over. Enggak ada yang perlu dicoba."

Sekali lagi, aku menghela napas panjang. "Bilang alasannya kamu menolak Agung? Kenapa kamu masih sendiri sampai sekarang?"

Shania tercekat. Dia berusaha melepaskan diri, tapi aku tidak ingin melepaskannya. Perlahan, aku merengkuhnya ke dalam pekukannya.

Dirinya terasa sangat pas ketika berada dalam pelukanku seperti ini. Aku merindukan dirinya yang bersandar di pelukanku. Aku merindukan Shania.

"Kamu masih muda, cantik, dan punya karier yang bagus. Tentu enggak sulit bagimu untuk membuat pria mana pun bertekuk lutut. *Now tell me, why are you still single after all these time?"*

Shania masih tidak menjawab, tapi kali ini dia tidak lagi berusaha untuk melepaskan diri. Keterdiamannya menumbuhkan harapan di hatiku.

"Kamu masih mencintaiku?"

Suasana hening terasa begitu menyiksa, yang terdengar hanya helaan napasku yang memburu tidak sabar mendengarkan jawaban Shania. Juga desahan napas Shania yang teredam di pelukanku.

"I don't know," bisiknya.

Aku memejamkan mata, menghirup aroma tubuhnya yang sangat familiar. Aku merasakan kehangatan tubuhnya saat berada di pelukanku, meski itu hanya membuatku semakin menyesali banyaknya waktu yang sudah terbuang.

Shania tidak menyuruhku pergi. Meski dia tidak memberikan jawaban yang kuinginkan, untuk sekarang, ini sudah cukup.

Chapter 18: Mimpi-Mimpi Shaloom

Shaloom

Setidaknya latihan kali ini enggak semenyebalkan sebelumnya. Raja mau mengikuti ideku, meski masih memasang wajah ketus. Tanggapan teman-teman yang lain cukup positif, bahkan Elang berkelakar kalau seharusnya sejak awal mengikuti ideku. Jadi enggak perlu adu ngotot dan buang-buang waktu.

"Gue punya ide buat ganti nada di bagian *bridge*, kita bikin lebih tinggi karena cocok sama suara Shaloom." Raja berkata pelan. Dia memang enggak semenyebalkan biasanya, tapi masih enggak mau menatapku.

Well, meskipun aku masih kesal karena sikap permusuhan Raja, aku enggak bisa memungkiri kalau idenya Raja bisa diterima.

Raja mulai mengatur gitarnya, mencoba nada-nada baru sesuai idenya. Aku mendengarkan dengan saksama. Melihat permainan gitar Raja membuatku teringat Om Elkie. Raja enggak sejago Om Elkie, sih, tapi untuk ukuran anak sekolah dia tergolong jago.

Di saat telingaku mendengar petikan gitar Raja, aku refleks menyanyikan lirik di bagian tersebut. Raja mengangkat wajahnya, anggukan kepalanya membuat nyanyianku makin keras. Dia tersenyum tipis, tapi enggak bisa menyembunyikan ekspresi puas di wajahnya.

"Bagian ini *full* buat Shaloom aja. Gimana, Ga?" Raja menoleh ke arah Gala.

Aku ikut menatap Gala dan terkesiap saat melihat wajah Gala yang ditekuk. Kayaknya Gala dan Raja lagi bertukar peran. Sekarang Raja yang cengengesan, sementara Gala malah kayak pengin mengajak berantem.

"Bagian gue berkurang dong," protesnya.

Aku teringat percakapan terakhirku dengan Gala, juga ambisi yang dimilikinya. Pensi ini juga berarti penting bagi Gala, dan part yang berkurang adalah hal menyebalkan.

"Sama aja kali." Raja berkata pelan.

"Bagi dua aja." Gala bersikeras.

Gala dan Raja beneran udah berganti peran. Kenapa sekarang malah Gala yang jadi nyebelin begini?

"Ya udah, nanya yang lain. Menurut kalian gimana?"

Aku mengamati personel yang lain. Mereka langsung salah tingkah saat ditembak Raja barusan. Setelah menghabiskan waktu bareng mereka, aku merasa kalau Raja punya pengaruh lebih besar. Gala mungkin yang paling diidolakan, sebagai vokalis dia selalu tampil di depan tapi nyawa The Bandits ada di tangan Raja.

Sesuai dugaan, pendapat Raja lebih didengerin dan itu membuat Gala makin kesal. Dia menatapku tajam, persis seperti dulu Raja melihatku.

Ketika kembali mulai latihan, aku merasa ada yang mengganjal di hatiku. Apa ini keputusan yang tepat?

Namun, aku enggak mungkin mundur. Cuma ada waktu seminggu lagi, kalau aku mundur sekarang, bukan cuma Gala yang memusuhiku. Tapi semua personel The Bandits.

Aku menghela napas panjang. Mencoba meyakinkan diriku bahwa aku bisa bertahan, setidaknya sampai seminggu ke depan.

Setelah latihan selesai, aku memilih pulang duluan. Aku sedang menunggu sopir Papa ketika Gala menghampiri. Rasa enggak nyaman langsung menguasaiku ketika Gala berdiri di sampingku.

Aneh, karena sekarang Gala malah memasang wajah ramah. Dia membuatku terheran-heran karena ada yang bisa mengubah *mood* dalam waktu cepat begitu.

Perubahan itu membuatku makin enggak nyaman.

"Mau langsung pulang?" tanyanya.

"Mau ketemu Papa," sahutku.

Mendengarku menyebut nama Papa, mata Gala membola. Perasaan enggak nyaman itu makin menguasaiku.

Sejak pengakuannya waktu itu, Gala sering mengirim *chat* kepadaku. Awalnya ngobrolin apa saja, seringnya soal The Bandits. Ujung-ujungnya Gala selalu bertanya kapan aku bisa membawaya ketemu Papa.

Aku enggak pernah menyinggung soal permintaan Gala kepada Papa. Kalau Papa tahu, dia enggak akan keberatan. Aku yang keberatan karena merasa dimanfaatkan.

"Gue antar, ya," tawarnya.

Aku menggeleng. "Sopir gue udah mau sampai."

"Gue boleh ikut?"

Sekuat tenaga, aku menahan diri untuk enggak memutar bola mata, dan tetap memperlihatkan wajah datar.

"Papa lagi sibuk nyiapin konser, enggak enak ajak Kak Gala. Takutnya ganggu."

Gala tidak menutup-nutupi ekspresi kecewa di wajahnya.

"Nanti Papa datang pas Pensi, kalau sempat mungkin bisa ketemu," lanjutku.

Ekspresi Gala kembali berubah cerah, membuatku menyesal sudah menjanjikan hal tersebut. Untung sopir Papa keburu datang sehingga aku berpamitan kepadanya.

Hari ini Papa mengajakku ke studio rekaman. Biasanya aku latihan di studio milik Storm, baru kali ini aku masuk ke studio rekaman. Sejak datang, aku enggak berhenti terkagum-kagum melihat peralatan yang ada di sana. Juga kru cekatan yang bertanggung jawab di balik lagu-lagu hits Storm.

Papa sedang ada di *recording room,* sehingga aku putuskan untuk menunggu di ruang tunggu.

Aku sedang membalas *chat* Rana ketika menyadari ada yang memperhatikanku. Saat mendongak, aku bersitatap dengan sosok yang enggak kukenal. Laki-laki berperut buncit itu memakai kacamata hitam, padahal ini di dalam ruangan. Dia berkepala botak, dengan tetes-tetes keringat yang terlihat jelas di kepala plontosnya. Siang ini dia memakai blazer yang enggak bisa dikancingkan karena perut buncitnya.

"Sore, Om," sapaku. Aku enggak kenal siapa dia, mungkin salah satu kru Papa. Jadi enggak ada salahnya bersikap sopan.

Dia enggak melepas kacamata hitam, jadi aku enggak bisa membaca ekspresinya. Jujur saja, dia membuatku merasa enggak nyaman. Aku mencuri lihat ke arah *recording room,* berharap Papa datang dan menyelamatkanku.

"Kamu Shaloom, ya?"

Aku mengangguk kecil, sambil terus melirik *recording room.*

"Saya Dirga, produser papamu. Sudah siap belum buat rekaman?"

"Eh..." Pertanyaan itu begitu tiba-tiba. Apa maksudnya dengan rekaman?

Melihatku yang cuma bisa melongo, dia tertawa, membuat perut buncitnya bergerak. Dia punya tawa yang—jujur saja—terdengar menyebalkan.

"Om udah punya program yang cocok buatmu. Setelah konser papamu, harusnya langsung lempar *single* berhubung kamu masih *high demand*. Enggak usah mikirin album dulu, sekarang album lagi seret. Yang penting *single* dan perbanyak *on air* di TV. Kamu juga cantik, bisalah main film atau series," cerocosnya.

Aku masih bengong, kesulitan mengikuti perkataannya. Apa maksudnya dengan *single* dan album?

"Maksud Om?"

"Papamu belum bilang apa-apa?" Dia balas bertanya yang kujawab dengan gelengan. Sekali lagi dia tertawa, membuatku makin kebingungan. "Om bisa jadi produsermu, dijamin kamu bakalan sukses kayak papamu."

Mataku membola. Ini enggak salah? Aku belum dengar apa-apa dari Papa. Kata Papa, sebaiknya pelan-pelan saja. Papa memang mendukung mimpiku dan berjanji untuk membantu. Tapi Papa belum memberitahu lebih lanjut karena terkendala izin Mama. Aku enggak tahu kalau Papa sudah mendiskusikan ini dengan Om Dirga.

Kalau perkataannya benar, Om Dirga ini berperan dalam keberhasilan Papa. Aku bakalan beruntung banget diproduseri beliau. Meski mukanya tampak culas dan tawanya terdengar licik, mungkin itu cuma perasaanku saja.

Pintu *recording room* terbuka dan Papa muncul di sana. Dia menatap Om Dirga dan aku berganti-gantian. Papa menghampiriku, langsung menarikku ke balik punggungnya.

"Anak lo tinggal dipoles dikit langsung jadi, nih. Jangan lama-lama, kita udah kelamaan enggak debutin artis baru," ujar Om Dirga.

"Gue enggak mau terburu-buru. Keputusan gue masih sama, kalau Shaloom mau didebutin, gue yang *handle*." Papa terdengar tegas.

Aku bisa merasakan ketegangan antara Papa dan Om Dirga.

"Memangnya lo punya modal apa buat jadi produser? Sekarang aja lo belum punya konsep apa-apa buat anak lo."

Papa melirikku sekilas. "Shaloom biar fokus sama konser dulu. Gue mau nunggu dia sampai lulus SMA, minimal."

"Kelamaan. Mumpung masih viral, harus dimanfaatin."

Bersembunyi di balik punggung Papa, aku mencoba mengintip. Baru kali ini bertemu dengannya, aku langsung enggak suka dengan Om Dirga.

"Tunggu Shaloom lulus sekolah," tegas Papa, lalu membawaku ke dalam *recording room*.

"Dia produser Papa? Aku enggak suka dia." AKu berkata jujur.

Papa melirikku sekilas. "Mamamu bisa membunuh Papa kalau tahu dia memproduserimu."

Mataku terbelalak. "Apa hubungannya sama Mama?"

"Long story." Papa mengambil tasku dan meletakkannya di sofa, lalu membawaku menghampiri temannya. "Sha, kenalin ini Om Eros. Sekarang Papa lagi rekam ulang lagu *Semua Tanpa Hadirmu* yang kita bawain di konser. Nanti lagu ini akan dirilis sehari setelah konser. Kamu siap buat rekaman?"

Aku mengernyitkan hidung. "Kenapa Papa enggak bilang bakalan rekaman segala?"

"*Surprise*?" Papa tertawa meledek.

Aku cuma bisa cemberut. Jujur saja, aku enggak siap. Ini terlalu tiba-tiba. Tadinya kupikir cuma nyanyi duet pas konser, ternyata rekaman segala.

"Kalau *live* aja kamu bagus, rekaman sih kecil." Papa berusaha menenangkanku, tapi enggak berhasil menghapus kegugupanku. "Kamu lihatin Papa, bisa observasi dulu. Nanti baru kita rekaman kalau kamu sudah siap."

Sepanjang sisa hari itu, aku mengikuti proses rekaman untuk pertama kalinya. *This is a huge experience and I love it.*

Chapter 19: When We Were Young

Shania

"Ma, aku juga mengundang Papa."

Penuturan Shaloom membuat langkahku terhenti. Shaloom, yang akhirnya menyadari aku enggak lagi mengikutinya, juga ikut berhenti.

"Tuh, Papa udah datang."

Aku mengikuti lambaian tangan Shaloom. Tidak jauh, aku melihat Aria melangkah dengan santai. Dia selalu tampil kasual, seperti biasanya. Dengan jaket jeans dan celana jeans gelap yang membungkus kakinya dengan pas. Siang ini, dia menambahkan topi yang dipasang terlalu dalam hingga menutupi sebagian wajahnya.

Entah apa yang ada di pikirannya. Bisa-bisanya dia datang ke acara anak SMA, padahal dia paling anti berada di tempat umum. Sekalipun masa jayanya sudah lewat, anak-anak SMA ini pasti menyadari kehadirannya. Meskipun tidak ada wartawan *infotainment* di sini, bukan berarti dia aman dari buruan kamera. Bisa dipastikan akan ada yang mengenalinya, lalu diam-diam memotretnya, dan dia pun langsung jadi berita.

Aria tidak pernah bertindak gegabah, tapi sore ini dia pasti tidak berpikir jernih. Entah apa yang merasukinya, karena bisa-bisanya mengambil risiko sebesar ini.

Dan juga, dia menarikku ke dalam bahaya risiko itu.

"Anak Papa udah siap buat *perform*?" Aria mengacak rambut Shaloom, yang disambut erangan protes. Shaloom cemberut, sementara Aria terlihat geli.

Aku berdeham, membuat Aria menoleh ke arahku. Dia pura-pura terkejut, seolah-olah baru menyadari kehadiranku.

"Shania, kamu datang?"

Aku mendengkus. *"What are you doing here?"*

Aria tampak santai. Dia merangkul pundak Shaloom dengan tenang, dan sepertinya cuma aku yang kelimpungan.

"Nonton Shaloom *perform*."

Aku menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Anak-anak ini akan mengenalimu, lalu...."

"Calm down, Ma." Shaloom menghentikan ucapanku. "Aku udah telat. Ayo masuk. Jangan berantem di sini."

Seharusnya aku bisa mengendalikan diri. Ini momen penting bagi Shaloom, enggak seharusnya aku merusak momen ini.

"Wish me luck." Shaloom menatapku dan Aria berganti-gantian sambil meringis.

Ini pengalaman pertamanya dan dia tidak bisa menutupi rasa gugup. Sejak semalam, dia sudah enggak tenang. Shaloom bahkan tidur di kamarku karena enggak bisa tidur saking memikirkan apa yang akan terjadi hari ini.

"Kamu pasti bisa. Ingat apa yang Papa bilang?" tanya Aria. Di saat seperti ini, Aria dan pengalamannya lebih dibutuhkan Shaloom. "Yang penting, kamu harus nyaman. Kamu menyanyi buat dirimu sendiri, kalau kamu sendiri menyukai performance itu, semua yang ada di sini akan ikut menyukaimu."

Aria menujukan nasihat itu kepada Shaloom. Namun, aku merasakan dadaku ikut berdesir.

Melihat Aria saat ini melemparkan ingatanku ke masa tujuh belas tahun silam. Ketika Storm muncul, band sedang berjaya di Indonesia. Ada banyak band lain yang sudah lebih dulu terkenal, dengan personil yang tidak kalah hebat, dan sudah punya basis pendukung yang kuat. Sebagai pendatang baru, tidak sedikit yang meremehkan Storm. Bahkan ada majalah musik

yang melabeli mereka 'sekumpulan Barudak Bandung yang cakep dan kebetulan bisa bermain musik' karena penampilan mereka lebih dulu menyita perhatian ketimbang permainan musik mereka.

Lama-lama, Storm membuktikan kalau mereka bukan sebatas sekumpulan pemuda ganteng. Musik mereka terus meningkat. Mereka bukan lagi band yang bisa dipandang sebelah mata. Di saat band lain tidak berhasil mempertahankan eksistensi di tengah perkembangan zaman, Storm masih ada. Sekalipun mereka mengalami pasang surut dan pergantian personil.

Mereka bermusik dari hati. Aku ingat sewaktu pertama kali menonton aksi panggung mereka karena diajak oleh Celia. Di pertemuan pertama itu, aku langsung menyukai mereka. Ada sesuatu di aksi panggung mereka yang membuatku sulit mengalihkan perhatian. Bukan wajah ganteng Aria atau Elkie yang pecicilan. Bukan juga permainan musik mereka.

Ada ketulusan di balik setiap lagu yang ditampilkan. Seperti nasihat Aria, mereka bermain musik dari hati. Bagi mereka, panggung adalah *playground* tempat mereka bermain tanpa beban.

Rasa itu ikut dirasakan oleh semua yang menonton aksi panggung itu.

Lamunanku terputus ketika Shaloom memelukku, lalu meninggalkanku untuk bertemu teman-temannya, mereka punya waktu satu jam untuk bersiap-siap. Sementara itu, di *stage* ada band sekolah yang lumayan bagus. Aku enggak tahu siapa mereka, tapi sepertinya mereka cukup terkenal kalau dilihat dari sambutan penonton yang datang.

Berusaha untuk tidak terpengaruh oleh kehadiran Aria, aku mencoba untuk menikmati penampilan band SMA ini. Sejenak, aku membiarkan diriku terlempar ke masa lalu. Aku suka mendengarkan musik, karena aku cukup tahu diri dengan kemampuan bermusikku yang payah. Aku sama sekali enggak kenal nada, bahkan telingaku sendiri menolak mendengarkan suaraku saat bernyanyi.

Bersama Celia dan Dinda, kami sering menonton *live music.* Semuanya didatangi, pensi sekolah hingga konser besar. Saat berada di tengah kerumunan yang sama-sama menikmati musik, aku merasa bebas dan lepas.

Aku enggak perlu mikirin rasa kesepian karena Papa yang sibuk dan tidak pernah ada waktu untukku. Aku enggak perlu bersedih karena merindukan kasih sayang Ibu. Aku enggak perlu berpikir apa-apa, cukup menikmati penampilkan musik yang menyenangkan.

"Do you miss it?" Aria berbisik di sampingku.

Saat ini kami berada di pinggir lapangan, tidak begitu jauh dari *stage*, agar Shaloom bisa melihat dari atas *stage* tapi juga tersembunyi dari kerumunan anak SMA ini. Sebenarnya aku tidak ingin bersama Aria, sekadar meminimalisir risiko kalau ada yang mengenalinya. Namun, Shaloom pasti akan protes kalau melihatku berjauhan dengan Aria. Dia sangat panik karena ini pengalaman pertamanya, dan aku enggak mau menambah beban Shaloom.

Aku tertawa kecil. "Enggak juga. Masaku sudah lewat."

"Ingat waktu kita menonton Summersonic di Chiba? Kamu enggak ada capeknya, padahal dua hari non-stop kita pindah dari satu *stage* ke *stage* lain."

Summersonic di Chiba, salah satu festival musik *rock* yang disukai Aria. Aku enggak begitu suka musik *rock*, tapi menerima ajakannya karena bisa liburan ke Jepang. Ternyata aku menyukai festival itu. Aria berjanji akan membawaku ke festival musik lain. Coachella, Glastonbury, Rock in Rio, dan lainnya yang sayangnya belum terwujud sampai sekarang.

"Aku suka melihatmu kalau sudah tenggelam dalam musik. *You look sexy as fuck."*

"*Language*," geramku sambil melirik ke sekeliling. "Kamu di tengah anak-anak di bawah umur."

Aria terkekeh. Dia kembali melirikku, kali ini berlama-lama menatapku. Tatapannya meneliti dari ujung rambut hingga kaki.

"Udah lama aku enggak melihatmu dengan *concert outfit* kayak gini. *Seems like you were back to your twenties,*" ujarnya.

Aku tertawa kecil. Aria benar, karena aku merasa beda. Saat menatap pantulan bayanganku di cermin, aku serasa menatap sosok yang telah lama hilang.

Then I realize I miss the girl I used to be.

Sore ini aku mengenakan *tank top* yang dilapis cardigan tipis serta celana jeans dan *sneakers*. Shaloom sampai meledek karena dia enggak menyangka aku punya celana jeans.

"I miss it," ujar Aria lagi. "Maksudku, menonton konser bareng kamu. Aku ingat waktu kamu ajak ke Depok buat nonton JGTC. Hujan-hujanan, panas, sumuk, tapi aku enggak keberatan kalau harus mengulanginya."

Entah apa tujuan Aria dengan mengutarakan kenangan lama itu. Momen nostalgia yang dihadirkannya membuatku tidak nyaman.

Jujur saja, aku tidak tahu apa yang membuatku jadi tidak nyaman. Mungkin karena kehadiran Aria yang membuatku khawatir ada yang mengenalinya, lalu berita ini sampai ke akun gosip atau wartawan.

Atau mungkin karena ini Aria. Dan aku tidak bisa membendung gelombang kenangan masa lalu.

Telingaku menangkap intro yang sangat kukenal. Aku melirik Aria dan mendapati dia tengah menahan diri untuk tersenyum. Dia melirikku, dan sejenak kami berpandangan.

"Ini lagumu," ujarnya.

Lirik lagu *Perempuanku* memasuki pendengaranku. Aku terbiasa mendengarkan suara Aria, sehingga rasanya aneh ketika mendengarkan suara lain menyanyikan lagu tersebut.

"Not as good as mine," bisiknya.

Aku tertawa, meski dalam hati menyetujui ucapannya.

"Omong-omong, kamu sudah denger lagu yang aku kirim?" tanyanya.

Aku menelan ludah, sesaat teringat lagu yang dikirimkan Aria dan tidak pernah kudengar. Aku bahkan langsung menghapusnya tanpa ada keberanian memutar lagu tersebut.

"Rencananya lagu itu akan jadi single pertama di album baru nanti. Mungkin dirilis sekitar Juni. Yang aku kirimin masih versi mentah, karena sekarang lagi dibenerin sama Elkie. Tapi aku mau kamu duluan yang dengerin, versi aslinya," ujar Aria.

"Kenapa?"

Aria tertawa pelan. "Karena lagu itu untukmu."

"Aku bukan perempuanmu, Aria," balasku. Sengaja menekankan perkataanku.

Meski saat ini pandanganku tertuju ke panggung, aku bisa merasakan tatapan tajam Aria yang menelitiku. Sisi kanan wajahku terasa panas, akibat tatapan itu. Aku bergerak gelisah, memainkan ujung cardigan sekaligus memaksa mataku untuk tidak berpaling.

Lagu *Perempuanku* selesai dan tanpa sadar, aku menghela napas lega.

"You are," bisiknya. "Karena di hatiku selalu ada kamu."

Aku menggeleng, berusaha mengusir setiap patah kata yang meluncur dari bibirnya agar tidak mendekam di dalam hati dan pikiranku.

Untung saja Shaloom segera tampil, sehingga untuk sementara Aria berhenti mengajakku menjejak kembali kenangan masa lalu.

The Bandits, aku belum pernah mendengar mereka. Shaloom sering bercerita, meski akhir-akhir ini ceritanya enggak seintens biasanya. Mereka sepertinya cukup terkenal di kalangan anak-anak sekolahan ini, kalau dilihat dari sambutan mereka.

Melihat anak-anak remaja yang berteriak sambil melompat, sesekali meneriakkan nama Gala, membuatku tidak bisa menahan senyum.

I used to be like that. Cuma ada satu nama yang kuteriakkan.

"Aria." Nama itu tidak meluncur dari bibirku, melainkan dari sosok pria di sampingku.

Aku menoleh ke arah Aria. Dia juga menatap remaja-remaja bersemangat ini dengan ekspresi penuh pengharapan.

"Aku ingat waktu kamu meneriakkan namaku." Aria menolah ke arahku. "Aku selalu mencari-cari keberadaanmu. Ketika enggak lagi menemukanmu, aku merasa kehilangan."

Aku tertawa kecil. "Ada anak yang harus kususui dan kuasuh. Enggak ada waktu untuk menonton konser."

Ada raut sendu di wajah Aria, tapi dia segera menguasai diri. Aria sudah membuka mulut, tapi urung karena Shaloom sudah bersiap di atas panggung.

Mereka membawakan dua lagu yang tidak kukenal. Menurut Shaloom, itu lagu *original* milik The Bandits. Aku memang enggak begitu paham musik, tapi menurutku lagu itu sangat mentah.

"She's good," seruku.

"Yeah, she's natural. As expected because she's my daughter." Aria terkekeh. "Shaloom bagus, tapi *band* ini kacau. Shaloom akan tampil jauh lebih baik kalau dia sendirian."

Aria tentu lebih paham. Dia pernah menjadi juri di ajang pencarian bakat di televisi.

"Shaloom pernah bilang dia enggak nyaman dengan band ini, tapi dia butuh mereka karena pengin tampil di pensi. Anakku ambisius juga."

"Persis papanya," timpalku.

Aria tertawa kecil. "Dan punya tekad kuat seperti ibunya."

Aku menundukkan wajah, berusaha menyembunyikan pipi yang bersemu merah.

"Sekarang gimana? Kamu masih keberatan Shaloom mau jadi penyanyi?"

Aku menghela napas panjang. *"I don't know."*

Aria menggenggam tanganku, dan aku terlambat untuk menghindar. Lama aku memandani tanganku yang berada di dalam genggamannya.

Rasanya tidak asing, sekalipun sudah belasan tahun berlalu semenjak terakhir kali aku menggenggam tangan itu. Rasanya sudah seharusnya seperti ini. Juga, ada rasa yang menyadarkanku kalau aku merindukan genggaman tangan Aria.

"Aku enggak akan izinin mas Dirga atau siapa pun menangani Shaloom. Apa pun yang akan kulakukan, atas persetujuanmu," balasnya.

"Aku enggak ngerti apa-apa, Aria."

Aria meremas tanganku yang berada dalam genggamannya, seakan meyakinkanku kalau semua akan baik-baik saja. Seperti dulu, ketika dia menggenggam tanganku, dan meyakinkanku semua akan baik-aik saja.

"Kita tunggu sampai Shaloom lulus SMA sebelum dia terjun jadi penyanyi profesional. Itu pun kalau kamu setuju."

Aku menghela napas panjang. Melihat Shaloom yang begitu natural di atas panggung, aku merasa sangat jahat kalau masih menghambat mimpinya. Namun aku tidak bisa mengenyahkan ketakutan bahwa hal buruk yang menimpaku dulu, bisa terulang menimpa Shaloom.

Sekali lagi, Aria meremas tanganku. Keyakinan yang coba dialirkannya belum sepenuhnya menenangkanku.

Dulu aku pernah percaya kepadanya. Namun akhirnya, kami sama-sama tersakiti.

"We were young and stupid. I was young and stupid. Sekarang aku bisa lebih hati-hati sehingga Shaloom enggak perlu menjadi seperti aku."

Aku memejamkan mata, tidak tahu apa yang harus kulakukan. Haruskah aku mempercayai Aria, sekali lagi?

PS:

Buat yang mau baca duluan chapter 20-21, bisa langsung ke KaryaKarsa, ya. Dua bab (20-21) juga termasuk special chapter, alias lebih panjang.

Word count versi Wattpad: +/- 2300 kata

Word count versi KaryaKarsa: +/- 6500 kata

Di special chapter ini ada momen Shaloom dan Raja yang akan berpengaruh ke jalan cerita nantinya.

Juga lebih banyak momen manis Shania dan Aria. Tentunya, hotter than ever. Bisa dibilang, this is the hottest scene I've ever write haha.

Versi normal akan tayang di Wattpad minggu depan.

Kalau enggak baca special chapter gimana?

Jalan ceritanya masih sama, seharusnya nyambung-nyambung aja, tapi ada beberapa detail yang mungkin nanti akan bikin bertanya-tanya karena cuma dibahas di special chapter ini.

Chapter 20: Post Concert Effect

Aria

Thank you Kaleb J.

Shaloom ingin menonton Kaleb J yang tampil di sesi terakhir, sehingga Shania terpaksa bertahan sampai pensi usai. Aku harus menahan diri untuk menyembunyikan seringai bahagia agar Shania tidak melihatnya.

Untung saja fokus Shania teralihkan oleh Gala. Anak itu mengalami *starstruck* saat melihatku, sampai-sampai enggak sadar kalau Shania menatapnya penuh selidik. Naluri sebagai ayah juga membuatku ingin menyecarnya, termasuk tujuannya mendekati Shaloom, tapi aku juga harus menampilkan *image* sebagai Aria Storm.

Shaloom sedang melompat kegirangan mengikuti lagu bersama Rana, membuatku teringat Shania. Semangatnya sama persis seperti Shania, caranya bersenang-senang malam ini mengingatkanku kepada Shania.

Shania seringkali terlihat kontradiktif. Sehari-hari dia terlihat kalem, si kutu buku yang selalu kelihatan sedang berpikir. Shania bisa berubah heboh kalau sudah menonton konser. Hilang sudah Shania yang kalem, berubah menjadi Shania yang ekspresif dan enggak ragu mengungkapkan perasaan.

Belakangan aku juga mengenali sisi Shania yang lain. Dia penuh rasa ingin tahu, dan Shania selalu uring-uringan kalau rasa ingin tahunya belum menemukan jawaban. *Then I found another side of her.* Shania yang sehari-hari terlihat manis dan lugu, berubah menjadi liar dan seksi saat bercinta denganku. Shania tidak pernah ragu mengutarakan keinginannya.

She's full of herself. Shania dengan percaya diri yang membuatku kagum, tidak pernah ragu memintaku untuk memuaskannya sesuai keinginannya.

Dan, dia akan kembali berubah menjadi sosok Shania si mahasiswa kedokteran yang manis di kesehariannya.

Aku merasa tersanjung karena hanya aku yang bisa menyaksikan sisi lain Shania.

Malam ini, aku kembali menemukan sisi lain Shania. Setelah selama ini melihatnya sebagi seorang ibu yang tenang dan bijak, malam ini dia kembali menjadi Shania yang penuh semangat dan lepas. Sesekali ikut melompat bersama Shaloom.

Aku penasaran, apakah sisi liar Shania masih ada?

Bisa-bisanya pikiran itu muncul di tempat seperti ini. Sepertinya aku sudah kehilangan akal sehat karena sejak tadi mataku tidak lepas dari Shania.

"Aku butuh Bersih Sehat besok," ucap Shania.

"Aku bisa jadi tukang pijat."

Shania melirikku dengan mata menyipit, tapi sebaris senyum menghiasi wajahnya. Sepertinya dia sedang dalam *mood* bagus sehingga tidak memasang wajah ketus—seperti biasanya.

Kerumunan penonton yang menggila membuat pensi makin sesak. Tanpa sengaja, Shania terdorong ke depan. Dia meraih lenganku untuk menahan tubuhnya agar tidak terjatuh.

Aku beringsut ke belakangnya sehingga sekarang Shania berada di depanku. Aku menariknya mendekati Shaloom sehingga sekarang aku berdiri di belakang mereka berdua.

Shaloom melirik ke balik punggungnya dan tersenyum sekilas sebelum tenggelam dalam lagu Kaleb J. Di atas panggung, dia tengah menyanyikan lagu cinta yang berisi penyesalan setelah kekasihnya pergi. Aku menenggelamkan wajah di rambut Shania, saat isi hatiku terpapar dengan jelas lewat lagu itu.

Sementara itu, tubuh Shania mendadak kaku. Dia tidak lagi bersemangat seperti semenit yang lalu. Tatapannya tertuju lurus ke depan tapi aku tahu,

dia tidak sedang mengikuti aksi Kaleb J. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh, sementara napasnya memburu.

Aku tersenyum puas saat menyadari reaksi Shania ketika bersentuhan denganku. Dia bersandar di dadaku, dengan lenganku yang melingkar di pinggangnya dan aku yakin Shania bisa mendengarkan jantungku yang berdebar.

Bukan hanya dia, tubuhku pun langsung bereaksi saat bersentuhan dengannya.

Shania

Sebagai dermatologi, aku paham akan banyaknya kuman dan bakteri yang menempel di tubuhku saat ini. Apalagi di wajah. Memasuki usia 37 tahun, aku perlu usaha ekstra untuk menjaga agar kulitku tetap sehat.

Jadi tidak ada alasan untuk langsung tidur dengan muka kotor akibat sisa *makeup*, keringat, dan polusi seusai menonton pensi. Namun tubuhku seperti remuk, rasanya sulit untuk mengangkat tubuhku yang kini terkapar di sofa.

Hampir tengah malam ketika aku tiba di rumah.

"Good night, Ma, Pa."

Aku membuka mata dan melihat Shaloom memelesat menuju kamarnya.

"Sha, jangan lupa cuci muka dan lap badan kamu. Jangan langsung tidur," seruku. Di usianya yang masih remaja, Shaloom punya kulit yang rentan. Apalagi kulitnya tergolong sensitif, sehingga butuh perawatan ekstra.

Shaloom mendengung singkat sebelum menghilang ke dalam kamarnya.

Aku melirik Aria yang ikut terkapar di sampingku. Dia jauh lebih lelah karena menyetir dari Kemayoran ke rumahku di Cawang. Tidak ada salahnya memberinya waktu untuk beristirahat sebelum menyuruhnya pulang.

Bisa saja aku mengizinkannya menginap di sini. Ada kamar kosong yang bisa ditempatinya. Namun kewaspadaan membuatku mengurungkan niat. Tidak ada yang tahu apakah wartawan sudah mengendus rumahku, sehingga aku tidak mau mengambil risiko dengan mengizinkan Aria di sini.

"You should go home," ujarku.

Bukan hanya karena alasan itu saja. Alasan lain, dan jauh lebih penting, aku ingin melindungi diriku sendiri.

Aku tidak menyangka tubuhku akan bereaksi ketika bersentuhan dengan Aria. Seharusnya pengalaman mengajarkanku untuk tidak menurunkan perisai, tapi malam ini aku sama sekali lupa akan perisai yang selama ini kupakai. Aku terlalu larut dalam musik sehingga tidak menyadari ada Aria di sampingku, dan kenangan masa lalu yang membentang di antara kami.

Aria tidak bermaksud memelukku. Dia hanya ingin melindungiku. Namun, ketika Aria menarikku untuk bersandar di dadanya dengan lengan melingkar di pinggangku, tubuhku menegang karena teringat betapa nyamannya dada itu. Aku tidak bisa bergerak karena dekapan Aria membuatku terkenang masa lalu.

Aku mencoba untuk bangkit, memaksakan diri sekalipun tubuhku meronta untuk segera diistirahatkan. Di saat bersamaan, Aria juga melakukan tindakan yang sama sehingga tidak sengaja bertabrakan denganku. Tubuhku limbung dan kembali terjerembap di sofa.

"*Sorry*, enggak sengaja." Aria mendudukkan tubuhnya di sampingku. Tangannya terulur menyentuh keningku yang perih karena bertubrukan dengannya.

Aria sama sekali tidak membuat keadaan jadi lebih baik. Malah sebaliknya, sentuhannya di keningku kembali meluruhkan perisai yang kumiliki.

"It's okay. Enggak apa," ujarku terbata-bata.

Aria tidak lagi mengusap keningku, tapi jemarinya tidak beranjak. Dia menangkup wajahku dengan sebelah tangannya, menarikan ujung jarinya di

pipiku. Darahku berdesir saat meningkahi sentuhannya.

Ada pertentangan di hatiku. Aku ingin menepis tangannya, menyuruhnya berhenti menyentuhku. Namun, aku juga ingin merasakan sentuhan itu. Tubuhku bereaksi di luar kendali diri, membuatku memejamkan mata dan menahan napas agar tidak mengeluarkan desahan.

Hanya sentuhan, tapi membuatku menginginkan lebih.

Aku terkesiap keitka jarinya menyentuh ujung bibirku. Aria mengusapnya lembut, membuat darahku berdesir hebat.

"Open your eyes," bisiknya.

Alih-alih membuka mata sesuai permintaannya, aku malah semakin memejamkan mata. Aku tidak yakin apakah bisa menahan diri ketika membalas tatapannya.

Aria punya tatapan yang menghipnotis, membuatku lupa akan apa pun setiap kali tenggelam di dalam tatapannya. Dia membuatku menyerah dengan mudah, lewat tatapannya, lewat sentuhannya, juga lewat caranya memanggil namaku.

Jantungku seperti berhenti berdetak ketika ada yang menyentuh bibirku. Bukan jarinya, melainkan bibirnya. Hanya sentuhan ringan, dan membuatku bertanya-tanya apakah dia baru saja menciumku atau itu hanya khayalanku saja.

Aku memberanikan diri untuk membuka mata, dan langsung tenggelam dalam tatapan Aria yang berada sangat dekat denganku. Aku bahkan bisa merasakan embusan napasnya di wajahku.

Mataku beralih ke bibirnya yang tebal dan penuh. Aku pernah dibuai oleh bibir itu. Dia membuatku selalu menginginkan ciuman yang dalam dan penuh, hanya dengan menatap bibir itu. Ketika bibirnya sedikit terbuka, keinginan untuk merasakan kembali ciumannya semakin meraja.

Shania, please get hold of yourself.

Namun otakku langsung buntu ketika Aria kembali menyapukan bibirnya di bibirku. Ciumannya terasa lembut, dia sangat berhati-hati.

This is not right. Ini bukan ciumannya Aria.

Sementara itu, aku masih terpaku, menunggu ciuman Aria yang sangat kukenal.

"Aku takut kamu menyuruhku berhenti dan mengusirku," bisiknya setelah melepaskan ciumannya.

Bukankah itu yang seharusnya kulakukan? Menyuruhnya berhenti, lalu mengusirnya. Bukan hanya malam ini, aku seharusnya memperingatkannya untuk tidak pernah kembali lagi. Jangan menyentuhku lagi. Aku harus menegaskan bahwa kehadirannya hanya sebatas untuk Shaloom.

Namun aku tidak melakukan semua hal tersebut. Aku malah membuka bibir, seakan mengundang Aria untuk memenuhi dahaga yang sudah kurasakan sekian lama.

Aria tersenyum tipis, sebelum menangkup kedua sisi wajahku dan menarikku ke dalam ciumannya yang dalam dan penuh. Dia menguasai bibirku sepenuhnya. Lidahnya dengan tegas dan yakin menyibak bibirku, memaksa masuk dan berpagut dengan lidahku.

Ciuman yang dalam dan menuntut, seakan-akan ini adalah ciuman terakhir yang kami miliki.

Aku melingkarkan lengan di lehernya, menenggelamkan tanganku di rambutnya yang hitam dan tebal. Aria semakin menguasaiku, tidak memberikan sedikit pun kesempatan kepadaku untuk berpikir. Dia membangunkan hasrat yang sudah tertidur begitu lama. Aria menyadarkanku akan perasaan yang selama ini kuingkari kehadirannya.

Desahan pelan meluncur dari bibirku ketika dia mengurai ciuman itu.

"That's it. Aku sudah lama enggak mendengar desahan seperti itu," bisiknya, dan kembali membungkamku dalam ciuman yang menuntut.

Aria menyesap bibirku, menimbulkan rasa perih, tapi juga membangkitkan keinginan dari dalam diriku. Aku pernah merasakan lebih dari ini, dan satu ciuman saja tidak bisa menuntaskan semua keinginan terpendam itu.

Aku masih menenggelamkan tangan di rambutnya ketika Aria melepaskanku. Tubuhku menegang ketika bibirnya menyisir kulitku. Aria menuju bagian belakang telingaku, dan bisikannya membuat darahku berdesir.

"Kamu selalu suka kalau aku cium di sini."

Dia tahu apa yang aku inginkan dan Aria selalu memberikannya. Dia meninggalkan kecupan demi kecupan di bagian belakang telingaku, membisikkan namaku dalam suaranya yang terdengar parau.

Aku menelan ludah, menahan diri untuk tidak menyuarakan apa yang kuinginkan saat ini.

Di saat bibirnya meninggalkan jejak di leherku, tangannya beralih ke punggungku. Aria menangkup bokongku sebelum menarikku untuk menempel di tubuhnya. Kedua tangannya mendekapku, memberikan sentuhan dan remasan di bokong yang membuat tubuhku menegang.

I'm craving for him.

Saat memejamkan mata, aku bisa melihat apa yang akan terjadi setelah ini. Aku dan Aria bersama, bergelung dalam keadaan telanjang dan saling memberi kepuasaan.

Itu yang aku inginkan.

Namun, aku tersadar kalau tidak semua keinginan harus terwujud.

Dengan berat hati aku melepaskan rangkulan dan memaksakkan diri untuk menjauh. Aria mengangkat wajahnya dari leherku, menatapku dengan mata berkilat yang menampakkan betapa dia menginginkanku. Saat dia menatapku, dia akan tahu kalau aku menginginkan hal yang sama.

Harus ada yang berpikir jernih. Jadi, dengan berat hati aku bangkit berdiri sehingga tercipta jarak di antara kami.

"Sudah malam, kamu harus pulang."

Tanpa menunggu jawaban, aku meninggalkannya.
**

PS: extended version tersedia di KaryaKarsa ya. Penyebab Shania bad mood di chapter berikutnya.

Chapter 21: Nada Cinta

Aria

"Mama lagi *bad mood*," bisik Shaloom.

Saat ini jadwal rekamannya, aku sengaja memilih akhir pekan biar enggak mengganggu sekolahnya. Shaloom sudah ada di studio dua jam yang lalu—Shania yang mengantarnya tapi dia tidak mau turun dari mobil. Meski sudah menjelang sore, rekaman belum dimulai karena Shaloom tidak bisa mengatasi gugup.

"Sejak pulang dari pensi, Mama *bad mood* terus." Shaloom mengernyitkan hidungnya. "Lagi PMS kali. Tapi kalau PMS biasanya enggak pernah separah ini."

Ingatanku melayang ke kejadian minggu lalu. Bertempat di rumahnya, aku tidak bisa mengendalikan diri. Aku mencium Shania malam itu.

Aku sama sekali tidak menyesali ciuman itu.

Shania membalas ciumanku. Aku sangat yakin dia membalas ciumanku, dan bukan sekadar bayangan. Aku bisa mendengarkan lenguhannya yang kurindukan.

Lenguhan yang selalu memancing hasratku.

Aku tidak tahu apakah seharusnya berterima kasih karena Shania sudah mengusirku atau justru mengutuknya. Aku masih menginginkannya, tapi aku sadar kalau dia tidak mengusirku, aku akan berakhir di tempat tidurnya. Shania mungkin akan menerimaku dengan senang hati, tapi dia akan terbangun dalam penyesalan.

Artinya, dia tidak mau lagi bertemu denganku.

Sekarang saja dia seolah menghindar. Mungkin ciuman itu yang membuatnya *bad mood* seperti yang dibilang Shaloom.

"Sha, udah siap?"

Eros, yang bertanggung jawab atas rekaman ini, kembali muncul di *recording room* setelah merokok di luar. Dia bisa merokok di ruangan ini, tapi enggak enak hati sama Shaloom. Dia menderita asma, dan asap rokok berbahaya untuknya.

Shania juga menderita asma. Dia yang membuatku akhirnya berhenti merokok, meski setelah bercerai, aku kembali merokok.

Shaloom meringis. "Nungguin Mama dulu, ya, Om."

Eros terkekeh. "Santai, Sha. Mau sampai pagi juga enggak apa, yang penting kamu nyaman jadi rekamannya enggak ada masalah."

Shaloom menatapku dengan perasaan bersalah. "Beneran, Pa?"

Aku mengangguk. "Makanya rekaman *weekend*, kalaupun kelarnya pagi, sekolahmu enggak terganggu."

Shaloom beringsut dan merebahkan kepalanya di pundakku. Aku menggeser tubuh dan merentangkan lengan, sehingga bisa memeluknya.

"Aku enggak enak sama Om Eros dan yang lain."

"Udah biasa, Sha. Papamu kalau lagi ribet juga butuh waktu lama buat rekaman," timpal Eros.

Aku mengecup puncak kepalanya. "Nikmati aja prosesnya. Enggak mudah emang, tapi proses ini yang bakal bikin kamu makin *appreciate* hasil akhirnya."

"Gimana kalau hasilnya jelek?"

"Begitu kamu mulai rekaman, kamu bakal lupa sama semuanya. Kamu bakal tahu kapan merasa cukup, kalau kamu ngerasa hasilnya belum cukup

bagus, kita ulang terus. Sampai kamu puas," jelasku.

"Aku bakal bilang bagus kalau menurut Papa udah bagus."

"Kamu enggak perlu khawatir. Nanti dengerin arahan Papa dan Om Eros, kamu tinggal nyanyi kayak waktu latihan," lanjutku.

"Mama kok lama?"

Shaloom yang gugup membutuhkan Shania. Dia memang sering mengeluhkan Shania yang punya banyak aturan, juga sering melarangnya, tapi tidak ada yang bisa memungkiri ikatan di antara mereka. Shaloom sangat menyayangi Shania. Itulah yang membuat rekaman ini tertunda, karena menunggu Shania datang.

Seminggu ini Shania tidak membalas pesanku. Dia seolah menghindar, jadi aku sangat berharap hari ini dia datang.

I miss her so much.

Aku tertawa kecil, merasa seperti pecundang, karena untuk bertemu Shania saja aku harus bersembunyi di belakang Shaloom.

Pintu ruang rekaman terbuka, dan sosok Shania muncul di sana. Mataku membola saat melihatnya. Baru kali ini aku benar-benar memperhatikan Shania. Dia memiliki selera berpakaian yang bagus, dia tahu jenis pakaian yang membuat dirinya terlihat semakin menarik. Aku sering melihat Shania dalam rok dan kemeja yang semakin mempertegas lekuk tubuhnya.

She's so damn sexy.

Sore ini tidak terkecuali. Dengan kemeja putih yang membuat bra hitam di baliknya samar-samar terlihat, dan leher rendah yang membuat bongkahan payudaranya mengintip, juga rok selutut yang membentuk lekuk tubuhnya dengan sempurna, Shania terlihat begitu menggoda.

"Ibumu sudah datang. Kita mulai sekarang?"

Shania menatap Eros dengan kening berkerut.

"Shaloom belum mau rekaman sebelum kamu datang. Dia gugup."

Shania tertawa kecil. Dia mengulurkan tangan, dan Shaloom meninggalkanku untuk beralih ke pelukan Shania.

"My little daughter. Go, you can do it." Shania mengecup kening Shaloom, sebelum melepaskannya.

Ada desir hangat di hatiku ketika melihat pemandangan itu. Aku rela menukar apa pun yang kumiliki di dunia ini, asal bisa selamanya melihat Shania dan Shaloom.

Shaloom sudah memasuki *recording room*, sementara Shania menempati sisi sofa yang tadi ditempati Shaloom.

"Apa kabar, Shan?" tanyaku basa basi.

Dia melirikku sekilas, dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Good."

Peringatan Shaloom kembali mampir ke ingatanku. Shania sedang *bad mood* dan aku penasaran apa yang membuatnya gusar begini.

Shania

Kenapa aku enggak bisa berhenti uring-uringan? Hal kecil bisa membuatku meledak, sehingga harus memperhatikan sikap. Shaloom sudah cukup panik, dan aku enggak mau menimbulkan masalah baru.

Semua karena Aria. Seminggu ini, aku berusaha melupakannya. Juga menganggap ciuman itu tidak pernah ada. Namun, dia sudah mengakar di benakku sehingga sulit untuk mengenyahkannya.

Semenjak gagal memuaskan diriku sendiri di malam itu, suasana hatiku jadi kacau. Aku jadi mudah emosi. Shaloom menyadarinya, meski dia tidak berkata apa-apa, dan itu hanya membuatku semakin kesal dengan diriku sendiri.

Dan sekarang, aku kembali disulut emosi ketika rambut-rambutku tersangkut di anting yang kupakai. Sudah tidak terhitung berapa lama waktu yang kuhabiskan di kamar mandi untuk mengurai rambut sialan ini.

"Aw..." Aku hampir saja mengumpat ketika menarik rambut yang tersangkut. Aku bahkan tidak tahu kenapa rambutku bisa tersangkut di sana.

Pintu yang terbuka tiba-tiba mengagetkanku, hampir saja membuatku menarik rambut kuat-kuat.

"*Sorry*, aku enggak tahu kamu di sini."

Aku menatap pantulan bayangan Aria di cermin. Dia berdiri di pintu toilet yang setengah terbuka, balas menatapku lewat cermin.

Seharusnya dia segera pergi begitu tahu toilet ini tidak kosong, tapi Aria malah bergeming di tempat. Aku mengabaikannya, kembali berkutat dengan rambut sialan ini.

"Butuh bantuan?" tawarnya.

Tidak perlu berpikir, aku langsung menggeleng. Aku sudah berjanji akan memberikan jarak minimal dua meter dengan Aria. Berada di dekatnya terbukti tidak baik untuk hati dan otakku.

Sepertinya Aria berpikir lain, karena dia melangkah masuk. Dia menutup pintu di belakangnya sebelum menghampiriku.

"Kamu mau ngapain?"

Aria tergelak, dia menatapku dengan ekspresi geli. "Shan, rambutmu bisa habis semua kalau ditarik begitu."

Dengan santai, Aria memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Aku terkesiap saat menghirup aroma kayu yang menguar dari tubuhnya.

My favorite scent.

"Aku bisa sendiri," balasku. Aria sudah telanjur melepaskan tanganku, dan meggantikannya mengurai rambut yang tersangkut.

Dia berada begitu dekat. Dengan sepatu hak tinggi yang kupakai, aku cuma perlu mengangkat kepala sedikit untuk menyentuh bibirnya. Aku menundukkan kepala, tapi itu tidak membantu.

"Sudah?" tanyaku. Kenapa butuh waktu lama untuk mengurai rambut?

"Sudah."

"Kenapa kamu masih di sini kalau sudah?" tanyaku.

"Karena aku enggak bisa menjauh."

Aku menggeram. Dengan jarak sedekat ini, Aria pasti bisa mendengar debaran jantungku.

Bukannya menjauh, Aria malah semakin mendekat hingga aku terdesak ke pinggiran wastafel dan tidak ada jarak tersisa antara tubuhku dengannya. Aku bisa merasakan darahku berdesir ketika payudaraku menyentuh dadanya.

"Aku enggak menyesal sudah menciummu, meski berhari-hari setelahnya aku kayak remaja bego yang bisa-bisanya ngebayangin kamu sambil ... *you know*." Aria terkekeh.

Aku tidak perlu tahu hal itu. Namun pengakuan Aria membuat pipiku memerah.

Dia tidak tahu kalau aku juga melakukan hal yang sama, dan berakhir buruk. Bukannya merasakan kenikmatan, aku malah menangisi kenangan.

Sekali lagi aku menggeram ketika Aria menarikan jarinya di leherku. Dia mengusapku pelan, mengalirkan sengatan yang membuat semua sistem saraf di tubuhku berdiri.

"Shan, look at me," bisiknya.

Perlahan aku menengadah. Aria terlihat begitu indah, begitu memesona, dan menghipnotis. Dia menatapku penuh damba, memujaku seolah aku perempuan paling cantik dan berharga.

Aku merindukan tatapan ini.

Dan aku tidak bisa melakukan hal lain, selain menatapnya dengan penuh damba dan memujanya—seperti yang biasa kulakukan.

"Shania," bisiknya, sebelum meraih bibirku dan mendekapnya erat.

Aku harus berpegangan pada pinggiran wastafel untuk memastikan agar tidak melorot ke lantai. Pagutan bibir Aria begitu dalam, penuh tuntutan.

Satu hal yang pasti, bukan hanya tubuhku saja yang mendambakan kehadirannya. Jiwaku juga. Hatiku juga.

Aria menekan bagian belakang kepalaku sementara bibirnya melahapku dengan ganas. Dia melesakkan lidahnya ke celah di antara bibirku, memagut lidahku dengan dambaan yang sulit ditolak.

"Can I touch you?" bisiknya.

Dengungan yang keluar dari bibirku diartikan Aria sebagai persetujuan. Satu tangannya beralih ke bagian depan kemeja yang kupakai. Dengan cekatan dia membuka kancing satu per satu.

Ciumannya kian menuntut, juga ketika Aria semakin mendesakku. Dia mengangkat tubuhku, mendudukkanku di pinggiran wastafel dengan punggung menempel ke cermin. Tidak ada tempat untuk melarikan diri.

Dan aku tidak ingin melarikan diri.

Kedua tangannya bergerak dengan terburu-buru, membuka kancing satu per satu. Tangannya menyelip ke balik kemeja, menyentuhku dengan penuh kelembutan juga ketergesaan yang tidak bisa ditutupi. Jarinya seolah mengalirkan listrik, karena membuat tubuhku menegang hanya karena sentuhannya di punggung, di perut, dan kini di payudaraku.

Aria menarik turun bra yang kupakai, membuat payudaraku terpapar di hadapannya. Sentuhannya beralih ke atas, menangkup payudaraku dengan sangat pas.

Sebuah lenguhan mencuri keluar dari mulutku ketika merasakan ujung jarinya menyapu putingku yang membengkak. Aku tidak bisa menahan semburan hasrat ketika Aria memberikan pijatan di payudaraku. Ada rasa perih yang menggoda, memanggil hasratku yang terlelap begitu lama.

Ini yang aku inginkan. Aku tidak akan pernah bisa memberikan rasa yang sama seperti yang diberikan Aria.

"I miss it, your porn-star tits," bisiknya, diikuti kekehan serak dan dalam.

Bibirnya melepaskanku dan beralih ke payudaraku. Aku menenggelamkan tangan di rambutnya sementara Aria mencumbuku dalam-dalam. Entah apa yang keluar dari bibirku, mungkin lenguhan, mungkin juga desakan agar dia tidak berhenti memuaskanku.

Tangannya yang tadi ditumpukan di punggung, kini bergerak turun. Aria menarik rok yang kupakai hingga menggumpal di pinggang, menampakkan pahaku yang terbuka, juga celana dalam yang mulai terasa tidak nyaman.

Tanpa menghentikan cumbuannya, Aria menekan kewanitaanku, membuat tubuhku terlonjak.

"As expected," bisiknya. Aria mendongak, menghadiahiku senyum yang menggoda. "Bagaimana kalau ini?"

Mataku terbelalak saat Aria menyelipkan jarinya ke balik celana dalamku dan menyentuh klitorisku yang membengkak.

"My sweet little peanut," bisiknya.

Aku memejamkan mata, membiarkan tubuhku menikmati siksaan yang diberikan Aria. Aku hanya bisa menahan kepalanya di dadaku, sementara tubuhku bergetar seiring dengan belaiannya yang memabukkan.

Aria mengalihkan bibirnya ke leherku, memberikan kecupan demi kecupan sementara dia tidak berhenti membelaiku. Setiap kecupannya membuat darahku berdesir, dan belaiannya membuat sarafku terjaga.

"Cukup?" tanyanya pelan, dan sekali lagi aku terkesiap, nyaris tersedak oleh oksigen yang kuhirup, ketika Aria memasukkan jarinya ke dalam kewanitaanku.

Ini yang kuinginkan, dan ketika aku melakukannya dengan tanganku sendiri, rasanya tidak sama.

"I want more," balasku.

Aria tertawa pelan, dengan suaranya yang berat dan dalam.

He always listens to me. Kali ini tidak terkecuali. Dengan dua jari berada di dalam tubuhku, pikiranku terasa kosong. Aku menengadah, menatap langit-langit dengan mata berkunang-kunang. Napasku berantakan, dengan deru hebat yang menghantam dadaku. Aku harus mengingatkan diri untuk bernapas, karena Aria benar-benar mengacaukanku.

"Kamu suka?" bisiknya.

Aku mengangguk sekalipun Aria tidak melihatnya.

"Bagaimana dengan ini?"

Sekali lagi, dia membuatku terkesiap ketika ibu jarinya menyentuh klitorisku. Dia memanjakanku di setiap titik sensitif yang ada di tubuhku.

Tubuhku semakin tidak terkendali seiring dengan kenikmatan yang ditawarkan jemarinya. Aria terus memanjakanku, membuat tubuhku menegang dan bersiap menjemput rasa nikmat yang telah lama hilang dari hidupku.

"Aria aku ... aku ..." Aku terkesiap ketika Aria menekankan jarinya dan membantuku menjemput rasa nikmat itu.

Aria membungkam bibirku, membungkam teriakan yang siap meluncur dari bibirku, ketika rasa puas itu menyapa.

PS: chapter 21 extended version sudah tersedia di KaryaKarsa. Dua kali lebih panjang. Uwu-uwu sama Raja? Check. Pastinya si Papa dan si Mama jauh lebih hot. If you follow me on Instagram, mungkin pernah lihat my confession yang bilang kalau this is the hottest scene I've ever written. Yang ada di sini sih baru seujung kuku haha. Enjoy

22. Cinta yang Lalu

Shania

Samar-samar aku mendengar petikan gitar dari lantai bawah. Tubuhku rasanya mau rontok, berat untuk dipaksa bangun padahal tidak biasanya aku kesiangan begini.

Rekaman Shaloom tidak berjalan lancar. Dia cukup kesulitan mengendalikan diri, ditambah sifat perfeksionis Aria, membuat proses itu berjalan jauh lebih lama dibanding perkiraan. Dulu, aku pernah menemani Aria rekaman. Cuma sekali, karena aku enggak tahan dengan sikap dingin Mas Dirga dan Mas Sony. Aku terpaksa mengkambinghitamkan kuliah karena tidak mungkin jujur dengan alasan yang sebenarnya. Hal terakhir yang aku inginkan adalah membuat Aria terjebak di antara aku dan pekerjaannya.

He loved me. He loves his job. Tidak seharusnya seseorang memilih di antara dua hal yang dia cintai.

Aku tidak tahu rekaman itu selesai jam berapa. Aku sempat terbangun saat berada di mobil Aria. Setelahnya, aku tidak menyadari apa pun lagi. Aku bahkan tidak tahu bagaimana bisa caranya sampai ke mobil Aria—mungkin dia menggendongku, aku sama sekali tidak sadar.

Sampai pagi ini, ketika aku terbangun oleh petikan gitar.

Aku kembali memejamkan mata, membiarkan petikan gitar itu memenuhi benakku, mempersilakan serbuan bayangan masa lalu menyerbu. Tidak terhitung berapa kali aku terbangun oleh petikan gitar yang membuatku meringkuk ke dalam pelukan Aria.

Waktu bersama Aria tidak banyak. Kesibukannya yang tak kenal waktu membuatku harus berjauhan untuk waktu yang tidak ditentukan. Aria sering membujukku untuk ikut, tapi aku tidak bisa menerima semua ajakannya.

Aku seringkali menjadikan kuliah sebagai alasan penolakan, dan sampai sekarang dia tidak tahu alasan yang sebenarnya.

Penolakan yang kuterima dari lingkungannya membuatku tidak bisa sepenuhnya berada di dekatnya.

I used to think that my love for him only to hold him back.

Sekarang aku kembali mengalami dilema yang sama. Apakah cinta yang kumiliki untuk Shaloom membuatku justru menghambat langkahnya?

Petikan gitar yang masuk ke telinga membuat emosiku jadi tidak terkendali. Dengan berat hati, aku memaksakan diri untuk bangun.

Langkahku terhenti di anak tangga terakhir ketika mendapati Aria dengan santai bermain gitar di ruang tengah. Saat Aria menatapku, kurasakan pipiku memerah. Apa yang terjadi di kamar mandi studio memenuhi benakku. Terlebih saat melihat senyum Aria, dia pasti memikirkan hal yang sama.

"*Sorry*, semalam aku menginap di sini. Maksudku, pagi ini."

Aku memaksakan diri untuk mengangguk, seolah itu bukan masalah besar. Tanpa mempedulikan Aria, aku beranjak menuju dapur untuk mencari sarapan.

Di meja dapur, aku mendapati cangkir kosong berisi sisa teh. Aria yang tidak bisa hidup tanpa kopi terpaksa meminum teh karena aku tidak pernah menyetok kopi.

"Enggak ada kopi di sini," ujarku, sembari memanaskan air.

"Teh enggak masalah," sahutnya.

"Kamu mau lagi?"

Aria menggeleng. Dia kembali sibuk dengan gitar, menyanyikan lagu yang tidak kukenal. Aku tidak bisa menangkap lirik yang diucapkannya, karena dia menyanyi sambil bergumam.

Apakah itu lagu baru yang dimaksud Aria? Dia tidak lagi menyinggung soal lagu itu, dan aku tidak punya keberanian untuk memberitahu soal nasib lagu tersebut.

"Kamu enggak keberatan aku nungguin Shaloom sampai bangun? Aku mau ngebahas hasil rekaman semalam." Ucapan Aria mengagetkanku.

"Sudah selesai?"

Aria tertawa kecil. "Belum sempurna, tapi bagannya sudah mulai kebentuk. Masih ada *track* yang menurutku kurang pas."

Aku bergeming di tempat, sembari pura-pura menyibukkan diri dengan minuman. Sementara Aria mengulurkan sebelah *headset* yang tersambung ke laptop. Jujur saja, aku ingin menjadi yang pertama mendengarkan hasil rekaman itu—seperti dulu ketika Aria selalu menjadikanku orang pertama yang mendengarkan lagu terbaru. Namun aku tidak punya hati yang cukup kuat untuk berdekatan dengan Aria.

Kejadian kemarin cukup menjadi tanda bahwa aku tidak sekuat yang aku kira.

"Come here." Aria menepuk sisi kosong di sampingnya. *"You'll be proud of her."*

Rasa penasaran mengambil alih. Sambil membawa cangkir, aku menghampiri Aria. Dia memasangkan *headset* ke telingaku, sebelum aku sempat berpikir. Kedekatan itu membuat napasku tercekat, dan dari senyum tipis di bibirnya, Aria menyadari suasana hatiku yang sebenarnya.

Aku berusaha tidak peduli dengan Aria yang berada di sampingku, sementara lantunan suara Shaloom dan Aria bersahut-sahutan memenuhi ruang dengarku. Ini bukan lagu baru, aku sudah hafal lagu ini. Namun kehadiran Shaloom memberikan sesuatu yang berbeda.

"She's good."

"Dari semua teman duetku, Shaloom yang terbaik," timpal Aria.

"Because she's your daughter?"

Aria mengangguk. "Gimana? Masih enggak mau ngizinin Shaloom jadi penyanyi? Kamu yakin mau menyimpan bakat ini begitu aja? Sayang lho, Shan."

Sambil melepaskan *headset*, aku membenarkan ucapan Aria. Aku bisa membayangkan masa depan Shaloom. Dia akan menjadi musisi besar seperti ayahnya, karena ditangani orang yang tepat.

"Kamu mendidik Shaloom dengan baik, dia punya mental lebih kuat dibanding aku dulu. Aku yakin Shaloom jauh lebih siap," ujar Aria.

Sekali lagi, aku menghela napas panjang. "Aku yang enggak siap."

Pengakuan singkat itu membuat Aria tercenung. *"I hurt you deeply."*

Aku menoleh dan terkesiap saat melihat raut terluka di wajahnya. Ini kali pertama aku melihat Aria terluka.

Detik ini aku sadari kalau keputusan yang kami ambil dulu, juga menyakitinya.

Aria menggeleng, lalu memaksakan diri untuk tersenyum. "*Let's her decide.* Aku yakin kita satu suara di sini, ingin yang terbaik buat Shaloom."

Lama aku menatap Aria, mencoba mencari kembali ekspresi luka itu tapi dia sudah menutup diri.

"Can I trust you?"

Sekilas, aku bisa melihat raut luka itu kembali muncul di wajahnya. Namun, Aria segera menguasai diri.

"I don't know."

Aria mungkin pernah gagal sebagai seorang suami, tapi dia tidak pernah gagal sebagai seorang ayah. Terlepas dari minimnya waktu yang kuberikan

kepadanya untuk bersama Shaloom, dia selalu mencari cara untuk memastikan kehadirannya di hidup Shaloom.

Untuk Shaloom, mungkin aku bisa mempercayainya.

Perlahan, aku mengangguk.

"Dia bakal kegirangan kalau tahu soal ini."

Aku tersenyum, seiring dengan adanya beban yang terangkat dari pundakku. "Sesuai janjimu, tunggu sampai dia lulus SMA. Setelah itu, kita bisa menyerahkan keputusan kepadanya."

Aria

Pagi seperti ini cuma ada dalam mimpi.

Bersama Shania di sampingku, dan Shaloom yang meringkuk di pelukanku dengan wajah mengantuk.

Shania menatap Shaloom dengan ekspresi keberatan karena sikap manjanya, sementara anak itu enggak peduli.

"Mau dengerin hasil rekamannya enggak?" tanyaku.

Shaloom makin meringkuk di pelukanku. "Enggak mau. Pasti jelek."

Rekaman kemarin benar-benar menguras tenaganya. Shaloom butuh waktu untuk menyesuaikan diri, tapi dia malah enggak enak hati dengan kru yang terpaksa begadang sampai pagi demi hasil yang sempurna.

Aku melepaskan *headset* yang terpasang di *laptop*, lalu memutar lagu tersebut. Ini belum hasil final, karena aku masih ingin menambahkan *string* agar terdengar lebih mewah.

"Ini baru 80%, tapi sudah bagus kok. Siap-siap aja ini jadi lagu pertamamu yang masuk *chart*."

Shaloom melirikku dengan takut-takut, tapi dia juga terlihat penasaran. Lama-lama, wajahnya yang ditekuk mulai terlihat bersemangat.

"You're good," bisikku.

"Tapi Papa lebih bagus," balasnya.

"Papa sudah nyanyi sejak kamu belum lahir, jadi pengalamannya lebih banyak. Enggak bisa disamain."

"Gimana kalau nanti malah dikritik?" tanyanya.

Ketika masuk ke industri musik, aku tidak punya persiapan apa-apa. Aku didorong ke dunia yang sama sekali baru tanpa pegangan. Saat itu, aku kewalahan dan tidak ada yang membantu. Aku dan personil Storm saling berpegangan satu sama lain, tidak ada yang membimbing dan memberitahu apa yang seharusnya kami lakukan.

Produser dan pihak label memegang kuasa penuh. Kami hanya anak bawang yang cuma bisa mengangguk, mengikuti apa yang diperintahkan. Mereka berasalan semuanya demi kebaikan Storm, tapi pengalaman akhirnya mengajarkanku bahwa tidak selamanya semua keputusan diambil untuk Storm. Butuh waktu bertahun-tahun sampai akhirnya suaraku bisa didengar.

Sayangnya, aku sudah telanjur kehilangan Shania.

Shaloom punya jalan berbeda. Aku merasakan langsung harga yang harus dibayar dalam mewujudkan impian, dan aku tidak akan mengizinkan Shaloom mengalami hal yang sama.

"Cukup kritik membangun aja yang kamu dengerin. Omongan enggak penting ya cuekin aja."

Di usianya, bukan hal mudah bagi Shaloom untuk mengabaikan setiap komentar.

Satu hal yang pasti, aku enggak akan mengizinkan siapa pun menelan Shaloom habis-habisan, seperti yang mereka lakukan di sepanjang hidupku.

Over my dead body.

"Bayangin suatu hari nanti, kamu di *stage* besar, Papa dan Mama menonton di baris paling depan bareng jutaan penggemarmu," ujarku.

Shaloom tertawa. "Kalau Papa, sih, mungkin ya. Mama kayaknya enggak deh. Datang ke pensi aja ogah-ogahan, apalagi konser."

Aku melirik Shania yang tampak salah tingkah. Sepertinya Shaloom enggak tahu soal masa lalu ibunya.

"Mamamu itu Stormy garis keras. Dia selalu ada di konser Papa."

Shaloom menatapku dengan mata membola, lalu beralih ke Shania. "Bohong."

"Ada buktinya." Aku membuka folder lama yang selalu tersimpan di dalam *drive*. Folder bernama Shania. Aku membuka *file* itu satu per satu, menampakkan foto Shania sewaktu masih berpacaran denganku.

Shania meneriakkan protes, sementara Shaloom malah bersemangat. Dia mengambil alih laptop dan mengecek foto Shania sambil tertawa. Shania yang ada di foto jelas berbeda dengan Shania yang dikenalnya.

"Ini Mama kesambet apaan gayanya begini?" Shaloom terkikik. Dia menunjuk salah satu foto Shania. Di sana Shania memakai kaus pink dan rok jeans serta stoking jaring-jaring. Rambutnya dipotong sebahu dengan model *shaggy* hasil rebonding. Perbedaan paling mencolok ada pada *eyeliner* hitam yang tebal di sekeliling matanya.

She looks sexy as hell. Meski Shania yang sekarang juga enggak kalah seksi.

"Di masa itu, gaya kayak ini yang keren," ujarku.

Tawa Shaloom makin keras. Dia mengecek foto-foto lainnya, dan tawanya semakin heboh. Pandanganku terbagi antara foto yang memperlihatkan masa laluku dan Shania, juga dengan Shania yang ada di sisiku sekarang.

We were happy back then. Kalau saja aku berupaya lebih keras, mungkin kebahagiaan itu akan selalu kurasakan.

Aku tidak perlu menyakiti Shania dan Shaloom.

"Pa." Shaloom mengguncang tanganku, mengurai lamunanku.

"Ya?"

"Kenapa Papa masih menyimpan foto Mama?"

Pertanyaan itu membuatku terpaku. Aku meneliti Shaloom yang balas menatapku dengan perasaan ingin tahu. Hal yang sama juga kulihat di wajah Shania.

Shania tidak pernah pergi. Tanganku menyentuh rantai kalung yang selalu kupakai. Bandul kalung itu disembunyikan di dalam baju jadi enggak ada seorang pun yang melihatnya. Enggak ada yang tahu, sejak Shania mengembalikan cincin yang kuberikan saat melamarnya, cincin itu tersimpan di kalung yang kupakai, bersama cincin milikku.

Selama ini aku berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain untuk mengingkari perasaan yang sebenarnya, bahwa aku masih mencintai Shania, tapi penyesalan yang kumiliki terlalu dalam sehingga tidak berani mengakui bahwa cinta itu masih ada.

"Karena Papa enggak punya alasan buat menghapus foto itu," sahutku. Karena aku tidak punya alasan untuk berhenti mencintai Shania.

News Flash: Veronica Christina

PS: 9 Maret ditetapkan sebagai Hari Musik Nasional. Cocok sama cerita ini. Jadi satu chapter lagi tak masalah hehe

Tampil di Konser 20 Tahun Storm, Aria dan Veronica Balikan?

Satu bulan menjelang konser akbar Storm bertajuk '20 Tahun' yang akan digelar di Gelora Bung Karno, perhatian publik tertuju pada sosok Veronica Christina. Veronica, penyanyi sekaligus pemain film ini dikabarkan akan ambil bagian di konser tersebut.

Kilas balik, Veronica pernah dikabarkan menjalin hubungan dengan Aria di tahun 2006. Saat itu, mereka merilis lagu duet di lagu *Bintang Malam* yang ada di album keempat Storm. Veronica, sebagai pendatang baru, langsung menarik perhatian publik berkat wajah cantik dan suara emasnya.

Tidak pernah ada keterangan resmi dari Aria dan Veronica terkait hubungan mereka. Beberapa kali, mereka tertangkap kamera sedang menghabiskan waktu bersama.

"Kami cuma temenan, kok. Aku juga temenan sama anak Storm yang lain. Mereka berjasa banget di karierku," ujar Veronica, ketika ditemui oleh Click sekitar tahun 2010.

Perlu diketahui, hubungan Veronica dan Aria terjalin tidak lama setelah perceraian Aria dari Shania. Banyak yang menuding Veronica sebagai orang ketiga di balik perceraian tersebut.

Kekinian, Veronica mengunggah kebersamaan dengan Aria di Instagram ketika latihan untuk konser 20 Tahun. Spekulasi Veronica dan Aria kembali menjalin hubungan bermunculan. Banyak penggemar yang mendukung pasangan ini.

Veronica baru saja bercerai akhir tahun lalu dari suaminya seorang pengusaha, Dani Darmawan. Setelah tinggal di Surabaya mengikuti sang

suami, Veronica kembali ke Jakarta bersama putra semata wayangnya, Hazel Darmawan.

Selain terlibat di konser 20 Tahun, Veronica tengah mempersiapkan album baru setelah hiatus selama sepuluh tahun. Apakah Aria akan terlibat dalam pembuatan albumtersebut?

(Dianisa Wulan)

Veronica Christina Bongkar Misteri Kalung Aria Daniel

Dalam setiap penampilannya, Aria Daniel tidak pernah lepas dari kalung. Sudah menjadi ciri khas, kalung itu sering menjadi tanda tanya. Kalung misterius Aria menjadi salah satu topik yang ramai dibicarakan.

Kekinian, Veronica Christina membongkar misteri di balik kalung tersebut. Di video yang diunggah di Instagram Story, Veronica terlihat sedang latihan bersama Storm. Netizen berhasil menangkap kalung Aria yang selama ini menjadi pembicaraan.

Dari tangkapan layar, terlihat ada dua cincin di kalung tersebut. Warganet mempunyai banyak teori tentang cincin tersebut. #CincinAria pun menjadi trending di Twitter dengan banyak spekulasi tentang cincin tersebut.

"Kok gue rasa dia belum move on ya? Itu cincin nikahnya dulu kayaknya," tulis pemilik akun traineetracy.

"Pantes enggak nikah-nikah lagi. Cincinnya masih dipakai, meski jadi kalung," tulis fansariadaniel.

"Gamon juga doi. Penasaran secantik apa mantan istrinya," tulis drinkwithtya.

"Sekelas Veronica dan Jelitha aja lewat, ternyata gamon. Wkwkwkwk," tulis airadaniel.

Diketahui Aria Daniel pernah menikah dengan non-selebriti bernama Shania Nadhira. Pernikahan tersebut hanya bertahan satu tahun sebelum

pasangan tersebut memutuskan untuk bercerai. Dari pernikahan tersebut, Aria dikaruniai putri bernama Shaloom Talitha.

(Dianisa Wulan)

Ch. 23: Yang Tersisa dari Masa Lalu

Aria

Baik dulu atau sekarang, *Bintang Malam* menjadi salah satu lagu yang tidak kusuka. Enggak ada yang tahu soal fakta itu. *Bintang Malam* juga satu-satunya lagu yang dibuat oleh pihak lain di luar Storm. Bukannya aku mengecilkan karya Bang Roby yang dikenal sebagai pencipta lagu hebat, tapi lagu itu enggak cocok dengan karakter vokalku.

Lagu itu pilihan Mas Dirga, titipan dari bos besar pemilik Musikita, label yang menaungi Storm sejak album pertama. Lagu itu dibuat untuk Veronica, tapi sebagai pendatang baru, bos-bos besar itu butuh bantuan. Saat itu band sedang berjaya dan solois perempuan kurang dilirik. Mereka memutuskan untuk memasukkan lagu itu dan dibawakan bareng Veronica. Lagu yang dipilih sebagai *single* kedua, tanpa berdiskusi dengan Storm.

Duet saja kurang cukup. Mereka juga membuat *gimmick* untuk mendongkrak nama Veronica. Kesuksesan lagu itu membuat publik menyukaiku dan Veronica, dan bos-bos besar itu membawanya ke tingkat lebih tinggi.

Namun aku mengacaukan rencana itu dengan menikahi Shania.

Aku tidak pernah menyangka kalau di balik kesuksesan, kehidupan pribadi tidak lagi menjadi milikku. Ada banyak pihak yang memiliki hidupku, termasuk bos-bos besar yang merasa sangat berjasa dalam melahirkan seorang Aria Daniel.

Aku tidak pernah membenci Veronica, tapi setiap kali melihatnya membuatku teringat luka yang aku berikan kepada Shania.

Publik kembali mengusik kehidupan pribadiku karena unggahan Veronica di Instagram. Padahal kemarin Sera Maya yang juga menjadi *guest star* di konser mengunggah hal yang sama, tapi enggak ada gosip aneh-aneh.

"Gue suka deh aransemen baru ini. Lebih *fresh* dan gitar lo makin gahar, Kie."

Berbeda dengan Veronica, aku masih enggak menyukai lagu ini. Apa pun versinya. *Bintang Malam* menjadi saksi kegagalanku dalam mempertahankan perempuan yang kucintai.

Elkie mengangkat sebelah alis, sebelum membalikkan tubuh. Pundaknya yang bergetar menandakan dia tengah tertawa tanpa suara. Sama sepertiku, Elkie juga enggak menyukai lagu ini. Didukung Elkie, akhirnya kami mencoret *Bintang Malam* dari *setlist* setiap konser.

Sampai konser 20 Tahun. Mas Dirga memasukkan *Bintang Malam* tanpa diskusi. Rencana album baru Veronica sudah terdengar sejak tahun lalu, pihak Musikita sudah mengusik untuk kembali mewujudkan rencana yang dulu mereka buat untuk menaikkan nama Veronica.

I'm not the same old Aria. So, no thanks.

Dengan menyetujui kehadiran Veronica di konser ini, aku tidak perlu terlibat dalam pembuatan album Veronica. Kesepakatan yang diterima dengan berat hati oleh bos-bos besar itu.

"Lagi *bad mood?"* Veronica menyenggol lenganku.

Aku tidak membenci Veronica. Dia teman yang menyenangkan, kalau saja kami dipertemukan di situasi lain.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Enggak juga."

"Masih enggak suka lagu ini?'

Ada masanya aku muak menyanyikan *Bintang Malam*, karena hampir setiap hari membawakannya. Suatu waktu, aku kelepasan di depan Veronica.

"Gitu lah," sahutku singkat.

"Makasih, lho, udah izinin gue ikut di konser ini. Gue deg-degan banget, sepuluh tahun vakum lama juga. Gimana kalau enggak ada lagi yang menyukai gue? Waktu Bu Atiek nawarin ini, gue langsung terima." Veronica berkata pelan.

Sedikit banyak aku mengerti kegundahan Veronica. Industri musik bergerak dengan cepat, selalu ada wajah baru yang bermunculan. Tidak mudah untuk mempertahankan eksistensi di tengah gempuran musisi uda yang lebih *fresh*. Sebagai seseorang yang vakum selama sepuluh tahun, wajar kalau Veronica merasa *insecure*.

Dia punya hubungan kekerabatan dengan Bu Atiek, pemilik Musikita. Publik boleh menyebutku sebagai anak emas Bu Atiek, tapi menyangkut Veronica, aku tidak ada apa-apanya. Ketika Veronica ingin sesuatu, seluruh label akan mewujudkan keinginan itu.

"Gue masih pengin lo yang bantuin di album nanti."

"Ada Elkie. Dia lebih paham."

Veronica memasang wajah merajut. *"I know, but I like you better."*

Pernyataan Veronica membuatku enggak nyaman. Dulu dia pernah mengutarakan hal yang sama. Saat itu, aku sudah terjerat oleh Shania sehingga tidak bisa menerima Veronica.

Bu Atiek yang meminta untuk membantu Veronica. Dengan polosnya aku menerima permintaan itu. Belakangan aku tahu kalau bantuan yang mereka inginkan adalah membuatku jadi boneka yang mengikuti setiap perkataan mereka, termasuk berpura-pura menjalin hubungan dengan Veronica.

They were blindsided me. Aku tidak tahu apa-apa, tiba-tiba saja semua media menghubungiku untuk satu dua komentar tentang hubunganku dengan Veronica.

Berita itu sampai ke telinga Shania. Aku masih ingat tatapannya saat itu-dingin dan menusuk, seolah dia tidak sudi melihatku lagi. Aku berusaha menjelaskan yang sebenarnya, tapi luka itu sudah telanjur dirasakannya.

Veronica mempermainkan mikrofon di tangannya. "Shania apa kabar?"

Ada nada ragu di balik pertanyaan itu. Ketika Veronica tahu tentang hubunganku dengan Shania, dia membujuk Bu Atiek untuk menyudahi permainan itu. Upaya yang sia-sia karena publik telanjur menyukai Aria dan Veronica, sehingga pihak label tidak ingin kehilangan pamor. Veronica tetap menjadi temanku, karena dia sama-sama menjadi korban.

"Baik. Dia di Jakarta sekarang, jadi dermatologi."

"*Your daughter is great. She's doing a good job.* Gue aja yang ngebesarin Hazel bareng suami, ngerasa jadi ibu tuh enggak gampang. Enggak kebayang gimana Shania ngebesarin Shaloom sendirian. *What a great mother she is."*

Ucapan Veronica membuatku terdiam. Ketika Shania meminta agar aku menerima perceraian itu, aku mengkhawatirkan Shaloom. Keadaan Shania tidak stabil, ditambah Shaloom baru berumur satu tahun. Aku tidak ingin Shania berhenti kuliah karena harus menjadi ibu tunggal, dia tidak boleh mengorbankan impiannya.

Namun Shania menyalahartikan pendapatku. Baginya, aku menjalani pernikahan karena Shaloom. Pembelaan diriku tidak didengar, dia telanjur percaya pada pendapatnya. Kalau saja dia mau melihat, dia akan tahu kalau aku mencintainya.

Pernikahan itu tidak pernah menghambat. Tidak seperti yang ada di pikiran Shania.

Aku tetap memperhatikan Shania, meski lewat bantuan Mbok Sri. Dia menyelesaikan kuliah, mengambil spesialis sambil merawat Shaloom. Sementara itu, aku hanya bisa mengamati dari jauh, sambil mengutuk kebodohanku.

"Gue mau perjuangin Shania lagi." Perkataan itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Veronica menatapku dengan mata membola. *"Really? Good for you.* Sepanjang mengenal lo, cuma Shania yang bisa bikin lo waras."

Aku tergelak. "Enggak tahu Shania mau atau enggak."

Veronica tersenyum tipis, wajahnya berubah sendu. Aku tidak tahu apa yang membuatnya jadi mellow, mungkin teringat kegagalan pernikahannya.

"I've been trying for years biar diperjuangin suami gue, tapi gue selalu kalah dari cewek-cewek lain di luar sana." Veronica menatapku lekat-lekat. *"Fight for her if you really want her back."*

Shania

Pasien yang membludak membuat jadwalku berantakan. Beberapa hari belakangan, aku selalu telat makan siang. Aku mencoba menolak pasien karena yang ada sekarang saja membuatku kewalahan, tapi bukan hal yang mudah untuk melakukannya. Menolak pasien berarti membiarkan mereka pergi ke klinik lain, dan itu bertentangan dengan target yang dimiliki klinik ini.

Bukan hanya pasien yang menyita waktu, tapi janji interview dan permintaan dari *brand* yang menginginkanku tampil sebagai pembicara di acara mereka. Dulu aku menjalaninya dengan senang hati. Artinya, kemampuanku diakui sehingga ketika publik butuh pendapat ahli, namaku bisa dipercaya. Lama-lama aku kewalahan dan mengacaukan jadwal praktik.

"Kamu baru makan siang jam segini?"

Aku mendongak dan mendapati Agung menarik kursi di hadapanku. Saat ini aku tengah makan siang di restoran Sunda yang ada di seberang klinik. Cuma ada waktu setengah jam karena ada janji dengan reporter Glitz untuk artikel mereka.

"Baru selesai praktik. Kamu dari mana?"

"Habis *meeting* dengan Golden Park buat rencana klinik premium di *resort* mereka di Bintan." Agung mengusap lehernya. "*Then I saw you.* Kenapa baru makan jam segini? Kamu kan punya maag."

"Aku juga enggak mau makan telat, Mas. Tapi pasien lagi banyak."

Agung menatapku dengan wajah hangat yang meneduhkan. Saat berhadapan dengannya, aku selalu bertanya kenapa sulit untuk mencintai Agung? Seharusnya aku bisa jatuh cinta dengan mudah kepada Agung. Karena perhatiannya, juga caranya memperlakukanku, dan pengertiannya yang membuatku merasa dihargai, semestinya bisa memunculkan rasa lebih di hati.

Namun aku tidak bisa. Sekuat apa pun aku mencoba, perasaanku bergeming.

Cinta tidak bisa dipaksa.

"Tadinya aku mau nawarin kamu buat memimpin proyek baru ini kalau tembus."

Keningku berkerut. "Yang di Bintan?"

Agung mengangguk, membuatku berusaha mencerna maksud ucapannya.

"Kamu mau mendepakku ke Bintan?"

"Bukan gitu, Shan." Agung tertawa ringan. *"We handle it together."*

Arah pembicaraan Agung semakin jelas. Mengajakku bekerja sama untuk proyek di Bintan tidak akan terjadi selama hubungan kami masih sebatas teman dan rekan kerja.

"I mean, setelah kita menikah."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Mas, aku enggak bisa."

"Kamu mencoba mempertimbangkan aku, kan?"

Tatapannya terasa menusuk, memunculkan perasaan bersalah di hatiku. Aku pernah berjanji untuk mempertimbangkan lamaran Agung, tapi tidak melakukannya. Aria menguasai benak dan hatiku, membuatku abai akan janji itu.

Seharusnya aku menepati janji. Bukan karena Agung, melainkan karena diriku sendiri. Seharusnya aku memberi diriku kesempatan untuk melihat dengan jernih, keputusan apa yang terbaik untukku?

Aria dan semua pesona yang dimilikinya membuat otakku tidak bisa diajak bekerja sama. Hatiku tidak usah ditanya, karena aku tidak lagi bisa mempercayaiya.

Beruntung ada pesan yang masuk ke ponselku, sehingga aku bisa menghindar. Setidaknya untuk saat ini.

"Aku duluan ya, ada janji interview."

Agung terlihat keberatan, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mencegahku. Setelah menyelesaikan pembayaran makan siang, aku meninggalkan restoran. Aku sempat melirik ke dalam restoran sebelum menyeberang, ada rasa bersalah di hatiku saat melihat Agung terpekur. Aku sudah berlaku tidak adil kepadanya, membiarkan Agung terus berharap sementara aku tidak bisa mengerti apa yang sebenarnya kuinginkan?

Tepatnya, siapa yang diinginkan hatiku?

Masih ada waktu untuk menenangkan gejolak emosi yang menguasai, jadi aku memilih untuk bersembunyi di toilet. Sepertinya itu mengambil keputusan yang salah. Saat terjebak di dalam salah satu bilik, aku mendengar suara-suara yang menyebut namaku.

Ini lingkungan kerja, bukan toilet sekolah tempat bergosip. Namun aku terjebak dalam obrolan rekan kerja yang menyudutkanku.

"Mentang-mentang lagi diomongin, jadi semua interview dikasih ke Shania. Dia masih baru, kerja di sini juga karena Agung."

Aku mengenali suara itu milik Padma. Ada nada benci di balik suara itu.

"Dia pacaran ya sama Agung?" tukas Maria.

"Mungkin. Enggak tahu juga."

"Kemarin itu Aria ke sini. Kalau dilihat-lihat dia masih baik tuh sama mantan suaminya," timpal suara lain yang tidak kukenali.

Sewaktu masih di Jogja, aku sering menjadi bahan omongan. Hanya karena statusku sebagai janda, dan merahasiakan siapa ayah Shaloom, membuat rekan kerjaku memberikan label sesuka hati. Terlebih setelah kedekatanku dengan Agung, membuat mereka mendiskreditkan kapasitasku sebagai dermatologi dan menganggapku mendapat pekerjaan itu karena Agung.

Sekarang aku merasa *déjà vu.* Aku tidak pernah meminta perlakuan khusus, pasien datang atas keinginan sendiri, dan tawaran yang kuterima juga karena keinginan klinik, bukan aku yang mencari. Kalau bisa, aku ingin berbagi tanggung jawab itu dengan rekan yang lain.

"Enggak nyangka gue dia mantan istrinya Aria. Beritanya dulu kan Aria nikah karena MBA." Padma terkekeh.

"Jebakannya jago juga. Hamil, makanya dinikahin. Eh tahunya pas lahir malah ditinggal." Tudingan Maria membuat emosiku mendidih.

Tuduhan itu mengembalikan suara sumbang yang selalu mengikutiku lima belas tahun lalu. Tuduhan yang pada akhirnya membuatku menyerah.

"Sekarang kegenitan sama Agung, biar dapat banyak pasien. Tapi mantan juga enggak dilepas, biar ikutan populer."

Aku membuka pintu toilet. Mereka terkejut saat melihatku, Dengan sengaja aku mematut bayangan di cermin sembari mencuci tangan, sementara Padma dan yang lainnya mulai mencari-cari bahan obrolan yang lain.

"Shan, nanti..."

Aku tidak menggubris ucapan Maria. Tidak ada gunanya bersikap pura-pura manis. Tanpa mendengarkan perkataannya, aku berlalu keluar dari toilet. Aku melangkah dengan kepala tegak, agar mereka tahu tudingan apa pun yang diberikan tidak akan mempengaruhiku.

Masalah ini hanya seujung kuku, tidak ada artinya dibanding masalah lain. Lima belas tahun lalu, aku pernah terpuruk sendiri dan berhasil keluar dari mimpi buruk itu. Aku tidak akan mengizinkan siapa pun membuatku kembali terpuruk.

Chapter 24: Mother and The Other Woman

Shaloom

Sekitar tahun lalu, aku pernah menemani Papa *photoshoot*. Waktu itu buat interview majalah. Butuh waktu dan kerja keras dengan banyak banget pihak yang terlibat untuk mendapatkan foto yang oke. Kata Papa, dia lebih memilih untuk menyanyi puluhan lagu di *stage* ketimbang *photoshoot*. Padahal Papa lumayan *photogenic*.

Sore ini, aku setuju dengan Papa. Mikirin buat tampil di konser bareng Storm sudah bikin aku deg-degan, tapi enggak ada apa-apanya dibanding keharusan *photoshoot*.

Plus, Papa paling hobi memberi tahu dadakan.

Papa menyengir, menyembunyikan perasaan bersalahnya sementara aku menekuk wajah.

"*Sorry*, okay? Nanti Papa beliin es krim." Papa meminta maaf untuk ke sekian kalinya. Memangnya aku anak lima tahun yang mempan dibujuk pakai es krim?

Papa menjemputku ke sekolah dan membawaku ke studio. *Photoshoot* ini untuk keperluan materi promo *single* duetku dan Storm.

Aku melihat konsep yang disampaikan Mas Arfi, fotografer yang sudah lama kerja bareng Papa. Untung aja konsepnya enggak aneh-aneh.

"Siap-siap dulu, yuk, Sha." Mbak Resty*, fashion stylist* yang bertanggung jawab di pemotretaan ini, membawaku ke ruang ganti dan sudah ditunggu oleh *makeup artist.*

Mbak Resty menunjuk deretan baju yang akan kupakai. "Konsepnya minimalis jadi bajunya monokrom. Kamu coba ini, ya."

Aku menerima celana hitam dengan potongan kaki lurus serta atasan kemeja dengan kerah khas Jepang yang menyilang berwarna putih. *Simple*, meski enggak aku banget. Setidaknya pakaian ini cuma untuk foto, sementara buat konser Papa setuju dengan pilihanku—jeans, kaus, dan *varsity jacket*. Cukup mengimbangi Papa yang tiap konser cuma pakai kaus.

Baju itu pas di tubuhku. Sewaktu mematut diri di cermin, aku merasa kagok. Enggak pernah sebelumnya memakai pakaian formal seperti ini.

"Kamu tuh tinggi, jadi potongan celana kayak gini bikin kamu makin jenjang. Jadi model aja, Sha." Mbak Resty berdiri di belakangku. Dia menarik baju yang kupakai hingga sedikit ngepas. "Aku peniti, ya. Biar enggak gombrong."

Setelah puas, Mbak Mayu, *makeup artist*, menggiringku ke kursi yang ada di ruangan itu. Di meja, sudah berjejer peralatan *makeup* Mbak Mayu. Aku meringis sewaktu melihat pantulan bayanganku di cermin. Wajahku kusam karena keringat setelah sekolah seharian.

"Kulitmu bagus, deh. Rajin perawatan pasti, ya?" tanya Mbak Mayu yang tengah membersihkan mukaku.

Punya ibu dermatologi memberi keuntungan. Ketika masuk usia remaja, Mama cerewet mengingatkanku soal merawat muka. Aku enggak boleh keluar rumah tanpa *sunscreen*. Aku juga harus memakai *moisturizer*. Karena Mama, aku tahu produk yang pas jadi enggak perlu takut terjebak *skincare* abal-abal atau tergoda *skincare* dengan kandungan berbahaya seperti teman-temanku.

Mbak Mayu begitu luwes dalam mendandaniku. Jujur, aku deg-degan karena takut hasilnya bakalan jelek atau membuatku tampak tua. Makanya aku enggak bisa melepaskan pandangan dari pantulan bayanganku di cermin.

"May, lo pakein apa, tuh?" protes Papa yang tiba-tiba berada di belakangku. Papa mengambil *eyeliner* yang dipegang Mbak Mayu. "Enggak usahlah pakai gini-ginian."

Aku bertukar pandang dengan Mbak Mayu sebelum dia memutar mata untuk mengejek protes Papa.

"Udah, deh. Enggak usah bawel. Ini kerjaan gue."

Papa mengerutkan kening. "Bedak aja udah. Ngapain dandan-dandan segala."

"Gue dandanin Shaloom sesuai umurnya kok," bela Mbak Mayu.

"Shaloom masih kecil, belum pas buat dandan-dandan begini."

Mbak Mayu dan aku kembali bertukar pandang sebelum tertawa mendengar protes Papa.

"*Please*, deh, Pa. Aku ke sekolah juga dandan kali."

Tatapan Papa membulat. "Memangnya boleh?"

"Lip gloss doang sama *blush on* tipis sih boleh. Biar enggak kucel. Kalau jalan ke mal, *effort* lebih dikit, sih," jawabku, yang mengundang tatapan protes dari Papa.

"Mama tahu?"

Aku mengangguk. "Mama yang milihin produk yang pas buatku."

Papa menggeram. Mukanya masih keras, dan itu membuatku makin kesulitan menahan tawa. Perkara *makeup* doang bikin Papa sewot.

Mbak Mayu memintaku menutup mata sebelum memulas *eyeshadow*. Meski enggak melihat, aku bisa merasakan Papa di belakangku. Sesekali protesnya masih terdengar.

"Namanya juga remaja cewek. Ya wajarlah Shaloom mulai mikirin penampilan. Lagian dandanan Shaloom cocok buat seusia dia." Sebuah suara yang enggak kukenal menyelak gerutuan Papa.

Setelah mendengar aba-aba Mbak Mayu, aku membuka mata dan bersitatap dengan Veronica. Aku belum pernah bertemu dengannya, tapi sering melihatnya di berita. Aku juga tahu soal gosip hubungannya dan Papa.

Ada rasa gondok di hatiku sewaktu menyadari kehadirannya. Dibanding Jelitha, sih, mending Veronica ke mana-mana. Tapi sebagai pasangan Papa, aku enggak suka.

"Hai, Sha, apa kabar? Kamu lupa, ya, sama Tante? Dulu kamu baru bisa jalan, deh, waktu kita ketemu," ujarnya.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, meski terasa canggung. Mana mungkin aku ingat kejadian itu?

"Lo ngapain ke sini?"

"Ketemu Arfi, buat ngomongin konsep *photoshoot* gue sama dia. Kebetulan aja kalian di sini."

Veronica dan Papa tampak akrab, membuatku ingin protes. Tapi aku menahan diri karena enggak mau membuat keributan. Untung saja Mbak Mayu selesai mendandaniku, jadi Papa membawaku ke dalam studio dan Veronica tetap berada di ruangan itu.

"Jangan dandan-dandan lagi abis ini," protes Papa.

"Ya, Papa juga."

"Papa enggak dandan." Papa tergelak.

Bukan itu maksudku. Aku pengin bilang agar Papa enggak perlu dekat-dekat dengan siapa pun, tapi aku memendamnya karena enggak mau merusak suasana.

Shania

"Shania? Hai, apa kabar?"

Aku terpaku di tempat, sementara tidak jauh di depanku ada sosok perempuan yang kecantikannya selalu membuatku minder. Baik lima belas tahun lalu, atau sekarang.

Aku enggak pernah menduga akan bertemu Veronica lagi. Aku bahkan sudah mengubur namanya jauh-jauh, seiring dengan pernikahanku yang hancur.

But she's here now, with her megawatt smile who makes me want to throw myself under the bridge.

Berusaha untuk mengendalikan suasana hati, aku memaksakan diri untuk tersenyum. Namun aku tidak bisa mencegah perasaanku. Ada rasa tidak suka, juga kenangan lama yang menyeruak ke permukaan ingatan saat melihat Veronica dan Aria berdampingan dengan akrab.

Perasaan sama dengan yang kurasakan lima belas tahun lalu.

This is impossible.

Enggak mungkin aku cemburu karena Veronica.

Lima belas tahun lalu, aku punya hak untuk cemburu. Aku istri Aria, sementara Veronica hanyalah perempuan yang dipersiapkan oleh label rekaman sebagai rekan duet Aria. Publik menginginkan mereka bersama dan keinginan itu difasilitasi oleh label. Di mana ada Aria, di situ ada Veronica.

Protes yang kuajukan berakhir sia-sia. Aria meyakinkanku bahwa hubungannya dan Veronica hanya sebatas profesional, sementara gosip yang beredar tak lebih dari sekadar isapan jempol.

Mungkin aku akan percaya, kalau saja Aria lebih tegas dalam mengontrol gosip itu. Aria boleh saja berkata hubungan itu hanya teman, tapi foto yang beredar menunjukkan hal sebaliknya. Aku percaya kepada Aria, tapi tidak bisa menutup telinga dari omongan miring yang menyudutkan.

Setelah berpisah dan mengenang kembali kejadian itu, aku berusaha memahami posisi Aria yang terdesak. Saat itu, dia tidak punya kontrol sebesar sekarang.

Namun ada bagian diriku yang ingin Aria berusaha lebih keras lagi.

Veronica beranjak dari sisi Aria dan menghampiriku. Dia tidak banyak berubah, semakin cantik seiring pertambahan usia. Ketika melihatnya bersama Aria, wajar jika publik ingin mereka bersama. Mereka begitu cocok, sementara aku seringkali merasa *out of place* saat berada di lingkungan Aria.

Dia mempunyai kepercayaan diri untuk berada di samping Aria, dan itu yang tidak kumiliki.

Veronica berbasa basi denganku, sementara aku mati-matian menahan gejolak di dalam hati. Aku tidak mungkin cemburu. Dulu, mungkin iya. Sekarang tidak ada alasan untuk cemburu.

Kalaupun Aria benar-benar pacaran dengan Veronica, itu bukan urusanku.

"Gue denger Shaloom waktu latihan. Suaranya bagus banget. Enggak heran, sih. Pasti latihan sama Papa, ya, Sha?" tanya Veronica, diikuti sebuah tepukan ringan di lengan Aria.

Perasaanku semakin kacau. Terlebih ketika aku menyadari Shaloom juga melihat interaksi itu. Dia sudah membuang muka, tapi aku sempat melihat raut mukanya yang berubah.

"Can I talk to you?" bisikku pada Aria.

Aria mengangguk dan membawaku ke ruangan di sudut belakang studio. Aku bisa melihat tas dan seragam sekolah Shaloom di sana.

"Shaloom enggak bilang kamu mau datang," ujarnya.

Aku memutar tubuh untuk menghadapnya, dan menyadari Aria berada begitu dekat denganku. Aria tidak punya tubuh tinggi besar, tapi

kehadirannya selalu memenuhi seisi ruangan. Termasuk ruang ganti yang mendadak terasa sempit karena kehadirannya.

Please get a hold of yourself, Shania.

Kali terakhir aku berada di ruangan yang sama dengannya, dia nyaris menelanjangiku. Dia bahkan membuatku melambung dalam kepuasan yang sudah kurindukan selama belasan tahun.

Sepertinya ingatan Aria juga berada di titik yang sama, karena sekarang dia tersenyum penuh arti.

Aku berdeham. "Kalau kamu tahu, kamu bakal melarang Vero untuk datang?"

Ucapanku yang terdengar ketus menimbulkan kerutan di keningnya.

"Kalau aku enggak datang, kamu bebas membawa pacar-pacarmu itu?"

"Maksudmu apa?" Aria balas bertanya.

"Aku enggak peduli kamu mau pacarana dengan siapa pun, mau gonta ganti pacar sesering apa, itu bukan urusanku. Tapi enggak di depan Shaloom." Aku berkata cepat. "Anakmu sudah gede, dia udah bisa menilai orang lain. Kamu mau dinilai buruk oleh Shaloom?"

Wajah Aria tampak pucat saat mendengar muntahan ucapanku. Dia membuka mulut, tapi memutuskan untuk menelan kembali pembelaan diri itu.

"Sudah cukup dia tahu banyak berita buruk soal kamu lewat media, jangan dikasih lihat langsung. Kamu tahu dia mengidolakanmu. Bisa, kan, kasih contoh yang baik?"

Aria mengangkat tangan. "Aku ngerti *concern* kamu. Aku dan Vero enggak ada..."

"I don't care. Aku cuma peduli dengan Shaloom."

Entah kenapa aku muak dengan ucapanku barusan. Rasanya seperti seorang munafik karena menjadikan Shaloom sebagai tameng, padahal nyatanya aku keberatan melihat Aria dan Vero.

Atau Aria dan perempuan mana pun.

"Aku juga enggak mau Shaloom punya penilaian jelek. Tapi aku enggak seburuk tuduhanmu." Aria membela diri. "Soal Vero, kamu tahu gimana hubunganku dengan dia."

"Tapi enggak begitu dengan Shaloom," potongku.

"Shaloom..."

"Ma, kita pulang sekarang? Besok aku harus sekolah."

Ucapan Aria terputus ketika Shaloom muncul di ruang ganti. Dia menyambar seragam sekolahnya, dan tanpa berkata apa-apa lagi meninggalkanku dan Aria yang sama-sama terdiam, sebelum menghilang ke luar ruangan.

Chapter 25: A Story About My Father

Shaloom

Aku enggak bermaksud menguping omongan Mama dan Papa. Ketika mereka memisahkan diri, aku mencium bau-bau pertengkaran. Terlebih enggak lama setelahnya, Tante Vero langsung pamit.

Enggak semua pembicaraan berhasil kudengar. Ketika mendengar namaku disebut, aku merasa enggak nyaman. Tuduhan Mama enggak sepenuhnya salah. Aku sudah cukup dewasa untuk bisa mencari tahu banyak hal tentang Papa. Namun, enggak semua pemberitaan yang beredar itu benar.

Papa enggak seburuk yang diberitakan.

Namun sore ini, aku enggak bisa membela Papa. Sejak Mama datang, aku terkejut saat melihat ekspresi Mama. Walaupun Mama berusaha menyingkirkannya, aku bisa merasakan kesedihan Mama ketika melihat Papa dan Tante Vero.

Aku pernah membaca berita tentang hubungan Papa dan Tante Vero. Juga tudingan bahwa Tante Vero yang membuat Papa dan Mama bercerai. Aku enggak bisa menelan berita itu mentah-mentah, karena kenyataan yang sebenarnya cuma diketahui Mama dan Papa. Bukan si pembuat berita.

Sampai sekarang, baik Mama atau Papa belum ada yang terbuka kepadaku. Sementara pertanyaan demi pertanyaan semakin memenuhi benakku.

Melihat Papa dan Tante Vero membuatku ikut merasakan kesedihan Mama. Itu yang membuatku enggak nyaman, karena Mama yang terluka membuatku ingin menangis.

Mama enggak bicara sedikit pun di sepanjang jalan, bahkan sampai tiba di rumah. Seharusnya Papa ikut pulang karena sekarang jadwal makan malam

bareng, tapi aku enggak *mood* buat bareng mereka.

Aku baru saja berganti pakaian ketika pintu kamarku diketuk. Enggak lama, pintu itu terbuka. Papa mengikuti sampai ke rumah, dan sekarang Papa ada di kamarku.

"Maafin Papa, ya." Papa berkata pelan. Permintaan maaf kali ini berbeda dengan permintaan maaf di studio, enggak ada embel-embel es krim. Papa terlihat serius, dan aku bisa merasakan kesedihan Papa—seperti yang aku rasakan saat melihat kesedihan Mama beberapa jam yang lalu.

Aku duduk di pinggir tempat tidur. Jari-jariku saling bertaut, sementara aku enggak tahu harus ngomong apa.

"Papa minta maaf buat apa?"

Papa menarik napas panjang. Aku meliriknya, sementara Papa menatap nanar ke dinding kamarku.

"Papa beruntung masih diberi kesempatan untuk mengenal kamu. Mama bisa saja membuatmu membenci Papa, dan kalaupun itu benar, Papa bisa terima. Papa pantas buat dibenci karena sudah menyakiti Mama dan kamu," ujar Papa.

Ada masa ketika aku ingin membenci Papa. Aku marah karena Papa enggak selalu ada untukku, eggak kayak teman-temanku yang bisa bertemu ayahnya kapan saja. Mereka tinggal serumah, sementara aku cuma bisa bertemu Papa di waktu yang sudah ditentukan.

Beranjak dewasa, aku mencoba memahami perasaan Mama. Meski sulit untuk sepenuhnya paham atas apa yang terjadi di antara mereka. Aku sering mendengar Mama menangis, juga melihat kerasnya usaha Mama dalam mengurusku sendirian tanpa Papa.

Saat itu, aku ingin membenci Papa. Karena tidak ada untukku. Karena membuat Mama menangis.

Mama enggak pernah menjelek-jelekkan Papa. Bagi Mama, aku punya hak untuk mengenal Papa. Mama menyerahkan keputusan kepadaku, apakah aku akan membenci Papa setelah mengenalnya?

Sulit untuk membenci Papa, karena aku sangat menyayanginya.

Namun aku benci Papa yang seperti ini. Papa yang membuat Mama bersedih.

"Papa selalu berusaha buat jadi ayah yang bisa kamu banggakan. Seringnya Papa berbuat salah, dan kesalahan itu bisa membuatmu membenci Papa. Seperti sore ini." Papa menatapku lekat-lekat. "Papa dan Tante Vero cuma berteman. Dulu, memang ada kesalahpahaman tapi enggak seperti berita yang kamu baca."

Aku menunggu Papa memberikan penjelasan lebih lanjut, tapi Papa tidak memberikan jawaban yang kuinginkan.

"Kamu selalu bertanya soal berita tentang Papa. Itu yang membuat Papa percaya kamu enggak semudah itu termakan berita ngaco. Kehidupan Papa di luar sana sangat mudah dipelintir. Papa pikir sudah cukup banyak waktu untuk belajar, ternyata enggak." Papa meraih tanganku dan menggenggamnya. "Dulu, Papa enggak sengaja menjerumuskan Mama ke dalam pemberitaan soal Papa. Sekarang Papa melakukan kesalahan yang sama kepadamu."

Aku menelan ludah. Baru kali ini Papa begitu terbuka kepadaku.

"Papa sayang kamu, seharusnya Papa melindungi kamu."

Aku menunduk. Ketika bicara, baru kusadari kalau suaraku bergetar. "Aku sayang Papa, aku juga sayang Mama. Walaupun aku mau Papa dan Mama balikan, tapi kalau akhirnya enggak begitu, aku ikhlas."

Papa kembali diam. Keheningan benar-benar terasa, sampai-sampai aku bisa mendengar helaan napas Papa.

"Aku cuma mau Mama bahagia. Selama ini, pasti berat banget buat Mama merawat aku sendiri. Kalau bahagianya Mama bukan dengan Papa, aku rela."

Aria

"Aku cuma mau Mama bahagia. Selama ini, pasti berat banget buat Mama merawat aku sendiri. Kalau bahagianya Mama bukan dengan Papa, aku rela."

Ucapan Shaloom tak ubahnya seperti pisau yang menancap di jantungku dan membiarkanku terkapar sambil bersimbah darah. Sudut bibirnya bergetar karena menahan tangis. Pasti enggak mudah baginya untuk menahan semua perasaan itu sendiri.

Aku ingin memeluknya, meyakinkan bahwa aku menginginkan hal yang sama.

Tapi aku enggak bisa.

Aku ingin memarahi diriku sendiri yang sangat egois. Aku ingin Shania bahagia. Dia berhak berbahagia setelah semua beban yang ditanggungnya selama ini. Namun aku ingin akulah yang membahagiakan Shania.

Bukan orang lain.

Kenyataannya, aku cuma membuat Shania menangis dan kecewa. Selalu seperti itu.

Dan sekarang, aku juga membuat Shaloom kecewa.

Ibuku pernah bilang bahwa aku sangat bodoh karena sudah melepaskan Shania. Setelah semua luka yang kuberikan, Shania masih berbaik hati kepadaku. Dia mengizinkanku mengenal Shaloom, meski waktu yang diberikannya terbatas. Aku berusaha memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin, tapi malah mengacaukannya.

Shania bisa saja menjelek-jelekkanku, mengajaknya bersekongkol agar Shaloom membenciku. Aku rela dibenci, aku sangat pantas

mendapatkannya. Namun Shania tetap Shania dengan hati luas yang tak terbatas.

"Papa pernah menyakiti Mama. Satu-satunya yang Papa ingin sekarang mamamu bahagia."

Ketika menikahinya, aku pernah berjanji akan membahagiakannya. Aku berusaha mewujudkannya, tapi malah menyakitinya dengan sangat dalam.

Selama ini aku tidak pernah dengan sengaja menempatkan diri di antara Shania dan karier. Mungkin tanpa sadar, aku melakukannya. Dalam perjalanannya, aku menyakiti Shania.

"Papa ingin jadi satu-satunya pria yang bisa membahagiakan mamamu," ujarku pelan, karena ucapan itu hanya ingin kutujukan untuk diriku sendiri.

"Papa masih mencintai Mama?" tanya Shaloom.

Mencintai Shania adalah hal terbaik yang pernah terjadi di hidupku. Ketika bersamanya, aku berani bermimpi lebih tinggi. Saat bersama Shania, aku berani mengangankan kehidupan di masa depan, juga menyusun tujuan yang hanya bisa kuraih selama bersama Shania.

Tujuan itu tidak pernah tercapai, karena Shania tidak ada di hidupku.

Pertanyaan Shaloom salah. "Papa enggak pernah berhenti mencintai mamamu."

Setelah sekian lama, tidak peduli seberapa kuat aku mengingkari perasaan itu, juga sengaja menyakiti perempuan lain untuk mengelak dari kenyataan, perasaanku masih sama.

Aku tidak pernah berhenti mencintai Shania.

Shaloom menatapku dengan mata bulatnya yang penuh rasa ingin tahu. "Kenapa berpisah?"

"Ceritanya panjang..."

"Aku punya banyak waktu buat dengerin. Kenapa kalian menyembunyikannya dariku? Aku udah gede, aku bisa berusaha buat paham," potongnya.

Mungkin sudah saatnya Shaloom tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara aku dan Shania. Namun, ketika sudah membuka mulut, aku tidak menemukan kata-kata yang pas.

Aku bahkan tidak tahu, kapan tepatnya perceraian itu mengemuka.

Satu-satunya yang kuingat adalah tangisan Shania, juga kekecewaannya yang terus bertambah sepanjang hari. Hingga di satu titik, dia tidak mau lagi melihatku. Dia memohon agar aku meninggalkannya. Shania tidak mendengar penjelasanku. Hanya tatapan kosong yang diberikannya kepadaku. Dia membutakan mata dan menulikan telinga sekalipun aku memohon di hadapannya.

Detik itu, aku menyadari sudah melukai Shania dengan sangat dalam.

"Semua yang kamu dengar salah. Papa enggak pernah selingkuh dengan Tante Vero atau siapa pun. Papa enggak pernah menyesali pernikahan itu." Aku meraih rantai kalung dan mengeluarkannya sehingga kedua cincin yang menjadi bandul terpampang di hadapan Shaloom. "Ini cincin yang Papa kasih sewaktu melamar Mama. Sampai sekarang Papa menyimpannya karena masih mencintai Mama."

Shaloom menatap cincin itu sebelum beralih ke arahku. Ada kebingungan di wajahnya ketika matanya berkali-kali melirik cincin itu.

"Kalau Papa masih cinta sama Mama, kenapa Papa gampang banget pacaran sama orang lain? Aku belum pernah jatuh cinta, tapi aku tahu kalau memang cinta, Papa seharusnya ada bareng aku dan Mama. Bukan sama cewek lain."

"Papa enggak bermaksud begitu. Tapi ..."

"Tapi apa? Mama enggak pernah cerita, Papa juga. Aku anak kalian. Aku berhak tahu." Shaloom melepaskan tangannya dari genggamanku dan

berdiri. Dia berjalan mondar mandir di depanku, dengan napas memburu karena menahan emosi. "Kalian enggak mau aku dengar berita aneh-aneh tapi kalian juga enggak mau jujur."

"Sha, Papa..." Aku sudah membuka mulut untuk menjelaskan, tapi pintu kamar Shaloom terbuka dengan keras.

Shania muncul dengan wajah pucat. Tangannya yang mencengkeram kenop pintu tampak bergetar.

Ada hal buruk yang menimpanya.

Dengan suara bergetar karena panik, Shania memberitahu Shaloom.

"Sha, Opa kabur."

Chapter 26: The Parents' Condition

Shania

Hubunganku dengan Papa kurang dekat. Papa sibuk mengurus pabrik, sehingga tidak ada waktu untukku. Bagi Papa, memastikan kebutuhanku terpenuhi dan memberikan uang jajan lebih banyak ketimbang teman-temanku adalah bentuk tanggung jawab.

Aku pernah berharap Papa akan memperhatikanku sepeninggal Mama. Seteah Mama meninggal, aku enggak punya siapa-siapa selain Papa. Aku membutuhkan Papa. Tapi, Papa malah semakin menjauh.

Aku tumbuh bersama Mbok Sri. Beliau tidak hanya sekadar pengasuh, tapi juga menggantikan peran Ibu yang hilang.

Sampai dewasa, aku menyadari harapan itu sia-sia. Karena nyatanya, hubunganku dengan Papa semakin merenggang.

Seumur hidup, aku mencari kasih sayang tapi tidak pernah mendapatkannya. Sampai bertemu dengan Aria yang menghujaniku dengan cintanya. Hubunganku dengan Aria berlangsung cepat, salah satunya karena dia mengisi kekosongan yang selama ini hadir di hidupku.

Ketika hamil, aku berharap Papa akan emosi. Tidak ada ayah yang ingin anaknya hamil di luar nikah. Namun, Papa hanya menatapku dan Aria, sebelum menyerahkan keputusan kepadaku.

Aku berhenti berharap kepada Papa. Karena itulah, setelah bercerai dari Aria, aku pindah ke Yogya bersama Mbok Sri. Ketika aku keluar dari rumah, aku tidak berharap akan kembali lagi.

Bertahun kemudian, aku mendapat telepon dari Pak Wandi, sopir Papa yang memberi tahu kondisi Papa. Awalnya hanya omongan melantur dan Papa

yang sering lupa, tapi lama-lama Papa makin tidak terkendali. Papa jadi marah, tidak lagi mengenali sekelilingnya. Papa sering hilang karena tidak bisa mengenali jalan pulang.

Ingatan Papa kembali ke masa ketika Mama masih ada. Saat melihatku, Papa enggak mengenaliku. Papa memanggil Shaloom dengan nama Shania, dan di mata Papa, Shaloom adalah aku sementara aku hanya orang asing yang memaksa ikut campur di hidupnya.

Kondisi Papa yang semakin parah membuatku harus mengambil keputusan. Celia menawarkan untuk memasukkan Papa ke Sinar Kasih, yayasan milik keluarga Celia yang fokus kepada penderita demensia. Keputusan itu mendapatkan pertentangan dari keluarga besarku.

Lagi, aku dicap sebagai anak durhaka karena tidak merawat Papa, satu-satunya orang tua yang tersisa, dengan tanganku sendiri.

Kalau saja aku bisa membelah diri, aku akan merawat Papa. Tapi aku sendiri, ada Shaloom yang membutuhkanku, dan aku enggak bisa 100% fokus merawat Papa.

Dengan berat hati, aku mendaftarkan Papa di Sinar Kasih. Setidaknya di sana ada tenaga profesional yang merawat Papa dengan telaten.

Hampir satu jam yang lalu, petugas Sinar Kasih menelepon untuk memberitahu Papa lepas dari pengawasan. Selama enam bulan tinggal di sana, Papa sering mencoba kabur. Baru kali ini Papa berhasil kabur.

Aria menghentikan mobil di depan lobi Sinar Kasih. Tanpa berkata apa-apa, aku mendahului Aria dan Shaloom, lalu berlari melintasi lobi yang kosong malam ini.

"Shania." Celia memanggilku dari meja resepsionis. Dia langsung datang ke sini ketika mendengar kabar tentang Papa.

"Papa udah ketemu?"

Raut lega di wajah Celia membuatku sedikit tenang. "Sudah. Beliau lagi ditangani."

"Ada apa?" tanyaku lagi.

Celia membimbingku ke ruang tunggu. Kursi-kursi kosong yang dingin membuat suasana rumah sakit semakin mencekam. Celia mendudukkanku di salah satu kursi.

"Gue mewakili rumah sakit mau minta maaf karena kelalaian kami. Perawat yang seharusnya menangani Pak Graha dimintai tolong untuk menangani pasien lain. Dia pikir Pak Graha sudah tidur, jadi agak sedikit lengah. Enggak ada siapa-siapa di lobi, jadi beliau bisa kabur." Celia menelan ludah. "Beliau kehujanan dan pas ketemu, beliau hampir pingsan. Gue takutnya kena hipotermia, jadi lagi dicek oleh dokter."

Aku menghela napas panjang. Setidaknya, Papa sudah ketemu.

"Papa sadar?"

Celia mengangguk. "Sepanjang hari ini kondisinya membaik. Ingatannya baik, jadi enggak ada yang menyangka bisa kecolongan."

Tubuhku terkulai di kursi. Baru kusadari kalau sejak tadi tubuhku gemetar. Aku memejamkan mata, berusaha mengurai beban yang menghinggapi pundakku sepanjang hari ini.

"Mama."

Mataku terbuka saat mendengar panggilan Shaloom. Dia berlari melintasi lobi dan menghampiriku. Di belakangnya, ada Aria.

Ketika memeluk Shaloom, aku merasa jauh lebih tenang. Selama ini, dia sumber kekuatanku. Di saat aku tidak sanggup melakukan apa-apa lagi, hanya dengan merasakan kehadirannya mampu membuatku kembali bersemangat.

"Aria?" Celia menatapku dan Aria berganti-gantian sebelum tatapannya berhenti di wajahku. Keningnya berkerut, ada banyak pertanyaan tidak

terucap di wajahnya. Namun Celia tidak mendesakku dengan pertanyaan kenapa Aria bisa ada di sini.

Aku melemparkan senyum untuk berterima kasih kepada Aria. Dia memaksa untuk mengantar. Ajakan yang kuiakan karena tidak tahu apa yang harus kulakukan di tengah kekalutan.

"Gue tinggal dulu, ya. Nanti gue kabarin kalau ada *update*." Celia menepuk pundakku pelan sebelum beranjak.

Aria menempati kursi yang tadi diduduki Celia. "Papa sudah ketemu?"

Aku mengangguk dan Shaloom langsung mendesah lega. Secara singkat, aku mengulang penjelasan Celia.

Meski tidak berkata apa-apa, ada banyak pertanyaan yang ingin diajukannya. Aria menjadi saksi dinginnya hubunganku dan Papa, juga mengetahui harapanku yang mendamba kasih sayang Papa.

Itulah yang membuatku tidak sampai hati menjauhkannya dari Shaloom. Aku merasakan betapa sakitnya mengharapkan Papa menyayangiku, aku tidak ingin Shaloom merasakan hal yang sama.

"Aria, kamu bisa bawa Shaloom pulang? Dia bisa menginap di rumahmu." Aku menatap Aria penuh permohonan.

Ada bagian hatiku yang bersyukur dia ada di sini. Aku tidak tahu apa jadinya jika aku sendirian.

"Aku temenin Mama di sini," bantah Shaloom.

"Kamu besok sekolah. Malam ini kamu pulang sama Papa, ya," bujukku. Aku kembali beralih ke Aria. Memohon kepadanya untuk membawa Shaloom pulang.

"Sha, kita pulang ya. Papa temenin kamu malam ini," ujarnya.

Alih-alih mengikuti Aria yang sudah berdiri, Shaloom makin mengeratkan pelukannya. Kalau boleh egois, aku ingin menahan Shaloom. Dia

memberiku kekuatan dan aku butuh itu.

"Sayang, besok Papa jemput ke sekolah dan kita ke sini lagi. Harusnya besok kondisi Opa sudah stabil," bujuk Aria.

Meski masih keberatan, Shaloom akhirnya melepaskanku.

Aria membuka jaketnya dan menyampirkannya di pundakku. "Aku menginap di rumahmu malam ini, nemenin Shaloom, biar dia enggak kejauhan ke sekolah. Kamu keberatan?" tanyanya yang kujawab dengan gelengan. Itu bukan masalah besar. "Telepon aku kalau kamu butuh apa pun."

Tatapan Aria tertuju kepadaku. Dia baru beranjak setelah aku mengangguk. Sekali lagi, Aria membenarkan letak jaketnya yang kini membungkus tubuhku sebelum membawa Shaloom pulang.

Saat sendirian di ruang tunggu, aku merapatkan jaket. Aroma khas Aria memenuhi penciumanku. Aku memejamkan mata, membiarkan kehangatan yang ditinggalkan Aria di jaket ini menemaniku, seperti dulu dia selalu menemani setiap kali aku membutuhkannya.

Aria

Bunyi kelontang membuatku terbangun. Aku langsung terduduk, berusaha mengenali keadaan di sekeliling. Tertidur di sofa yang panjangnya enggak mampu menampung seluruh tubuhku membuatku terbangun dengan badan kaku dan pegal.

Di dapur, aku melihat Shaloom meringis karena enggak sengaja menjatuhkan cangkir.

"Biarin aja. Nanti Papa beresin," cegahku. Aku bangkit berdiri dan menghampirinya.

Shaloom sudah siap dengan seragam sekolahnya. Sepertinya aku kesiangan —kalau tidak ada keributan itu, aku masih tidur.

Sudah lewat tengah malam ketika aku tiba di rumah Shania. Ada banyak yang ingin kutanyakan kepada Shaloom, tapi aku menahan diri. Shania sempat menyinggung soal Papa yang menderita demensia sehingga dirawat di Sinar Kasih. Hanya sebatas itu, aku tidak tahu separah apa kondisinya sampai kejadian semalam.

"Kamu mau bikin apa?"

"Sarapan," jawabnya.

Aku melirik *toaster* di atas meja, lalu teko berisi air panas untuk menyeduh teh. "Kenapa enggak bangunin Papa?"

"Papa ngoroknya kenceng gitu, gimana mau bangunin? Lagian, Papa pasti capek banget. Aku masih dengar Papa menelepon Mama semalam," sahutnya.

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Artinya, kamu enggak langsung tidur semalam."

Shaloom menyengir untuk menyembunyikan perasaan bersalah. Aku mengambil sapu dari tangannya dan membersihkan pecaha ncangkir di lantai. Sementara itu, Shaloom menyiapkan *toast* di piring. Dia mengambil cangkir baru dan menyeduh teh untukku.

"Aku ke sekolah sendiri aja." Shaloom berkata ketika aku kembali ke meja makan. "Papa tidur lagi aja. Nanti sore baru jemput aku terus kita ke Bogor."

Aku butuh waktu bersama Shania, sehingga menolak ide itu. "Papa antar kamu ke sekolah."

Shaloom mengangkat pundak, tidak lagi membantah dan menikmati sarapannya.

"Opa sering kabur begitu?"

Dia menggeleng. "Baru kali ini, tapi Opa memang enggak betah di sana. Mau gimana lagi, Mama kan kerja. Opa lebih terpercaya di sana ketimbang

di rumah enggak ada yang jagain. Tapi ya gitu, Mama diomongin sama keluarganya Opa."

Jawaban Shaloom menimbulkan perasaan tidak nyaman. Hubungan dingin Shania dan Papa membuatku tidak dekat dengan beliau. Apalagi keluarga besarnya. Pernikahanku dan Shania yang mendadak tidak disambut dengan tangan terbuka.

"Aku enggak peduli mereka mau ngomong apa, dari dulu juga aku selalu salah di mata mereka." Shania pernah berkata seperti itu.

Aku bisa menerka tudingan apa yang diterima Shania dari keluarganya ketika memutuskan memasukkan Papa ke Sinar Kasih.

Kenyataan itu membuatku semakin merasa bewrsalah. Hidup Shania tidak mudah. Dia kehilangan ibunya sejak remaja, dan ayah yang tidak peduli. Shania tumbuh dewasa jauh sebelum masanya.

Aku ingat ketika Shania berkata kepadaku saat masih berpacaran dulu. "*At least,* sekarang ada yang peduli kepadaku. Kamu. Aku jadi tahu gimana rasanya diperhatikan."

Ucapan yang membuatku berjanji akan selalu menyayanginya. Sampai kapan pun.

"Pa ..." Panggilan Shaloom menyentakku. Aku terlalu larut dalam lamunan sehingga tidak mengikuti arah pembicaraannya. "Liburan nanti ada *study tour* ke Semarang, Solo, dan Yogya. Jalan-jalan sekaligus ikut Bedah Kampus gitu."

Tanganku yang ingin mengambil cangkit tergantung di udara. Ada rasa haru di dadaku saat terlibat pembicaraan ini. Kali pertama di hidupku terlibat pembicaraan yang sangat personal dengan anakku.

"Kamu mau kuliah di Yogya?" tanyaku.

Sejenak, Shaloom tampak ragu. Dia mengatupkan bibir rapat-rapat, dengan kening berkerut seolah sedang berpikir keras.

"Papa membebaskanmu kuliah di mana aja yang kamu mau. Mama juga enggak memaksa kamu harus masuk kedokteran, kan?"

"Enggak, sih." Shaloom memegang cangkir erat-erat. "Sebenarnya aku mau kuliah musik."

Seharusnya aku bisa menebak Shaloom akan memilih jalur itu. Dia punya tekad kuat untuk menjadi penyanyi, dan menimba ilmu di jalur tersebut akan membekali dirinya.

"Sudah tahu mau di mana?"

Shaloom menatapku ragu-ragu. "Aku mau ambil *Composition* dan *Music Business* di Berklee. Tapi ya ... ketinggian kayaknya."

"Kalau kamu memang mampu dan mau, ya dicoba aja."

Pundaknya terkulai. "Mahal, Pa."

"Soal biaya itu urusan Papa. Enggak usah dipikirin." Sejak Shania hamil, kami membuka tabungan khusus untuk pendidikan Shaloom. Aku memastikan tabungan itu mencukupi kebutuhan sekolah Shaloom. Soal kuliah memang berat, tapi aku enggak akan membiarkan Shaloom memupus mimpi karena masalah biaya.

Shaloom masih tampak lesu, dan aku yakin biaya bukan masalah yang sebenarnya.

"Papa tahu sendiri Mama masih ragu buat izinin jadi penyanyi. Mama memang enggak maksa harus kuliah di mana, tapi buat melepas aku kuliah musik kayaknya mustahil," jawabnya.

Masalah yang sebenarnya.

"You're wrong. Mama akan mendukungmu, Papa yakin."

Shaloom tersenyum ragu. "Yah tapi, Berklee jauh Pa."

"Kamu enggak berani tinggal sendiri?" tanyaku.

Desahan napas Shaloom terdengar berat. "Bukan gitu. Kalau aku kuliah sejauh itu, Mama sama siapa? Aku enggak bisa ninggalin Mama sendiri."

Ucapan Shaloom membuatku terdiam. Seolah dia baru saja menancapkan pisau ke jantungku.

Chapter 27: Cinta di Masa Lalu

Shania

"Kenapa enggak pulang? Bokap lo udah stabil."

Aku mendapati Celia menghampiriku. Dia masih memakai pakaian yang sama seperti semalam, menandakan dia juga belum pulang.

Setelah mendapat kabar Papa mulai stabil dan dipindah ke kamar rawat, aku bisa pulang. Namun aku bergeming di sini. Aku ingin menunggu Papa sadar dan bisa bicara. Ada harapan yang sangat tipis bahwa Papa dalam kondisi baik dan mengingatku.

Sepanjang pagi, aku menghabiskan waktu di taman yang berada di tengah-tengah rumah sakit. Sinar Kasih dimiliki keluarga Celia sejak tahun 1966. Sejak masih kuliah, Celia sudah yakin akan mengabdi di rumah sakit keluarganya. Rumah sakit ini dibangun karena neneknya menderita demensia. Pengalaman itulah yang membuat keluarganya membangun Sinar Kasih.

Suasana Bogor yang tenang dan asri menjadi nilai lebih. Tidak hanya menyediakan penanganan medis, juga ada perawatan khusus lansia sehingga kebanyakan pasien yang dirawat sudah berusia lanjut.

Celia menempati bangku yang sama denganku. "Lo balikan sama Aria?"

Dia menjadi saksi hubunganku dan Aria. Celia ada ketika aku berkenalan dengan Aria. Celia selalu menjadi tempatku berkeluh kesah tentang Aria. Namun, Celia tidak mengetahui semua hal yang terjadi antara aku dan Aria.

"Enggak," sahutku.

"Kenapa semalam dia ikut?"

Aku lupa, kapan terakhir kali bercerita kepada Celia tentang Aria? Pagi ini, aku butuh tempat untuk mengeluarkan semua kegundahan dan Celia ada di sini, menungguku membuka diri. Celia selalu mendengar tanpa prasangka. Dia tidak pernah menyalahkan, apalagi menyudutkan, meski juga tidak selalu memiliki saran. Dia ada untuk mendengar, dan itu yang kubutuhkan.

Ketika mulutku memuntahkan semua perasaan tentang Aria, aku tidak bisa berhenti. Celia bergeming di sampingku, menyediakan telinganya untukku. Seperti yang selalu dilakukannya.

"Shan, lo mungkin enggak pernah bilang secara gamblang, tapi perasaan lo terlihat cukup jelas, kok. Kenapa lo masih menolak Agung?" tanyanya *to the point.*

Aku bisa saja menyebutkan Melinda yang selama ini menjadi tameng. Namun Celia begitu mengenalku sehingga tidak akan percaya.

"Karena yang gue lihat, *you still love him."*

"Actually, I don't know."

"It's as clear as blue sky, Shania. You love him. You still love him."

Aku menatap Celia dengan gusar. "*Let me remind you,* lo benci sama Aria."

Celia mendengkus. Dia pernah mengata-ngatai Aria dengan semua umpatan yang dimilikinya ketika aku bercerai. Dia bahkan mengklaim dirinya tidak lagi menjadi Stormy dan tidak sudi mendengar lagu-lagu Storm sebagai bentuk dukungan kepadaku.

"Gue emang gedeg sama dia karena udah nyakitin lo, tapi gue juga gedeg sama lo karena bisanya cuma nyakitin diri sendiri. Lima belas tahun, Shan." Celia berkata cepat.

"Lima belas tahun dan sekarang dia datang gitu aja. Ke mana dia selama ini?"

Celia menatapku tajam—tatapan yang membuatku tidak nyaman karena apa pun yang akan diucapkannya setelah ini hanya membuatku harus menelan

pil pahit berupa kenyataan. Celia tidak akan berhenti mengajakku keluar dari penyangkalan dan melihat kebenaran.

"Dia enggak ke mana-mana. Lo yang enggak penah ngasih kesempatan."

"Apa dia berhak buat dikasih kesempatan?" tanyaku.

Celia mengangkat bahu. "Dia berhak buat memberi penjelasan. Hak yang lo tutup lima belas tahun lalu, dan lo pura-pura enggak melihat kalau dia berusaha buat ngasih penjelasan."

Aku memejamkan mata. Celia kembali melemparkan kebenaran kepadaku. Sebagai sahabat, dia selalu mendukungku. Termasuk membuatku mencoba melihat yang sebenarnya terjadi, tidak lagi bersembunyi di balik luka hati yang kupupuk selama lima belas tahun.

Di sudut hati, aku menyadari kebenaran di balik ucapan Celia. Namun aku mengenyahkannya, seperti yang kulakukan dulu, lima belas tahun yang lalu, dan hari-hari setelahnya.

"Kalau lo enggak cinta dia lagi, lo akan terima Agung. Atau laki-laki lain yang pernah ngedeketin lo. Tapi apa? Semuanya mental."

"Enggak gampang buat mencari yang bisa nerima gue dan Shaloom," elakku.

"Agung? Dia kurang nerima apa lagi? Shaloom juga menerima Agung, kan?" Sekali lagi, Celia memaparkan kebenaran di hadapanku. "Agung cerita sama gue. Sebenarnya gue kasihan sama dia karena harapan buat dia udah enggak ada, tapi dia masih aja berharap."

Aku memainkan jari-jariku yang terasa beku karena cuaca pagi lumayan dingin setelah hujan lebat semalaman.

"Agung atau siapa pun enggak akan pernah dapat kesempatan selama lo menutup hati. Tapi bukan itu intinya." Celia meraih tanganku dan menggenggamnya. "*Give yourself a chance. With or without Aria."*

Tanpa dicegah, air mataku menetes. Aku tidak tahu siapa yang kutangisi. Diriku yang masih terkubur dalam perasaan bersama Aria. Atau luka yang terus kupupuk selama lima belas tahun. Mungkin tangisan untuk masa depan yang tampak begitu gelap.

"*What you had with him is real.* Tapi yang lo hadapi sekarang juga *real*. Kalau memang enggak ada kesempatan buat Agung, lepasin dia. Kalau memang lo melihat ada kemungkinan untuk Aria, *pursue it. Just do whatever it is that makes you happy*," ujar Celia.

Kata-kata Celia memasuki pendengaranku dan meresap ke dalam hati. Kebenaran yang diucapkannya terasa menusuk, tapi aku membutuhkannya.

Hanya saja, aku tidak tahu apa yang membuatku bahagia.

Aria

Langkahku terhenti di pintu kamar Papa. Sementara beliau berteriak-teriak sambil menunjuk-nunjuk Shania. Ucapannya kurang jelas, bercampur gerutuan dan teriakan keras.

Sementara itu, Shania terus berusaha membujuk. Shania menyodorkan nampan berisi makan siang tapi Papa mendorong nampan itu hingga terjatuh ke lantai, menimbulkan bunyi berkelontang. Papa mendorong Shania hingga terjajar ke dinding dan memaksakan diri untuk mencabut infus.

Shania menahan beliau, tapi itu hanya menyulut emosi Papa. Sekali lagi, Papa mendorong Shania sampai terjatuh.

Aku membantu Shania berdiri. Shania meringis sambil melihat telapak tangannya yang berdarah karena terkena pecahan kaca di lantai.

"Pa, jangan sakitin Shania lagi," ujarku.

Papa menatapku seperti melihat orang asing. Sepertinya aku enggak ada di ingatannya karena aku hadir di usia dewasa Shania sementara ingatan Papa berhenti di saat Shania remaja.

Aku sempat bicara dengan Celia sebelum menemui Shania. Dari Celia, aku mendapat informasi tentang kondisi Papa. Cerita Celia semakin menambah perasaan bersalah yang kurasakan kepada Shania.

"Mana Shania?" Papa menatap sekeliling. Beliau tidak lagi berteriak seperti tadi.

Shania memejamkan mata, ucapan Papa membuatnya terlihat rapuh. Papa tidak mengenalinya, sementara ada Shania di sini. Seperti penjelasan Celia, di mata Papa, Shaloom adalah Shania.

Sejak kecil, Shania mencari kasih sayang ayahnya. Sampai sekarang, dia tidak pernah mendapatkannya. Harapannya semakin tipis karena Papa tidak lagi mengenalinya.

Papa kembali mengamuk karena tidak menemukan Shania. Aku menarik Shania ke belakang tubuhku sehingga pukulan Papa mengenaiku, bukan Shania.

Perawat akhirnya menyadari keributan itu. Beliau menangani Papa, sementara Celia menyuruhku membawa Shania keluar. Shania menolak, tapi tubuhnya terlalu lemah sehingga tidak memberikan perlawanan.

Aku membawa Shania ke meja perawat, meminta tolong untuk mengobati lukanya. Di saat lukanya masih diobati, Celia menghampiri.

"Pak Graha terpaksa dikasih obat penenang." Celia buka suara. "Pengawasannya akan diperketat biar kejadian semalam enggak keulang. Lebih baik lo pulang, istirahat."

Shania menggeleng. Dia memangku tangannya yang kini dibalut perban.

"Shan, aku antar kamu pulang," ujarku.

Shania kembali menggeleng. Aku bersitatap dengan Celia, sama-sama menyadari betapa keras kepalanya Shania.

"Gue pastiin perawat di sini akan menjaga beliau. Enggak ada juga yang bisa lo lakuin di sini. Jangan sampai lo ikutan tumbang," cecar Celia.

"Cel, gue..."

"Sebagai dokter, gue berusaha ngasih tahu yang terbaik. Dan yang terbaik buat lo sekarang itu tidur." Celia memotong tegas.

"Kita pulang, ya," bujukku.

Shania menghela napas panjang. Dia tidak menjawab, tapi juga tidak menolak ketika aku membimbingnya keluar dari ruang perawatan. Celia berjanji akan memberi kabar tentang Papa, dan dijawab Shania dengan anggukan singkat.

Aku membawa Shania sampai ke mobil. Setelah memastikan dia duduk dengan nyaman dan *seatbelt* terpasang dengan baik, aku baru beranjak dari sisinya.

Suasana di dalam mobil terasa hening. Sesekali aku melirik Shania. Dia memangku tangannya yang diperban, dengan tatapan tertuju lurus ke depan tapi tidak ada riak apa-apa di sana. Tatapan kosong yang membuatku ingin menepikan mobil dan memeluknya.

Mobilku baru memasuki pintu tol ketika keheningan semakin nyata. Saat meliriknya, aku mendapati Shania tertidur. Akhirnya dia menyerah kepada kantuk yang sejak tadi ditahannya.

Shania masih tertidur sampai aku memarkir mobil di rumahnya. Dia bergeming ketika aku menggendongnya ke dalam rumah.

Perlahan, aku membaringkan Shania di tempat tidur. Setelah menyelimutinya, aku bertahan di tempat. Mataku tidak bisa lepas dari wajahnya—wajah pucat yang menyiratkan kesedihan.

Ada pedih di hatiku saat melihat Shania tidak berdaya seperti ini. Wajah inilah yang menghantuiku selama bertahun-tahun, karena aku meninggalkannya dalam keadaan tidak berdaya.

Aku bangkit berdiri, tapi langkahku tertahan karena Shania menggenggam tanganku. Dia bergumam pelan dan aku tidak bisa mendengar dengan jelas.

Hanya genggamannya yang semakin erat, sehingga aku putuskan untuk menemani. Aku mendudukkan tubuh di lantai, menyandarkan kepala ke sisi tempat tidur, dan membalas genggamannya. Aku memejamkan mata, merasakan kehadiran Shania di dekatku, dan membiarkan diriku terlempar ke masa lalu.

Masa di mana aku tidak pernah melepaskan tangan Shania.

Chapter 28: Someday We Will

Shaloom

Papa mengirim pesan enggak bisa menjemput karena menemani Mama di rumah. Enggak masalah, karena Mama lebih membutuhkan Papa. Lagian, aku bisa pulang sendiri.

Aku sudah siap memesan Gocar ketika sebuah motor berhenti di depanku. Aku melirik *nametag* di seragamnya dan refleks mendengkus saat membaca nama Raja.

Mau ngapain lagi, sih?

Raja membuka helm, membuat rambutnya mencuat ke sembarang arah. Tapi dia enggak peduli. Raja bahkan enggak berushaa buat merapikan rambutnya.

"Balik, Sha?" tanyanya, yang kujawab dengan anggukan singkat. Aku menatap curiga, berusaha menebak tujuan Raja mencegatku. "Gue antar, ya."

Mataku terbeliak. Enggak salah, nih? Kenapa tiba-tiba Raja mau mengantarku pulang?

Setelah tampil di pensi, aku enggak lagi berhubungan atau latihan bareng The Bandits. Mereka juga enggak pernah mengajakku lagi. Sesekali Gala masih berusaha membujukku agar mau ikut bikin konten untuk YouTube, atau mendesak buat dikenalin ke Papa, tapi aku masih bisa menghindar. Aku bahkan sengaja menghindar. Kayak tadi siang, aku mengitari lapangan basket untuk ke kantin ketimbang lewat di depan kelas Gala.

Sedangkan Raja, cuma bertemu sesekali di ekskul musik. Setelah dia iseng membuatku akhirnya ikut tampil di acara ulang tahun sekolah, enggak ada interaksi apa-apa lagi dengannya.

Makanya aku heran kenapa dia tiba-tiba menawarkan untuk mengantarku. Aku belajar dari Gala yang punya maksud terselubung di balik ajakannya. Raja mungkin punya niat yang sama.

"Kalau lo enggak keberatan naik motor, sih." Raja menyengir lebar.

"Gue pernah dibonceng di motor bokap kali," sahutku.

Raja menatapku dengan ekspresi sengak yang membuatku ingin menonjok mukanya. Banyak yang diam-diam menyukainya karena dia *cool*. Tapi aku punya pendapat beda. Gimana mau suka kalau caranya melihat orang lain bawaannya kayak mau ngajakin berantem.

"Motor bokap lo enggak bisa dibandingin sama motor guelah." Raja terkekeh, dan anehnya, aku ikut tertawa.

Raja turun dari motornya. Dia memblakangiku ketika membuka jok dan mengeluarkan helm lain, lalu menyerahkannya kepadaku.

"Mending lo ikut gue dari pada gosong di sini lama-lama," ujarnya.

Aku menerima helm itu dengan tatapan curiga. "Jujur, deh, lo mau apa?"

Raja tampak salah tingkah. Dia menggaruk kepala, membuat rambutnya makin berantakan. Cengiran lebar di wajahnya menunjukkan perasaan bersalah karena niatnya ketahuan.

"Gue mau minta tolong sebenarnya. Tapi, di sini banget? Panas, Sha."

Sore ini panas banget. Aku sudah enggak sabar buat sampai di rumah biar bisa ngadem di kamar. Tapi, aku enggak bisa menerima tawaran ini begitu aja. Aku menatap sekeliling dan melihat ada tempat teduh di pos satpam.

"Ngobrol di situ aja," seruku. Tanpa menunggu tanggapan Raja, aku beranjak duluan.

Dari ekor mata, aku melihat Raja menuntun motornya mengikutiku.

Sekolah sudah agak sepi. Aku terpaksa tinggal lebih lama karena mencari bahan untuk tugas bareng Rana. Dia sudah pulang duluan setengah jam lalu.

"Mau minta tolong apaan?" todongku, begitu terlindung di pos satpam yang teduh.

Raja menyandarkan motornya di depan pos satpam sebelum menghampiriku.

"Gala keluar dari The Bandits."

Ucapannya membuatku terbelalak. Enggak salah, nih? "Kenapa?"

"Dia mau ikut audsii The Next Idol, jadi enggak butuh kita-kita lagi."

Aku teringat pengakuan Gala beberapa waktu lalu. Dia menyinggung soal rencana itu. Makanya dia getol minta dikenalin ke Papa biar dapat jalan pintas, karena Papa menjadi salah satu juri.

"Terus, lo mau minta tolong apa?"

Raja berdiri di depanku. Dia tidak lagi salah tingkah. Mukanya juga terlihat ramah, enggak minta ditonjok lagi.

"Gue mau tampil di ulang tahun sekolah. Lo tahu, kan, kalau *performer* terbaik bisa dapat beasiswa?" tanyanya. Aku mengangguk tanpa suara. "Gue butuh beasiswa karena cuma itu satu-satunya cara biar gue bisa kuliah."

Kini, malah aku yang jadi salah tingkah karena kejujuran Raja. Aku enggak dekat dengannya, jadi enggak tahu kalau Raja punya masalah finansial seberat itu. Pengakuannya membuatku sedikit melunak.

"Terus?"

"The Bandits butuh vokalis, makanya gue minta tolong sama lo. Kita pernah latihan bareng, jadi bisa adaptasi lebih cepat. Lo sendirian, jadi enggak perlu berantem lagi soal pembagian vokal sama Gala," bebernya.

Sekali lagi, kejujuran Raja membuatku terpaku. Kalau ini Gala, dia enggak akan blak-balakan kayak gini.

"Harus gue akuin, kalau lo gabung, kans kita buat menang makin gede. Artinya, kans gue buat kuliah makin gede. Anak-anak yang lain enggak butuh beasiswa dan mereka mau nolong gue. Lo juga enggak butuh beasiswa, dan gue harap lo mau nolong," lanjut Raja.

Alih-alih merasa dimanfaatkan, aku malah tersanjung mendengar kejujurannya. Dia memang bukan temanku, kami enggak akrab untuk menjadi teman, tapi enggak ada salahnya untuk menolong. Sejak awal, Raja sudah terbuka dengan tujuannya jadi enggak ada yang saling memanfaatkan di sini.

Jadi, aku mengangguk. Raja enggak menutupi perasaan lega saat melihat jawabanku.

"*Thanks*, ya, Sha. Makanya gue anterin lo pulang, buat ucapan makasih." Raja tertawa. Ternyata dia enggak senyebelin itu, Cuma mukanya aja yang sengak.

"Latihannya kapan aja?"

"Tiap Sabtu, setelah ekskul. Kami sudah kelas dua belas, jadi enggak ada waktu latihan sore-sore. Lo bisa berangkat ke studio bareng gue, naik motor tapi." Raja terkekeh.

"Studio?"

"Enggak mungkinlah latihan di rumah Gala."

Benar juga. Selama ini The Bandits menggunakan fasilitas di rumah Gala. Dengan mundurnya Gala, artinya mereka harus mencari tempat latihan lain.

"Mau gue antar enggak?"

Sudah sore dan jalanan makin macet. Naik mobil membuatku makin lama sampai di rumah. Jadi, aku menerima ajakan Raja.

Raja tersenyum. Aku tercekat saat menyadari kalau senyum Raja manis juga.

Shania

Aku terbangun dengan tangan kebas. Mataku mengerjap untuk menyesuaikan diri dengan cahaya sore yang memaksa masuk dari jendela. Aku tidak tahu tertidur berapa lama, aku bahkan tidak sadar Aria membawaku ke kamar karena terakhir yang kuingat adalah tertidur di mobilnya.

Mataku tertuju ke sosok Aria yang bersimpuh di lantai. Kepalanya bersandar di sisiku, sementara tanganku menggenggam erat tangannya.

He's here.

Aku tidak bisa mendefinisikan perasaanku saat ini. Bersyukur. Berterima kasih. Dua hal itu begitu mendominasi, tapi aku tahu ada perasaan lain, yang tak kalah besar, tapi aku tidak mau mengakuinya.

Perlahan, aku berusaha melepaskan tanganku. Namun gerakanku malah membuat Aria terbangun.

"Hai," sapanya.

Sepatah kata bisa memiliki banyak arti. Seperti sapaan barusan. Bukan sebatas sapaan, tapi ada makna lain di baliknya. Pernyataan tersirat bahwa dia ada di sini bersamaku.

"Hai," balasku. Juga ada makna lain di baliknya. Pernyataan bahwa aku beruntung dia ada di sini.

"Kamu lapar?" tanyanya.

Aku tidak sempat menjawab karena perutku berbunyi. Aria terkekeh, sementara aku tidak bisa menahan diri sehingga ikut tertawa.

"Kamu pasti mau mandi dulu," serunya. "Aku pesan makan, sekalian buat Shaloom. Dia lagi di jalan pulang. Keberatan aku gabung makan malam di

sini?"

Aku menggeleng. Di dasar hati, aku ingin menawarkan hal yang sama kepadanya.

Aria menunjuk tanganku yang dibalut perban. Kembali ada bongkahan batu besar yang menghimpit dadaku saat teringat perlakuan Papa.

"Setelah mandi, perbannya bisa diganti." Aria bangkit berdiri. Dia sudah beranjak menjauh, tapi berhenti di dekat pintu. Aria memutar badannya untuk menghadapku. Dia seperti hendak mengutarakan sesuatu, tapi akhirnya memutuskaan untuk tidak berkata apa-apa.

Aria meninggalkanku sendiri di kamar dengan beribu pertanyaan berkecamuk. Kondisi Papa yang semakin mengkhawatirkan. Aku ingin berbagi dengan tante-tanteku dari pihak Papa, tapi mengurungkan niat. Mereka tidak akan mendukung, malah menyudutkanku karena tidak bisa terima dengan keputusanku. Mereka pasti akan menyalahkanku atas kejadian semalam.

Ingatanku juga mengenang nasihat Celia. Dengan kehadiran Aria di sini, aku semakin tidak bisa berpikir dengan jernih.

Aku berusaha mengenyahkan pemikiran itu, sembari memaksakan diri untuk bangun dan menuju kamar mandi. Aliran air hangat merontokkan semua lelah yang kurasakan sejak semalam. Namun tidak mampu meluruhkan beban di hatiku.

Setelah berpakaian seadanya, aku keluar dari kamar. Bersamaan dengan pesanan makanan yang baru saja datang.

"Kamu mau makan duluan? Kamu belum makan dari siang."

Aku mengangguk. Aria menyiapkan makanan sementara aku menempati salah satu kursi di meja makan.

Sedikit pun, aku tidak pernah membayangkan kebersamaan seperti ini. Sedikit sisa ego membuatku ingin menyuruh Aria pergi, tapi aku menyerah

kepada apa yang sebenarnya kubutuhkan.

Aku tidak mau sendiri.

Jadi, aku membiarkan Aria berada di sini karena itu yang kubutuhkan.

"*Thanks*," ujarku ketika Aria meletakkan makanan di hadapanku. Dia menarik kursi di seberangku. "Kamu enggak makan?"

"Nanti aja, bareng Shaloom."

Aku menyuap makanan dengan lemah. Tatapanku tertuju ke potongan ayam di piring, tidak berani mengangkat mata karena dengan begitu, aku akan bersitatap dengan Aria.

Aku belum siap.

Aria berdeham. "Shaloom nitip surat izin buat *study tour*. Dia minta aku yang tanda tangan, tapi lebih baik kamu aja. Dia pernah bilang?"

Butuh waktu untuk mengingat soal *study tour* itu, samoai akhirnya aku mengangguk. "Nanti aku tanda tangan," sahutku.

Sekali lagi, Aria berdeham. "Shaloom cerita soal rencana kuliah. Dia bilang pengin kuliah musik."

"Berklee," sambutku. Sejak punya cita-cita menjadi penyanyi, Shaloom tidak memikirkan hal lain. Aku pernah memintanya mempertimbangkan pilihan lain, jurusan yang lebih praktis. Dia melakukannya tapi Shaloom telanjur mencintai musik sehingga tidak ada yang bisa menggoyahkan keinginannya.

"Kamu keberatan?"

"Kalau memang dia yakin, aku enggak mungkin memutus cita-citanya. Tapi ... Berklee? Biayanya enggak sedikit."

"Aku sudah mengecek biaya kuliah, sekaligus biaya hidup Shaloom di sana. Tabungan kita cukup untuk membiayainya sampai selesai kuliah. Kalaupun

mau lanjut S2, kita masih punya tabungan," jawab Aria.

Aku tersenyum lemah. Dia menyebut kita, padahal aku tidak punya kontribusi apa-apa di dalam tabungan itu. Aria memastikan Shaloom mendapat pendidikan terbaik, dan dia tidak peduli sebanyak apa pun biayanya.

Aria tidak pernah mangkir dari tanggung jawab. Dia tidak hanya memastikan biaya hidup Shaloom terjamin, dia juga memberikan jauh lebih banyak dibanding yang seharusnya dia berikan. Namun aku tidak pernah menyentuh uang yang diberikannya untuk kugunakan sendiri.

Aria bahkan masih menyimpan 'Tabungan Klinik Shania' sampai sekarang. Dia membuat tabungan itu ketika aku melontarkan keinginan untuk membuka klinik sendiri suatu hari nanti. Aku baru menyadarinya tahun lalu, ketika mengecek rekening tersebut dan menyadari Aria terus mengisinya. Aku mengabaikan rekening itu seolah tidak pernah ada.

"Masalahnya bukan di biaya. Shaloom enggak mau ninggalin kamu sendiri."

Aku tertawa kecil. "Kalau mau egois, aku maunya dia kuliah yang dekat-dekat aja."

Tanpa sengaja, aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Aria. Aku terkesiap saat melihat caranya menatapku.

Sesaat aku seperti dilempar ke masa belasan tahun lalu. Cara Aria menatapku sekarang tak ubahnya dengan cara dia menatapku dulu. Saat aku dan Aria masih menjadi sepasang kekasih.

Aku membuang muka, berharap momen sekilas itu tidak mendatangkan efek apa-apa.

"Lagian, dia mau jadi penyanyi. Kalau kuliah jauh, apa bisa?"

"Pasti ada jalan kalau Shaloom serius. Kalau kamu mengizinkan."

Aku mencoba untuk membuka hati dan mengizinkan Shaloom merengkuh mimpinya. Meski masih ada hambatan yang membuatku tidak bisa sepenuhnya setuju dengan ide tersebut.

"Kita bicarain lagi nanti. Masih ada setahun lagi." Aku mengelak, sesuatu yang seharusnya tidak kulakukan.

"Satu lagi, kita enggak bisa terus-terusan menutup diri dari Shaloom. Kemarin dia memintaku untuk bercerita apa yang sebenarnya terjadi dengan kita." Aria berkata penuh hati-hati.

Aku menelan makanan dengan susah payah. Bukan sekali dua kali Shaloom bertanya, hingga akhirnya dia berhenti karena menyerah setelah selalu menerima penolakan.

"Shaloom berhak tahu."

Aria benar. Aku pernah berjanji akan memberitahunya, tapi belum menemukan momen yang pas. Belakangan aku sadar kalau itu hanya akal-akalanku saja. Tidak akan pernah ada momen yang pas. Aku harus mencari momen itu.

Aku tidak pernah mencari momen, malah sengaja menghindarinya. Sekarang kusadari kalau aku tidak lagi bisa menghindar.

"Oke. Setelah selesai konser?" tawarku. Setidaknya aku punya waktu untuk mempersiapkan diri.

Perlahan, aku mengangkat wajah untuk meneliti Aria. Sejenak dia tampak ragu, tapi akhirnya mengangguk setuju.

"Setelah konser dan sebelum ulang tahunnya yang ke-17," putus Aria.

Aku tidak menjawab. Dalam hati aku meneguhkan diri dan mencari keyakinan bahwa ini keputusan terbaik. Untukku. Untuk Aria. Terlebih, untuk Shaloom.

Newsflash: Konser 20 Tahun STORM

Kejutan di Konser 20 Tahun STORM, Aria Tampil Bareng Sang Anak

Ada kejutan enggak disangka-sangka di konser 20 Tahun STORM yang berlangsung semalam di Gelora Bung Karno, Jakarta. Kehadiran putri semata wayang Aria, Shaloom Talitha, sukses membuat arena GBK riuh.

Ini pertama kalinya Aria tampil bersama Shaloom Talitha di depan publik Tidak hanya menjadi bintang tamu, STORM juga merilis versi terbaru *Semua Tanpa Hadirmu* yang menghadirkan Shaloom Talitha sebagai *featuring*.

"Senang banget bisa tampil bareng Papa. Deg-degan, sih, terus sempat salah. Untungnya Papa ngebantu banget jadi bisa balik lagi ke nada yang seharusnya," ungkap Shaloom saat ditemui seusai konser.

Ide menghadirkan Shaloom sebagai bintang tamu berasal dari Aria. "Gue lihat potensi Shaloom, anaknya juga ada keinginan buat jadi penyanyi. Sekalian ngasih nuansa baru di lagu lama," jelasnya.

Semua Tanpa Hadirmu yang memadukan vokal ayah dan anak ini sudah dirilis secara resmi dan bisa dinikmati di berbagai *platform streaming music*. Bukan enggak mungkin sebentar lagi Shaloom akan mengikuti jejak sang Ayah dalam merajai *chart* musik Indonesia.

Welcome to the world, Shaloom.

(Dianisa Wulan)

Aria Daniel: Kangen Mantan Pacar?

Aria Daniel terkenal dengan kehidupan pribadinya yang misterius, terutama tentang perempuan yang ada di hidupnya. Meskipun sering tertangkap

kamera sedang bersama perempuan yang dirumorkan sebagai kekasihnya, tidak ada penjelasan yang keluar dari mulut Aria.

Ketika menyanyikan lagu *Perempuanku* di konser 20 Tahun STORM, Aria memberi kejutan dengan curhatannya yang kemudian viral. Aria membocorkan cerita di balik lagu yang dirilis enam belas tahun silam.

"Ini salah satu lagu yang berperan penting di karier Storm dan buat gue pribadi. Gue bikin lagu ini waktu lagi kangen-kangennya sama seseorang. Lagu ini sempat jadi lagu kawinan paling laku beberapa tahun lalu, bahkan sampai sekarang. Sewaktu membuatnya, gue enggak kepikiran sampai ke sana karena yang ada di otak gue cuma ... gue kangen banget sama pacar gue waktu itu," ujar Aria.

Potongan video tersebut kemudian viral di media sosial. Banyak yang mencari tahu siapa sosok yang dimaksud Aria.

"Apa dia ngomong soal Veronica? Lagu itu dirilis barengan sama gosip mereka dulu, tuh. Mana sekarang mereka dekat lagi," tebak pemilik akun Reveluvies.

"Enggak mungkin buat Vero. Dia kan orang ketiga. Yakali lagu lamaran dikasih buat orang ketiga," komentar bungamelatiindah.

"Buat Jelitha kayaknya," tulis pageantlover.

"Yang bener aja lo buat Jelitha. Lagunya rilis, Jelitha masih SD. Wkwkwk." Tulis elisa.bian.

"Gue yakin ini lagu buat mantan istrinya. Btw, semalam gue lihat mantan istrinya di kursi VVIP. Soalnya dia duduk bareng nyokapnya Aria," tulis yenita.rahmawati.

Berbagai spekulasi tidak membuat Aria membuka mulut untuk memberi penjelasan lebih lanjut. Berkat potongan video tersebut, lagu *Perempuanku* kembali viral dan emnjadi *trending* di YouTube.

(Dianisa Wulan)

Shaloom Talitha Menghebohkan Konser 20 Tahun STORM

Kehadiran Shaloom Talitha sukses menghebohkan publik. Video yang menampakkan penampilan Shaloom di lagu *Semua Tanpa Hadirmu* memenuhi dunia maya. Berkat Shaloom lagu tersebut kembali *booming* dalam versi baru yang lebih kekinian.

Tak pelak, sosok Shaloom langsung menjadi perhatian. Dalam semalam, jumlah *followers* Instagram remaja 16 tahun ini melonjak drastic hingga mencapai angka ratusan ribu. Tentunya banyak yang penasaran dengan sosok putri Aria Daniel ini.

Shaloom mengunggah foto bersama Aria di akun Instagram pribadinya. Netizen beramai-ramai memenuhi kolom komentar dengan pujian yang ditujukan untuk Shaloom.

"Anak gadis Papa udah gede. Suaranya bagus banget. Semoga si Papa enggak kelamaan nyimpen Shaloom. Kita butuh lagu dari Shaloom," tulis dani.hartawan.

"*Fix*, gue nge-fans sama lo, Sha," tulis laurensia.rana.

"Bayangin lo PDKT sama Shaloom, terus tahu bapaknya Aria Daniel. Apa enggak kena mental duluan?" tulis tukang.pos.keliling.

"Buset, anaknya Aria udah gede. Bapaknya gitu-gitu aja. Enggak tua-tua," tulis enjeli.angeli.

"Gimana rasanya punya bapak kayak Aria? Wkwk," tulis joylubis.

(Dianisa Wulan)

Inikah Sosok Mantan Istri Aria? Perempuan Misterius di Konser 20 Tahun STORM

Ada banyak cerita tersisa dari hari pertama konser 20 Tahun STORM. Sosok seorang perempuan yang disebut-sebut sebagai mantan istri Aria akhirnya tertangkap kamera.

Diketahui, Aria Daniel pernah menikah dengan non-selebriti hingga mempunyai seorang anak bernama Shaloom Talitha. Tidak banyak informasi mengenai Shania Nadhira sehingga publik bertanya-tanya tentang mantan istri Aria.

Di foto yang viral, tampak seorang perempuan keluar dari *backstage* bersama rombongan Storm. Spekulasi perempuan berbaju biru ini sebagai Shania semakin ramai ketika ada foto yang menangkap dirinya memasuki mobil yang sama dengan Shaloom dan Aria. Aria sendiri masih tutup mulut tentang kebenaran berita tersebut.

Sementara itu, konser 20 Tahun menandakan perjalanan baru musik STORM. Setelah melempar *single Semua Tanpa Hadirmu featuring* Shaloom Talitha, STORM siap menyapa penggemar dengan album teranyar di penghujung tahun ini.

Konser 20 Tahun akan dibawa ke kota-kota lain di Indonesia, juga ke negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, dan Hong Kong.

(Dianisa Wulan)

Chapter 29: The Concert

Shania

Hirup pikuk *backstage* pernah menjadi bagian dari hidupku. Kali terakhir berada di belakang panggung, menyaksikan langsung semua kesibukan tanpa henti, adalah enam belas tahun lalu. Aku berubah dari penggemar yang menonton dari baris terdepan, menjadi kekasih yang menemani di belakang panggung.

Dulu atau sekarang, perasaanku tidak berubah. Aku merasa terasing. Aku terjebak dalam paradoks yang membuatku merasa sendiri di tengah keramaian.

Aku tidak bisa mencari perlindungan kepada Aria karena dia yang paling sibuk di antara semua yang berada di *backstage*. Meski begitu, Aria berusaha membuatku betah. Aku sudah mencoba, masih ada sekat yang tidak bisa kuterobos sehingga selamanya akan merasa terjebak di antara dunia Aria dan dunia di luarnya yang kutempati.

Mataku beradu dengan Mas Dirga. Dia melihatku sekilas sebelum membuang muka. Kehadirannya selalu membuatku tidak nyaman karena Mas Dirga tidak pernah menyembunyikan ketidaksukaan kepadaku.

Sempat muncul keinginan di hatiku untuk meminta Aria berhenti bekerja dengan Mas Dirga. Namun saat itu, posisi Aria tidak sekuat sekarang. Walaupun aku tidak menyukainya, aku tidak bisa memungkiri kenyataan kalau Mas Dirga punya andil besar dalam melecut karier Aria.

Tadinya aku tidak ingin ikut ke *backstage*. Menerima tiket VVIP saja sudah membuatku keberatan, tapi aku mengalah demi Shaloom.

"Shania? Ya Tuhan, Nak, kamu apa kabar?"

Aku berbalik dan bersitatap dengan Bunda. Perempuan baya itu menatapku dengan wajah terkejut sebelum menarikku ke dalam pelukan.

Aria tidak hanya memberikanku pengalaman dicintai, tapi juga memberikan kesempatan untuk merasakan kasih sayang orang tua secara utuh.

Bunda membuat semua beban di dadaku luruh. Beliau tidak pernah meninggalkanku, terutama lima belas tahun lalu. Bunda mengambil peran sebagai ibu yang menemaniku selama kehamilan Shaloom. Bunda juga menemaniku saat melahirkan Shaloom. Bunda juga yang membelaku ketika hubunganku dan Aria merenggang.

Kedua orang tua Aria tetap ada bersamaku sekalipun hubunganku dan Aria sudah berakhir. Jika aku bisa menciptakan jarak dengan Aria, tidak halnya dengan mereka.

"Bunda sudah tahu kamu pindah ke Jakarta, tapi belum sempat mengecek keadaanmu. Kamu baik-baik aja?" Bunda menelitiku dari ujung kepala hingga kaki. Tingginya hanya mencapai pundakku, tapi Bunda punya kekuatan yang tidak bisa dibendung.

Aku mengangguk. "Ayah mana, Bun?"

"Di Bandung. Enggak bisa ikut soalnya ke mana-mana harus di kursi roda. Jadi Citra enggak ikut karena nemenin Ayah," jawab beliau.

Aku memang tidak menciptakan jarak, tapi aku juga tidak menjangkau mereka. Aku hanya menunggu Bunda menghubungi, tidak pernah melakukan hal yang sebaliknya.

"Bunda sama siapa?"

"Bagas. Tuh, sama Shaloom." Bunda menunjuk Bagas, mantan adik iparku, yang tengah bercanda dengan Shaloom. "Kamu sehat-sehat, kan?"

Aku mengangguk, tidak sanggup membalas tatapan Bunda karena hanya akan membuatku menangis meraung-raung di sini. Bunda punya kekuatan yang bisa membuat siapa pun jujur di hadapannya, termasuk aku.

"Ayahmu enggak mau pindah dari Bandung, jadi Bunda enggak bisa sering-sering ke Jakarta. Sesekali, kamu ikut Aria ke Bandung. Sama Shaloom,

ya?"

Bunda yang paling menyesali perceraianku. Beliau pernah membujukku dan Aria agar mengurungkan niat tersebut. Aku ingat perkataan Bunda ketika akhirnya beliau menyerah dan harapannya melihatku kembali bersama Aria tidak terwujud.

"Kamu anak Bunda, Shania. Walaupun kalian punya jalan masing-masing, kamu tetap anak Bunda." Ucapan itu masih mengikutiku sampai sekarang.

Di depannya, aku mengangguk karena hanya itu yang bisa kulakukan.

"Halo, Bun. Udah ketemu kan, sama Shania?" Tanya Aria yang tiba-tiba bergabung. Dengan santai dia merangkul pundak Bunda.

Bunda memukul lengan Aria, membuatnya tertawa. Melihat keakraban itu menimbulkan perih di hatiku—sesuatu yang kurasakan dulu. Aria seolah berubah menjadi sosok lain setiap kali berinteraksi dengan orang tuanya, sosok yang tidak pernah diketahui publik tapi aku bisa menyaksikan sisi lain itu. Seperti malam ini. Di balik tubuhnya yang tinggi menjulang dan membuat Bunda tampak kecil, Aria tidak berkutik ketika Bunda memarahinya. Aria hanya menyengir, menyerap setiap omelan dan menatap ibunya dengan penuh kasih sayang.

Kali pertama melihat Aria bersama orang tuanya, aku semakin jatuh cinta kepadanya.

Gejolak emosi yang menguasai terasa asing. Sudah lama aku tidak melihat Aria dan Bunda. Dia masih sama. Masih menatap Bunda dengan penuh kasih sayang. Masih menjadi anak sulung yang bisa diandalkan dan membanggakan.

Dan ketika Aria mencuri pandang ke arahku, kusadari kalau perasaanku masih sama.

He makes me fall in love again with him.

Bunda melepaskan Aria sebelum beralih ke Shaloom. Aria menghampiriku, sementara aku membuang muka karena tidak ingin Aria merasakan gejolak perasaanku.

"Thank you for coming," ujarnya.

"Shaloom bisa ngambek kalau aku enggak datang," balasku.

Aria hanya tersenyum, sedikit pun tidak memutus tatapannya dariku.

"20 November 2004," ujarnya lagi.

Ucapan Aria tidak kumengerti. Aku berusaha mencari tahu maksud di balik tanggal yang disebutkannya.

"Kali pertama aku menyadari kehadiranmu, waktu kamu menontonku di baris pertama. *I don't know if it was a love at the first sight or not but you captured my heart."* Aria tersenyum.

Aku hanya bisa tersenyum canggung. Meski tidak ingat tanggal pasti, aku tidak akan pernah lupa kenangan itu.

"Akhirnya aku bisa melihatmu lagi di baris pertama. Aku jadi makin bersemangat."

Tidak ada yang bisa kukatakan, sehingga sekali lagi, aku mengulas senyum canggung.

Jarum jam menunjukkan hampir pukul delapan. Seluruh *venue* konser sudah dipenuhi penggemar Storm, yang artinya konser akan segera dimulai. Aria memelukku sekilas, dan aku membisikkan ucapan penyemangat sebelum mencari Shaloom dan melakukan hal yang sama. Lalu, mengikuti Dre menuju barisan yang diperuntukkan bagi VVIP.

Aku duduk di samping Bunda, yang ditemani Bagas dan istrinya. Mereka menyambutku dengan tangan terbuka, seolah aku tidak pernah pergi dari keluarga itu.

**

I remember when I was in my twenties. Aku dan Celia berjingkrak seperti orang gila di tribun penonton, meningkahi setiap aksi panggung Aria. Ikut menyanyi sekuat tenaga meski yang kukeluarkan hanyalah suara sumbang yang membuat kupingku sakit.

Sekarang, aku menahan diri untuk tidak berdiri dan bertingkah gila seperti penonton lain. Sulit untuk tetap duduk dan menikmati permainan musik Aria, Elkie, dan Kaba.

They are good. Aku lupa betapa bagusnya mereka, sampai menyaksikan secara langsung. Meski tidak lagi muda, aksi mereka tidak kalah dibanding penampilan musisi yang kulihat sewaktu menemani Shaloom ke pensi.

"Errr ... kita *calm down* dulu, ya. Maklum sudah pada berumur, enggak bisa jejingkrakan kayak biasa." Aria berusaha melucu, membuat GBK dipenuhi suara tawa, sementara dia mengambil kursi tinggi dan menempatkannya di tengah panggung. Aria mengambil gitar dan memposisikan dirinya di atas kursi itu.

"Ini salah satu lagu yang berperan penting di karier Storm dan buat gue pribadi. Gue bikin lagu ini waktu lagi kangen-kangennya sama seseorang. Kalau kalian ingat, lagu ini sempat jadi lagu kawinan paling laku beberapa tahun lalu, bahkan sampai sekarang. Sewaktu membuatnya, gue enggak kepikiran sampai ke sana karena yang ada di otak gue cuma ... gue kangen banget sama pacar gue waktu itu." Monolog Aria disambut sorakan dan gemuruh tepuk tangan.

Meski monolog itu diucapkan kepada penonton, tapi Aria menatap ke arahku. Ada jarak di antara kami, juga lautan manusia yang menghalangi tempatku dan panggung yang ditempati Aria, tapi aku yakin tatapan itu tertuju kepadaku.

Juga senyum yang diberikannya.

"Malam ini kita tampil sedikit beda, dengan aransemen baru. Tapi gue yakin rasanya masih sama. Karena gue lagi kangen seseorang."

Sekali lagi, ucapannya disambut sorakan dan tepuk tangan. Besok, monolog itu akan mengisi *headline* media massa.

Ini bukan Aria. Seharusnya dia tetap menjadi Aria yang biasa, berkata seadanya dan tidak mengungkapkan perasaan pribadi di hadapan puluhan ribu orang.

"*Perempuanku*, spesial untuk seseorang yang gue yakin ada di sini. *I miss you,"* ujarnya, sebelum intro mengalun dan membuat GBK yang tadi riuh kini jadi hening,

Aku memejamkan mata, membiarkan suaranya memasuki relung hatiku, sementara aku tidak bisa mengingkari bahwa aku pun merindukannya.

"Kau hadir dengan senyuman, membuatku terbangun dari mimpi, kau berikan harapan, dalam setiap langkahmu menjejak dunia."

Lantunan suara Aria menyanyikan lagu tersebut membuat kenangan dari masa lalu menyerbu dan menguasaiku.

"Kau ada untuk aku, di sini bersamaku, perempuanku."

Aria pernah bilang kalau lagu itu untukku. Hanya aku yang boleh mengklaim sebagai pemilik lagu ini. Dia menciptakannya saat memikirkanku. Setelah dia pergi dari hidupku, aku menghindarkan diri dari lagu tersebut.

Perempuanku, lagu yang bisa membuat perempuan mana pun merasa dicintai, hanya membuatku semakin berkubang dalam perasaanku kepada Aria.

"Untuk seseorang yang mengajarkanku tentang cinta, lagu ini untukmu, karena kamu perempuanku." Aria mengakhiri lagu itu dengan monolog singkat yang disempurnakan Elkie dengan petikan gitar yang melembut, sehingga hanya suaranya yang mengisi lapangan besar ini.

Detik itu kusadari, aku masih perempuannya Aria.

Shaloom

"Kejutan selanjutnya di lagu *Semua Tanpa Hadirmu.* Kali ini ada bintang tamu spesial yang bakal nemenin gue di lagu ini..."

This is it. Argh ... kenapa aku jadi panik begini?

Sejak tadi, aku menunggu di *backstage*. Mengikuti penampilan Papa dari celah yang membuatku bisa mengintip ke atas panggung. Aku sudah hafal *setlist* malam ini, dan semakin mendekati giliranku, aku makin panik.

Sementara itu di panggung, Papa memperkenalkanku.

"Mulai besok, kalian bisa mendengarkan versi baru ini di berbagai aplikasi *streaming*." Papa kembali berkata. "Khusus yang datang malam ini, bisa mendengarkannya lebih dulu."

Aku mengusap tangan, merasakan keringat dingin membanjiriku. Perutku melilit, rasanya ingin kabur ke toilet dan bersembunyi. Tapi, aku enggak mungkin melakukannya. Aku enggak mau bikin Papa malu.

"Malam ini, gue ditemani *someone special* yang memberikan nuansa baru di lagu tersebut. Dia agak pemalu, jadi enggak mau naik sendirian. Harus dijemput dulu. Sebentar, ya." Suara tawa penonton mengingkahi ucapan Papa.

Tidak lama, Papa muncul di depanku. "*Ready*?" tanyanya.

Aku menggeleng.

Papa tertawa ringan dan menarikku ke pelukannya. "Kan ada Papa. Kamu pasti bisa."

Enggak ada waktu untuk jadi pengecut. Sebelum aku menimbulkan kekacauan lebih lanjut, aku mengikuti Papa naik ke atas panggung.

This is insane. Ini beda banget dengan semua panggung yang pernah kulihat. Kemarin, aku *check sound* di panggung ini bareng Papa, tapi malam ini berbeda. Kemarin enggak ada siapa-siapa, cuma ada lapangan kosong. Malam ini ada puluhan ribu penonton di depanku.

"Pa..." bisikku.

Aku nyaris lupa caranya bernapas karena layar besar di belakang panggung menampakkan wajahku. Siapa pun yang melihatnya, pasti bisa merasakan kegugupanku.

"Shaloom Talitha, anak gue." Ucapan Papa disambut gemuruh tepuk tangan, sementara aku masih bengong menghadapi kenyataan di depanku. "Ini pengalaman pertama Shaloom. Jadi harap maklum kalau ada yang *miss*."

Aku menggenggam mikrofon erat-erat dan memberanikan diri menatap penonton yang berjubel. Papa pernah bilang kalau saat *live*, dukungan yang diberikan penonton bisa menambah semangat. Aku memejamkan mata, membiarkan kegelapan menguasai, sehingga telingaku semakin jelas menangkap teriakan serta tepuk tangan. Aku mengerti maksud Papa, karena panik yang tadi menguasai kini perlahan menghilang. Berganti dengan aliran semangat.

Papa menyentuh punggungku pelan. Aku membuka mata dan bersitatap dengan Papa.

Now or never.

Papa memberi kode kepada Om Kaba. Tabuhan drum memulai intro lagu. Sudah enggak terhitung berapa kali aku berlatih lagu tersebut, tapi saat ini, aku merasa baru pertama kali menyanyikannya.

Aku membuka mulut tapi nada yang keluar dari mulutku tidak sesuai yang aku harapkan. Bisa-bisanya aku salah mengambil nada, baru juga dimulai.

Papa tertawa kecil, begitu juga dengan Om Elkie. Namun, Om Elkie dan Om Kaba terus mengiringku. Papa juga bernyanyi bersamaku, padahal belum saatnya Papa masuk.

Pegangan tangan Papa menguatkanku. Begitu juga dengan sorot mata Papa yang ditujukan kepadaku. Dengan bantuan Papa, aku kembali ke nada yang seharusnya. Sepanjang lagu itu, Papa enggak melepaskan genggamannya.

Itu yang kubutuhkan, karena kehadiran Papa mengalirkan keyakinan kepadaku.

Petikan gitar Om Elkie mengalun ketika lagu mencapai puncak. Sejauh ini, aku enggak lagi berbuat kesalahan. Aku sedikit lebih santai walau gugup masih ada.

Papa melepaskan tanganku, memberi kode agar aku menikmati panggung. Aku memberanikan diri menatap ribuan pasang mata yang tengah menatapku, ikut bernyanyi bersamaku dan Papa. Ketika musik berhenti, Papa mengajak penonton bertepuk tangan mengiringi bagianku. Yang terdengar hanya suaraku dan iringan tepuk tangan yang mengisi malam.

This is insane. Rasanya ingin melompat saking girangnya.

Itu yang kulakukan. Setelah selesai, aku refleks melompat dan memeluk Papa.

"You did it," bisik Papa, yang balas memelukku.

Akhirnya aku bisa menarik napas lega. Aku enggak tahu apakah penampilanku bisa disebut bagus atau enggak, setidaknya tepuk tangan yang terus terdengar sekalipun lagu itu sudah selesai, membuat kerja kerasku terbayar.

"Lagi ... lagi ... lagi..." Teriakan yang diiringi tepuk tangan membuatku terbelalak. Aku menatap Papa, yang sama terkejutnya denganku.

"Ada yang mau denger kamu nyanyi lagi," ujar Papa.

Aku menggeleng. Ini benar-benar di luar dugaan. Bukannya berhenti, sorakan itu malah menjadi-jadi.

Layar besar di belakang panggung kembali menampakkan wajahku yang panik. Aku menatap Papa untuk minta tolong, tapi Papa malah ikut bersorak menyuruhku menyanyi lagi.

Seharusnya enggak begini. Selesai nyanyi, giliranku kelar. Masih banyak lagu lain dalam *setlist*. Tapi Papa, Om Elkie, dan Om Kabar enggak terlihat

panik. Mereka malah menikmati momen ini, ikut menyuruhku menyanyi lagi.

Papa mengambil gitar. "Nyanyi dikit aja. Masa kamu tega menolak permintaan calon penggemarmu?" goda Papa.

Lihat aja nanti, aku bakalan bikin perhitungan sama Papa.

Papa mulai memetik gitar, telingaku menangkap intro yang sangat kukenal. Salah satu lagu lama milik Chrisye yang sering kami nyanyikan bersama. Papa memulai lagu itu, dan aku mengikutinya. Setelah suaraku terdengar yakin, Papa berhenti. Hanya mengiringiku dengan gitar.

Cuma sebentar karena enggak mungkin juga menyanyikan satu lagu utuh. Ada *time keeper* yang mulai ribut agar *move on* ke lagu selanjutnya.

"Ada yang mau kamu sampaikan enggak?" tanya Papa.

Aku memegang mikrofon erat-erat. "Aku deg-degan banget, enggak nyangka bakalan diajak. Makasih banget buat semuanya, semoga suka. Besok aku bakal tampil lebih baik lagi." Suaraku terdengar bergetar.

Papa merangkul pundakku. Melihat senyum bangga di wajah Papa membuatku sangat lega.

"Semua Tanpa Hadirmu akan dirilis secara resmi minggu depan. *Thank you*, Shaloom." Papa memelukku. "Antar anak pulang dulu, ya."

Venue dipenuhi suara tawa begitu mendengar lelucon Papa, ketika Papa mengantarku ke *backstage*. Papa memelukku sekilas, sebelum kembali ke *stage* diiringi gebukan *drum* Om Kaba, dan cengiran lebar di wajahku yang enggak bisa hilang.

Aria

Setelah penghormatan terakhir, lampu dipadamkan. Pertanda konser berakhir.

Aku memeluk Elkie dan Kaba, lalu menghampiri pemain band lain satu per satu. Kami saling bertukar ucapan terima kasih, juga berbagi perasaan puas karena konser selesai dengan hasil yang diharapkan.

Perjalanan ke *backstage* terasa lebih lama karena ada banyak yang menunggu untuk menyalami, bertukar sepatah dua patah kata.

Aku memeluk Bu Atiek, yang menatapku seperti seorang Ibu yang bangga pada anaknya. Di belakangnya, berjejer para petinggi di label musik, juga pihak promotor dan sponsor yang memastikan konser berjalan sempurna. Juga ada kru yang membantu mewujudkan konser ini.

"Masih ada satu hari lagi. Malam ini kalian sudah memberikan yang terbaik. Kalian selalu bikin saya bangga." Bu Atiek bertepuk tangan, diikuti oleh semua yang ada di *backstage*. "Sekarang kalian istrirahat biar besok bisa tampil lagi."

Kalimat yang diucapkannya selalu sama di setiap konser, tapi tidak menyrutkan rasa hormat yang kumiliki kepadanya.

Ketika Bu Atiek selesai, *backstage* kembali sibuk. Mataku berkeliling mencari wjaah yang kurindukan.

Shania.

Sambil meladeni salaman dan membalas ucapan selamat yang diberikan kepadaku, aku menyisiri *backstage* untuk mencari Shania. Seharusnya dia ada di sini. Shania enggak mungkin balik ke hotel tanpa Shaloom.

Napasku tercekat saat mataku menangkap sosok Shania. Refleks, aku berlari mendekatinya. Saat tiba di depannya, aku meraup dirinya ke pelukanku dan mengangkatnya. Aku memutar tubuhnya dan membiarkan diriku tertawa lepas.

Shania menatapku dengan mata terbelalak. Dia menyentuh pundakku untuk menjaga keseimbangan.

Bukan hanya Shania yang terkejut dengan tindakanku yang tiba-tiba. Semua mata di *backstage* tertuju ke arahku.

Perlahan, aku menurunkan Shania hingga dia kembali berdiri di kakinya.

"Kebiasaan lama susah hilang," bisikku.

Aku selalu mencari Shania setiap kali selesai konser. Aku akan memeluknya untuk menyalurkan perasaan lega. Selama bertahun-tahun, aku masih mencari sosoknya tapi tidak pernah kutemukan.

Setelah bertahun-tahun mengakhiri konser dengan rasa pedih, malam ini aku bisa tertawa lepas.

Shania membuang muka, tapi aku bisa melihatnya berusaha menahan senyum.

Chapter 30: Papa, Mama, dan Shaloom

Shaloom

"Mama mana?" tanya Papa ketika memasuki kamar yang kutempati bersama Mama.

Dengan dagu, aku menunjuk kamar mandi. Aku kembali ke sofa tanpa mengalihkan mata dari *handphone*. Instagramku kayak mau meledak saking banyaknya *followers* baru. Tadinya *followers*-ku enggak sampai sepuluh ribu. Sekarang sudah seratus ribu lebih. Orang-orang ini siapa saja?

Selesai konser, aku meng-*upload* tiga foto. Pertama, bareng Papa. Lalu foto bareng Strom. Terakhir foto bareng semua kru yang terlibat di konser. Di antara ketiganya, foto bareng Papa yang paling banyak dapat *like*. Komentarnya juga ramai. Bahkan, DM-ku sampai penuh.

Enggak cuma DM, banyak juga yang mengirim *chat*. Belum ada yang sempat kubalas. Kecuali Rana. Dia ngomel-ngomel, karena isi chat-nya *capslock* semua.

"KOK LO GAK BILANG BAKAL TAMPIL DI KONSER BOKAP LO? GILA, KEREN BANGET SHA. GUE SIYOK!"

Aku terkikik membaca *chat* Rana. Saat membalas *chat*-nya, ada pesan baru yang masuk. Dari Gala. Malas-malasan, aku membuka *chat* Gala.

"Sha, kok enggak bilang sih bakal jadi *guest star*? Gokil, lo keren banget. *Please*, bikin konten bareng yuk. Gue mau denger cerita lo soal konser ini. Pasti seru nih."

Aku memutar bola mata. Belakangan, Gala aktif banget di YouTube. Hampir tiap hari, ada aja konten yang diunggahnya. Apalagi sejak keluar dari The Bandits—dia bahkan membuat konten khusus yang menjelaskan

alasan keluar dari The Bandits. Kayak The Bandits udah terkenal aja sampai perlu klarifikasi segala.

Aku membalas pesan itu dengan *emoticon* senyum. Males juga basa basi. Aku sudah akan kembali ke Instagram ketika ada pesan baru dari Raja.

This is unexpected. Isi *chat* sama Raja baru sedikit, cuma alamat studio tempat latihan minggu depan.

"Lo keren banget, Sha. Padahal gue skeptis pas lihat lo duet sama Gala. Tapi waktu bareng bokap lo, masuk banget. Btw, kalau lo mau mundur dari The Bandits, *it's okay.* Gue bisa cari vokalis lain."

Keningku berkerut. Apa-apaan nih? Dia yang mengajakku gabung, dia juga yang mengusirku.

"Memangnya ada vokalis lain yang bisa langsung masuk sama musiknya The Bandits?" balasku.

Kayaknya Raja lagi memegang *handphone* karena balasannya masuk saat itu juga.

"Ya makanya dicari. Kalau lo masih mau main sama band sekolahan sih gue terima ya. Soalnya level lo kan beda."

Aku mendengkus. Omongannya becanda, tapi aku ingat muka sengak Raja jadi di telingaku terngiang nada suara Raja yang nyebelin.

"Kamu lagi *chat* sama siapa? Senyum-senyum gitu?"

Aku mengangkat kepala, baru sadar kalau sejak tadi Papa memperhatikanku. "Temen," jawabku.

"Kamu belum boleh pacaran, ya."

Aku mengernyitkan hidung, sementara Papa malah terkekeh. "Siapa juga yang pacaran?" ujarku.

Papa menunjuk *handphone*-ku dengan dagu sebelim tawanya tumpah. "Ini rahasia kita, karena Mama enggak bakal ngizinin kamu pacaran. Tapi, Papa harus tahu siapa pacarmu."

Aku meletakan *handphone* di meja, biar Papa tahu kalau aku enggak punya pacar. Tapi, kenapa ledekan Papa malah membuatku kesal, ya?

"Gimana perasaanmu sekarang?"

Sontak, aku menghela napas panjang. "Tadi aku malu-maluin banget ya, Pa? Salah masuk nadanya."

Papa melambaikan tangan, memintaku mendekat. Aku beringsut hingga duduk di dekat Papa.

"Engak ada yang nyadar. Buktinya komentarnya banyak yang positif, tuh. Pada pengin kamu rilis *single* sendiri," ujar Papa. Lengannya disampirkan ke pundakku sehingga aku bisa meringkuk di pelukan Papa.

"Tapi, aku ngerasa tadi tuh enggak 100%. Kenapa pakai salah segala, sih? Padahal pas latihan baik-baik aja," gerutuku. Walaupun enggak ada yang sadar, aku menyadari kesalahan itu. Papa juga tahu, bahkan Om Elkie sampai mengubah nada biar mengiringiku dengan benar.

"Ini pengalaman pertamamu, ya wajarlah ada salah-salah begitu. Papa aja masih sering salah masuk." Papa terkekeh.

Aku mendongak, menatap Papa dengan tatapan enggak percaya. Paling Papa mengada-ada, enggak mungkin banget Papa sering salah nada.

"Om Elkie langsung tahu kalau Papa salah nada, jadi dia refleks ngikutin. Makanya tadi kayak enggak ada apa-apa waktu kamu salah," lanjut Papa.

"Tetep aja aku enggak maksimal."

Papa mengacak rambutku. "Masih ada besok. Kamu pasti jauh lebih bagus dibanding tadi."

Aku merenungi ucapan Papa. Memang, sih, masih ada besok. Tapi apa yang terjadi malam ini enggak bisa diulang. Artinya, kesalahan sudah telanjur terjadi.

"Kesalahan kecil saat *live* bisa ditolerir. *Stage fright*, kondisi penonton, dan banyak faktor eksternal yang berpengaruh. Walaupun udah latihan sebaik mugkin, tetap ada faktor lain yang berada di luar kendali. Yang penting, kamu tahu salahnya di mana, jadi bisa diperbaiki," lanjut Papa.

"Kalau besok salah lagi?"

Papa tertawa. "Tenang aja. Om Elkie tahu cara menanganinya."

Aku enggak lagi bertanya. Ucapan Papa lumayan menenangkan. Masih ada besok, dan semoga kesalahan kayak tadi enggak perlu terjadi lagi.

Aria

Dari sudut mata, aku melihat Shania keluar dari kamar mandi. Napasku tercekat saat melihatnya—dengan rambut basah yang dibiarkan tergerai di salah satu sisi pundaknya. Shania mengenakan gaun tidur berwarna merah maroon yang membuat kulitnya terlihat bercahaya.

Sesaat, dia terpaku di tempat. Dari ekspresi wajahnya, dia tampak keberatan dengan kehadiranku.

Seharusnya aku berada di kamarku. Selama konser, aku membuka kamar di Fairmont agar memudahkan untuk ke GBK. Aku juga memberikan kamar untuk Shania dan Shaloom.

"Aku enggak bisa tidur, jadi mau ngajak nge-*wine* sekaligus dengerin cerita Shaloom." Aku menonjok botol *wine* yang kubawa. "Buat Shaloom jus anggur aja."

Shania tertawa kecil, sembari merapatkan gaun tidur berpotongan ala kimono yang membungkus tubuhnya. Seharusnya aku mengalihkan pandangan, bukannya menelanjangi Shania dengan tatapanku. Namun dia begitu menggoda, membuatku sulit menatap ke arah lain.

Sementara Shania bergerak mendekat, aku tak ubahnya seperti binatang lapar yang siap melahap Shania. Tatapanku turun ke kakinya yang telanjang, membuat darahku berdesir ketika mengenang kakinya saat membelit tubuhku.

Aku menyukai kakinya yang ramping dan liat. Kaki paling indah yang pernah kulihat. Aku rela bersujud di depannya, untuk memuja si pemilik kaki.

Shania mengempaskan tubuh di sofa yang berlawanan denganku. Dia merapatkan kimono yang tersingkap, sementara aku masih mereguk keindahan tubuhnya sembari menahan gejolak yang menguasaiku.

Celanaku mendadak terasa sempit.

Tatapanku beranjak dari kakinya, naik ke tubuhnya dan terpaku di dadanya. Samar, aku bisa melihat putingnya yang mengeras dan tersembunyi di balik kimono.

Lima belas tahun lalu, aku tidak akan membiarkan adanya jarak ini. Adrenalin yang menguasai selama konser terus mengikut, bahkan sampai kembali ke kamar. Saat sendirian di kamar hotel, setelah beberapa waktu sebelumnya dikerumuni oleh ribuan orang, menghadirkan perasaan kosong.

Biasanya ada Shania yang membantu mengendalikan perasaan agar kembali normal. Kehadirannya bisa membuatku berpikir jernih dan kembali menjejak bumi. Setelah dielu-elukan ribuan orang dan membuatku melayang, ada Shania yang menyadarkanku.

Itulah yang mendorongku menyambangi kamar ini, karena aku butuh Shania.

Aku menuang *wine* dan menyerahkan gelas itu kepadanya. Mengobrol ditemani *wine* sudah cukup. Walaupun kejantananku meronta karena ingin merasakan kehangatan tubuh Shania.

Untuk malam ini, aku harus membujuknya untuk bersabar.

"Tadi Papa ngapain sih gendong Mama segala?" goda Shaloom.

Shania meneguk *wine* sambil membuang muka.

"Kebiasaan lama. Dulu Mama selalu nungguin Papa kelar manggung, makanya tadi refleks waktu Papa lihat Mama ada di *backstage* lagi," sahutku.

Shaloom beranjak dari pelukanku. Dia mengangkat kakinya hingga bersila dan sepenuhnya menghadap ke arahku.

"Omongan Papa waktu di panggung tadi buat Mama?" tanyanya.

Sulit untuk menahan diri agar tidak tersenyum. Tidak biasanya aku lepas kendali seperti tadi. Semua yang kusampaikan tidak pernah ada dalam rencana. Semuanya mengalir begitu saja. Saat bersiap-siap untuk menyanyikan *Perempuanku*, mataku menyisir barisan penonton mencari Shania. Aku tidak bisa melihatnya, tidak tahu dia ada di mana, tapi aku bisa merasakan kehadirannya.

Aku ingin Shania tahu perasaanku.

"Memangnya buat siapa lagi? Lagu itu, kan, punya mamamu." Aku melirik Shania yang meneguk *wine* dengan gelisah.

"Mama enggak pernah dengerin lagu Papa," bisik Shaloom.

Meski bisikan itu pelan, aku bisa mendengarnya dengan jelas. Mataku menatap Shaloom dan Shania berganti-gantian, sebelum berhenti sepenuhnya di wajah Shania. Dia tidak membalas tatapanku, sengaja membuang muka untuk menghindar.

"Makanya aku kaget waktu tahu Mama penggemar Papa."

"Ya, dan membuat Mama dimusuhi perempuan satu Indonesia karena menyeret papamu ke pelaminan," timpal Shania. Ucapannya terdengar tajam tapi juga menyiratkan kesedihan.

"Enggak ada yang menyeretku. Aku menikahimu karena aku menginginkanmu," balasku.

Shania menatapku tajam. Sebaris senyum tersungging di wajahnya—senyum yang menyiratkan kepedihan di saat dirinya berusaha untuk tegar.

"Tapi orang-orang berpikir aku sengaja membuat diriku hamil sehingga kamu terpaksa menikahiku."

Di sampingku, Shaloom terkesiap. Shania pernah mengungkapkan hal yang sama. Aku juga sering mendengar omong kosong itu. Mendengarkannya lagi malam ini melecut emosiku.

"Is it true?" Pertanyaan Shaloom menyentakku.

Aku memeluk Shaloom, agar dia mengenyahkan pemikiran buruk itu. Aku enggak mau Shaloom berpikir bahwa kehadirannya tidak diinginkan.

Di hadapanku, Shania tampak menyesal. Dia menggeleng, menatap Shaloom dengan perasaan bersalah.

"Tentu saja salah. Papa dan Mama saling mencintai, makanya ada kamu."

Shaloom menunduk. "Apa kalian pernah ingin menggugurkanku."

Shania berteriak sementara aku semakin mempererat pelukan di tubuh Shaloom.

"Jangan pernah berpikir seperti itu. Andai kamu tahu betapa senangnya Papa sewaktu mengetahui Mama hamil. Enggak pernah sedikit pun terlintas di benak Papa dan Mama untuk menggugurkan kamu." Aku berkata tegas.

"Kamu hadiah terbaik yang pernah Mama terima," ujar Shania.

Shaloom tidak berkata apa-apa lagi, sementara aku kembali dilanda perasaan bersalah. Shaloom akan membenciku kalau tahu aku tidak ada ketika dia lahir ke dunia.

Shania

Seharusnya aku bisa menguasai diri sehingga tidak keceplosan. Meski Aria berusaha membuat suasana yang mendadak canggung kembali normal, tetap ada yang mengganjal di ruangan ini.

Shaloom akhirnya menyerah kepada kantuk. Dia sudah terlelap, sementara aku dan Aria masih bertahan dalam keheningan. Tidak ada yang bersuara sekalipun ada banyak hal yang ingin kutumpahkan dari dalam dada.

Aku meneguk *wine* hingga habis sebelum meletakkan gelas kosong di atas meja. "Kamu harus kembali ke kamarmu. Sudah malam."

Aria bergeming di tempat. Matanya masih membungkamku, walaupun tak ada sepatah kata yang keluar dari mulutnya. Namun, pancaran matanya mengatakan banyak hal.

"Setelah konser, kita akan memberi tahu Shaloom," ujarnya.

Aku mengangguk. "Kapan pun kamu ada waktu."

Itu hanya penyangkalan. Kali ini aku menjadikan kesibukan Aria sebagai alasan. Selesai konser, dia akan disibukkan dengan promo *single* dan penggarapan album, juga tur yang berlangsung selama berbulan-bulan. Akan sulit mencari waktu untuk duduk bertiga dengan Shaloom, dan membongkar semua rahasia yang tersimpan di masa lalu.

"Sebelumnya, kita harus bicara."

Aku menelan ludah. "Enggak ada yang harus kita bicarakan."

"Lima belas tahun ini kita saling menghindar. Kalau kita ingin memberi tahu Shaloom, kita harus memberi tahu yang sebenarnya. Sementara aku masih berutang penjelasan kepadamu."

Alih-alih mengiakan pernyataan Aria, aku kembali menghindar. Sesuatu yang selalu kulakukan dalam lima belas tahun terakhir.

Aku bangkit berdiri. "Kabari kapan kamu ada waktu. Sekarang, kamu bisa kembali ke kamarmu."

Tanpa menunggu balasannya, aku beranjak ke pintu. Dari sudut mata, aku melihat Aria mengangkat tubuhnya. Langkahnya menyusulku dengan pelan, raut wajahnya menunjukkan keengganan.

Aria menyentuh lenganku dan mendorongku ke dinding. Dia memerangkapku tanpa ada jarak yang membatasi. Aku menyesali kimono yang tidak bisa menyembunyikan putingku yang mengeras saat bersentuhan dengan Aria.

Dia pasti merasakannya.

"I owe you an explanation," bisiknya. "Kamu tidak pernah memberiku kesempatan, tidak peduli sekeras apa pun aku meminta kesempatan itu."

Kalau saat ini aku memejamkan mata, aku akan teringat saat Aria menangis di hadapanku agar diberi kesempatan. Tidak ada yang tersisa, hatiku telanjur hancur, sehingga aku mengabaikan permohonannya.

Malam ini, Aria menatapku dengan penuh permohonan.

"Aku mohon, kali ini beri aku kesempatan."

Perlahan, aku mengangkat wajah dan bersitatap dengannya. Dia menatapku lekat-lekat, sebelum tatapannya turun ke bibirku.

Napasku tercekat ketika bibirnya mengunciku. Dia tidak terburu-buru, juga tidak memintaku untuk membalas ciuman itu. Namun aku malah membuka diri, membuka bibir dan mempersilakan Aria untuk kembali.

Aria menangkup wajahku dengan kedua tangannya sementara bibirnya mulai melahapku. Lidahnya yang melesak memagutku dengan penuh tuntutan. Sementara aku mendekap punggungnya, menariknya sekaligus menahan diri agar tidak merosot ke lantai saat ciumannya yang menggebu-gebu membuatku tidak bisa bertahan di atas kaki sendiri.

Aku memejamkan mata, membiarkan belaiannya perlahan mengusir jejak-jejak kepedihan yang selama ini kutimbun. Aku tidak bisa mencegah ketika air mata mulai menetes.

"Shania..." bisik Aria. Dia melepaskan ciumannya, menempelkan keningnya di keningku, dan aku bisa merasakan suaranya bergetar. "Aku enggak bisa lupa, Shan. *The way you kissed me. The way you hugged me. The way you loved me. I can't forget all of it."*

Aku semakin memejamkan mata dan tindakan itu membuat air mata mengalir kian deras.

"Aku masih dan terus mencintaimu, Shania." Aria berkata dengan suara bergetar, dan kusadari kalau dia ikut menangis bersamaku.

Chapter 31: Bahagianya Shania

Shaloom

Sekuat tenaga, aku menahan ekspresi wajah saat ini. Tapi, Raja telanjur menangkapku. Sambil bertopang dagu pada gitar, Raja menatapku dengan ekspresi wajahnya yang nyebelin itu.

"Enggak usah bandingin sama studio bokap lo. Terima aja kondisinya begini," tukasnya ketus.

Ini latihan pertama bareng The Bandits buat ulang tahun sekolah. Aku datang bareng Rana ke studio yang disewa Raja. Studio itu jauh banget kalau dibandingin studio tempat Papa latihan. Bahkan, studio di rumah Gala aja jauh lebih memadai.

Studio ini pengap dan gelap. Rana membuka jendela lebar-lebar untuk mengusir bau asap. Enggak ada yang merokok, tapi sepertinya pengguna sebelumnya merokok atau bau asap sudah menempel di dinding jadi susah hilang.

Kondisinya memang memprihatinkan dan bikin enggak nyaman. Tapi, yang jadi masalah adalah alat-alat yang ada di sini. Enggak ada satu pun yang benar dan layak dipakai.

Marco tengah mencoba *keyboard* yang bunyinya terdengar sumbang. Sementara Tio sudah kepalang emosi dengan kondisi drum yang enggak sesuai harapan.

"Gue enggak bisa latihan di sini. *Keyboard*-nya kagak bener gini," gerutu Marco.

Tanpa sengaja, aku melirik Raja. Dia membawa gitar sendiri jadi kayaknya cuma gitar itu satu-satunya alat musik yang berfungsi dengan benar.

Elang meletakkan *bass* di tempatnya semula. "Kita cari tempat lain aja. Yang alatnya lebih mendingan."

Saat berada di tengah diskusi ini, aku sama sekali enggak merasa terasing. Padahal dulu aku enggak nyaman di tengah mereka. Melihat ekspresi kecewa di wajah mereka menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu.

Aku mengetikkan pesan di *handphone*. Tidak lama, Papa memberikan jawaban yang membuatku tersenyum lebar.

"Kita bisa pakai studio bokap gue."

Suasana langsung hening begitu mendengar pengumuman itu. Semua mata memandang ke arahku. Bukannya menyambut usulan itu dengan senang, mereka malah melongo.

"Maksud lo, studio Storm?" tanya Marco.

"Ada banyak studio buat latihan di tempat Papa, dan ada satu yang jarang dipakai. Kita udah diizinin buat latihan di sana," jelasku.

Marco dan Tio langsung melompat saling *high five*. Tidak lama, Elang ikut bergabung dengan mereka. Cuma Raja yang masih diam di tempat.

"Ja, lo kesambet setan makanya bengong aja? Ayo cabut," ajak Marco.

Raja akhirnya bangkit berdiri. Dia sempat melirikku, sebelum membuang muka. Aku enggak mengerti dengan arti ekspresinya. Dia terlihat lega, tapi wajahnya juga dingin.

Aku menggeleng, bukan urusanku. Yang penting aku sudah memberi jalan keluar dengan mengusulkan tempat latihan yang lebih layak. Aku menggandeng lengan Rana yang juga kegirangan karena bisa ikut ke studio Papa. Padahal tadi dia enggan menemaniku ke sini, sekarang malah dia yang paling bersemangat.

Studio Papa berada di Kemang. Sebenarnya studio itu milik label rekaman Papa. Aku sering ke sana sewaktu latihan dan rekaman. Storm menempati studio utama yang paling besar dan paling lengkap. Kata Mbak Dre, studio

itu sangat legendaris. Itu salah satu studio musik paling tua di Indonesia dan sudah beroperasi sejak tahun 1960-an. Sudah banyak nama besar melahirkan karyanya di sana. Sebenarnya studio itu bisa dipakai siapa saja tapi kata Mbak Dre, sebagai anak emas, enggak ada yang berani menyenggol Storm. Band atau musisi lain mengalah dengan menggunakan studio lain kalau Storm memakai studio utama.

Di kompleks itu ada banyak studio. Aku ingat salah satu studio yang ada di bagian belakang dan sering kosong. Papa sudah menunggu di sana ketika aku dan teman-temanku datang. Mereka enggak bisa menyembunyikan decak kagum sewaktu melihat isi studio itu, juga *starstruck* waktu melihat Papa.

"Kalian bisa pakai studio ini kapan aja." Papa beralih kepadaku. "Papa udah nitip pesan sama Pak Wahyu. Kalau kamu ke sini dan Papa lagi enggak ada, tinggal ngomong sama Pak Wahyu buat makai studio ini."

Aku mengangguk, mengingat Pak Wahyu sebagai salah satu satpam yang sudah kukenal.

"Di ruangan sebelah ada Om Lukas. Dia penanggung jawab studio, jadi kalau ada alat yang kurang atau enggak *tune*, bisa lapor ke dia. Papa tinggal ya," ujar Papa. Setelah satu lambaian singkat, Papa beranjak keluar dari studio.

Saat pintu menutup di belakang Papa, studio itu dipenuhi jeritan teman-temanku. Kecuali Raja, yang sibuk mengatur alat. Heran, dia enggak bisa ya santai sedikit?

"Sha, lo bakal rekaman di sini?" tanya Marco.

Setelah konser selesai dan lagu duetku dengan Papa *booming*, enggak terhitung berapa banyak pertanyaan yang sama ditujukan kepadaku. Baik dari orang yang kukenal atau enggak.

"Belum ada rencana ke situ," sahutku.

"Kirain lo bakal langsung rekaman."

Aku mengangkat bahu. "Bokap belum ngasih. Katanya tunggu sampai lulus SMA dulu."

"Paling enggak jalan lo udah kebuka. Enggak kayak si Gala tuh, ngotot mau ikut The Next Idol," ledek Tio.

Raja berdeham, membuat mereka langsung menuju alat masing-masing. Aku cukup salut dengan Raja, yang baru kusadari mempunyai bakat sebagai pemimpin. Buktinya, mereka semua langsung tunduk sama Raja.

Enggak ada waktu untuk bercanda karena Raja sudah bersabda untuk memulai latihan. Ini baru latihan pertama, tapi hasilnya jauh di luar dugaan. Bahkan Raja aja terlihat santai, enggak lagi memasang muka seperti mau mengajak berantem.

Mungkin pengaruh dari alat-alat musik di studio ini sehingga kami jadi makin bersemangat. Sementara itu, Rana menunjuk dirinya sebagai seksi dokumentasi dan merekam sesi latihan.

Suara tepuk tangan membuat permainan musik berhenti. Kami sama-sama menatap ke arah pintu. Aku bisa mendengar teman-temanku terkesiap saat mendapati Om Elkie di sana.

"Buat ukuran anak SMA, kalian bagus juga." Om Elkie menunjuk Raja. "Nama lo siapa?"

Raja menatapku dan Om Elkie berganti-gantian. "Raja."

Om Elkie melambai, menyuruh Raja mendekat. Meski ragu, Raja akhirnya menghampiri Om Elkie sambil membawa gitar.

"Lo jago juga, tapi kurang gereget. Coba lebih liar lagi mainnya, enggak usah *text book* begitu. Kalian memang *cover* lagu orang, tapi enggak harus ikut plek-plekan. Bebasin aja, main sesuka lo." Om Elkie memberi beberapa saran kepada Raja.

Om Elkie juga memberi saran untuk Tio. Dia bahkan memanggil Papa dan Om Kaba, lalu menyuruh kami kembali latihan. Mereka bertiga mengawasi,

kayak juri di ajang perlombaan.

Latihan kali ini enggak selepas tadi. Aku bisa merasakan teman-temanku main lebih hati-hati, mungkin karena gugup. Kecuali Raja. Dia jauh lebih bagus setelah mengaplikasikan saran Om Elkie. Papa juga membimbingku, memberi saran agar aku mengambil nada yang lebih berani untuk mengimbangi permainan gitar Raja. Setelah dua kali percobaan, aku merasa kami menemukan jalan yang tepat.

"Kalau kalian mau serius, ada potensinya. Terutama lo, Ja. Main lo udah jago, tapi masih hati-hati," ujar Om Elkie.

"Dia kayak lo, Kie," timpal Papa sambil menunjuk Raja.

Om Elkie mengangguk setuju. Aku enggak tahu apanya yang mirip antara Raja dan Om Elkie, mungkin permainan gitarnya.

"Minggu depan harus lebih baik lagi. Kalau masih begini, enggak usah latihan di sini lagi," ancam Om Elkie, yang kusambut dengan cibiran.

Ketika mereka keluar dari studio, teman-temanku kembali bersorak. Aku sampai enggak bisa mengikuti apa saja yang mereka bciarakan karena semuanya ngomong bersamaan. Enggak ada yang mau mengalah.

Di tengah suasana bising itu, Raja menghampiriku. "*Thanks*, ya. Udah nolong gue buat band ini. Sampai ngasih tempat latihan juga."

Aku cuma mengangguk karena Raja berdiri dekat banget denganku. Anehnya, kenapa aku malah jadi deg-degan begini?

"Si Gala kalau tahu bakalan nangis darah kali ya," ledek Marco, yang disambut tawa yang lainnya, termasuk aku. Karena dengan begitu, aku enggak perlu mikirin dadaku yang berdebar karena Raja.

Aria

"Jadi, yang mana pacarmu?"

Shaloom melotot sambil memukulku. Aku terkekeh sambil membiarkan dia memukuliku habis-habisan. Wajahnya yang memerah membuatku makin semangat meledeknya.

"Si Raja cakep tuh. Dia pacarmu?"

Shaloom akhirnya berhenti memukuliku, tapi wajahnya sengaja ditekuk dan memberengut. Melihatnya membuatku tidak kuasa menahan tawa. Namun ada perasaan asing yang ikut muncul di hatiku saat menyadari Shaloom sudah remaja.

She's not my little girl anymore.

Tidak lama lagi, dia akan memilih jalan hidupnya sendiri. Siang ini aku kembali diingatkan pada banyaknya waktu yang terlewat begitu saja tanpa kehadiranku di hidup Shaloom. Waktu berjalan begitu cepat, baru kemarin rasanya aku dilanda panik mencari penerbangan pertama dari Surabaya ketika mengetahui Shania sudah melahirkan. Aku sudah berjanji akan menemaninya, karena ingin menyambut kelahiran putriku. Perhitungan waktuku meleset. Aku berada jauh dari Shania dan baru bertemu Shaloom di usia dua hari.

Itu salah satu penyesalan terbesarku.

"Dia bukan pacarku dan aku enggak suka sama dia. Males banget kali, Pa. Anaknya nyebelin. Lagian, ya, Mama bisa melarangku buat main musik lagi kalau tahu aku punya pacar. *So, no, thank you.* Aku udah mati-matian ya biar diizinin Mama, enggak deh pacaran-pacaran dulu," beber Shaloom.

Aku mengacak rambutnya, membuat Shaloom langsung menarik diri.

"Jangan diacak mulu rambutku. Papa nyebelin juga, deh."

Aku merindukan Shaloom kecil yang enggak keberatan setiap kali aku mengacak rambutnya.

Shaloom meletakkan gelas *milkshake*-nya dan melambai. Aku memutar tubuh, memasang senyum lebar untuk menyambut Shania. Namun bukan

Shania yang datang.

Melainkan Agung.

Senyumku langsung pudar. Tubuhku menegang, seperti sedang berhadapan dengan musuh yang siap mengambil harta paling berharga yang kumiliki. Agung mendekati meja yang kutempati dengan Shaloom. Langkahnya santai tapi mantap. Dia melirikku sekilas, sebelum tersenyum lebar kepada Shaloom.

Rasanya ingin sege mengusirnya jauh-jauh. Meja ini daerah kekuasaanku, dia enggak boleh mendekat.

Aku tercekat. Kenapa aku malah kekanak-kanakan begini?

"Nungguin Mama?" tanyanya saat sampai di depan Shaloom.

Shaloom mengangguk. "Mama masih lama, Om?"

Agung menatap ke balik punggungnya, ke arah klinik yang terletak di seberang *coffee shop* ini. Shania terpaksa lembur karena salah satu rekannya berhalangan hadir sehingga terpaksa menjadi *back up* untuk menangani pasien-aku mengetahuinya dari Shaloom karena Shania tidak membalas pesanku.

Aku sengaja mengajak Shaloom untuk menjemput Shania. Hitung-hitung menghabiskan waktu bertiga karena besok hingga tiga minggu ke depan, aku harus mengikuti *workshop* persiapan album baru. Aku ingin mengajak Shania dan Shaloom, tapi waktunya tidak memungkinkan. Shaloom sedang mempersiapkan ujian tengah semester, sementara Shania langsung menolak ajakan itu tanpa alasan.

Jadi, aku ingin memaksimalkan waktu sore ini. Sial, kesempatan ini malah terganggu karena kehadiran Agung.

"Kayaknya. Nanti Om bilangin ke Mama kamu nungguin di sini. Om balik dulu, ya." Agung berlalu setelah kopi pesanannya selesai. Dia mengangguk sopan saat melihatku, sebelum beranjak pergi.

Aku berdeham. Setelah memastikan Agung tidak lagi berada di batas ruang dengar, aku menatap Shaloom tajam. "Oke, Papa atau Om Agung?"

Shaloom tersedak *milkshake* saat mendengar pertanyaanku. Sementara itu, aku mengutuk kebodohanku dalam hati. Pertanyaan tolol. Enggak seharusnya aku mengajukan pertanyaan itu.

Kekanak-kanakan.

Namun, aku malah menunggu jawaban Shaloom dengan perasaan campur aduk. Walaupun pertanyaan itu terdengar tolol, nyatanya aku menginginkan jawaban Shaloom.

"Aku sayang Papa," sahut Shaloom. "Aku udah bilang, kan, kalau aku mau Mama bahagia? Om Agung baik, dia sayang sama Mama. Jadi, meskipun aku sayang banget sama Papa, kalau ternyata yang bisa bikin Mama bahagia itu Om Agung, ya aku pilih Om Agung."

Shaloom tidak menatapku saat menyampaikan kejujuran. Setiap kata yang diucapkannya sudah cukup membuatku sadar diri.

Kebahagiaan Shania berada di atas segalanya.

Dulu, aku menginginkan hal yang sama. Saat itu, aku menganggap kebahagiaan Shania setara dengan kebahagiaanku. Aku bahagia, maka Shania juga bahagia.

Sebuah pemikiran yang salah. Karena bahagiaku bukan berarti bahagianya Shania.

"Maafin Papa," bisikku. "Papa juga menginginkan hal yang sama. Bahagianya Mama adalah keinginan terbesar Papa."

Walaupun harapan yang kumiliki tipis, tapi aku masih berpegang pada harapan tipis itu. Bahwa aku bisa mencari cara untuk membahagiakan Shania.

Chapter 32: Demi Mama

Shania

"Sudah selesai praktik?"

Aku mengangkat wajah dari monitor komputer dan mendapati Agung melongokkan kepalanya di balik pintu yang separuh terbuka.

Pasien terakhir baru saja selesai melakukan perawatan wajah setengah jam lalu. Ada satu pasien yang membatalkan janji sehingga aku bisa selesai praktik lebih cepat.

Agung membuka pintu lebih lebar dan memasuki ruanganku. Dia menutup pintu di belakangnya, sebelum menuju kursi kosong yang biasa ditempati pasien.

"Shaloom nungguin di café depan," ujar Agung.

Aku mengangguk kecil. Aria yang memberitahu, meskipun aku tidak membalas pesannya. Selalu seperti ini, aku berubah menjadi pengecut setiap kali berhadapan dengan Aria. Bukannya melangkah maju, aku malah berjalan mundur. *Back to square one.* Tidak berani menghadapi kenyataan yang berusaha dihadirkan Aria.

Kadang, aku menyesali keputusanku pindah ke Jakarta. Jogja menjadi benteng pertahanan terakhir, karena aku tidak harus berhubungan dengan Aria. Sekarang, ke mana pun aku melangkah, ada Aria.

Pengakuannya membuatku tidak bisa berkata-kata. *He said he loves me. He always loves me.* Dulu dan sekarang, dia masih mencintaiku.

Dulu, aku mempercayai ucapannya. Karena aku juga mencintainya. Semua terlihat baik-baik saja selama aku dan Aria saling mencintai.

Sekarang semua berbeda. Sulit untuk menerima pengakuan itu. Mungkin karena sejujurnya, aku pun masih mencintainya. Ketika tidak bisa berkutik, aku harus mengakui bahwa cinta itu tidak pernah pergi. Aku hanya menyimpannya dalam-dalam, dan membiarkan diriku bergelung di dalam luka. Baru kusadari kalau luka itu terasa begitu menikam, bahkan sampai detik ini, karena aku masih menyimpan cinta untuk Aria.

It's easy to fall in love with him. But it's not easy to fall out of love from him.

"Kamu dan Aria ... kalian dekat lagi?" Ada nada ragu di balik pertanyaan Agung.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Shaloom lagi latihan band di tempat Aria."

"Aku lihat video Shaloom di konser Aria. *She's good.* Jadi, kamu sudah melunak dan ngizinin Shaloom serius bermusik?" tanyanya.

"I tried to. Enggak adil buat Shaloom kalau aku terus melarangnya. Seperti yang kamu lihat, dia berbakat di musik," lanjutku.

Just like her father. Tapi aku hanya mengungkapkannya di dalam hati.

"She has Aria to guide her." Pernyataan itu meluncur pelan dari bibir Agung. *"Good for her."*

Aku mengangguk singkat, tidak tahu cara menanggapi ucapan tersebut.

"Good for Aria too. Dia punya alasan untuk mendekatimu lagi."

Ucapan Agung menyentakku, membuatku berhenti mengecek laporan kondisi pasien dan mengalihkan tatapan dari monitor ke arahnya. Agung menatapku tajam, untuk kali pertama semenjak mengenalnya, aku tidak bisa membaca arti air muka Agung.

"What do you mean?"

Agung mengangkat pundak. "Melihat dia yang akhir-akhir ini sering ada di sekitarmu, aku merasa dia ingin kembali kepadamu. *I don't know what happened in the past,* tapi dari cara kamu menjaga diri dan tidak mengizinkan siapa pun memasuki hatimu, *I can say that he hurts you badly. But look at him now. He's trying to find his way to get into your heart again,"* beber Agung.

Aku menelan ludah. Nada suara Agung terdengar penuh emosi, seolah dia berusaha keras menahan amarah yang menguasai dirinya.

Marah. Itu yang kurasakan saat menatap Agung.

Aku mengusap pundak, merasa tidak nyaman dengan situasi canggung yang tercipta di dalam ruangan ini. Tidak pernah ada *awkward moment* saat bersama agung, tapi sekarang rasanya aku tidak mengenal Agung yang berada di depanku.

"Maksudmu apa?"

Agung mencondongkan tubuhnya ke arahku. "*Seems like he used your daughter to get into you. He knows your weakness.* Shaloom. Itu yang aku lihat, karena dia bisa mengembangkan bakat bermusik Shaloom dan di sisi lain, menjadikan anakmu sebagai cara untuk kembali kepadamu."

Sosok Agung terasa begitu asing bagiku. Agung yang aku kenal, tidak akan pernah berkata seperti ini.

"You don't make it easy. Kamu bilang mau mempertimbangkanku, tapi kamu juga tidak menolak Aria." Agung tertawa kecil.

Aku menegakkan tubuh, seolah membentuk perisai untuk melindungi diriku dari serangan Agung.

"Aku memang pernah berjanji untuk mempertimbangkan kamu, tapi bukan berarti aku sudah menerimamu. Kamu tahu itu," balasku.

Agung tertawa tipis. "Shania, kamu seperti enggak mau kehilangan aku di saat kamu sendiri enggak yakin dengan Aria."

Ucapan Agung memancing emosiku, tapi aku tahu, bukan Agung yang menyulut amarah ini. Melainkan diriku sendiri. Agung hanya memperjelas kenyataan yang selama ini kututup rapat-rapat.

Aku berjanji untuk mempertimbangkan lamaran Agung, tapi aku tidak melakukannya. Aku juga tidak terang-terangan menolaknya, membuat Agung merasa ada harapan di sini.

Dan aku juga tidak tegas kepada perasaanku kepada Aria.

Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah bisa menumbuhkan perasaan untuk Agung atau pria mana pun, karena hatiku masih terjebak di masa lalu. Satu-satunya yang harus kulakukan adalah berani menghadapi masa lalu dan menyelesaikannya.

It's not easy to face your past.

"Seharusnya kamu belajar dari pengalaman, bukannya membiarkan dia memanfaatkan Shaloom."

Sontak, aku menggebrak meja. Kali ini, amarah yang kurasakan tertuju kepada Agung.

"Berhenti menuduh Aria atau aku seperti ini. *You know nothing, Mas."*

Agung menaikkan sebelah alisnya, menantangku. "*Really? Shaloom is your weakness, Shan."*

"She's my daughter. She's Aria's daughter. Kamu enggak tahu apa-apa tentang Shaloom ataupun aku," bentakku.

Aku berdiri dan mengambil tas, tidak ingin berlama-lama berada di ruangan yang sama dengan Agung.

Sebelum keluar dari ruangan, aku memutar tubuh untuk menghadap Agung. "*You know what,* mungkin yang membuatku enggak bisa menerimamu karena dirimu sendiri. Kamu dan asumsimu seolah kamu mengenal aku padahal enggak tahu apa-apa tentangku. Kamu membentuk ide sendiri

tentang aku, dan Shania yang ada di benakmu tidak sama dengan Shania yang berdiri di depanmu."

Tanpa menghiraukan Agung, aku membanting pintu di belakangku.

Aria

"Mama kenapa lama, ya? Tadi katanya udah enggak ada pasien lagi." Shaloom memberengut sambil menyesap *milkshake* kedua miliknya.

Sudah hampir satu jam aku menunggu Shania di café ini bersama Shaloom. Namun Shania masih belum terlihat keluar dari klinik yang berada di seberang jalan.

"Kamu jadi ikut *study tour* itu?" tanyaku.

Shaloom mengangguk singkat. "Dua minggu lagi. Aku berangkat Kamis, terus pulangnya Senin malam."

Itu artinya aku tidak akan bertemu Shaloom setidaknya sampai dua minggu ke depan. Ada *workshop* pembuatan album yang harus kukerjakan. Meski diadakan di Jakarta, tapi jadwal yang ada begitu padat. Tidak mungkin bisa mencuri waktu untuk menemui Shaloom sebelum dia berangkat.

"Hati-hati, ya. Kamu bawa kartu kredit yang Papa kasih, buat jaga-jaga. Ada apa-apa, telepon Papa atau Mama, oke?"

Shaloom menatapku dengan wajah malas, tapi akhirnya dia mengangguk.

Ini kali pertama Shaloom pergi jauh sendiri tanpa aku atau Shania. Meski sempat merasa takut, tapi dia juga bersemangat untuk perjalanan jauh pertamanya ini.

Dan kembali mengingatkanku sebentar lagi Shaloom akan memilih jalan hidupnya sendiri. Aku belum sanggup melepas Shaloom memasuki usia dewasa.

Shaloom menegakkan tubuhnya saat seseorang keluar dari klinik, tapi bukan Shania.

"Aku pikir Mama."

"Kamu enggak *chat* Mama lagi, nanyain masih lama atau enggak?" tanyaku.

Shaloom mengecek ponselnya dan menggeleng. "*Chat* yang tadi aja belum dibalas."

"Ya sudah, mungkin Mama lagi ada pasien."

Aku memalingkan wajah ke arah klinik. BeautyCare Skin Clinic, salah satu klinik kecantikan yang terkenal. Aku mencari tahu banyak hal tentang klinik itu setelah tahu Shania bekerja di sana.

Sejak dulu, aku tidak pernah berhenti mengikuti Shania. Walaupun dia mengusirku jauh-jauh dari hidupnya, aku mencari cara untuk selalu tahu apa yang dialaminya. Membantunya dari jauh, tanpa terlihat. Aku ingat pernah memberikan sumbangan secara anonim kepada klinik kecantikan tempat Shania bekerja di Yogya, ketika klinik itu terancam tutup.

Shania tidak tahu soal itu.

Melihat klinik ini membuatku teringat keinginan besar Shania untuk memiliki klinik sendiri. Aku percaya dia bisa mewujudkan impian itu karena dia Shania. Otak pintarnya ditambah kegigihannya bekerja keras membuatku yakin dia bisa mencapai apa pun yang diinginkannya.

Aku masih menyimpan mimpi Shania, lewat tabungan yang khusus diperuntukkan bagi klinik itu. Aku membuka tabungan itu bersama Shania karena yakin suatu hari nanti dia akan membuka klinik atas namanya sendiri.

Walaupun pernah melewati hari-hari diliputi emosi yang membuatku beralih dari satu perempuan ke perempuan lain karena tidak bisa menanggung kecewa atas berakhirnya hubunganku dengan Shania, kenyataanya aku tidak bisa berhenti mencintai Shania. Mendukung Shania dalam diam dan tidak terlihat menjadi caraku mempertahankan cinta.

Lamunanku tersentak saat merasakan ada yang mengguncang tanganku. Aku menatap Shaloom, yang balas menatapku dengan wajah merah menahan emosi. Dengan dagu, dia menunjuk ke arah belakangku.

Aku menoleh ke balik pundak dan tidak menemukan siapa pun yang aku kenal.

Namun telingaku menangkap nama Shania dalam percakapan dua perempuan yang tidak kukenal.

"Sekarang semua kebutuhan promosi atau klien penting pasti dikasih ke Shania. Dia anak baru, tapi kayak anak emas."

Aku tidak mengenal siapa yang bicara, tapi dari seragam yang dikenakannya, aku menebak dia salah satu dermatolog di klinik yang sama dengan Shania.

"Cuma karena mantan suaminya artis aja jadi dia kebawa-bawa, terus manajemen mikir dia bisa datengin keuntungan." Perempuan itu mendengkus. "Mana kecentilan gitu sama Agung."

Darahku mendidih saat mendengar orang yang tidak kukenal tapi bicara buruk tentang Shania.

Dua perempuan itu masih saja bicara buruk tentang Shania, membuat emosiku semakin sulit dikendalikan. Kalau saja Shaloom tidak menahanku, mungkin aku sudah membuat keributan di sini.

This is my worst nightmare. Ketika memutuskan untuk pacaran dengan Shania, aku mempersiapkan diri akan adanya *backlash* yang ditujukan kepadaku. Aku bisa menerima semua cercaan dan hinaan, tapi aku tidak bisa terima jika Shania yang dipojokkan.

That was my biggest mistake. Dulu, aku membiarkan Shanai menelan sendiri setiap hinaan dan cercaan itu tanpa melakukan apa-apa. Aku hanya menenangkannya, tidak pernah memasang badan di antara Shania dan mereka-mereka yang memojokkannya.

"Pa, Mama datang tuh."

Aku menatap ke balik jendela dan melihat Shania tengah menyeberang jalan. Shaloom melepaskan tanganku dan beranjak dari meja untuk menghampiri Shania. Dia terlambat, karena Shania lebih dulu masuk ke café. Dari langkahnya yang tiba-tiba berhenti, aku yakin dia mendengar tudingan yang ditujukan kepadanya.

Tudingan itu berhenti karena perempuan itu juga menyadari kehadiran Shania.

"Kita pulang yuk, Ma," ajak Shaloom.

Namun, Shania bergeming di tempat. Lama dia menatap perempuan itu dengan beragam emosi di wajahnya. Sementara itu, Shaloom terus menarik lengannya agar menjauh.

Aku menghampiri Shania dan berdiri di hadapannya, menghalangi Shania dan perempuan bermulut bisa di belakangku.

"Don't listen to them," ujarku.

Shania melempatkan tatapan tajam yang menusuk.

Aku seperti terlempar kembali ke masa lalu, ketika aku hanya bisa menenangkan Shania sekalipun tahu tindakanku sia-sia. *But not anymore.*

Aku berbalik dan menghadap rekan kerja Shania.

"Sebelum menuduh orang lain, sebaiknya introspeksi kemampuanmu. Apa kamu jauh lebih baik dari Shania?" tanyaku.

Suasana di sekitarku mendadak hening. Walaupun tatapanku tertuju kepada perempuan itu, aku merasakan semua mata di café ini terarah kepadaku.

Bagus, akan ada berita baru di media massa besok. Aria Daniel melabrak pengunjung café.

But I don't care.

"Kenapa enggak bersaing secara sehat dengan Shania? Karena kemampuanmu berada di bawah Shania, jadi merasa tersaingi?"

Bagus, aku tak ubahnya seperti kakak kelas yang menggencet junior.

Aku merasakan lenganku ditarik. Tanpa berkata apa-apa, aku meninggalkan café bersama Shania dan Shaloom.

Shania tidak berkata apa-apa sampai berada di dalam mobil.

"You just make it worst," jeritnya.

Aku melirik Shania sembari menyalakan mesin mobil.

"Kamu cuma membuat mereka makin memojokkanku setelah ini," lanjutku.

"Then, just quit."

Shania tidak langsung menjawab. Sejenak ada keheningan di dalam mobil ini. Bahkan, Shaloom yang duduk di jok belakang juga tidak berkata apa-apa.

"Kamu bisa berhenti, itu jauh lebih baik ketimbang bekerja di temapt *toxic* seperti itu," lanjutku.

Shania mendengkus. "Oh ya? Kamu pikir gampang mencari pekerjaan baru?"

"You don't have to. Kamu bisa membangun klinikmu sendiri, itu kan keinginanmu?" Aku balas bertanya.

"Enggak semudah itu, Aria."

"Kamu punya kemampuan yang sudah diakui, pasienmu juga banyak, dan kamu punya modal untuk mendirikan klinik sendiri. Itu cukup, kan?" tanyaku.

Shania menggelengkan kepala. "Modal dari mana?"

"Tabungan kita..."

Suara tawanya yang terdengar kering memutus ucapanku. *"I will never use your money."*

"That's our money," balasku.

Shania menatapku dengan tatapan menyipit yang terasa menusuk. *"Wake up, Aria. I'm not your responsibility.* Tanggung jawabmu cuma pada Shaloom, enggak ada hubungannya denganku. Jadi enggak usah berlagak seperti pahlawan begini."

Aku menekan setir erat-erat untuk meningkahi ucapan Shania yang menusuk jantungku. Dia bukan istriku, bukan tanggung jawabku. Sekarang baru kusadari kalau selama ini, aku masih menempatkan Shania sebagai tanggung jawabku karena jauh di dalam hati, aku selalu mengharapkannya kembali kepadaku.

"So stop with this nonsense." Ucapan Shania terdengar tegas, menusuk jantungku.

"I just want you to be happy, Shan."

Shania menggeleng pelan. "Kamu enggak punya hak sedikit pun untuk berharap seperti itu," bisiknya pelan, tapi menjadi pukulan terakhir yang menghancurkan hatiku.

Shaloom

Aku memasang *sheet mask* sebelum ikut berbaring bersama Mama. Hari ini capek banget. Bukan capek karena latihan yang menguras tenaga, tapi capek karena menyaksikan pertengkaran Mama dan Papa.

Aku enggak bisa melakukan apaa-apa selain mendengarkan pertengkaran itu.

Semuanya karena teman Mama. Aku enggak kenal mereka, tapi aku mendengar mereka menyudutkan Mama. Mereka salah, Mama enggak seperti yang mereka bilang.

Kalau menuruti emosi, aku akan melabrak. Tapi café itu lagi ramai. Bisa aja ada yang diam-diam merekam dan enggak lama akan muncul di akun gosip. Aku pernah ngerasain enggak enaknya jadi bahan di akun gosip, dan aku enggak mau Mama ikut terlibat.

Tapi, Papa malah menghadapi mereka. Aku ingin mendukung Papa, tapi penjelasan Mama membuatku memikirkan ulang keinginan itu.

Mama benar. Pasti enggak nyaman banget bekerja di klinik itu.

"Ma..." panggilku. Mama menyahut dengan dengungan singkat. Karena memakai *sheet mask*, aku enggak bisa leluasa menggerakkan mulut saat bicara jadi suaraku terdengar menggumam. "Kenapa enggak terima aja tawaran Papa?"

Suara Mama juga terdengar seperti menggumam saat menjawab pertanyaanku, karena *sheet mask* yang dipakainya.

"Mama enggak berutang budi sama papamu."

Apanya yang utang budi? Papa bilang, itu tabungan mereka berdua. Jadi Mama berhak memakai tabungan itu sesuai tujuan semula.

Masalah uang sering jadi hal yang sensitif bagi Mama. Padahal, kalau mau, Mama enggak perlu bekerja. Uang pemberian Papa lebih dari cukup untuk biaya hidup sehari-hari, tapi Mama enggak pernah mau memakai uang itu. Semua yang diberikan Papa masuk ke dalam tabungan atas namaku sendiri, dan Mama mengambilnya hanya untuk biaya sekolah. Sedangkan biaya sehari-hari, Mama yang bekerja keras untuk memenuhinya.

Mungkin bagi Mama, menggunakan uang pemberian Papa juga termasuk utang budi.

Aku masih belum mengerti, tapi aku mengenal Mama. Apa pun pertanyaanku, enggak akan mendapat jawaban. Aku sudah terlalu sering bertanya tentang apa yang terjadi di antara mereka, tapi tidak pernah mendapat jawaban sampai sekarang.

"Tadi Papa ketemu Om Agung waktu nungguin Mama. Terus Papa nanya, aku pilih Papa atau Om Agung?"

"Kamu jawab apa?" tanya Mama.

Aku mengulang apa yang kusampaikan kepada Papa sore tadi. Aku sayang Papa, tapi bukan berarti aku selalu mendukung Papa. Selama ini, aku dibesarkan oleh Mama. Aku tahu gimana perjuangan Mama. Mama mungkin bukan ibu yang sempurna, tapi aku menyayangi Mama.

Aku cuma mau Mama bahagia. Entah dengan Papa, Om Agung, atau siapa pun, aku enggak peduli.

"Kalau Mama bahagia, aku juga bahagia," ujarku.

Mama meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

"Ada lagu papamu yang judulnya *Bahagia*. Mama enggak tahu kenapa lagu itu belum dirilis sampai sekarang. Mama ikut nemenin Papa waktu bikin lagu itu. *That was the happiest moment in my life,"* ujar Mama.

Aku tercekat, sama sekali enggak menduga akan mendengar cerita ini. Aku enggak pernah tahu soal lagu yang berjudul Bahagia itu.

"Di lagu itu, papamu bilang kalau bahagianya Mama adalah bahagianya Papa. Juga sebaliknya. *But it was wrong.* Bahagianya mama ya karena Mama sendiri. Bukan karena orang lain." Mama memutar tubuh hingga berbaring menyamping untuk menatapku. "Bahagianya kamu ya karena kamu sendiri. Bukan karena Mama bahagia, terus kamu baru bisa bahagia. Jangan buat kesalahan yang sama seperti yang Mama lakukan dulu."

Aku ikut memutar tubuh hingga berhadapan dengan Mama.

"Mama masih berutang penjelasan kepadaku, kan?" tanyaku yang dijawab Mama dengan anggukan. "Aku enggak bakalan mendesak. Kalau Mama mau cerita, Mama pasti cerita. Kalau mengingat masa lalu cuma bikin Mama sedih, Mama enggak perlu cerita. Toh aku tahu Mama saang sama aku, itu yang penting."

Mama memaksakan diri untuk tersenyum di balik sheet mask.

"Mama udah lewatin banyak hal. *You deserve your happiness."*

Mama kembali memaksakan diri untuk tersenyum. Dari balik *sheet mask*, hanya matanya yang terlihat. Di sana, aku bisa melihat bulir-bulir air mata.

"I'm happy, Sha."

Aku mencoba untuk percaya, tapi mata Mama enggak bisa berbohong. Ada kekosongan di sana, yang membuat ucapan Mama sulit untuk dipercaya.

Chapter 33: The Time is Running Out

Shania

Rasanya ada yang hilang ketika Shaloom enggak ada di rumah. Perasaan ini selalu hadir setiap kali Shaloom menghabiskan waktu dengan Aria. Meski hanya beberapa hari, rasanya sangat berat.

Ketika Shaloom berpamitan untuk ikut *study tour* bersama teman-temannya, aku dilanda perasaan takut kehilangan yang membuatku kalut. Kalau saja Shaloom tidak memasuki mobil Rana, aku sudah menariknya kembali ke dalam rumah dan menguncinya di sana sehingga tidak ke mana-mana.

Mungkin, yang sebenarnya membuatku kalut adalah ketika melihat Shaloom keluar dari pintu, aku tersadar dia bukan lagi putri kecilku. Tidak lama lagi, dia akan keluar dari pintu itu dan menjejak hidupnya sendiri.

She's leaving me with my own self.

Shaloom pernah mengutarakan keinginan untuk kuliah musik. Dia sudah punya kampus impian. Meski aku belum seratus persen setuju, aku juga tidak bisa menolak keinginan itu. Satu hal yang tidak pernah membuatku ragu, aku akan melakukan apa pun untuk kebaikan Shaloom.

What would happen to me if she's no longer here?

Sekarang, kesepian mulai merasuki tubuhku. Kesepian yang, aku yakin, akan semakin menjadi-jadi, ketika Shaloom memilih untuk menjemput mimpinya.

Melihat Shaloom tumbuh dewasa membuatku bangga, tapi di sisi lain, aku tidak sanggup kehilangan dia.

Suara dehaman membuyarkan lamunanku. Aku mendongak dan mendapati Celia menghampiriku dengan dua cangkir kopi. Dia menyerahkan salah satu cangkir kertas itu kepadaku, sebelum menempati sisi kosong di sampingku.

Hari ini aku menghampiri Papa. Perasaan takut kehilangan Shaloom membuatku teringat akan Papa. Aku bertanya-tanya, apakah Papa pernah merasakan ketakutan yang sama? Melihatku tumbuh dewasa dan pergi dari kehidupannya.

Papa sangat terpukul begitu Mama meninggal. Penyelasan yang dirasakannya karena tidak selalu ada di sisi Mama begitu menelannya, membuat Papa menarik diri ke dalam pekerjaan. Papa lupa ada aku di hidupnya, yang membutuhkannya, karena Mama tidak lagi ada.

Jarak yang terbentang semakin besar. Aku mencoba mendekat, tapi Papa tidak pernah mengizinkanku masuk ke hidupnya. Dia berduka sendiri. Dia tidak berbagi duka itu denganku.

Papa sedikit berubah ketika aku berhubungan dengan Aria. Aku tidak tahu, apakah ini hanya angan yang membuatku tidak berpikir jernih, atau Papa benar-benar menunjukkan perubahan. Papa seperti ingin memupus jarak yang tercipta selama bertahun-tahun. Namun, jarak itu terlalu lebar untuk diputus sehingga selamanya, jarak itu selalu ada.

Aku ingin tahu, apakah perubahan sikap itu muncul karena Papa merasa terancam? Ada laki-laki lain yang siap mengambilku dari hidupnya. Mungkin Papa merasakan hal yang sama dengan yang kurasakan sekarang —menyadari bahwa si anak sudah dewasa dan memilih jalan hidup sendiri dan sebagai orangtua, muncul perasaan terasing dan ditinggalkan.

Karena itulah yang kurasakan saat ini.

Namun, aku tidak pernah tahu perasaan Papa.

Hari ini Papa dalam keadaan stabil. Aku menemani Papa berjemur di bawah matahari pagi. Papa tidak mengusirku—seperti yang biasa dia lakukan. Papa juga tidak bertanya di mana Shania? Papa hanya diam, menatap langit,

sementara aku mengungkapkan keluh kesah. Ketika Papa menatapku, dia seperti menatap orang asing.

Lalu dia menanyakan perawat karena sudah saatnya makan siang.

Papa tidak memberiku jawaban, tapi menghabiskan waktu dengan bercerita, meski tanpa jawaban, mengangkat sedikit beban di benakku.

"Shaloom mana?" tanya Celia.

"Lagi ikut *study tour* bareng sekolah."

"Pantas lo *gloomy* begini," timpal Celia. Dia melirikku sekilas dengan sebaris senyum tipis di wajahnya. "Tiap kali Shaloom pergi sama Aria, lo mendadak *gloomy*."

"Because she's all I've ever had."

Celia menyesap kopinya perlahan, sebelum kembali buka mulut. "Tahun depan, dia tamat SMA. *Time flies,* ya. Kayak baru kemarin gue lihat dia masih bayi."

Aku tertawa kecil. Rasanya baru kemarin aku mendekap Shaloom ketika dia lahir, dan perlahan-lahan tumbuh menjadi putri kecilku. *She's sixteen now. She's no longer my little daughter. Soon, she'll has her own journey to become her own woman she wants to be.*

I'm not ready for that.

"You've spent half of your life with her. Soon, you'll be on your own." Celia melirikku. "Pasti bukan hal yang mudah. Sekarang aja lo udah *gloomy*, padahal dia cuma pergi berapa hari? Tiga? Empat? Seminggu?"

Aku tergelak, tidak membenarkan tebakan Celia.

"Sudah ada rencana mau ngapain kalau nanti Shaloom kuliah jauh dari lo?"

Perlahan, aku mengangkat pundak. "Enggak banyak perubahan. Gue ke klinik, kerja, mungkin punya lebih banyak waktu buat nengokin Papa."

Celia menatapku dengan mata menyipit. Jawabanku tidak memuaskannya, terlihat dari caranya menggelengkan kepala karena kecewa dengan jawaban tersebut.

"Kayaknya ini saat yang tepat buat lo *dating* lagi."

Aku tidak menduga arah pembicaraan ini. Celia memotong ucapanku ketika aku baru saja membuka mulut.

"Lo jadiin Shaloom sebagai alasan. Setelah ini, alasan lo apa lagi?" Celia terkekeh. "Lo tahu, kan, sejak dulu gue selalu mendukung buat lo membuka hati lagi. Shaloom juga setuju. Tapi, lo enggak pernah mau dan jadiin Shaloom sebagai tameng."

"Cel, enggak mudah buat menerima gue yang sudah punya anak. Tanggung jawab gue beda dengan perempuan *single* di luar sana," elakku.

"Kalau Shaloom masih kecil, gue bisa terima. Tapi, sekarang itu enggak bisa jadi alasan." Celia menudingku dengan telunjuknya. "*You know that but you denied it.* Mau menyangkal sampai kapan, Shan? *Shaloom is just your excuse but now you run out of your excuses."*

Aku berusaha menghindar dengan menyesap kopi pemberian Celia karena hatiku meronta untuk membenarkan ucapannya. Aku selalu bersembunyi di balik Shaloom. Tanggung jawabku ada pada Shaloom, aku menempatkan dirinya di atas segalanya.

Now I run out of my excuses.

Except, there's only one excuse for the whole time. The real excuse but I tried to deny it.

"Kecuali lo mau mengakui alasan yang sebenarnya. *Now, be honest with me. Do you still love him?"*

Celia tidak perlu menyebutkan nama. Aku mengerti siapa yang dia maksud.

Apakah aku masih mencintai Aria?

Perlahan, aku menolah ke arah Celia. Dia menatapku tajam, menunggu jawabanku.

"Yes."

Aku tidak menyangka, ketika kejujuran itu keluar, ada rasa lega di dalam hati. Seakan aku baru saja berhasil menggeser bongkahan yang menghimpit dada dan selama ini menghalangi jalur napasku.

"Afer all these time?"

"Yes."

Celia tidak berkata apa-apa lagi. Keheningan yang terbentang memberikan waktu kepadaku untuk berpikir dengan jernih.

"So, what's stopping you?" tanyanya.

"Diri gue sendiri," sahutku.

Aria pernah mengecewakanku. Dia membuatku terhempas begitu dalam. Bertahun-tahun aku bersembunyi di balik rasa sakit yang tidak pernah bisa disembuhkan. Baik oleh waktu. Atau orang baru.

Karena, yang bisa mengobatiku hanyalah kesempatan untuk melangkah kembali ke masa lima belas tahun lalu dan melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Karena, lima belas tahun lalu aku langsung menutup diri, tidak memberi kesempatan kepada Aria untuk memberikan penjelasan.

Karena, aku menjadikan dirinya sebagai sosok antagonis yang menyakitiku dan takut mengakui bahwa aku juga punya andil dalam perpisahan itu.

Karena, aku memilih jalan berpisah untuk melindungi diri padahal kenyataan memberikan pilihan lain kepadaku tapi aku menyangkal dan tidak mau melihatnya.

Aku teringat permintaan Aria. Detik ini, aku tidak ingin lari lagi.

Seolah takdir ingin membuatku berani menghadapi kenyataan, dering ponsel yang menyentak melemparkanku ke masa sekarang.

Aria is calling ...

Aria

Setelah menghabiskan dua minggu penuh mengerjakan lagu baru dalam *workshop*, akhirnya aku punya waktu untuk beristirahat. Jadi, aku putuskan untuk merenovasi kamar Shaloom. Setelah selama ini cuma bisa berjanji, tapi enggak ada waktu untuk mewujudkannya.

Hitung-hitung hadiah ulang tahunnya.

Aku sedang mengukur sisi dinding untuk nanti dipasang *wallpaper* ketika pintu kamarnya terbuka. Senyumku langsung terkembang begitu melihat Shania di sana.

Satu jam lalu, aku memintanya untuk datang. Aku butuh bantuan, karena Shania lebih mengenal Shaloom sehingga tahu keinginan Shaloom.

Well, it's just an excuse.

The thing is, I want to spend my time with her.

Shania memandang ke sekeliling kamar yang berantakan. Peralatan untuk renovasi berserakan di kamar ini. Perlahan, Shania melangkah dengan hati-hati agar tidak menginjak perkakas atau melukai dirinya.

"Thank you for coming," ujarku. Ketika Shania bilang dia akan datang, aku tidak berani berharap terlalu banyak. Butuh keberanian besar untuk memintanya datang, sehingga aku menyiapkan ruang untuk penolakan.

Shania tidak ada praktik hari ini. Dia sedang menengok Papa di Bogor ketika aku meneleponnya. Melihat Shania saat ini membuatku terlempar ke kenangan belasan tahun lalu. *She's still the same Shania that I love.* Hanya saja lebih dewasa dan lebih cantik.

"Shaloom sudah sampai di Jogja?" tanyaku.

Pertanyaan yang enggak ada gunanya. Shaloom mengabariku langsung ketika dia baru mendarat di Yogya.

"Sudah." Shania meletakkan tas kecil miliknya di atas meja yang dipenuhi paku beragam ukuran. "Jadi, kamu butuh bantuan apa?"

Aku menunjuk laptop yang ada di meja tersebut. "Milihin *wallpaper*. Aku sudah milih beberapa, tapi kamu tahu sendiri seleraku gimana. Takutnya enggak cocok sama Shaloom."

Shania melirikku sekilas dan demi Tuhan, aku harus menekankan tangan ke dinding biar enggak terjatuh dari tangga ini. Dia tersenyum. Shania tersenyum kepadaku.

"Are you kidding me? Kamu masih *stuck* di tahun 90-an?" Shania mendecakkan lidah. *"Plus, she's sixteen. Soon to be seventeen. She's not five years old.* Kenapa kamu milih *wallpaper* yang kekanak-kanakan begini?"

Aku terkekeh. Mungkin itu karena aku ingin menciptakan percakapan dengan Shania sehingga sengaja memilih *wallpaper* yang aku tahu akan mengundang protes.

I would do everything to make her talks to me. Apa pun. Sekalipun harus melakukan tindakan kekanak-kanakan.

"Please pick one."

Shania tidak menjawab. Aku menoleh ke balik pundak dan mendapati Shania fokus pada laptop di hadapannya.

"Di luar ada banyak kayu. Buat apa?" tanyanya.

Selama beberapa detik, aku cuma bisa diam. Sekaligus meyakinkan diri bahwa Shania baru saja bertanya kepadaku.

Sebaris senyum meluncur dari bibirku.

"Buat dibikin jadi rak. Tadinya mau rak buku, karena Shaloom suka sama rak buku kamu di rumah. Tapi, dia kan enggak suka baca. Jadi aku bikin rak

CD aja. Katanya dia mau koleksi *vinyl* juga," sahutku.

Aku memberanikan diri untuk menoleh ke balik pundak. Saat itulah aku mendapati Shania tertegun.

"Kamu ingat waktu aku bikinin rak buku itu?" tanyaku.

Shania bergeming, tapi aku bisa melihat perubahan di air mukanya. Dia tidak perlu menjawab, aku menemukan jawaban yang kucari di wajahnya.

Dia mengingatnya.

Rak itu bukan satu-satunya yang kubuat untuknya dengan kedua tanganku sendiri.

Shania pernah berkata, "apa sih yang kamu enggak bisa bikin?" ketika aku baru saja membuatkan kabinet di dapurnya.

Saat itu, aku dengan jumawa menyebut tidak ada yang tidak bisa kulakukan. Apa pun yang diinginkannya, aku bisa mewujudkannya.

Belakangan aku sadar kalau aku tidak bisa mewujudkan satu-satunya keinginan Shania.

Membahagiakannya.

Sebaliknya, aku malah menyakitinya.

"Dia bisa menyimpan koleksi CD-nya sebagian di sini. Kamarnya sudah penuh." Shania menimpali setelah terdiam beberapa saat.

"*Wallpaper*-nya gimana?"

Shania mendecakkan lidah. "Pilihanmu payah."

Aku terkekeh, dan meski samar, aku mendengar Shania juga tertawa. "Harusnya kamu enggak heran. Kamu sendiri yang bilang seleraku payah. Buktinya kamu yang milihin baju buat kupakai kalau lagi manggung."

Sekali lagi, Shania kembali terdiam.

Inilah tujuanku mengundangnya datang, agar aku bisa membawanya kembali ke masa lalu. Ada harapan di hatiku agar Shania mau melihat kembali ke masa di saat semuanya masih baik-baik saja.

We were happy back then. Aku ingin mengingatkan Shania bahwa masa itu pernah ada. Setelah itu, aku akan kembali meminta kesempatan untuk menjelaskan semuanya, dan berharap semoga kali ini kesempatan itu ada.

Setelah lima belas tahun Shania menutup diri, sekalipun tidak pernah memberiku kesempatan.

"You're doing good without me," bisiknya pelan.

Dia salah besar.

"Aku enggak pernah baik-baik saja tanpa kamu."

Shania tertawa sinis. *"Says it to your girlfriends."*

Dia menekankan suara pada kata *girlfriends*. Plural. Lebih dari satu.

"That's where you were wrong," balasku. Aku melemparkan meteran ke lantai, sebelum melangkah turun dari tangga.

Sayangnya, aku tidak melihat ada balok di dekat tangga sehingga kakiku mendarat di balok tersebut dan membuatku kehilangan keseimbangan. Aku menyambar tangga untuk menahan tubuh agar tidak terjatuh, membuat tangga tersebut bergeser dan menyenggol kotak perkakas di dekatnya. Bunyi berkelontang memenuhi ruangan.

"Are you okay?"

Aku menahan napas ketika menyadari Shania berada di dekatku.

"Cuma salah pijakan," sahutku. Jawaban yang membuatku menertawakan diriku sendiri.

Jawaban itu terdengar seperti metafora. Bukan salah pijakan yang membuatku kehilangan keseimbangan. Namun kesalahan yang kulakukan lima belas tahun lalu. Salah pijakan yang membuatku kehilangan perempuan yang kucintai.

Aku memutar tubuh untuk menghadapnya. Berada dalam jarak sedekat ini dengan Shania selalu membuyarkan semua fungsi tubuhku. Aku tidak bisa berpikir apa-apa. Selalu saja, ada hasrat yang dipendam sekian lama, dan sekarang meronta untuk dilepaskan.

Shania berdeham. Dia mengambil beberapa langkah mundur, tapi kali ini justru dia yang tidak melihat sekeliling. Shania tidak sengaja menabrak kotak perkakas dan membuatnya hampir tergelincir.

Aku meraih pinggangnya agar tidak terjatuh. Shania menekankan telapak tangannya di dadaku untuk menahan keseimbangan.

Ketika merasakan sentuhannya di dadaku yang telanjang, aku merasakan kehangatan yang selama ini kurindukan.

Kehangatan sentuhannya.

"*Thanks*." Shania berkata pelan sembari kembali berusaha berdiri di atas kakinya sendiri. "Aku berpikir soal permintaanmu waktu itu. Aku rasa sekarang saat yang tepat. *We have to talk."*

Tatapanku tidak beranjak dari bibirnya ketika kata-kata itu keluar dari sana.

There's an elephant in the room. Masalah yang harus kuselesaikan, setelah menunggu selama lima belas tahun.

But it can wait.

Karena aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk merasakan kehangatan tubuhnya. Sebelum Shania kembali membuka mulut, aku mempersingkat jarak dengannya, dan menciumnya.

Shania terkesiap. Untuk sesaat, tubuhnya menegang. Dia tidak siap dengan ciuman yang tiba-tiba. Aku punya kesempatan untuk mengurai ciuman itu,

atau menunggu sampai Shania membalasku.

I choose to wait.

Perlahan, tubuh Shania melunak. Aku bisa merasakan tangannya yang masih berada di dadaku, kini mulai menyentuhku. Sementara aku masih bergeming, dengan bibirku yang menempel di bibirnya. Hanya itu. Karena aku masih menunggu dia membuka diri utnukku.

Aku yakin sudah kehilangan akal sehat ketika Shania membuka diri. Dia mempersilakanku untuk mencumbunya.

Tidak ingin membuang waktu lagi, aku mendekapnya kian erat. Aku semakin menggila ketika merasakan Shania tidak lagi ragu menyentuhku. Setiap sentuhannya meninggalkan rasa panas yang membakar, mendesakku untuk mencumbunya lebih dalam lagi.

Aku memutar tubuhnya hingga Shania bersandar ke dinding. Dengan begitu, aku lebih leluasa dalam mencumbunya. Rasa panas yang membakar tubuhku juga terasa dari tubuhnya. Ketika Shania membalas ciumanku, mencumbuku dengan rasa lapar yang sama dengan yang kurasakan saat ini, aku tidak bisa menahan diri lagi.

Dalam sekali sentakan, aku mengangkat tubuhnya. Shania terkesiap, tapi tidak melepaskan bibirnya. Dia melingkarkan kaki di sekeliling tubuhku ketika aku membawanya keluar dari kamar milik Shaloom.

Sentuhan Shania beralih ke rambutku. Dia membenamkan tangannya di sana, menarikku untuk mendekapnya lebih erat.

Bukan hal yang mudah membawanya melewati koridor, terlebih ketika menuruni tangga. Meskipun sudah hafal setiap sudut rumah ini, apalagi ditambah dengan hasrat yang menggebu-gebu, membuatku kesulitan mencari pijakan yang pas. Aku menjadikan dinding, juga pegangan tangga, sebagai tumpuan, agar tidak mencelakakan diri.

Di anak tangga terakhir, aku melepas *blouse* yang dipakai Shania. *Blouse* itu berakhir di tangga, atau di lantai, aku enggak peduli. Tidak lama, bra

yang dipakainya juga berakhir di lantai, dan aku tidak peduli di mana benda itu mendarat.

Tanpa melepaskan Shania, aku membawanya melintasi ruangan menuju ke kamarku.

Selama lima belas tahun ini, dia perempuan pertama yang kuajak memasuki ruang pribadi yang kumiliki.

Karena hanya dia yang berhak untuk itu.

**

Numpang iklan dulu ya!

Oke, ini enggak ada hubungannya sama Aria atau Shania. Buat yang ngikutin cerita gue sejak zamannya Autopilot Romance, pasti sudah akrab dengan sosok Andari. Juga baby Blue. Nah, setelah banyak yang minta dibikinin ceritanya, akhirnya ready juga nih. Butuh waktu dua tahun buat nge-keep ceritanya tapi sekarang bisa dinikmati.

So, here it is. Behind The Scene.

BEHIND THE SCENE

BY REVELREBEL

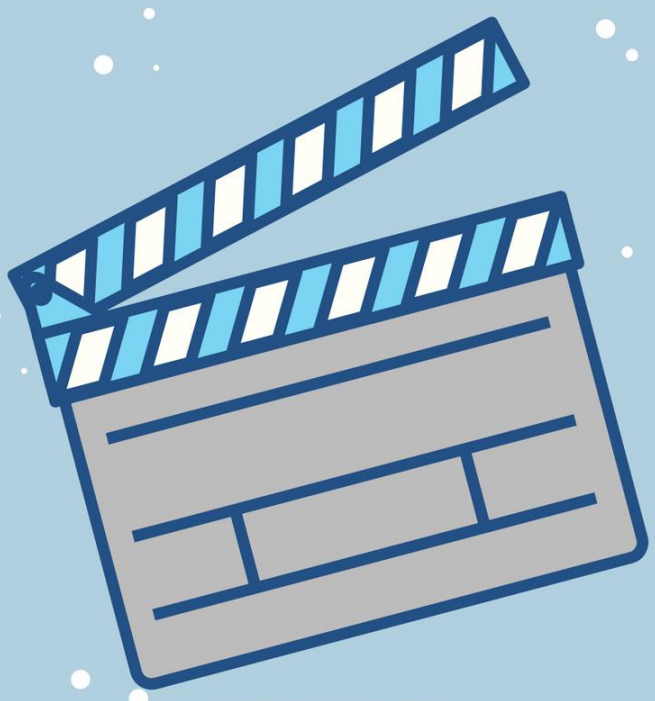

Cerita ini bisa dibaca di KaryaKarsa mulai 18 April 2022 setiap Senin dan Jumat, pukul 19.00 WIB. Kamu bisa dapetin langsung dalam bentuk paket seharga Rp50.000 atau beli satuan. Kurang lebih sama kayak Love Paint part 2.

Dan, menjawab pertanyaan, Behind The Scene cuma ada di KaryaKarsa.

Dan, untuk Aria dan Shania, berhubung chapter berikutnya sedikit kurang aman buat dibaca saat puasa, jadi dipending dulu sampai selesai lebaran, ya. Biar puasanya berkah, haha.

Untuk sementara, bisa ngikutin Andari dan Rangga dulu, plus ikut jalan-jalan ke Bali.

See you.

Chapter 34 (Part 1): Reminiscing the Old Memory

Shania

Bunyi debum lumayan keras akibat pintu yang ditutup paksa tidak mengalihkan perhatianku dari cumbuan Aria. Mataku menyisir sekilas, kamar kosong yang didominasi warna hitam dan putih khas Aria. Pandanganku berhenti di tempat tidur besar yang ada di tengah ruangan.

Ke sanalah Aria membawaku.

Cumbuannya di bibirku semakin mendesak, seakan ingin mengingatkanku akan banyaknya waktu yang dilewatinya tanpa merasakan kehadiranku. Karena itulah yang kurasakan saat ini, ketika membalas ciumannya, dan ingatanku melayang ke waktu bertahun-tahun yang kulewati dengan mendamba ciumannya.

He's here with me. Kissing me with all of his heart, touching me without any hesitation.

Aku membenamkan jari-jari ke rambutnya ketika Aria merebahkanku di atas tempat tidurnya. Ada berapa orang perempuan yang pernah berbaring di sini?

Shut up, Shania.

Aria selalu tahu cara mengaburkan pikiranku. Lewat ciumannya yang melumat bibirku, lidahnya yang bergelut dengan lidahku untuk menuntaskan kerinduan yang terpendam selama belasan tahun. Juga lewat sentuhannya di seluruh kulitku, meninggalkan jejak panas yang membuatku seolah terbakar.

"Kangen banget, Shan," bisiknya. Aria melepaskan pagutannya di bibirku, tapi tidak menjauhkan dirinya dariku. Tubuhnya yang menudungiku

membuatku merasa terperangkap, tidak berdaya, dan aku tidak punya keinginan untuk mengambil jarak darinya.

Sebaliknya, aku menarik kepalanya agar kembali mendekat ke arahku.

Aria meninggalkan jejak kecupan di leherku, sembari bergumam pelan yang tidak kudengar dengan jelas karena suaranya tenggelam di kulitku. Juga desahan yang keluar dari mulutku, membuatnya semakin lahap mengecupku.

"You don't know how much I miss you," bisiknya. Aria menahan pinggangku ketika dia menggerakkan tubuhnya. *"I miss you so much it hurts."*

He doesn't know how much I miss him. Aria tidak perlu tahu, berapa ratus malam yang kulewati dengan mengenang kebersamaan dulu. Sebuah kebersamaan singkat, tapi berakar di dalam hati dan pikiranku sehingga tidak ada sedikit pun waktu yang kulewatkan tanpa mengenangnya.

Hatiku merindukannya. Benakku tidak pernah berhenti memikirkannya. Tubuhku menginginkan sentuhannya. Tidak peduli seberapa kuat aku menyangkal keinginan itu, pada akhirnya aku tidak bisa mengelak.

Here I am, with my aching body, wishing him to make love with me.

Aku menjerit ketika merasakan lidahnya menyapu payudaraku. Aria melirik sekilas, dengan senyum miring yang membuatnya terlihat sombong, tapi juga menimbulkan perasaan berbunga. Seringai angkuh yang menandakan bahwa hanya dia yang bisa membuatku seperti ini.

He's damn right.

Ketika Aria mencumbu payudaraku, aku tidak bisa menahan diri dan melepaskan diriku untuk menikmati sentuhannya. Ini caraku membayar kerinduan yang selama bertahun-tahun ini selalu kusangkal kehadirannya.

"Aku sering mikirin kamu, dan berharap kalau kita enggak pernah berpisah," bisik Aria. Dia kembali mengangkat tubuhnya hingga kini berada

di atasku. *"I miss you for years."*

Aria menekankan tubuhnya hingga menyatu denganku, saat itulah aku merasakan kejantanannya yang mengeras meski masih tersembunyi di balik celana jeans. Perlahan, tanganku bergerak menyentuhnya.

Sebuah geraman tertahan menyambut sentuhanku. Aria memejamkan mata, membuatku semakin berani menyentuhnya. Napasnya tidak teratur, ekspresi keras di wajahnya menunjukkan upaya dalam menolak kenikmatan yang kutawarkan.

Sama sepertiku, Aria pun menyerah.

Dia bangkit berdiri, tidak membuang waktu sedikit pun dan membuka celana hingga berdiri telanjang di hadapanku. Aku menelan ludah, semburan ingatan masa lalu berhamburan mengisi pikiranku saat menatap pria di hadapanku ini.

He used to be mine. Detik ini aku menyadari, seberapa pun kuatnya penyangkalan yang kulakukan, tidak ada artinya karena kenyataan justru sebaliknya.

I still love him.

I always love him.

Tidak ada sedetik pun waktu yang kuhabiskan tanpa mencintai Aria.

Aria kembali bergabung denganku di atas tempat tidurku. *"I want you,"* bisiknya. Aria meraih tanganku, mengaitkan jarinya denganku, sebelum membimbingku menuju kejantanannya yang menegang sempurna. Dia kembali menggeram ketika aku menyentuhnya.

"Cuma kamu yang bisa bikin aku kayak gini," bisiknya. Dia mencium bibirku, sebelum melarikan bibirnya ke leher dan mengecup setiap jengkal kulitku.

Aku tidak kuasa menolak kenikmatan yang ditawarkannya. Aku sengaja melengkungkan tubuh, membuat Aria semakin leluasa memanjakan

payudaraku.

"My favorite," bisiknya, sebelum meraupku ke dalam cumbuannya.

Kamar yang tadinya hening, kini dipenuhi desahan dan lenguhan yang mencuri keluar dari mulutku. Juga jeritan tertahan ketika cumbuannya terasa semakin dalam dan intens.

Tubuhku menegang ketika Aria menarik turun rok dan celana dalam yang kupakai, meninggalkanku dalam keadaan yang sama seperti dirinya. Dia merenggangkan kakiku, sebelum bergerak turun dan menempatkan diri di antara celah paha.

Sekali lagi, aku hanya bisa menjerit ketika lidah dan jemarinya saling berpacu dalam memuaskanku.

Aku pernah hampir menyerah di hadapannya, di kali pertama Aria mengingatkanku akan hal berharga yang hilang dari hidupku seiring perpisahan kami. Sekarang, dia kembali mengingatkanku akan hal yang sama.

Mataku terbuka ketika kesadaran menyentak.

Aku menginginkannya, tapi tidak seperti ini.

Hasrat yang tadi menguasaiku, kini berganti rasa pedih yang sudah menjadi temanku selama bertahun-tahun.

Aria sepertinya menyadari perubahan itu, karena dia berhenti memanjakanku.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku menggeleng, sembari membuang pandangan. Ke mana pun, asal tidak menatapnya. Namun Aria menginginkan hal lain, karena dia menarik daguku dan memerangkapku ke dalam tatapannya.

"Kamu kenapa?"

Aku tidak punya jawaban untuk pertanyaan sesederhana itu. Beragam perasaan berkecamuk di dalam benakku, dan aku tidak bisa memilah setiap perasaan yang ada. Semuanya saling tumpang tindih, membuat dadaku terasa sesak. Mataku tiba-tiba panas, dan aku berusaha menguatkan diri agar tidak menangis di hadapan Aria.

"Shania, kamu kenapa?"

Ketiga kalinya Aria bertanya, dan jawaban yang bisa kuberikan hanyalah gelengan kecil.

PS:

Kalau enggak sabar, bisa langsung ke KaryaKarsa buat baca versi panjang sampai chapter 35.

Chapter 34 (part 2): Reminiscing The Old Memory

Aria

Aku bisa merasakan perubahan suasana hati Shania. Namun aku tidak tahu apa yang membuatnya jadi seperti ini.

Baru satu detik yang lalu aku merasakan keinginan dari dirinya untuk merasakan cumbuanku. Aku yakin, Shania juga merindukanku. Shania juga merasakan keinginan yang sama dengan yang kurasakan saat ini.

Mataku melirik kejantananku yang masih menunggu untuk dipuaskan oleh Shania. Aku masih menginginkannya. Bahkan hasratku semakin menggebu-gebu.

Namun tidak begitu halnya dengan Shania.

"Shan..." desakku.

"Ada berapa orang yang pernah kamu ajak ke sini?"

Pertanyaan itu terdengar mencekat. Aku sama sekali tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu.

"Enggak ada satu pun."

Shania tidak bersuara, tapi sorot matanya menunjukkan dia tidak percaya kepadaku. Aku bisa saja memberi ribuan penjelasan, tapi semuanya sia-sia karena Shania tidak akan percaya.

"What happened to us?" tanyanya lirih. Aku bisa melihat genangan di kedua sudut matanya.

Pertanyaan yang selama lima belas tahun ini juga menghantuiku.

Aku ikut berbaring di sampingnya, dengan sebelah lengan yang kutumpukan di atas kepala dan menutup mata. "Jujur? Aku juga enggak tahu, Shan."

"Aku enggak pernah memaksamu untuk menikahiku."

Sedikit pun aku tidak pernah merasa dipaksa untuk menikahinya.

"Kalaupun enggak ada Shaloom, aku akan menikahimu. Hubungan kita memang baru sebentar, tapi aku sangat yakin."

Shania tertawa kecil. "Kamu lebih mencintai musik dibanding aku."

Aku meneguk ludah. Dulu, Shania pernah menempatkanku di posisi yang sama—membandingkan dirinya dan musik.

"Aku memang mencintai musik, aku punya ambisi dalam karier, tapi aku juga cinta kamu. Aku enggak pernah mempertaruhkan hubungan kita untuk musik."

Shania menatapku, masih dengan sorot mata penuh keraguan.

Aku memutar tubuh hingga berbaring menyamping. Tanganku terulur untuk menyentuh wajahnya. "Aku bahagia sewaktu tahu kamu hamil. Artinya, aku bisa memilikimu sepenuhnya. Aku cinta kamu, tapi aku enggak yakin kamu mau menghabiskan hidupmu bersamaku. Apa yang aku punya, Shan? Aku enggak punya apa-apa untuk membuatmu percaya aku bisa membahagiakanmu. Sementara kamu punya segalanya. Kamu punya masa depan yang jauh lebih cerah, sementara aku cuma musisi yang sedang mencoba memupuk karier. Gimana aku bisa meyakinkanmu untuk menikahiku?"

Shania tidak pernah tahu. Tidak ada yang tahu soal hal ini. Kehamilan Shania membuatku menjelma jadi bajingan paling beruntung di dunia. Semua orang menuding Shania sengaja menjebakku dengan kehamilan itu, padahal kenyataan justru sebaliknya. Aku merasa bahwa akulah yang memaksa Shania ke dalam pernikahan itu.

Shania bisa mendapatkan laki-laki mana pun, yang jauh lebih baik dariku. Aku hanya punya cinta untuknya, dan aku tahu cinta saja tidak cukup untuk menjamin masa depan bersama.

"Really? Kalau memang benar, kenapa kamu tidak pernah memperkenalkanku ke publik?"

"Karena aku enggak mau orang lain, yang enggak kenal kita, ikut campur dalam urusan kita."

Shania bangkit duduk. Napasnya terdengar memburu, juga tatapan tajamnya yang menghunjamku. "Oh ya? Kenyataannya, kamu malah membiarkan orang lain mendikte hubungan kita, bahkan mendikte hidupmu."

Setiap kata yang keluar dari mulutnya terasa seperti pisau tajam yang menancap telak di jantungku.

"Kamu menyembunyikanku karena aku membahayakan kariermu. *See?* Itu salah satu yang membuat hubungan kita jadi berakhir."

Shania bangkit berdiri. Matanya memandang berkeliling, mencari pakaiannya dan langsung menggeram kesal ketika tidak menemukan pakaiannya di kamar ini.

Aku ikut berdiri dan menuju lemari, menyambar selembar kaus dan menyerahkannya kepada Shania. Dia menatapku tajam, tapi tetap mengambil kaus itu. Dengan berat hati, aku memakai kembali celana karena keadaan yang berubah drastis, tidak ada lagi kesempatan untuk bercinta dengan Shania.

Sudah saatnya berhenti mengabaikan kenyataan yang membentang dengan sangat jelas, menunggu untuk diselesaikan.

"Mungkin kamu akan menganggap apa pun yang aku bilang sebagai *excuse*, tapi kenyataannya seperti itu. Aku ingin hubungan kita ya milik kita aja. Tapi aku juga mengakui kalau saat itu, Mas Dirga punya ide berbeda." Aku

terdengar seperti bajingan tengik yang berusaha mencari pembelaan, bukannya mengakui kesalahan yang kubuat.

"Karena dia ingin kamu pacaran dengan Veronika, bukan aku."

"Yes." Aku mengakui. "Tapi aku enggak pernah menerima ide itu. Vero juga, begitu dia tahu tentang kita, Vero menyerah. Dia memberi tahu Bu Astri, dan rencana itu enggak pernah dibahas lagi."

Shania mendengkus, sementara aku kesulitan menahan frustrasi. Setiap kata yang kuucapkan hanya terdengar seperti alasan. Namun, kenyataannya seperti itu. Aku enggak tahu harus bagaimana lagi meyakinkan Shania untuk percaya.

Dia telanjur kecewa. Luka yang kutinggalkan terlalu dalam, membuat Shania sulit untuk membuka sedikit saja hatinya dan melihat kebenaran yang berusaha untuk kusampaikan.

"You don't know what happened to me." Shania menangkup wajah dengan kedua telapak tangan. Pundaknya bergetar seiring dengan napasnya yang memburu. "Aku menyalahkan diriku sendiri karena kehadiranku di hidupmu cuma membuat semuanya jadi kacau."

Aku mendekat untuk menyentuh pundaknya. "Sebaliknya, Shan. Kamu membuat hidupku jauh lebih baik. Aku yang bikin semuanya jadi berantakan. Kamu benar, mungkin aku lebih memilih karier meski enggak sengaja melakukannya. *I was full of ambition but that because of you."*

"Kamu menyalahkanku?"

Aku menggeleng. "Enggak. Aku yang enggak cukup percaya diri untuk bersanding denganmu, sehingga aku pikir, kalau aku sukses, aku kaya, aku akan lebih percaya diri lagi. Kamu calon dokter, kamu pintar, kamu berasal dari keluarga yang berkecukupan. Kamu punya semuanya. Aku cuma bisa nyanyi, Shan. Aku cuma bisa jual suara."

Shania berkedip. Mulutnya terbuka, tapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

Seharusnya aku mengutarakan hal ini lima belas tahun lalu, ketika Shania meminta untuk berpisah denganku. Saat itu, egoku masih terlalu tinggi dan enggan mengakui hal yang sebenarnya. Selama bertahun-tahun, aku menyimpan rasa tidak percaya diri itu di dalam hati.

"Mungkin, itu juga yang bikin aku mau-mau aja ikut ide murahan yang dimiliki Mas Dirga. Biar aku terkenal, aku sukses, aku kaya, dan nantinya semuanya juga buat kamu. Paling enggak, sampai aku punya *power* buat melawan Mas Dirga dan enggak perlu lagi mengikuti keinginannya," lanjutku.

Shania kembali membuka mulut, tapi aku mendahuluinya.

"Aku enggak menyalahkanmu. Semuanya salahku. Aku menjadikanmu sebagai alasan untuk setiap keputusan yang kuambil, beralasan kalau semuanya untuk kamu, tapi enggak. Itu karena aku aja yang bodoh, dan ego yang terlalu tinggi." Aku menarik napas frustrasi.

Selama beberapa saat, Shania hanya menatapku. Keraguan masih ada di matanya, meski tidak sebesar tadi.

I was full of bullshit. Semua persona yang kumiliki hanyalah omong kosong. Karena nyatanya, aku tak lebih dari seorang laki-laki yang tidak percaya diri dan mencari segala alasan untuk membenarkan tindakanku.

Aku mencintai musik. Ada banyak impian yang ingin kuraih. Di perjalanan, aku kehilangan arah dan membiarkan diriku terbawa ambisi. Aku membiarkan hidupku didikte oleh orang lain. Mungkin dulu aku menyadarinya, tapi pura-pura membutakan diri.

Shania-lah yang membuka mataku. Dia yang menyadarkan bahwa aku sudah melenceng jauh dari tujuan. Sayang, di saat mataku terbuka, aku sudah menyakiti Shania.

"I was lost, tapi aku baru sadar setelah kamu enggak ada."

Shania membuang muka, sebelum akhirnya kembali menghunjamku dengan tatapannya. Kali ini, tidak ada ragu di sana. berganti dengan

kebencian.

"Now tell me, kenapa kamu memilih bareng Vero, di saat kamu tahu aku lagi berjuang melahirkan Shaloom?"

Pertanyaan kembali menyentakku. "Maksudmu apa?"

Shania mendengkus. "*You were with her.* Internet memang belum seramai sekarang, tapi *footage* kamu di lobi hotel bareng Vero masih bisa ditemuin sampai sekarang. Kamu tahu aku akan melahirkan, tapi lebih memilih bareng Vero, bukannya pulang ke Jakarta."

Suara Shania meninggi, penuh dengan emosi yang disimpan bertahun-tahun. Namun, aku sama sekali tidak mengerti dengan arah pembicaraannya.

Aku memang ada *show* di Surabaya, begitu juga dengan Vero. Kami mengisi acara yang sama, tapi hubunganku dan Vero hanya sebatas itu. Sekalipun ada media yang memergoki kami berdua dan membuat narasi yang sangat jauh dari kenyataan, aku tidak pernah berbohong kepada Shania.

"Kamu tahu aku harus ke Surabaya, karena itu *show* terakhirku. Menurut jadwal, kamu melahirkan dua minggu lagi. Setelah dari Surabaya, aku mengosongkan jadwal selama tiga bulan karena aku inign nemenin kamu saat melahirkan. Kita sudah membuat kesepakatan soal itu, dan kamu setuju," ujarku.

Shaloom lahir lebih awal dari perkiraan. Shania mengalami kontraksi sehingga harus dilarikan ke rumah sakit. Bunda yang menemaninya. Bunda juga yang mengambil keputusan ketika dokter menyarankan agar tidak menunggu lebih lama karena bisa membahayakan Shania dan bayi kami.

Setiap kali bekerja, ponselku tidak bisa dihubungi. Untuk menjaga konsentrasi, aku menitipkan ponsel ke manajer. Aku baru tahu soal Shania ketika Bunda menghubungiku keesokan harinya untuk mengabarkan anakku sudah lahir. Duniaku seketika runtuh. Elkie yang membantu

mencari tiket pulang ke Jakarta, karena aku tidak bisa berfungsi dengan baik.

"Aku menunggumu, Aria. Aku pikir, begitu tahu aku sudah di rumah sakit, kamu akan pulang. Aku percaya kamu, begonya aku sampai yakin kamu akan ngebatalin *show* itu karena aku. Nyatanya, kamu tetap lanjut dengan *show* itu, lalu merayakan ulang tahun Vero, dan entah apa yang kalian lakukan malam itu." Shania berkata tajam.

Aku sudah membuka mulut, tapi Shania mendahuluiku.

"Delapan jam. Kamu enggak pernah tahu apa yang aku rasain selama delapan jam itu, tapi bisa-bisanya aku berharap kamu akan datang." Shania tidak lagi berteriak, tapi suaranya yang bergetar terdengar begitu mengiris hatiku.

"Why don't you call me? Bunda baru menghubungiku besoknya."

Aku akan membatalkan *show* itu, tidak peduli dengan kerugian yang ditimbulkan, karena aku pasti akan bertolak ke Jakarta detik itu juga. Aku enggak akan ikut ajakan merayakan pesta ulang tahun Vero. Memang ada wartawan yang memotretku bersama Vero saat pulang ke hotel, dan memberi narasi seolah kami menghabiskan malam bersama. Kenyataannya, aku dan Vero berpisah di lift. Aku tidak sempat memikirkan berita itu karena ada hal lain yang lebih penting.

Shania. Dan anakku yang lahir tanpa kehadiranku.

"Semua orang menghubungimu. Aku juga menghubungi Elkie dan yang lainnya. Oh Mas Dirga, cuma dia yang mengangkat telepon Bunda. Dia tahu soal kondisiku dan memberitahumu."

Napasku tercekat. "Mas Dirga?"

"Ya, manajermu yang sangat membenciku itu."

Jawaban Shania membuat tubuhku kaku. Masih terlalu dini untuk menyimpulkan, tapi aku bisa meraba apa yang sebenarnya terjadi lima belas

tahun lalu.

Aku membungkuk sambil menjerit frustrasi.

PS: yang mau baca duluan sampai chapter 38, bisa lanjut ke KaryaKarsa

Chapter 35: The Shitty Holiday

Shaloom

Sebagai anak baru, temanku enggak banyak. Selain Rana, aku cuma mengenal teman sekelas. Belakangan aku juga akrab dengan The Bandits karena sering latihan *band* bareng.

Kalau enggak ada Rana, aku mungkin enggak ikut *study tour* ini.

Tadinya aku masih ragu, karena ini kali pertama aku pergi sendirian tanpa Mama atau Papa. Mama juga keberatan melepasku meski enggak mengutarakannya secara langsung. Papa yang meyakinkan bahwa aku membutuhkan *study tour* ini. Sebentar lagi aku lulus SMA dan kalau keinginanku untuk kuliah musik terwujud, artinya aku harus keluar dari rumah. Aku enggak mungkin terus-terusan bareng Mama.

Lucu, ya. Kadang aku merasa kesal dengan Mama yang banyak aturan. Enggak jarang aku merasa dikekang. Saat berjauhan begini, aku malah kangen.

Malam ini acara bebas meski kami enggak boleh keluar dari hotel. Setelah seharian keliling UGM dan jalan-jalan, sebenarnya aku pengin langsung tidur. Rana membawaku ke *rooftop* karena semua teman-teman *hangout* di sini.

"Sha, sini."

Aku melihat Gala melambai kepadaku. Lewat gerakan tangannya, dia memintaku mendekat. Aku melihat sekelilingnya, Gala dan beberapa anak kelas dua belas yang enggak begitu akrab denganku. Aku bahkan enggak tahu nama mereka, tapi mereka tahu siapa aku semenjak berita aku anak Aria Daniel tersebar.

"Dipanggil, tuh." Rana menyikut rusukku.

"Temenin," ujarku, yang disambut Rana dengan *rolling eyes*. Tapi, akhirnya dia tetap menemaniku mendekat ke kumpulan kakak kelas.

Dari ujung mata, aku melihat Raja. Dia duduk agak terpisah, sibuk dengan gitar dan kayak enggak peduli dengan sekitar. Dia mengangkat wajah sekilas dan beradu pandang denganku. Raja tersenyum tipis sebelum kembali memusatkan perhatian pada gitarnya.

Satu kata untuk Raja. *Cool*.

"Sha, nyanyi dong." Gala menarikku untuk duduk di dekatnya. Kakak kelas yang enggak kukenal terpaksa memberi ruang, meski dia sempat melemparkan tatapan bermusuhan kepadaku.

Oke, this is awkward.

Aku mencari-cari Rana tapi temanku itu malah melipir bersama Raja. Bagus. Sekarang aku terjebak sendiri di antara kakak kelas.

"Besok sekalian temenin gue ngevlog ya, Sha." Gala berkata lugas. Dia tersenyum kepadaku—dulu aku pasti akan luluh saat menerima senyum itu. Sekarang, aku malah males meladeninya setelah tahu ada niat buruk di balik senyum itu. "Nyesel gue enggak ikut kalian latihan. Anak-anak itu beruntung banget bisa ketemu bokap lo."

Sewaktu latihan di studio Papa, Marco mencetuskan ide untuk foto bareng STORM lalu mengunggahnya di Instagram, lengkap dengan info kalau kami latihan di studio STORM. Itu cara Marco untuk memanas-manasi Gala. Dari yang kulihat sekarang, Marco berhasil.

"Kan, Kak Gala yang mutusin buat keluar."

Wajah Gala tampak berbinar. "Btw, gue udah lulus audisi pertama. Tinggal audisi *live* di tv nanti."

Butuh waktu untuk mencerna maksud ucapan Gala. The Next Idol, ajang pencarian bakat yang membuatnya keluar dari The Bandits.

Aku mengangguk sekilas, sementara mataku melirik Rana. Sialnya, dia malah ketawa bareng Marco dan Raja.

"Eh gue ke situ dulu, ya."

Gala mencekal lenganku, menahanku untuk tidak berdiri. "Gue mau diskusi sama lo. Menurut lo, gue bawain lagu apa pas audisi *live* nanti?"

Mana gue tahu, semburku dalam hati.

"Salah satu lagu juri aja," timpal seorang kakak kelas cewek yang enggak aku kenal.

Gala melambai ke arah kamera yang disodorkan kepadanya ketika seorang temannya sedang membuat Instagram story.

"Nyari perkara enggak, sih?" timpal kakak kelas cowok yang aku ingat namanya Marthin, karena dia pernah mengajakku berkenalan.

"Lagu bokapnya Shaloom aja." Kakak kelas yang pertama mengusulkan kembali bersuara.

Gala meringis. "Itu baru nyari perkara. Tahu sendiri vokalnya Aria kuat banget. Mana ada yang berhasil nge-*cover* lagu dia. Eh, *sorry* gue panggil bokap lo pakai nama aja. Kebiasaan."

Aku berusaha untuk tersenyum. Pembicaraan soal Papa membuatku enggak nyaman, apalagi saat melihat wajah penuh harap Gala. Sampai sekarang aku belum mengajaknya bertemu Papa.

"Kecuali bokap lo bisa nih ngasih ide. Kapan gue ketemu bokap lo?"

"Gue aja udah lama enggak ketemu Papa, Kak. Lagi sibuk *workshop*," sahutku, enggak sepenuhnya bohong.

"Enak ya, Sha, jadi lo. Punya bokap terkenal, mau jadi penyanyi gampang. Enggak perlu kirim demo atau ikut lomba, tinggal mendompleng nama bokap aja."

Mataku tertuju ke si kakak kelas yang kini terkikik bersama temannya. Darahku mendidih saat mendengar tuduhan itu, tapi aku enggak bisa berbuat apa-apa.

Papa pernah memperingatkan hal yang sama. Menjadi anak Aria Daniel ibarat pisau bermata dua. Papa bisa membimbingku, tapi di sisi lain hal itu juga membuatku dipandang sebelah mata. Papa menegaskan bahwa aku harus berusaha berkali lipat lebih keras dibanding penyanyi lain, karena jalanku enggak mudah.

Namun di mata orang awam, aku dianggap enggak perlu berusaha. Aku mendapat jalan pintas cuma karena punya ayah yang sudah lebih dulu menekuni bidang yang sama.

Hal ini juga yang membuatku semakin ingin kuliah musik. Dengan ilmu yang kumiliki, aku ingin mereka berhenti memandangku sebelah mata dan melihatku sebagai Shaloom, bukan sebatas anak Aria Daniel.

Aku tersentak saat ada yang memanggilku dan mendapati kamera Marco tertuju kepadaku. "Gue lagi bikin video dokumenter, Sha. Iseng aja."

Marco memang punya *interest* di bidang videografi meski itu hanya hobi. Selama ini, video latihan The Bandits yang ditayangkan di YouTube adalah hasil kerja Marco.

Marco sudah beralih ke teman-teman yang lain, sementara aku kembali tenggelam ke dalam pikiranku. Mataku berkeliling, dan tanpa sengaja melihat Raja. Dia sudah berhenti bermain gitar, meski masih memangku benda itu. Matanya memandang lurus ke langit, abai dengan keadaan sekeliling.

Aku ingat permintaan tolong Raja. Juga soal beasiswa yang diincarnya. Raja sangat berbakat di musik, tapi sayang bakat saja enggak cukup. Melihat Raja membuatku sadar betapa berartinya *privilege* yang kumiliki. Aku bisa kuliah di mana saja, aku bisa meraih mimpi dengan bantuan Papa, sementara ada orang seperti Raja yang harus berusaha lebih keras tapi belum tentu berhasil/

Juga ada orang seperti Gala, yang memanfaatkan *privilege* miliknya dengan semena-mena.

"Sini, Sha."

Aku terkesiap saat merasakan ada yang merangkul pinggangku.

"Apa-apaan, sih?" semburku sembari berusaha melepaskan diri dari rangkulan Gala.

Gala tersenyum lebar. "Sini, makanya. Mau foto bareng dulu."

Keadaan di sekitarku begitu sesak karena semuanya berkumpul di sudut *rooftop* agar bisa masuk ke dalam *frame*. Aku berusaha menghindar tapi enggak ada celah. Tanpa sadar, aku berada dekat banget dengan Gala.

Dia kembali merangkul pinggangku, lalu menoleh ke arahku smabil tersenyum lebar. "Lo cantik, Sha."

Kalau bukan Gala yang ngomong, aku mungkin sudah tersipu. Tapi ini Gala, dan aku selalu waspada untuk membaca maksud tersirat di balik ucapannya.

Ketika ada celah, akhirnya aku bisa beranjak dan mencari Rana. Sekali lagi Gala menahanku dengan merangkul pinggangku sementara tangannya yang bebas melambai ke arah kamera *handphone* yang dipegang Marthin.

"Gue lagi bareng Shaloom. Nanti, ya, gue ajak Shaloom *collab*. Komen aja mau lagu apa." Gala menoleh ke arahku dan aku memaksakan diri untuk tersenyum.

Kamera itu ditujukan ke arah lain, tapi Gala belum melepaskanku.

"Besok gue sama Marthin mau bikin video *cover*. Ikut, ya. Lo yang pilih mau lagu apa." Gala menodongku. "Banyak banget tahu yang pengin kita *collab*. Lo lihat enggak video waktu kita tampil di pensi?"

Memang video itu ada?

"Menurut komen, mendingan lo duet sama gue ketimbang bareng Raja. *Band* itu enggak ada masa depannya, Sha. Bentar lagi juga bubar, si Raja aja yang sok optimis bisa pertahanin *band* itu," ujarnya.

Rasanya ingin menonjok wajah songongnya.

"Lupa, kalau itu *band* Kak Gala?"

"Dulu, Sha." Gala terkekeh. "Lumayan juga, sih, buat dapetin fans. Tapi sekarang, sih, gue sadar kalau gue lebih baik jalan sendiri. Mereka enggak bakal bawa gue ke mana-mana. Tanya bokap lo, sekarang udah enggak zamannya *band* lagi."

Melihat Gala tertawa puas, aku jadi kasihan kepada Raja. Aku tahu kalau The Bandits tidak akan berumur panjang. Meskipun mereka suka bermusik, tapi mereka punya cita-cita masing-masing. Cuma Raja yang ingin serius di musik.

"Lagian ya, Sha, kalau kita barengan, nih, kita bisa bikin banyak konten. Lo bisa ikut di YouTube gue. Pasti bakal pecah, sih. Sekarang lo terkenal, banyak yang menunggu langkah lo abis ini apa? Terus gue ikut The Next Idol dan yakin bisa tembus sampai final. Artinya, gue juga bakalan terkenal. Kebayang enggak kalau kita *collab*?" Gala terkekeh.

Aku meringis mendengar penuturannya. Kebayang, sih, dan aku enggak suka. Aku memang ingin serius bermusik, tapi aku enggak butuh *gimmick*.

"*Gimmick* dikit enggak masalah, Sha. Bokap lo aja juga butuh *gimmick*."

Gala sepertinya menangkap perubahan ekspresi wajahku, karena kini dia menatapku dengan tatapan memelas.

"*Sorry*, bukan itu maksud gue."

Aku menggeram pelan. Ada banyak berita miring soal Papa, tapi enggak semuanya benar. Aku kenal Papa, dan Papa enggak perlu *gimmick* murahan untuk mempertahankan eksistensi.

"Gue serius, Sha."

"Lihat nanti." *Ugh, kenapa enggak langsung menolak aja, sih, Sha?*

Gala kembali meladeni sorotan kamera Marthin. Kayaknya dia enggak capek-capeknya jadi asisten Gala buat *update* Instagram. Aku penasaran, Marthin dibayar pakai apa?

Aku sudah memutar tubuh ketika Gala kembali membawaku menghadap kamera. "Ada yang nge-*ship* kita, Sha. Katanya kita cocok nih kalau pacarana. Ya, gue sih enggak keberatan jadi pacarnya Shaloom."

Aku yang keberatan jadi pacarnya Gala.

Gala membaca komentar yang bermunculan, sementara aku berusaha keras menahan muntah.

"Eh gue serius, lho, Sha. Gue mau jadi pacar lo."

Mataku terbelalak. Memangnya aku pernah minta dia buat jadi pacarku?

Suara tawa yang menggelegar membuatku ingin menghilang saja. Mereka menyoraki aku dan Gala, beberapa berkomentar agar aku jadian dengan Gala.

Mataku enggak sengaja beradu dengan Raja. Dia menatap kerumunan ini dengan kening berkerut. Walaupun samar, aku bisa melihat ekspresi kesal di wajahnya.

Mungkin dia terganggu dengan kehebohan ini.

Seseorang menyikutku dan enggak sengaja mendorongku hingga menabrak Gala. Aku terhuyung, dan Gala juga tidak bisa menahan doronganku yang tiba-tiba sehingga terhenyak di sofa, dengan aku yang berada di pangkuannya, dan bibirku yang menempel di bibirnya.

Aku terkesiap.

Sementara itu, Gala malah menyengir lebar.

"*Sorry*, Sha." Gala berkata pelan, tapi sama sekali enggak terlihat bersalah.

Darahku mendidih. Sambil menggeram, aku bangkit berdiri dan meninggalkan kerumunan itu sambil menahan marah.

"Kenapa, Sha?" tanya Rana yang sudah ada di dekatku.

Aku tidak menjawab, hanya berjalan menjauh sambil menahan air mata. Aku enggak bisa membuktikan, tapi aku yakin Gala sengaja.

Dia sengaja menciumku, aku yakin melihat dia mengarahkan wajahnya kepadaku. Ciuman itu enggak seharusnya terjadi, sekalipun aku terjatuh bersama Gala.

Sesampainya di kamar, aku berteriak kencang dan mengutuk kebodohanku.

PS
Buat yang enggak sabar, bisa langsung ke KaryaKarsa. Sudah diupload sampai chapter 41 ya.

Chapter 36: Kembali ke Masa Lalu

Shania

Aria masih berteriak, kali ini sembari menjambak rambutnya. Berkali-kali dia mengumpat, membuatku berjengit ketakutan. Belum pernah aku melihat Aria marah seperti ini. Dia selalu terkendali, jarang terpancing emosi. Bahkan gosip paling mengada-ada sekalipun, yang bisa menghancurkan hidupnya, tidak pernah membuat Aria kehilangan kendali.

Aku sudah membuka mulut untuk bertanya apa yang sebenarnya terjadi, tapi Aria mengagetkanku dengan meninju cermin.

Suara pecahan kaca berpadu dengan teriakanku.

"What's wrong with you?"

Aria tidak berkata apa-apa. Sekali lagi, dia meninju cermin yang sudah pecah berkeping-keping, tidak peduli jika tangannya terluka.

Aku menghambur mendekat dan memeluknya, berusaha mencegahnya menyakiti diri lebih jauh lagi.

"Kamu kenapa?" tanyaku.

Aria menarikku ke dalam pelukannya. Napasnya memburu, terlihat jelas betapa dia berusaha mengendalikan emosi yang menguasai. Sementara itu aku hanya bisa mematung, sebelum akhirnya membalas pelukan itu.

Aku baru melepaskannya saat merasakan guncangan di tubuhnya berhenti dan napasnya berangsur kembali teratur.

"Maaf," gumamnya pelan.

Ada banyak penjelasan yang kubutuhkan di balik permintaan maaf itu, dan aku yakin Aria merasakan hal yang sama.

Aria mengurai pelukan, tapi menumpukan kedua tangannya di pundakku. Tatapannya membuatku terkesiap. Ada kesedihan, serta perasaan bersalah di sana. Juga amarah yang berusaha untuk dikendalikannya.

"Aku enggak pernah menerima teleponmu atau Bunda. Kamu tahu kebiasaanku untuk enggak mengecek ponsel setiap bekerja, dan malam itu aku menitipkan ke Mas Dirga. Ponsel anak-anak juga ada di Mas Dirga."

Penjelasan itu membuatku terpaku. Aku menelan ludah, dan hanya pahit yang kurasakan. Sejenak ada ketakutan merambati hatiku, membuatku tidak siap menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Aku enggak tahu apa-apa sampai keesokan harinya. Kamu kenal Elkie, dia enggak mungkin nyembunyiin berita itu, anak-anak yang lain juga."

Mas Dirga. Hanya nama itu yang terpikirkan olehku.

Aku ingat hari itu. *Show* di Surabaya sudah dijadwalkan sejak jauh-jauh hari, acara yang diadakan oleh merek mobil yang menjadikan Aria sebagai *brand ambassador*. Dia terikat kontrak yang tidak mungkin dibatalkan, jadi aku tidak punya pilihan lain selain melepasnya pergi.

Satu hal yang membuatku enggan, ada Veronica di sana. Aria sudah berusaha meyakinkanku tentang hubungan dengan Veronica, sekalipun berita yang beredar berkebalikan dari yang disampaikan Aria. Media berlomba-lomba memberitakan hubungan Aria dan Veronica. Penggemar mendukung, terlebih lagu duet mereka yang sukses besar. *Brand* juga ikut menjodohkan mereka dalam iklan, bahkan ada tawaran film yang ingin memasang mereka sebagai bintang utama. Veronica menerima tawaran itu, tapi Aria menolak karena hanya ingin fokus di musik.

Meskipun aku berusaha percaya, sulit untuk melakukannya. Apalagi, setiap hari aku harus menghadapi berita yang menyoroti mereka. Aku juga ikut terjebak di dalamnya. Seharusnya aku menjadi pihak yang didukung, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Hanya hujatan yang ditujukan kepadaku. Beragam julukan menyakitkan disematkan kepadaku.

Bagi orang-orang di luar sana, termasuk penggemar Aria, aku adalah penghambat dalam terwujudnya keinginan mereka melihat Aria bersama Veronica. Aku hanya seorang penggemar yang sengaja mengejar Aria hingga akhirnya hamil, dan Aria tidak punya pilihan lain selain menikahiku.

Di saat media sosial belum terlalu massif seperti sekarang, aku sudah mendapatkan hujatan itu. Bahkan ancaman berbentuk fisik yang ditujukan ke rumahku. Saat itu aku masih tinggal di rumah Papa, dan ancaman yang datang membuat hubunganku dan Papa semakin merenggang. Aria mengontrak rumah dan Bunda menemaniku di sana. Entah bagaimana, ancaman itu tetap ada. Tidak peduli sekeras apa pun usaha Aria untuk melindungiku, tinggal berpindah-pindah, tapi selalu ada celah untuk ancaman.

Aku ingin melarang Aria ke Surabaya, tapi tidak kulakukan. Aku tidak ingin menjadi istri yang menghambat karier suami-seperti tuduhan yang diberikan kepadaku. Jadi, aku menahan kekecewaan seorang diri. Harapanku hanya ada pada janji Aria.

"Ini *show* terakhir. Setelah ini, aku enggak akan ke mana-mana." Itu janjinya.

Sayangnya, setelah Aria berangkat, kondisiku mendadak memburuk. Bunda membawaku ke rumah sakit karena kontraksi yang semakin hebat. Aku berjuang menghadapi kontraksi, juga berusaha menggapai Aria yang tidak bisa dihubungi.

Ini bukan hal baru, Aria selalu menjauhkan diri dari ponsel selama *show* agar berkonsentrasi penuh.

Jauh di dalam hati, aku ingin menunggu Aria. Aku ingin dia mendampingiku saat melahirkan, sekalipun Bunda mengusulkan hal lain. Aku mencoba bertahan, tapi tidak bisa menghubungi Aria.

Hanya Mas Dirga yang mengangkat telepon Bunda. Aku ingat, Bunda sampai menelepon Mas Dirga berkali-kali, dan beliau berjanji akan memberitahu Aria. Tapi, Aria tidak pernah datang.

Harapanku pupus.

Shaloom lahir tanpa Aria.

Aku tidak bisa mengusir kekecewaan itu. Aria tidak datang, sekalipun dia tahu anaknya sudah lahir.

Kekecewaan itu bertambah ketika ada berita yang memperlihatkan Aria berada di pesta ulang tahun Veronica. Mereka kembali ke hotel bersama, saling merangkul dan tertawa lebar. Saat melihatnya, hatiku hancur. Dia lebih memilih Veronica dibanding aku, atau anaknya.

Aria berusaha menjelaskan bahwa dia langsung datang begitu menerima telepon Bunda. Namun, aku telanjur kecewa. Aria memiliki daftar prioritas dalam hidupnya, dan aku tidak pernah menjadi prioritas.

Musik selalu ada di posisi pertama. Mungkin posisi kedua ditempat Veronica. Entah di mana posisiku dan Shaloom.

Posisiku semakin terpojok. Meskipun tidak pernah mempublikasikan tentang Shaloom, entah dari mana media bisa mendapatkan informasi itu. Shaloom juga menjadi sasaran amarah mereka yang tidak menyukaiku. Aku dan Shaloom, kehadiran kami menghalangi kebahagiaan mutlak yang akan dirasakan Aria jika dia bersama Veronica.

Selama ini aku merasa terasing dalam hidup Aria. Aku tidak sepenuhnya diterima. Setelah ada Shaloom, perasaan itu semakin merajalela.

Selamanya, aku dan Shaloom, tidak akan pernah diterima di hidup Aria.

Aku mencoba bertahan, tapi hari-hari terasa semakin berat. Hingga akhirnya aku sampai di keputusan, mungkin aku memang menghalangi kebahagiaan Aria. Mungkin aku menghambat kebahagiaanku sendiri.

Mungkin aku akan bahagia tanpa Aria.

Mungkin, aku dan Aria tidak seharusnya bersama.

"Aku bertanya-tanya, apa yang membuatmu membenciku. Kesalahpahaman ini ... *shit, I want to kill him."* Aria mengumpat kasar.

Sekarang semuanya terbuka jelas. Kesalahpahaman itu tidak seharusnya ada, kalau sejak awal aku tidak pernah hadir di hidup Aria.

Aku dan Aria mungkin tidak seharusnya saling jatuh cinta.

"Maaf." Aria bergumam pelan. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuh, sementara napasnya semakin memburu. "Kalau aku tahu kondisimu, aku akan pulang ke Jakarta malam itu juga. Apa pun caranya."

"I called you."

"But I never knew about it," balasnya. "Enggak ada bukti kamu atau Bunda meneleponku malam itu."

"Dihapus Mas Dirga." Aku berbisik pelan, disambut geraman berisi umpatan dari mulut Aria.

"Aku sudah balik ke hotel, tapi ponselku masih dipegang Mas Dirga. Makanya aku ke *club*, buat mengambilnya, dan mereka sedang mengadakan pesta ulang tahun Vero. Aku cuma sebentar di sana," jelasnya.

"Ada video kamu pulang ke hotel bareng Veronica," timpalku.

"Dan Elkie." Aria berkata tegas. "Kamu bisa nanyain langsung ke Elkie, dia juga ada di lobi itu. Vero sedikit mabuk, jadi aku membantunya buat ke kamar. Seharusnya ada Elkie di video itu, dia berada di lobi yang sama."

Selama beberapa saat, aku tertegun. Penjelasan Aria terasa begitu menyesakkan. Semua kekecewaan yang kurasakan, sengaja ditimbulkan oleh orang lain dan aku melampiaskannya kepada Aria.

Lima belas tahun kulewati dengan kebencian yang disebabkan oleh kesalahpahaman.

Kakiku mendadak lemas, dan aku terduduk di lantai dengan air mata bercucuran. Apa yang sebenarnya terjadi?

Aria

Aku ingin membunuh Mas Dirga. Selama lima belas tahun ini dia mempermainkan hidupku, membuatku harus kehilangan Shania dan Shaloom.

Dia memang berjasa di karierku, tapi aku harus membayar lebih untuk kesuksesan yang diberikannya. Hidupku berada di tangannya, dan tanpa sadar aku membiarkan dia mengatur hidupku sesuai keinginannya.

Bagi Mas Dirga, popularitas menjadi yang utama. Dengan begitu, pundi-pundi uangnya akan semakin bertambah. Tidak peduli apakah caranya benar atau salah. Di matanya, Aria dan Veronica jelas lebih menjual ketimbang Aria dan Shania.

Aku ikut bersimpuh di depan Shania dan menariknya ke pelukanku. Shania menangis tersedu, dan aku tidak kuasa menahan air mataku sendiri.

Beragam emosi menguasaiku, dan yang bisa kulakukan hanyalah mengutuk kebodohanku.

"Maafin aku, Shan." Hanya itu yang bisa kuucapkan, berkali-kali, berharap permintaan maaf bisa mengobati kekecewaan Shania.

Harapan yang tidak masuk akal.

Shania mengangkat wajah. Matanya bengkak akibat tangis, bibirnya bergetar menahan isakan. Dia terlihat begitu rapuh, meski pandanganku sendiri kabur akibat air mata yang semakin deras.

"After all these years, I still love you. Meski aku kecewa, aku enggak bisa berhenti mencintai kamu. Lima belas tahun ini aku berusaha membenci kamu, tapi enggak bisa. Padahal kamu sudah mengecewakanku, tapi aku enggak bisa membencimu." Shania tergugu.

Rasanya seperti ada angin segar yang membuaiku ketika mendengar pengakuan Shania.

"Lima belas tahun, Aria. Sekarang, setelah tahu yang terjadi, aku harus gimana?"

Aku mengerjapkan mata, berusaha menghapus air mata agar bisa menatap Shania dengan jelas. "Aku enggak pernah berhenti mencintaimu."

Shania tertawa sinis. "Bagaimana bisa? Ada banyak perempuan hadir di hidupmu."

"Because I was angry with you. Ketika kamu menuntut perceraian, aku enggak terima. Apa pun yang kulakukan, enggak bisa mengubah keputusanmu. Aku ingin mempertahankan pernikahan kita, tapi upayaku membuat kamu semakin menderita. Aku menerima permintaanmu untuk bercerai, bukan karena aku sudah enggak cinta kamu lagi. Hanya dengan melepasmu, kamu bisa bahagia. Aku bisa apa, Shan?" Suaraku bergetar akibat tangisanku sendiri.

Tanpa Shania, hidupku berantakan. Aku menyalahkan diriku sendiri, tanpa tahu apa sebenarnya kesalahan yang kuperbuat. Ketika Shania memutuskan pindah ke Yogya, aku berhenti menyalahkan diriku sendiri, berganti dengan menyalahkan Shania. Akhirnya, aku menjadi penjahat yang berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain, untuk membuktikan kepada Shania bahwa aku bisa bahagia tanpa dia.

That was bullshit. Karena selama lima belas tahun ini aku hidup tapi seperti mati.

I barely living.

Berkali-kali aku meminta Shania untuk kembali kepadaku, dan dia selalu menolak. Tidak ada lagi tatapan penuh cinta dari Shania. Berganti tatapan penuh kebencian dan kekecewaan, yang membuat luka di hatiku semakin menganga.

Aku menangkup wajah Shania. "Itu semua salahku, aku enggak bisa mengendalikan diri dan kekecewaanku. Aku enggak hanya menyakiti setiap perempuan yang pernah dekat denganku, tapi aku juga menyakitimu."

Aku juga menyakiti Shaloom.

Semuanya ini tak akan terjadi kalau Mas Dirga tidak menyembunyikan kebenaran.

Shania menatapku dengan isak tangis yang masih tersimpan. Setelah selama ini dia menatapku dengan kebencian, malam ini aku kembali menemukan tatapan yang kurindukan.

Aku menariknya ke pelukanku. Bibirku mencarinya, dan Shania membalas ciumanku. Napasku yang memburu saling bersahutan dengan napas Shania ketika dia membalas ciumanku.

Shania membisikkan namaku ketika ciumanku turun ke lehernya. Perlahan, aku mengangkat tubuhnya dan membaringkan Shania di atas ranjang. Aku menindihnya, agar Shania merasakan betapa besar rindu yang kumiliki untuknya. Shania membalas setiap ciuman, sentuhan, dan luapan rindu yang kumiliki dengan perasaan yang sama.

Aku melepas kaus yang dipakainya, juga celanaku, membuatku bisa menyentuh kulitnya yang hangat. Pelukan Shania kian erat, seakan ingin membayar waktu lima belas tahun yang terlewat.

Ada rasa lain di balik ciumannya, juga sentuhannya. Rindu, juga penyesalan yang menguasai. Ciumanku juga berisi kerinduan bertahun-tahun yang terpendam di dalam hati.

Di saat aku menyatukan tubuhku dengan Shania, semua pertanyaan yang selama lima belas tahun ini memenuhi benakku, akhirnya terjawab.

Satu hal yang pasti, aku masih mencintai Shania.

Dan malam ini, perasaan cinta itu semakin merekah.

PS: yang gak sabar, sudah ada sampai chapter 41 di KaryaKarsa ya.

Chapter 37: Gosip Murahan

Shania

Tanganku meraba sisi tempat tidur dan tidak menemukan Aria di sana. Perlahan aku membuka mata dan mendapati tempat yang semalam ditempati Aria dalam keadaan kosong. Aku mengangkat tubuh, bertumpu kepada siku dan mengepit selimut untuk menutupi tubuh telanjangku.

Mataku memandang berkeliling. Saat itulah, aku mendapati Aria berada di balkon. Dia berjalan mondar mandir, sesekali tangannya bergerak. Dia sedang serius bicara dengan siapa pun di telepon.

Sepagi ini. Mungkin urusan rekaman atau *workshop* album. Aria selalu jauh lebih serius setiap kali bekerja.

Aku tidak bisa mengalihkan tatapan dari sosok itu. Baru kali ini, aku benar-benar memperhatikan Aria. Tidak banyak yang berubah darinya, hanya wajahnya yang tampak lebih dewasa, dengan gurat-gurat usia yang mulai bermunculan. Saat Aria menggenggam rambutnya, aku bisa merasakan betapa halusnya rambut itu. Hitam dan tebal, membingkai wajahnya dengan sempurna. Dulu, dia pernah menjadi bintang iklan sampo dan membuat cewek-cewek berebutan membeli botol sampo yang berhias potret dirinya.

Aku salah satunya.

Mataku tidak bisa beranjak dari Aria. Setelah semua hal yang tersimpan selama belasan tahun, kesalahpahaman yang terjadi lima belas tahun lalu, dan semua kebenaran akhirnya terungkap, aku mencoba melihat Aria dari sudut pandang lain.

One thing for sure, I never stop loving him.

Saat melihat Aria pagi ini, jantungku kembali bergetar. *He's so beautiful.* Rambut-rambut yang memenuhi rahang membuat wajahnya terlihat lebih

tegas, tapi tidak bisa menyembunyikan kehangatan yang dipancarkan matanya.

Tatapanku beralih ke tubuhnya. Aria mengenakan celana *training* yang menggantung di pinggangnya yang ramping. Aku menyukai tubuhnya yang liat dan tegap, tidak terlalu besar tapi memiliki otot-otot yang pas. Pipiku memerah saat teringat saat Aria berada di atasku, begitu mengintimidasi tapi juga terasa melindungi.

Aku meneguk ludah saat tatapanku tertuju ke perutnya. *I'm blushing just because I can see his happy trail that lead me to his manhood.* Aku memalingkan wajah, terkikik geli seperti remaja yang baru pertama jatuh cinta.

He was my first love.

He's still my first love.

Malah, aku hanya tahu cara mencintai Aria.

Mataku memandang sekeliling kamar. Di nakas, sebuah bingkai foto membuatku tertegun. Aku beringsut mendekat untuk memastikan perhatian.

Di sana ada fotoku dan Aria. Foto pernikahan. Juga foto lain yang mengingatkanku akan kebahagiaanku saat bersama Aria. Juga ada foto Shaloom saat bayi, fotoku bersama Shaloom, dan foto yang menunjukkan perkembangan Shaloom.

Semua ragu yang masih kurasakan, sekalipun sudah mendengar penuturan Aria, kini hilang tak berbekas. Foto ini menjadi bukti kejujurannya.

Mataku kembali tertumbuk kepada Aria. *I still love him. He still loves me. But I can't see myself with him in the future.*

Aku pernah memasuki dunia Aria dan aku tidak bisa merasa diterima sepenuhnya. Mungkin dulu aku tidak berusaha terlalu keras. Namun sekarang, memikirkan untuk kembali masuk ke dunia itu, aku tidak yakin

sanggup melakukannya. Kesalahpahaman yang terjadi meyakinkanku betapa berbedanya hidupku dan Aria.

Selama lima belas tahun aku mencoba mengatur hidup. Tidak mudah, tapi rasanya ini yang terbaik. Kondisi saat ini memang sudah berubah, Aria tidak akan membiarkan Mas Dirga atau siapa pun mengatur hidupnya seperti dulu. Tidak ada lagi ancaman yang ditujukan kepadaku.

Namun, masih ada ragu di hatiku. Semalam, Aria meninggalkanku dengan pertanyaan yang masih belum kujawab.

"Aku ingin kita kembali kayak dulu, kamu gimana?"

I don't know the answer.

Aria memutar tubuh dan bersitatap denganku. Tubuhnya menegang, seolah dia baru saja melihat hantu. Melihat ekspresi wajahnya, jantungku berdebar hebat.

Aku seperti dilempar kembali ke kenyataan. Aria dan dunianya yang tidak bisa sepenuhnya kutinggali. Aku tidak tahu berita apa yang didengarnya, tapi aku pernah berada di tengah lingkaran gosip yang hanya menyudutkanku.

Aku tidak siap kembali ke situasi yang sama.

Aria mendorong pintu dan memasuki kamar. "Kabarin gue kalau lo udah datang," ujarnya dan mematikan telepon. Setelah meletakkan ponsel di nakas, Aria menaiki tempat tidur di sampingku.

"What's wrong? Kamu nelepon siapa?" tanyaku.

Selama beberapa saat, Aria tampak ragu. "Dre."

Dre.

Aku enggak begitu kenal Dre. Tapi Dre mengingatkanku kepada Mas Dirga. Setiap kali Mas Dirga menghubungi Aria, dia membuat Aria jadi kalut seperti ini. Seperti déjà vu, meskipun yang menghubunginya Dre.

"Dre mau datang. Kamu tunggu di sini, ya."

"Ada apa?" Aku bertanya ragu.

Aria mengusap rambutku. *"Everything's gonna be okay."*

Penuturannya membuat perutku melilit akibat panik yang melanda. "Apanya yang akan baik-baik aja?"

Aria tampak ragu. Dia tidak menjawab, dan aku bisa melihat dari kerutan kening juga sorot matanya bahwa saat ini dia tengah menimbang untuk memberitahuku yang sebenarnya atau tidak.

"Kita berpisah karena kamu memendam semuanya sendiri, sekarang kamu melakukan hal yang sama lagi," semburku. Aku beringsut menjauh dan menjangkau ponselku yang ada di nakas.

Aria menyambar ponsel. "*Please*, jangan cek *handphone* dulu."

Perutku semakin melilit sementara aku kian kesulitan mengendalikan panik yang menyerang.

"Perempuan mana lagi?"

Aria tidak menyahut tuduhanku.

"Atau berita tentang aku?"

"Shania, *please* kamu tenang ya. Kamu percaya sama aku. Dre sudah melakukan hal terbaik yang bisa dia lakukan, dan aku akan melakukan apa pun untuk membereskan masalah ini. *Please*, percaya sama aku." Aria menatapku serius.

Ucapannya sama sekali tidak menenangkan. Aku menatapnya dengan mata memicing, sementara debaran jantungku semakin tidak keruan.

Aku merebut ponsel dan membuka situs berita, meski hatiku belum siap melihat Aria bersama perempuan lain, atau gosip murahan yang menyudutkanku.

Namun aku tidak menemukan kedua berita itu. Alih-alih aku menemukan berita Shaloom.

Debar jantungku semakin tidak terkendali. Aku membaca sekilas berita yang bermunculan, lalu membuka video yang tersebar di media sosial.

Di video itu, Shaloom berciuman dengan Gala. Hanya sekilas, diambil dari Instagram Story. Mereka tidak menjadi pusat video, meski sekilas tapi jelas terlihat kalau itu Shaloom.

Di berita lain, video itu disandingkan dengan video Aria dan Veronica di lobi hotel.

"What's going on?" tanyaku pelan.

Aria meraihku ke pelukannya. "Ada Instagram Story temannya Gala, enggak sengaja merekam mereka. Video yang asli sudah di-*take down* tapi keburu viral."

Oh my God. Aku bisa menerima jika ada tudingan yang ditujukan kepadaku. Tapi tidak dengan Shaloom.

"Dre sudah menghubungi semua akun gosip, juga media dan meminta mereka nurunin video itu."

Permintaan yang mustahil. Aku yakin yang terjadi malah sebaliknya, media akan berlomba-lomba memberitakan hal tersebut, dengan judul bombastis yang menyudutkan Shaloom, juga isi berita yang jauh dari kebenaran. Mereka akan mengulik begitu jauh, menguliti Shaloom sampai tidak ada yang tersisa. Mereka akan mundur jauh ke belakang, ke berita pernikahanku dan Aria, juga status Shaloom yang lahir di saat pernikahanku baru berjalan enam bulan. Media, juga publik, akan berlomba-lomba memberikan komentar menohok yang menyakitkan, sekalipun mereka tidak tahu yang sebenarnya terjadi.

Semua hal yang dulu pernah terjadi, sekarang hadir lagi. Malah jauh lebih parah, dengan media sosial yang akan menelanjangi Shaloom habis-habisan.

Aku tersentak. "Shaloom. Aku mau menelepon Shaloom."

Aria menggeleng. "*Handphone*-nya mati."

"Rana. Aku mau telepon Rana."

Aria mengembalikan ponselku bersamaan dengan deru mobil yang terdengar dari halaman rumahnya.

"Itu pasti Dre. Aku urus semuanya dengan Dre, kamu telepon Rana."

Aku mengangguk dan mulai mencari nomor telepon Rana. Tanganku yang gemetar membuatku kesulitan mencari nomor yang kutuju.

"Shan," panggilnya. Aria mengangkat wajahku hingga bersitatap dengannya. "Aku enggak akan tinggal diam, Shan. Kamu percaya aku, kan?"

Lama aku menatap matanya dan menemukan kesungguhan di sana. Lalu, aku menganguk.

Aria

"Gue udah maksimal banget, tapi cuma bisa sejauh ini. Videonya udah telanjur viral." Dre tampak putus asa.

Aku tahu dia sudah melakukan yang terbaik. Dre awalnya menolak permintaan pemilik akun gosip yang meminta sejumlah uang jika ingin menghapus video itu. Aku enggak peduli. Sekalipun semua uangku habis, aku enggak peduli.

Video itu semakin viral. Entah siapa yang memulai, juga muncul video aku dan Veronica di lobi hotel lima belas tahun lalu.

Like father like daughter. Tudingan menyudutkan Shaloom, yang membuat orang-orang menghujatnya.

"Gue harus apa?"

Dre belum menjawab ketika pintu rumah terbuka dan Elkie muncul di sana.

"Gue langsung ke sini begitu baca beritanya." Elkie menghadap Dre. *"Media control?"*

Dre mengangguk pelan. "*Done and done.* Tapi ya gitu, lo tahu sendiri media sekarang enggak bisa dikontrol."

Aku menjambak rambut menahan frustrasi.

"Gue udah kasih bocoran album, tapi enggak dimakan sama mereka. Sebaliknya, mereka mau interview Aria dan Shaloom."

"Lo bikin berita aja soal gue, bilangin gue pacaran sama siapa. Atau berita apa kek gitu, yang sensasional sekalian," usul Elkie.

Aku menatapnya dengan kening berkerut. "Lo gila?"

"Gosip murahan cuma bisa dibalas gosip murahan. *Image* gue udah telanjur berengsek, sekalian aja dimanfaatin."

Elkie serius dengan ucapannya.

"Shaloom masih terlalu kecil buat jadi bulan-bulanan publik kayak gini," lanjutnya.

Aku bisa menyebarkan berita buruk tentang diriku, dengan harapan berita Shaloom bisa tenggelam. Tapi itu bisa menjadi bumerang yang berbalik menyerang Shaloom. Dre bisa saja memakai ide Elkie, tapi aku tidak tega menyeretnya ke dalam masalah ini.

"Terlalu *risky*. Lo masih punya kaitan erat sama Shaloom," timpal Dre.

Elkie mengumpat pelan. "Shaloom di mana?" tanyanya.

"Yogya. Dia lagi *study tour,* tapi gue enggak bisa menghubungi dia. Shania..." Ucapanku terhenti ketika melihat Shania menghambur keluar dari kamar.

"Shaloom menghilang," ujarnya di sela tangis.

Aku menghampiri Shania dan memeluknya. "Hilang gimana?"

"Dia enggak ada di kamar sejak tadi pagi. Rana enggak tahu kapan dia pergi. Guru pembimbing juga enggak tahu Shaloom di mana."

Fuck. Sekarang aku benar-benar putus asa karena tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk mencari Shaloom.

"Kita ke Yogya," ujarku.

Dre menahan langkahku. "Gue punya orang yang bisa dipercaya di Yogya buat mencari Shaloom. Shan, kamu dan Shaloom pernah tinggal di sana. Kamu tahu kemungkinan dia ke mana?"

Shania menyebutkan alamat rumahnya di Yogya, juga tempat yang sering didatangi Shaloom. Di saat Dre menghubungi siapa pun itu yang bisa membantunya, Shania menghubungi teman-teman lama Shaloom.

Hasilnya nihil.

Shania kehilangan kesadaran saat dia tidak berhasil mencari tahu keberadaan Shaloom. Beruntung aku segera menangkap tubuhnya sebelum dia terjatuh.

"Urusan media dan wartawan, biar gue yang *handle*. Lo temenin Shania," ujar Dre.

"Gue di sini. Kaba juga mau datang ke sini. *Anything*, gue bakal bantu," lanjut Elkie.

Aku menyahut singkat, lalu membawa Shania kembali ke kamar. Dia bergumam pelan, memanggil nama Shaloom, meski kesadarannya belum sepenuhnya kembali. Aku menemaninya sampai dia kembali sadar, dan Shania memelukku sambil menangis.

"Aku mau pulang. Gimana kalau Shaloom sudah di rumah?"

Pertanyaan Shania menyentakku. Kemungkinan Shaloom kembali ke Jakarta sangat besar. Dia cukup membeli tiket pesawat untuk pulang.

Sebuah harapan muncul di hatiku. Aku menyambar ponsel yang sejak tadi tidak berhenti berdering. Aku mengabaikan semua pesan itu, harap-harap cemas mengecek pesan yang masuk ke ponselku.

Aku membekali Shaloom dengan kartu kredit, jika dia memakainya untuk membeli tiket pesawat, seharusnya ada pesan yang masuk ke ponselku.

Mataku terbelalak saat melihat pesan itu.

"Shan, Shaloom beli tiket pesawat buat pulang ke Jakarta."

Shania menegakkan tubuh. Ucapanku memunculkan harapan di wajahnya. Shania membuka aplikasi *online travel agent* dengan memakai akun milik Shaloom. Benar saja, dia membeli tiket kembali ke Jakarta untuk penerbangan pagi ini.

Artinya, sekarang Shaloom sedang berada di bandara Yogya.

Aku dan Shania saling berpandangan. Tanpa suara, Shania bangkit berdiri dan berlari mendahuluiku.

"Kalian mau ke mana?" tanya Dre.

Aku memberi jawaban singkat, dan menyusul Shania yang sudah berada di mobilnya. Aku tidak mungkin membiarkan Shania menyetir sendiri dalam keadaan panik seperti ini.

"*Wait*, biar gue yang ke bandara." Dre membuka pintu mobil Shania. "Terlalu riskan kalau kalian yang ke bandara, terutama lo, Aria. Shaloom kenal gue, dia aman bareng gue."

Penjelasan Dre cukup masuk akal. Meski enggan, Shania akhirnya mengangguk.

"*Thanks*, Dre," ujarnya.

"*Anytime*," sahut Dre yang sudah berlalu menuju mobilnya.

PS: Buat yang enggak sabar, chapter 42, 43, dan 44 sudah ada di KaryaKarsa ya. Enjoy.

Chapter 38: Chaotic Heart

Shania

Rasanya waktu berjalan begitu lama. Terlebih, tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu telepon Dre.

Aria memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana video itu bisa viral—*akun gosip mengambilnya dari Instagram Story salah satu teman Shaloom yang ikut* study tour. Apa yang sudah dilakukan Dre untuk meredam berita agar tidak membesar, termasuk uang lima ratus juta yang ditransfer Dre kepada akun gosip agar video itu diturunkan. Aria tahu upayanya sia-sia, karena video itu sudah telanjur beredar. Aria juga sudah berkonsultasi dengan pengacara jika harus mengambil langkah hukum.

Begitu ponsel Aria berbunyi, aku langsung menghampirinya. Aria menekan tombol *loud speaker* agar aku bisa mendengarkan Dre.

"Gue udah sama Shaloom." Aku menghela napas lega saat mendengar ucapan Dre. "Rumah lo dipenuhi wartawan, gue enggak bisa bawa Shaloom ke sana."

Aku refleks menoleh ke arah jendela. Aria memiliki halaman depan yang luas sehingga aku tidak bisa melihat apa yang terjadi di balik pagar.

"Gue yakin rumah Shania juga ramai, jadi gue bawa Shaloom ke apartemen lo. Kita ketemu di sana," ujar Dre.

"Dre, Shaloom baik-baik aja?" tanyaku.

Tidak ada sahutan dari seberang sana. Aku menunggu suara Shaloom yang tak kunjung hadir.

"She's fine. Ketemu di apartemen, ya."

Dre memutus sambungan telepon itu. Untuk saat ini, aku hanya bisa memegang ucapan Dre.

"Kalian pakai mobil gue, biar gue yang pakai mobil lo. Takutnya wartawan ngikutin," ujar Kaba, dan menyerahkan kunci mobilnya kepada Aria.

Aku tidak tahu apartemen apa yang dimaksud Dre, jadi aku hanya mengangguk dan mengikuti Aria.

Napasku tercekat saat melihat kerumunan wartawan di luar rumah. Mereka langsung megerubungi mobil Aria yang dikendarai Kaba. Mereka juga mengerubungi mobil Kaba. Meskipun kaca mobil ini gelap dan mereka enggak bisa melihatku, kilatan *blitz* kamera dan mikrofon yang disodorkan membuatku refleks menutup mata. Aku berjengit ketika mereka mulai mengetuk jendela.

Bunyi klakson yang melengking membuatku membuka mata. Aria menekan klakson berkali-kali, raungan mesin mobilnya terdengar memekakkan. Ketika wartawan masih bergeming, Aria menjalankan mobilnya, membuat mereka berhamburan untuk melindungi diri.

"Kamu bisa membunuh mereka."

"They already killed us," balasnya ketus.

Setelah ini, akan muncul berita yang menyebutkan arogansi Aria menyebabkan wartawan hampir tergilas mobil.

Mereka pantas mendapatkannya.

Aria menyetir dalam kecepatan maksimal, membuatku berpegangan erat-erat. Dalam keadaan normal, aku akan protes tapi kali ini, aku menutup mulut rapat-rapat.

Apartemen yang dimaksud Dre ada di daerah Sudirman. Dre sudah ada di sana begitu kami tiba.

"Shaloom di kamar." Dre memberitahu. "Gue langsung cabut ya. *By the way,* lo nelepon Ruly?"

Aria mengangguk singkat. "Gue minta tolong buat siapin *draft* buat menuntut siapa pun untuk *take down* video itu. Kalau mereka ngeyel, Ruly udah siap dengan *draft* tuntutan."

Tindakan Aria terlalu gegabah. Membawa hal ini ke ranah hukum bisa menimbulkan masalah baru. Namun aku tidak mengutarakannya, karena jauh di dalam hati, aku juga menyetujui keputusan Aria.

Ini caranya untuk melindungi Shaloom.

Aku meninggalkan Aria yang masih berdiskusi dengan Dre, dan menuju kamar yang ditempati Shaloom. Aku mengetuk pintu, menunggu selama beberapa saat, tapi tidak ada jawaban dari Shaloom.

Perlahan, aku membuka pintu. Kamar dalam keadaan gelap, Shaloom menutup gorden dan mematikan lampu. Meski begitu, aku bisa melihat sosoknya bersembunyi di balik selimut.

Aku ikut berbaring di sampingnya. Tanpa suara, aku memeluknya. Aku menahan diri untuk tidak menangis, di hadapan Shaloom aku harus kuat.

She needs me.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan dengan memeluk Shaloom. Ada banyak pertanyaan yang ingin kuajukan, tapi aku menahan diri. Jika dia sudah siap, Shaloom akan bercerita. Jadi, yang bisa kulakukan hanyalah menunjukkan kepada Shaloom bahwa aku ada untuknya.

Shaloom

Aku menyantap makan malam dalam diam. Kalau enggak lapar, aku enggak mau keluar kamar. Aku enggak punya muka bertemu Mama dan Papa.

Pagi tadi rasanya kayak perjalanan ke neraka. Aku bangun, mengecek *handphone*, dan tiba-tiba saja dikagetkan dnega banyaknya pesan yang masuk ke pesan *chat*. Instagramku juga ramai. Aku sampai lupa caranya bernapas begitu tahu sumber keributan itu.

Video aku ciuman dengan Gala muncul di akun gosip. Bukan satu, bahkan aku sudah kehilangan hitungan berapa banyak akun serupa mengunggah video yang sama. Juga akun orang asing yang enggak kukenal, ikut membagikan video itu.

Grup sekolah juga ramai. Mereka sudah heboh membahas video itu. Aku enggak membuka pesan itu satu per satu. Cuma pesan dari Gala yang kubaca.

"Sha, sorry ya. Marthin enggak sengaja ngerekam kita."

Aku punya dua pilihan. Pertama, menghampiri Gala dan mengamuk di depannya. Dia enggak minta maaf karena sudah menciumku tanpa izin. Dia cuma minta maaf karena video itu, bahkan melemparkan kesalahan kepada Marthin.

Kedua, aku bisa pergi sebelum ada yang menghampiriku.

Aku memilih opsi kedua. Jadi, aku memesan tiket ke Jakarta tanpa memberitahu siapa pun.

Ketika melihat Mbak Dre di bandara, aku kaget. Mbak Dre enggak bilang apa-apa, cuma mengajakku pulang. Pasti Papa yang memintanya menjemputku.

Papa sudah tahu soal video itu. Mama juga. Mereka pasti kecewa kepadaku.

Sejak tadi, Papa dan Mama enggak berkata apa-apa. Mereka sengaja, karena aku yakin mereka sebenarnya mau bertanya tapi memilih untuk menungguku bicara jujur.

Aku enggak punya nyali buat bicara jujur.

Setelah makananku habis, aku kembali ke kamar. Aku bisa merasakan tatapan Mama dan Papa mengikuti sampai aku kembali bersembunyi di kamar.

Sama seperti tadi siang, Mama menyusulku ke kamar. Mama masih bungkam, cuma ikut berbaring di sampingku sambil memelukku.

Sama seperti tadi, aku kembali menangis dalam diam.

**

Seharusnya hari ini aku bersenang-senang di Yogya. Hari ini acara bebas, dan aku berjanji mengajak Rana ke tempat favoritku di Yogya. Sekarang aku menyesal ikut *study tour*.

Aku membuka pintu pelan-pelan. Sayup-sayup, aku mendengar suara Papa. Aku enggak tahu siapa lawan bicara Papa, tapi aku menangkap Papa membahas soal tuntutan hukum.

Rasanya kayak ingin menghilang saja. Karena aku, Papa ikut tertimpa masalah. Aku memang enggak tahu seheboh apa berita di luar sana, tapi Papa pasti ikut terseret. Kemarin aja Mbak Dre berkali-kali ditelepon wartawan, dan Mbak Dre enggak ngomong apa-apa. Dia juga ikut sibuk karena aku.

Maksudku, karena Gala. Aku membuka *handphone* untuk mengecek pesan dari Gala. Selain *chat* kemarin pagi, dia enggak mengirim pesan apa-apa lagi. Dasar nyebelin.

Aku terkesiap saat Mama melihatku. Mama masih di sini, pasti Mama izin kerja karena aku. Masalah ini pasti mempengaruhi Mama juga. Aku ingat rekan kerja Mama yang pernah ngomong jelek soal Mama, mereka pasti makin menjelek-jelekkan Mama.

Bukannya bikin bangga, aku malah membuat orang tuaku malu.

"Sarapan, yuk," ujar Mama.

Menghindar enggak akan menyelesaikan masalah. Aku bisa aja tuutp mulut sampai kapan pun, orang tuaku juga enggak akan mendesak. Tapi masalahnya akan tetap ada, malah makin parah. Mereka harus tahu kejadian sebenarnya, agar masalah ini enggak berlarut-larut. Jadi, aku mendekati Mama di meja makan.

"Untuk sementara, kalian tinggal di sini, ya." Papa menarik kursi di seberangku. "Masih ada wartawan di rumah."

Aku cuma bisa menunduk dalam-dalam.

"Enggak banyak yang tahu soal apartemen ini, harusnya di sini aman," lanjut Papa.

Rasanya ingin menangis, tapi aku menahan diri.

"Mama ambil cuti selama beberapa hari."

Ucapan Mama menjebol pertahanan terkahirku. Aku menangkup wajah dan menangis tersedu-sedu.

Perlahan, aku merasakan Mama memelukku. Mama enggak berkata apa-apa, cuma mengusap punggungku. Kalau saja Mama menyalahkanku, atau marah-marah, aku bisa terima. Aku enggak akan membela diri kalau dimarahi karena ini salahku.

Aku yang enggak bisa menjaga diri.

Setelah enggak ada lagi tangisan yang keluar, aku memberanikan diri menatap Mama. "Maaf," ujarku pelan.

"Kamu bisa cerita kapan pun kamu siap."

Aku enggak akan pernah siap. Jadi kuputuskan untuk menuntaskan semuanya sekarang sebelum semakin berlarut-larut. Terbata-bata, aku menceritakan yang sebenarnya terjadi. Aku enggak berusaha membela diri dan menimpakan kesalahan kepada Gala, sekalipun aku ingin menyalahkan Gala.

Selesai bercerita, aku memberanikan diri menatap ornagtuaku. Mama menghapus air mataku dengan senyum pengertian di wajahnya. Sedangkan Papa ... aku tercekat saat melihat wajah keras Papa. Belum pernah aku melihat Papa emosi seperti ini.

"Kamu bilang sama Gala, sebaiknya lupakan impian jadi penyanyi." Papa terdengar geram.

"Aria," tegur Mama.

"Aku bisa menilai orang seperti apa dia. Sudah lama Shaloom enggak nyaman sama dia, tapi kali ini sudah kelewatan. Mungkin aja dia sengaja menyebar video itu," jelas Papa.

"Yang nge-*post* Marthin," ujarku.

"Temannya, kan?" tanya Papa, yang kujawab dengan anggukan.

Papa mengumpat pelan, tapi aku bisa mendengarnya dengan jelas. Mama berusaha menenangkan Papa, tapi aku enggak bisa melupakan ucapan Papa.

Apa Gala sebenarnya sengaja?

Tapi, kan, video itu dari postingan Marthin?

Well, Marthin, kan, temannya Gala?

Aku mengegleng keras. "Aku enggak tahu, Pa."

"It's okay." Mama mengusap punggungku. "Situasi ini memang enggak enak, kita juga enggak bisa mengontrol omongan orang di luar sana. Kita cuma bisa menunggu sampai kondisi kembali tenang, untuk itu kamu harus kuat, ya."

Aku kembali menunduk. Mama pernah menghadapi situasi yang sama, meski aku enggak tahu masalah apa yang sebenarnya dihadapi Mama. Namun, Mama pernah menjadi bulan-bulkanan media dan dihujat publk hanya karena pacarana dengan Papa.

"Mama kecewa sama aku?"

Mama menggeleng pelan.

"Aku, kan, udah bikin malu."

"Yang harusnya malu itu Gala, bukan kamu. Papa bisa menuntutnya dengan tuntutan pelecehan kepadamu," geram Papa.

"Kalau aja aku tegas, enggak akan kejadian kayak gini," bisikku.

Mama menarikku ke pelukannya. "Kamu kaget, jadi wajar kalau kamu enggak berpikir dengan jernih. Lagipula, sekalipun kamu melawan Gala, videonya sudah keburu disebar Marthin, kan?"

Aku menunduk dalam-dalam. "Harusnya aku enggak nyamperin Gala."

"Sha, menyesal enggak akan bikin masalah selesai," ujar Mama.

Mama benar. Aku bisa menyesali semua yang sudah terjadi, tapi tidak akan memperbaiki keadaan.

Aku mengangkat wajah dan beradu pandang dengan Papa.

"Papa juga ikut kena masalah karena aku."

Papa menggeleng pelan. "Papa yang salah, karena kelakuan Papa selama ini juga jadi bumerang buatmu. Papa janji akan menyelesaikan masalah ini, apa pun caranya, termasuk kalau harus menyeret semua orang ke penjara."

Suara Papa terdengar tegas dan membuatku bergidik.

"Lima belas tahun lalu, Papa enggak bisa apa-apa. Papa harus kehilangan kalian. Papa enggak akan biarin hal yang sama terjadi lagi." Papa meraih tanganku dan menggenggamnya erat. *"Look at your mother. She's a strong woman. You have to be strong like her."*

Aku menatap Mama. Papa benar. Aku enggak sekuat Mama, tapi aku bisa mencoba untuk kuat seperti Mama.

PS: yang enggak sabar, chapter 45 46, 47 sudah ada di KaryaKarsa

News Flash

Aria Daniel Mundur dari The Next Idol?

Setelah dua musim sukses menjadi mentor di ajang pencarian bakat The Next Idol, Aria Daniel memberikan pernyataan mengejutkan. Lewat unggahan di Instagram, Aria memutuskan mundur sebagai juri.

"Lewat postingan ini saya putuskan untuk tidak lagi terlibat di The Next Idol. Terima kasih untuk dua musim yang berkesan. *Good luck* untuk The Next Idol dan tim mentor."

Tidak ada penjelasan lebih lanjut di balik keputusan tersebut. Menurut The Next Idol, mereka baru mengetahui tahu ini dari berita.

"Belum ada omongan itu, ya. Kita sudah kontrak dengan Aria, enggak ada masalah apa-apa," jelas perwakilan The Next Idol.

Banyak spekulasi menyebut mundurnya Aria sebagai imbas dari kasus yang menimpa Shaloom Talitha. Meski banyak yang menyayangkan keputusan ini, tidak sedikit juga yang mendukung.

"Cowok yang ada di video anaknya ikut ajang itu, makanya dia mundur karena profesional. Pihak TNI bakal bikin *gimmick* soal ini, sih. Gue jadi Aria juga bakal mundur daripada jadiin anak gue tumbal," tulis JoeSintaa.

"Benar. Lihat aja postingan baru TNI. Belum apa-apa, udah bikin *gimmick* aja. #standwithAria." Timpal MayJuneJuly.

Kilas balik, Aria Daniel bergabung menjadi juri mentor di The Next Idol musim ketiga, menggantikan Tora Dimas. Di musim pertamanya, Aria berhasil membawa Sara Jessica sebagai pemenang. Kesuskesan itu berlanjut di musim berikutnya, grup besutan Aria, One Harmony, keluar sebagai juara.

(Dianisa Wulan)

Ch. 39: I Quit

Aria

Semua mata menatapku begitu aku muncul di ruang *meeting*. Aku datang terlambat, hampir satu jam dari waktu yang ditentukan. Keadaan Shaloom masih belum membaik, dan aku tidak tenang meninggalkannya berdua dengan Shania. Tidak banyak yang tahu tentang apartemen itu, aku yakin wartawan tidak akan mengendus keberadaan mereka di sana, tapi aku tidak bisa berhenti khawatir. Shania meyakinkanku untuk menghadiri *meeting* ini, karena ponselku tidak berhenti berdering.

Lagipula, aku harus datang untuk menghajar Mas Dirga, biang kerok dari semua masalah lima belas tahun lalu.

"Dari mana aja lo?"

Aku menggeram kesal saat Mas Dirga menghadirkku. Kalau tidak ada Bu Astri, aku sudah menghajarnya saat ini juga. Sambil menahan geram, aku mengambil tempat di sebelah Elkie.

"Lo baik-baik aja? Shania dan Shaloom?" tanyanya berbisik.

Aku mengangguk singkat. "Shaloom masih belum mau sekolah."

Sudah dua hari dia mogok sekolah. Aku berusaha maklum, karena tidak mudah baginya menghadapi publik di tengah kasus yang menjeratnya. Shania mulai kehilangan kesabaran, karena baginya pendidikan itu nomor satu. Hari ini, dengan terpaksa Shaloom kembali ke sekolah dan Shania juga mulai praktik.

"Sudah bahas apa aja?" tanyaku.

"Soal album, kalian harus lebih cepat lagi. Kita udah dua kali mundur dari jadwal, tapi buat pilihan lagu aja belum *fix.* Sementara jadwal tur udah

mulai disusun, jangan sampai tur dimulai, albumnya belum kelar," ujar Bu Astri.

Di sampingku, Elkie tertawa kecil. Ini bukan hal baru setiap kali mempersiapkan album. Butuh waktu untuk memilih lagu yang ingin dimasukkan ke dalam album, dan itu bukan perkara mudah. Walaupun aku, Elkie, dan Kaba punya visi dan misi yang sama, kami bisa bertengkar saat mempertahankan lagu pilihan.

"Kita harus lempar *single* lagi, *as soon as possible."*

Refleks, tubuhku menegang saat mendengar Mas Dirga angkat suara. Apalagi ketika melihat senyum miring di wajahnya yang culas. Aku bisa membaca akal busuk yang ada di benaknya saat ini.

"Mumpung lagi ramai, nih, harus dimanfaatin."

Seolah ada yang mengambil alih kendaliku saat ini, karena aku langsung berdiri dan menghambur ke arahnya. Aku mencengkeram kerah bajunya, dan siap menyarangkan tinju kalau saja tidak ada yang menahan diriku.

"What the fuck are you doing, man?"

"Anjing lo, ya. Sengaja manfaatin gue lagi buat keuntungan lo," semburku.

"Aria, ada apa?" tanya Bu Astri.

Elkie menarikku hingga aku menjauh dari Mas Dirga. Aku masih ingin menghajarnya, tapi aku menghargai Bu Astri sehingga memilih untuk menghindar.

"Bu Astri, saya tahu ini keputusan mendadak. Untuk album ini, saya enggak mau Mas Dirga terlibat," ucapku.

Ruang *meeting* langsung hening begitu mendengarku. Tidak lama, keheningan itu dipecahkan oleh suara tawa Mas Dirga yang mengejek.

"Lo mabuk?" tuduhnya.

"Maksud lo apa?" tanya Elkie.

"Dari album pertama, siapa yang produserin? Gue, harusnya lo berterima kasih sama gue," ujar Mas Dirga ketus.

Berterima kasih? Mungkin dulu aku akan berterima kasih kepadanya karena berkat tangan dinginnya, aku bisa meraih semua ini. Setelah tahu apa yang diperbuatnya di belakangku, aku enggak sudi bekerja sama dengan dia.

Ruang *meeting* mendadak riuh karena semua orang buka suara di saat bersamaan. Mas Dirga merasa berada di atas angin, karena tidak ada yang membela keputusanku. Termasuk Elkie dan Kaba. Mereka juga menyimpan kesal kepada Mas Dirga, tapi mereka paham betapa pentingnya posisi Mas Dirga di hidup STORM.

Mereka akan mengerti kalau aku memberitahu penyebabnya.

Bu Astri berdeham, membuat semua orang berhenti bicara. Setelah suasana kembali kondusif, beliau menghadapku.

"Maksudmu apa?"

Bagiku, Bu Astri bukan sekadar pemimpin dan eksekutif produser yang berperan penting dalam membidani STORM. Sosoknya punya arti lebih, dia seakan menjadi ibu kedua yang kumiliki. Rasanya menyesakkan saat terpaksa berada di jalan yang berseberangan dengannya.

Ada sedikit harapan bahwa Bu Astri akan mendukungku. Banyak yang menjuluki aku sebagai anak emas Bu Astri. Apa pun yang kuminta akan dikabulkan. Aku yakin, beliau tidak tahu apa yang sudah dilakukan Mas Dirga lima belas tahun lalu.

Aku menghela napas panjang. "Saya enggak bisa bekerja sama dengan dia. Jadi kalau Bu Astri tetap bersikeras Mas Dirga yang produserin album ini, saya mundur."

"Gila lo?" tanya Elkie. Dia menatapku dengan wajah keras. Setelah dua puluh tahun bersama, baru kali ini aku mengutarakan niat untuk mundur.

Aku menatap Bu Astri dan Elkie berganti-gantian. "Saya juga enggak mau mundur, tapi pilihannya cuma itu. saya enggak sudi bekerjasama dengan dia setelah apa yang dia lakukan kepada saya lima belas tahun lalu."

"Pasti karena Shania," potong Mas Dirga. "Sejak awal gue udah bilang, dia enggak benar. Dia yang menyuruh lo buat mundur, karena anak lo bikin masalah?"

Tidak ada yang menduga amarahku saat ini, sehingga tidak ada yang mencegahku ketika aku kembali menghambur ke arah Mas Dirga. Tinjuku bersarang di rahangnya, membuat tubuhnua yang besar itu terjungkal dari kursi. Dia mengumpat kasar, sementara aku sudah berniat untuk kembali menghajarnya. Kali ini, butuh Elkie dan Kaba yang menahanku agar tidak berbuat kekerasan lebih jauh lagi.

"Aria, kamu tenang dulu. Ngomong baik-baik, jangan seperti ini. Enggak biasanya kamu kayak gini," tegur Bu Astri.

"Memang ada hubungannya dengan Shania. Kalau bukan karena Mas Dirga, saya dan Shania akan baik-baik aja. Dia menyembunyikan dari saya soal telepon Shania lima belas tahun lalu, sewaktu Shania melahirkan." Aku menjawab cepat dengan napas memburu. "Harusnya malam itu saya kembali ke Jakarta karena anak saya lahir, tapi karena dia, saya kehilangan mereka berdua."

Ruangan itu kembali hening, hanya suara napasku yang terdengar.

"*Shit*. Lo serius?" tanya Elkie.

Aku melirik Elkie sekilas. "Nyokap gue nelepon lo."

Wajah Elkie berubah pias. "Lima belas tahun emang udah lama, tapi gue pasti ingat kalau nyokap lo nelepon. Gue pasti bilang ke lo."

"Dia juga nyembunyiin telepon itu dari lo."

Di sampingku, Elkie mengumpat pelan. Ada perasaan bersalah di wajahnya, dan ketika dia menatap Mas Dirga, aku tahu keputusan yang diambilnya.

Elkie sahabatku, kami melewati masa-masa sulit bersama, dan dia tidak akan meninggalkanku saat ini.

"Lo bukan anak kemarin sore. Enggak usahlah campurin masalah pribadi ke urusan kerjaan," timpal Mas Dirga. Bisa-bisanya dia bicara setelah semua kebusukannya terbongkar.

Aku putuskan untuk mengabaikannya dan kembali menatap Bu Astri. "Keputusan saya sudah bulat. Mas Dirga *out*, atau saya mundur."

"Aria, kita bisa bicarain ini baik-baik..."

Gelengan kepalaku menghentikan ucapan Bu Astri. "Kalau Ibu jadi saya, Ibu masih mau bekerja dengan orang yang menghancurkan hidup Ibu?"

Untuk sesaat, Bu Astri tidak bisa berkata apa-apa.

"Selama ini saya enggak pernah protes karena saya tahu peran Mas Dirga. Saya enggak mengecilkan usaha Mas Dirga. Saya menyesal karena enggak bisa tegas terhadap hidup saya sendiri. Saya punya ambisi, dan Mas Dirga memanfaatkan itu untuk kepentingannya. Ibu ingat kan dulu kami gimana? Kami enggak tahu apa-apa, tahunya cuma main musik, dan Ibu yang menyambut kami di sini. Bedanya dengan Ibu, Mas Dirga lebih mikirin dirinya sendiri. Seberapa banyak keuntungan yang dia dapat dari saya dan teman-teman? Dia cuma mikirin keuntungan, enggak pernah mikirin kami sebagai manusia." Aku tidak berniat mengungkit hal yang sudah lewat, tapi aku melakukannya agar Bu Astri bisa melihat apa yang membuatku resah.

Ada banyak keluhan yang kurasakan, tapi selama ini menyimpannya. Aku mengabaikannya karena ada banyak hal positif yang diberikan Mas Dirga. Sekarang, aku tidak bisa menerapkan *mindset* yang sama.

"Kejadiannya memang sudah lama, tapi dia mempermainkan hidup saya. Baru ini yang terbongkar, yang enggak ketahuan ada berapa banyak?" tantangku.

Bu Astri mengangguk. "Ibu paham, tapi ini bukan keputusan yang bisa diambil saat ini juga."

"Keputusan saya sudah bulat. Apa pun konsekwensinya, saya terima." Aku berkata tegas. "Termasuk kalaupun saya harus mundur dari STORM, saya enggak akan menuntut apa-apa."

Keluar dari STORM adalah hal terakhir yang aku inginkan, tapi aku akan melakukannya jika itu satu-satunya cara yang tersedia. Hampir setengah hidupku dihabiskan untuk membesarkan band ini. STORM adalah sebagian hidupku, menjadi bagian dari identitasku. Tentu tidak mudah kalau harus kehilangan bagian yang paling berarti di hidupku.

Namun, aku pernah kehilangan Shania dan Shaloom. Aku tidak ingin kehilangan mereka lagi.

"Jangan gegabah. Masih bisa diomongin."

Aku menulikan telinga. Apa pun yang diucapkan Bu Astri, tidak ada yang masuk ke kupingku.

"Satu lagi, saya juga mau mundur dari The Next Idol."

"Lo beneran udah gila. Lo udah tanda tangan kontrak, tahu kan penaltinya berapa?" sergah Mas Dirga.

Aku mengacuhkannya.

"Jangan macam-macam, lo mau pertaruhin karier yang sudah lo bangun susah payah?" tantang Mas Dirga.

"Kenapa dengan The Next Idol?" tanya Bu Astri.

Tadi pagi, aku melihat pengumuman di Instagram The Next Idol yang memperkenalkan acara tersebut. Ada Gala di sana, sebagai salah satu peserta yang lolos audisi *online*. Mereka sengaja mengedit video audisi Gala, disambung dengan *footage* dari penjurian yang kulakukan tahun lalu. Video itu mendulang komentar, termasuk tuduhan yang sengaja menyebut aku memanfaatkan Shaloom dengan memunculkan skandal ini demi mendongkrak The Next Idol.

Acara itu belum dimulai, tapi mereka sudah membuat *gimmick* menjijikkan.

"Ada Gala di sana. Pihak TV akan bikin banyak *gimmick* yang memanfaatkan Shaloom karena video dia dengan Gala." Aku menjawab cepat.

Ini caraku melindungi Shaloom, setelah selama ini aku gagal menjadi ayah.

"Beneran sudah gila lo." Mas Dirga mendecakkan lidah sebal. "Kasus anak lo cuma heboh sekarang. Besok-besok orang juga sudah lupa."

Tapi aku tidak akan pernah bisa lupa.

"Oke. Buat The Next Idol, saya bisa mengerti. Dre, nanti diurus. Sekalian konsultasi dengan legal, kompensasi yang harus kita bayar apa." Bu Astri berkata tegas.

"Siap-siap aja lo enggak bakal diundang lagi tampil di sana."

"Berapa sih duit dari TV? Enggak rugi juga kalau di-*banned* sama mereka," timpal Elkie.

"Oke, soal keterlibatan Dirga, nanti kita cari jalan keluarnya." Bu Astri bangkit berdiri. "Kalian tetap sesuai jadwal, akhir bulan ini semua lagu yang masuk ke album sudah *fix*. Jadi kita pilih *single* kedua, biar bisa bikin video klip dan materi promosi. Saya ada *meeting* lain."

Ruang *meeting* mulai ditinggalkan satu per satu, menyisakan Mas Dirga yang masih bergeming. Dia menatapku dengan wajah congkak. Saat ini dia berada di atas angin. Dia sudah lama bekerja dengan Bu Astri. Mereka juga berteman. Ayahnya adalah *partner* Pak Indra, ayah Bu Astri, yang juga mendirikan label ini. Hal itu yang membuat Mas Dirga yakin posisinya di label ini akan bertahan lama.

Dibanding dia, posisiku memang lebih gamang. Ada banyak artis lain di sini, aku bukan satu-satunya. Kehilangan satu orang tidak akan berpengaruh besar bagi label. Masih banyak artis lain yang mendatangkan keuntungan jauh lebih besar dibanding yang kuhasilkan.

Begitu juga di mata industri. Di depan layar, aku lebih dikenal. Namun di belakang layar, Mas Dirga punya posisi dan koneksi tanpa batas. Dia bisa membuat pihak media, stasiun TV, label, bahkan *brand* untuk memboikotku. Mengingat mas Dirga, aku yakin dia tidak akan segan-segan berbuat licik utnuk menyingkirkanku.

Aku bisa kehilangan semua yang sudah kuraih. Namun aku tidak peduli. Saat ini, yang ada di benakku hanyalah Shania dan Shaloom, juga lima belas tahun yang terlewat tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Apa pun keputusanya, lo tahu gue ada di pihak mana." Elkie menepuk pundakku pelan sebelum berlalu.

"Lo juga tahu keputusan gue," sambung Kaba.

Pernyataan itu membuatku menarik napas lega. Sekalipun nanti tidak bisa lagi memakai nama STORM, aku tidak perlu khawatir.

"Lo bakalan menyesal," ujar Mas Dirga dingin.

"We'll see," balasku, dan meninggalkan Mas Dirga yang masih mengomporiku bahwa keputusanku adalah hal paling bodoh yang pernah didengarnya.

PS: chapter 48 & 49 sudah tayang di KaryaKarsa. Babak terakhir akan tayang di 10 Juni ya. (Akhirnya kelar juga cerita ini haha)

Chapter 40: At Least There's One Person

Shania

Sudah dua hari aku cuti karena menemani Shaloom. Hari ini, Shaloom mau kembali ke sekolah meski itu hal terakhir yang ingin dilakukannya. Aku mengerti keengganannya, tapi terus bolos sama saja dengan mengaku kalah.

Kejadian ini adalah tamparan besar bagi Shaloom. Dia tidak sanggup menghadapi semua pemberitaan miring yang menyudutkannya. Aku merasakan hal yang sama, tapi di hadapan Shaloom aku pura-pura tidak terpengaruh. Shaloom membutuhkanku, jadi aku menguatkan diri untuk mendukungnya.

Setelah mengantar Shaloom ke sekolah, aku beranjak menuju klinik. Sama seperti di sekolah, aku juga melihat orang-orang yang kucurigai sebagai wartawan di depan klinik. Aku berpesan kepada Shaloom untuk tidak bicara dengan siapa pun, karena setiap kata yang keluar dari mulutnya bisa dipelintir menjadi berita.

Harga untuk sebuah kebenaran sangatlah mahal. Walaupun Shaloom mengunggah klarifikasi, atas persetujuan Dre dan sudah dicek oleh pengacara yang mewakili Aria, kebenaran itu tidak digubris. Sebaliknya, semakin banyak yang menyudutkannya.

Orang-orang hanya ingin percaya kepada apa yang ingin mereka percaya. Terlepas dari apa pun kebenaran yang ada.

Ketika berada di klinik, perasaan tidak nyaman menggerogotiku. Perutku mendadak mulas ketika bunyi sepatuku bergema di lantai klinik. Pasien yang berada di ruang tunggu melirikku, beberapa terang-terangan membicarakanku. Mereka mengenaliku sebagai ibu Shaloom, juga mantan

istri Aria. Mungkin saja saat ini sudah ada yang diam-diam mengambil potretku, lalu menyebarkannya di media sosial dengan narasi sesuka hati.

Aku berusaha tidak peduli, dan mempercepat langkah menuju ruang praktik.

"Enggak heran, sih, anaknya begitu. Bapaknya aja kerjanya main cewek mulu, makanya anaknya ikutan gatel. Nyokapnya juga gatel."

Langkahku terhenti saat mendengar suara tawa tertahan. Darahku mendidih karena tahu aku yang menjadi objek pembicaraan itu.

Seharusnya aku tidak heran rekan kerjaku akan membahas masalah Shaloom. Mereka selalu punya cara untuk menyudutkanku, dengan tujuan membuat hidup mereka terlihat lebih baik. Ada banyak hal yang membuatku betah bekerja di sini, tapi aku tidak bisa menutup mata akan lingkungan toksik ini. Tidak ada pertemanan, bahkan hubungan profesional pun jadi kabur karena setiap orang ingin maju sendiri. Sekalipun harus menempuh cara curang.

Aku dokter paling baru di sini. Kehadiranku tidak diterima dengan baik, apalagi aku mendapat posisi ini dari Agung. Sejak awal, aku sering menjadi objek cibiran rekan kerja.

Kali ini, mereka sudah kelewatan karena menyinggung Shaloom.

Setelah satu tarikan napas, aku berbelok dan menghadap mereka. Tawa itu mendadak berhenti. Beberapa perawat menatapku dengan ekspresi ketakutan, beberapa dokter pura-pura menyibukkan diri. Aku melewati mereka, menuju salah satu perawat yang bekerja denganku.

"Daftar pasien saya sudah siap?"

Annisa tergagap, dia buru-buru mengambil map berisi data pasien yang kutangani dan mengikutiku menuju ruang praktik.

Di belakang, bisik-bisik itu kembali terdengar.

Bisik-bisik itu masih terus terdengar sepanjang hari, dan langsung berhenti setiap kali aku muncul di depan mereka. Berkali-kali, aku mengingatkan diri agar tidak terpancing emosi. Bukan hal yang mudah karena naluriku sebagai ibu terpanggil untuk membela Shaloom.

Mereka sudah membaca klarifikasi Shaloom, tapi sama seperi komentar lainnya yang muncul di media sosial, mereka juga mengabaikan kebenaran yang disampaikan Shaloom.

"Shania?"

Aku baru kembali dari makan siang ketika mendengar Agung memanggilku. Dia berlari kecil untuk menghampiriku.

Belakangan, hubunganku dengan Agung mulai merenggang. Aku membatasi diri untuk berhubungan sebatas pekerjaan. Hal itu cukup terbantu karena Agung jarang berada di klinik. Dia sedang disibukkan dengan klinik baru di Bintan, sehingga lebih sering berada di sana.

"Siang, Mas," sapaku.

"How's your feeling?"

Pertanyaan itu tidak sesederhana yang terdengar. Agung tidak bertanya tentang perasaanku saat ini, tapi terkait pada maalah yang menimpa Shaloom.

"I'm good. Thanks udah ngasih cuti dadakan," sahutku.

"You need it. Shaloom gimana?"

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Dia udah mau sekolah lagi."

"Baguslah. Ngapain coba mikirin gosip enggak jelas begitu."

Sekali lagi, aku tersenyum. Setidaknya ada satu orang yang tidak ikut terpengaruh oleh pemberitaan. Agung sudah lama mengenal Shaloom. Dia ada di setiap perkembangan Shaloom. Bagi seseorang yang mengenal

Shaloom, tuduhan yang disematkan kepada Shaloom sangat tidak masuk akal.

Mereka yang tidak mengenal Shaloom, justru berkoar-koar dengan beragam pendapat, seolah mereka paling paham siapa Shaloom.

"Kalau aja semua orang mikirnya gitu, Mas," timpalku.

Agung tertawa pelan. Dia sudah membuka mulut, tapi aku tidak lagi mendengarkannya karena telingaku kembali menangkap bisik-bisik yang menyudutkanku.

"Kalau akun gosip tahu kelakuan nyokapnya, bakal heboh sih. Bapaknya doyan main cewek, ibunya kegatelan, makanya anaknya pacaran kebablasan gitu. *Genetic* kayaknya ya."

Darahku mendidih meskipun aku tidak tahu siapa yang berkata sekasar itu. Apa menurutnya, dengan menyudutkanku, hidupnya jauh lebih baik?

Sama seperti tadi pagi, aku kembali menghampiri mereka. Bisik-bisik itu berhenti. Namun, kali ini aku tidkak lagi menahan diri.

"Bisa, kan, ya kita di sni buat kerja? Kalau mau ngomongin gue, jangan di jam kerja." Aku berkata sinis. "Kalau mau tahu soal Shaloom atau Aria, sini tanya. Biar gue jawab. Kalian mau nanya apa?"

Tidak ada pertanyaan, meskipun aku berada di sana, menatap mereka satu per satu. Aku mengusap leher, seakan ada yang mencekik. Suasana klinik tidak lagi menyenangkan. Tempat yang kupikir bisa membuatku berkembang, sekarang tak ubah seperti ring tinju tempat setiap orang saling menyikut dan menjatuhkan.

"Di belakang gue aja, omongannya gede. Di depan gue, diam semua. Pengecut."

Aku berbalik, meninggalkan suasana yang berubah suram.

"Shania."

Panggilan Agung membuat langkahku terhenti. Bagus. Mereka menemukan satu lagi amunisi untuk menyudutkanku.

Aku menggeleng pelan, dan kembali melanjutkan langkah. Sedikit pun tidak menggubris panggilan Agung, sampai aku berada di ruanganku yang aman. Aku meraih bantal leher yang biasa kupakai saat leherku pegal setelah praktik, dan mendekatkannya ke wajah. Aku berteriak ke bantal agar teriakanku teredam.

"Shania."

Sontak, aku berbalik dan menghadap Agung. Dia sudah membuka mulut, tapi aku mendahuluinya.

"Mas mau ngomong apa? Ini bukan kali pertama mereka begitu. Aku udah capek, ya, Mas. Apa pun yang aku lakuin, selalu salah di mata mereka. Kalau Mas mau ngomongin soal profesionalitas, ngomong dulu sama mereka, bukan aku," cecarku.

Agung mengangkat tangan. "Aku enggak akan menyalahkanmu. Kamu bisa mengirim surat protes kepada HR untuk ditanggapi."

Aku tertawa tipis. "Mas enggak lihat di sana ada Mia?" Mia, salah satu staf HR, yang seharusnya menciptakan suasana kerja jadi menyenangkan, ikut-ikutan dalam komplotan itu.

"Biar aku yang urus. Aku cuma..."

"Mas enggak dengar mereka ngomong apa? Yang ada mereka bakal makin memojokkanku karena Mas bela," potongku.

Agung mengusap wajah. "Kamu maunya gimana? Aku enggak mungkin diam aja, Shan?"

Apa yang aku inginkan?

Jujur, aku tidak tahu apa yang sebaiknya kulakukan sekarang. Tetap bertahan bukan ide baik. Aku tidak akan bisa bekerja dengan tenang. Selama ini aku berusaha mengabaikan, tapi kali ini aku tidak yakin masih

bisa melakukannya. Aku punya banyak pasien di sini, penghasilanku lebih dari cukup, tapi apa itu cukup untuk membuatku bertahan?

Pilihan lain, keuar dari klinik ini. Bukan pilihan yang mudah, tapi entah kenapa aku malah mempertimbangkannya.

"I'll do something, okay?" Agung berusaha meyakinkanku.

Aku memutar tubuh dan memunggungi Agung. Mungkin sebaiknya aku keluar dari klinik ini, sekaligus menjauh dari Agung.

Shaloom

Rasanya kayak mau menghilang aja. Aku belum siap buat kembali ke sekolah, tapi keputusan Mama enggak bisa dibantah. Lagipula, Mama benar. Aku enggak mungkin terus-terusan bolos. Bisa-bisa malah dikeluarin dari sekolah. Bisa saja pindah sekolah, tapi itu enggak akan menyelesaikan masalah. Ke mana pun aku pergi, orang-orang sudah mengenalku.

Jadi, mau enggak mau, aku kembali ke sekolah.

Aku berusaha cuek, pura-pura enggak dengerin, padahal telingaku sampai panas karena capek dengerin omongan teman-temanku. Ya, sih, mereka enggak terang-terangan ngomong di depanku. Justru itu yang membuatku makin kesal. Mereka sama aja kayak pengecut, beraninya ngomong di belakang. Sementara di depanku malah pura-pura baik.

Rasanya kayak mau bersembunyi. Mataku terasa berat, kapan aja aku bisa menangis. Sekuat tenaga, aku mencoba menahan diri. Aku enggak mau menangis di depan mereka, menangis Cuma membuatku terlihat lemah.

Aku harus kuat.

Ini bukan salahku, aku harus ingat itu.

"Kantin, yuk."

Aku mengangkat kepala untuk melihat Rana yang berdiri di samping mejaku. Di istirahat pertama, aku mengurung diri di kelas. Rana sudah

membujuk, tapi aku mengelak. Kantin pasti ramai, dan aku sedang menghindari tempat ramai.

Kali ini, aku enggak mungkin mengelak lagi. Apalagi perutku berbunyi, enggak mungkin bisa bohong kepada Rana.

Rana melingkarkan tangannya di lenganku. "Cuekin aja, Sha. Selama ada gue, enggak bakal ada yang berani ngatain lo. Biar nanti gue yang lawan."

Aku tertawa mendengarkan Rana. Dia memang sesumbar, sih, tapi itu udah bikin aku senang.

Sewaktu di Yogya, Rana yang paling panik. Aku baru tahu kemarin, ketika Rana datang ke apartemen Papa. Mama menghubungi Rana terus menerus, guru-guru juga bertanya kepada Rana. Dia jadi ikutan sibuk karena statusnya sebagai temanku. Rana panik banget karena aku enggak bisa dihubungi, sementara koperku masih ada di kamar. Rana yang membawa koper dan semua barang bawaanku kembali ke Jakarta.

Karena aku, Rana jadi ikutan repot.

Rana bisa saja mengabaikanku, enggak mau lagi berteman denganku. Enggak ada juga untungnya berteman denganku, yang ada malah membuat dia ikut-ikutan dihujat karena berteman denganku. Tapi dia enggak melakukannya.

"*Thanks* ya, Ran."

Rana menatapku lurus. "Coba ya lo ngomong ke gue, kan gue bisa temenin lo pulang ke Jakarta. Lo pasti panik banget pulang sendiri."

itu aku panik banget, satu-satunya yang kepikiran ya menjauh dari hotel. Aku enggak bermaksud untuk langsung pulang ke Jakarta. Tadinya aku cuma mau menenangkan diri, ternyata kondisi makin kacau jadi kuputuskan untuk pulang ke Jakarta.

Langkahku mendadak berhenti begitu melihat Gala tidak jauh di depanku. Dia bersama Marthin, entah apa yang lucu, sampai-sampai mereka tertawa

heboh begitu.

Saat melihat Gala, darahku mendidih. Bisa-bisanya dia tertawa begitu, sementara aku menderita begini. Gala seperti enggak terpengaruh oleh pemberitaan, malah kayaknya dia menikmatinya.

"Gila, ya dia. Pasti senang banget karena video audisi dia dipakai buat promo The Next Idol." Rana bergumam pelan.

Penjelasan Rana membuatku ingin menghajarnya sampai enggak ada yang mengenalinya. Bodo amat kalau aku harus dikeluarin dari sekolah, aku enggak peduli.

Namun aku melakukan hal sebaliknya. Ketika Gala melihatku, dia melambai. Gala berlari mendekat, dan aku memutar badan. Perutku masih keroncongan, tapi aku enggak peduli

Rana ikut berbalik arah bersamaku.

"Sha, *wait*." Gala sudah berada di depanku. Dia menghadang langkahku, senyumnya yang lebar membuatku ingin menonjok mukanya biar enggak bisa tersenyum lagi. "Gue nyariin lo dari kemarin. Rana juga enggak ngasih tahu lo di mana."

"Kenapa gue harus ngasih tahu lo, hah?" Rana berteriak, dan teriakannya sukses membuat kami jadi pusat perhatian.

Gala melirik Rana sekilas, sebelum kembali beralih kepadaku. "Gue cuma mau minta maaf, Sha."

"Minta maaf buat apa?" tanyaku.

Gala menggaruk kepalanya. "Soal video itu..." Dia mendorong Marthin hingga berada di depanku. "Thin, lo minta maaf sama Shalom. Gara-gara postingan lo tuh, gue sama Shaloom jadi kena masalah."

Di depanku Marthin malah cengengesan. Memang itu postingannya Marthin, tapi aku enggak ada urusan sama dia.

"Lo benar-benar, ya. Lo enggak sadar kesalahan lo lebih dari itu?"

Gala menatapku dengan kening berkerut. Selama sesaat, aku bisa melihat ekspresi gusar di wajahnya tapi Gala segera menguasai diri. Dia kembali memasang wajah tanpa dosa, membautku semakin muak.

"Soal ciuman itu, kan gue udah minta maaf. Gue enggak sengaja, Sha."

"Lo pikir gue bego? Lo sengaja, kan?"

"Ya ... gue emang suka sama lo. Tapi..."

"Bodo. Jijik gue lihat lo. Minggir." Bentakanku membuat Gala berjengit. Refleks, dia menyingkir sehingga aku bisa lewat.

Aku berusaha menegakkan kepala dan berjalan secepat mungkin, sebelum air mataku tumpah dan ada yang melihatnya. Aku sudah akan masuk ke kelas tapi ada yang mencekal lenganku.

"Mau apa lagi sih?" semprotku, tapi ternyata aku salah. Bukan Gala yang menahanku, tapi Raja.

Raja melepaskanku. "Galak banget lo."

Aku menggumam pelan, dan meninggalkan Raja untuk kembali ke kelas. Dari balik punggung, aku melihat Raja mengikutiku.

"Mau apaan, sih?" Aku tahu, enggak seharusnya aku marah-marah sama Raja, tapi emosiku lagi enggak stabil.

"Gue cuma mau ingetin soal latihan. Sisa lima minggu lagi," ujarnya.

Aku sudah membuka mulut, tapi semua kata-kata yang akan kuucapkan mendadak hilang. Jujur, selama beberapa hari ini aku enggak ingat dengan acara ulang tahun sekolah.

Acara ini penting banget bagi Raja. Dia mengincar beasiswa dari ikatan alumni untuk kuliah. Aku enggak yakin bisa tampil maksimal di acara itu.

"Lo enggak bakal mundur, kan?" tanya Raja ketus. "Enggak usah aneh-aneh, deh, pakai mundur segala."

"Lo yakin masih mau gue jadi vokalis?" tanyaku.

"Selain lo, siapa lagi? Dia?" Raja menunjuk asal ke balik punggungnya. Enggak ada siapa-siapa di sana, tapi aku mengerti siapa yang dia maksud. "Males banget gue mohon-mohon ke dia. Lagaknya udah kayak artis aja, padahal baru juga lolos audisi *online*."

Di sampingku, Rana tertawa mendengar gerutuan Raja. Aku juga mau tertawa, tapi menahan diri. Lucu aja dengerin Raja mengomel, kayak bukan Raja yang biasanya irit omong.

"Sabtu ini kita latihan lagi. Kalau enggak bisa di tempat bokap lo, kita sewa studio aja." Raja berkata tegas. Dia memutar badan, enggak menunggu balasanku. Namun, baru beberapa langkah, Raja berbalik. "Gue mau lo serius pas latihan. Lo bisa, kan?"

Di kondisi normal, aku akan kesal karena Raja yang *bossy*. Namun kali ini, aku mengangguk. Raja memang terdengar *bossy*, tapi aku bisa menerimanya. Setidaknya, masih ada Raja, yang enggak ikut-ikutan seperti teman-teman yang lain.

Dan, Raja enggak kayak Gala. Baik di depan, tapi cuma pura-pura. Sejak awal, Raja sudah jujur walaupun kadang tingkahnya nyebelin.

Dengan mulai mikirin latihan, untuk sementara aku bisa berhenti memikirkan soal video itu.

PS: chapter terakhir sampai epilog sudah ada di KaryaKarsa ya. Plus hidden chapter sebelum epilog yang cuma ada di KaryaKarsa aja (versi wattpad nggak ada)

Chapter 41: Another Thunderstorm

Aria

Studio selalu menjadi tempat yang menyenangkan, tapi tidak kali ini. Seolah ada bayangan hitam yang membuat suasana studio jadi enggak nyaman. Pertengkaran tadi pagi sudah tersebar, termasuk ancamanku untuk keluar kalau label masih memakai Mas Dirga.

"Kie, lo yang mulai diskusinya ya." Aku berbisik pada Elkie.

Biasanya aku yang memimpin diskusi tapi hari ini aku putuskan menyerahkannya kepada Elkie. Posisi Elkie lebih netral, jadi dia bisa mengimbangi semua yang ikut rapat.

Elkie memutar kursi dan bangkit berdiri menuju papan tulis besar di salah satu sisi ruangan. "Terakhir udah dipilih dua puluh lagu, tapi gue coret *Bersamamu Lagi* karena *out of place* aja dibanding lagu lain yang udah *fix*. *So far*, kita harus milih lima lagu lagi."

Sambil bersandar, aku berkonsentrasi pada penjelasan Elkie. Pikiranku tidak sepenuhnya ada di sini. Aku memikirkan Shaloom, dia belum membalas pesanku. Walaupun ada sopir yang menunggunya di sekolah, aku tetap khawatir ada wartawan yang menghampirinya. Belum lagi teman-temannya. Dia sudah cukup banyak mendapat *hate comments* dari orang yang enggak dikenal, jangan sampai teman-temannya ikut menyudutkannya.

Notifikasi email yang masuk ke ponsel membuat perhatianku tersita dari Elkie. Aku membuka *email* yang dikirimkan Dre. Dia sudah menghubungi pihak The Next Idol soal permintaanku untuk mundur, tapi mereka sengaja membuatnya jadi berbelit. Sekalipun aku siap membayar penalti, mereka

memilih untuk bermain curang dengan memberitahu media bahwa mereka tahu soal hal ini dari postingan di Instagram.

Bullshit.

Aku mengetikkan balasan dengan tegas kepada Dre. "Biar timnya Ruly yang *handle*."

Ini sudah menyangkut masalah hukum, jadi lebih baik menyerahkannya kepada pengacara.

"Aria."

Panggilan Elkie membuatku mengangkat kepala. Semua orang menatapku, menunggu jawabanku. Elkie mengangkat sebelah alis, menantangku walau akhirnya dia menyerah dan mengulang pertanyaannya.

"Pergi Jauh Dariku. What do you think?"

"Kita butuh dinamika di album ini. Masukin itu di *track* lima atau enam, grafiknya datar. Kecuali kalau kita bisa kasih sesuatu yang beda di lagu itu," jawabku.

"Diduetin aja." Mas Eros memberi saran. Dia salah satu produser yang bekerja di album ini.

"Lagu ini dibikinnya bukan buat duet. Riskan kalau dipaksa," jawabku.

"Coba aja dulu. Kalau enggak oke, ya diganti lagu lain." Mas Eros menatapku. "Minta tolong aja sama siapa gitu, buat tes dulu."

Ide yang cukup masuk akal. Ada satu lagu duet yang menjadi *track* pertama, lagu daur ulang yang kunyanyikan bersama Shaloom. Menambah satu lagu duet akan memberikan dinamika yang lebih kaya ke dalam album.

"Any idea?" tanyaku.

Mas Eros berdeham. "Lo jangan langsung marah ke gue, tapi gue saranin Vero aja." Dia mengangkat tangan ketika melihatku sudah membuka mulut.

"Dia teman kalian, udah sering nyanyi bareng. Kalau nanti enggak jadi pakai suara dia, enggak masalah. Kan minta tolong sama teman."

Lagi, Mas Eros mengungkap ide yang masuk akal. Vero bisa membantu sebagai teman, karena ini bukan hal baru. Masalahnya, aku enggak mau berurusan dengan Vero di saat seperti ini.

"Just my two cents," tutup Mas Eros.

Elkie menimpali. "Kita coba aja dulu. Biar gue yang ngomong sama Vero."

Kalau mengikuti ego, aku akan menolak ide itu. Namun aku tidak bisa memaksakan kehendak di saat yang lain setuju dengan ide tersebut.

Dua jam berikutnya diisi dengan diskusi alot. Tidak mudah memilih sepuluh *track* dari sekian banyak lagu yang tersedia. Setidaknya diskusi kali ini sudah berhasil memperkecil pilihan.

Aku meregangkan tubuh untuk melemaskan otot yang tegang. Masih ada waktu untuk menjemput Shania. Tadi pagi, Shania memberitahu keinginannya untuk pulang ke rumah tapi aku mencegahnya. Mereka bisa tinggal di sana selamanya, dan aku lebih tenang meninggalkan mereka di sana ketimbang di rumah.

Sebagai gantinya, mulai malam ini aku pulang ke rumah.

"Bang, ada yang nyariin di depan." Pak Wayan, salah satu satpam yang bekerja di studio, menghentikan langkahku di lobi.

"Siapa, Pak?"

"Enggak kenal. Anak SMA gitu, dua orang."

Aku meninggalkan Pak Wayan setelah mengucapkan terima kasih. Perasaanku jadi tidak tenang. Selain Shaloom, aku hanya mengenal Rana dan teman *band*-nya. Hanya mereka anak SMA yang bisa kuingat saat ini.

Ternyata, Raja yang menungguku bersama temannya yang aku ingat juga ikut latihan *band* bersama Shaloom.

"Ja, udah lama?" Aku menghampirinya, dalam hati bertanya-tanya tujuan Raja menghampiriku. Dia pernah datang ke studio bersama Shaloom untuk latihan. Cuma satu kali itu aku bertemu dengannya.

Raja tampak gelisah. Sesekali dia menyikut temannya, dan temannya balas menyikut. Mereka saling melempar kode, menyuruh satu sama lain untuk bicara.

"Ada masalah sama Shaloom?" tanyaku. Hanya itu yang terpikir, karena kedatangan Raja pasti ada hubungannya dengan Shaloom.

"Soal videonya Shaloom..."

Tubuhku menegang saat mendengar penuturan Raja. Aku memberi mereka kode agar mengikutiku. Apa pun yang akan disampaikan Raja, pasti serius. Aku butuh tempat yang tenang untuk mendengar ceritanya.

Aku membuka pintu ruang studio yang kosong, dan meminta mereka masuk. Aku menempati salah satu kursi, dan menunjuk kursi kosong untuk mereka tempati.

"Kenapa dengan video itu?" Emosiku kembali meledak saat memikirkan video itu. Aku masih ingin memperkarakan Gala, tapi Shania berpikir lain.

"Malam itu Marco lagi bikin video dokumenter gitu. Dia enggak sengaja ngerekam Gala dan Marthin." Raja menyenggol Marco, dan Marco mengulurkan ponselnya kepadaku. Dia menekan tombol *play*.

Di video itu ada Gala dan Marthin yang sedang mendiskusikan sesuatu. Enggak ada Shaloom di dekat mereka. Tapi mereka menyebut nama Shaloom.

"Nanti gue deket-deket Shaloom. Pokoknya lo bikinnya kayak natural gitu, enggak sengaja." Ucapan Gala di video membuat emosiku mendidih. Mereka sudah merencanakan semuanya, dan menjebak Shaloom ke dalam permainan itu.

"Gala mau viral, karena dia ikut The Next Idol," ujar Raja.

Pengalaman membawaku mengenal banyak jenis manusia. Orang seperti Gala sudah sering kutemukan—rela membuat sensasi demi popularitas.

"Aku baru lihat video ini semalam, waktu ngedit. Tadinya kita mau sebarin sendiri, tapi kita kan bukan siapa-siapa. Kalau Bang Aria yang sebarin kan bisa beda ceritanya." Marco akhirnya buka suara.

"*Share* videonya ya," ujarku sambil menyebutkan nomor ponsel. Tidak lama, aku menerima video tersebut dan mengirimkannya kepada Dre, dengan pesan agar Dre menyebarkan video itu.

Dengan tersebarnya video itu, orang-orang jadi tahu siapa dalang di baliknya. Gala benar-benar bermain api, dia belum punya banyak pengalaman sehingga tidak bisa berpikir matang. Dia mungkin mendapatkan popularitas seperti yang diinginkannya, terbukti dengan tim The Next Idol yang memakai videonya untuk promosi. Namun di industri, sensasi hanya bertahan sementara.

"Makasih, ya. Kalian sampai mau ke sini buat ngasih video ini," ujarku.

"Sama-sama, Bang. Biar kena batunya si Gala."

Aku tertawa mendengar gerutuan Raja. Apa pun masalah di antara mereka, itu bukan urusanku.

"Kalian pulangnya gimana?" tanyaku.

"Naik motor ke sini."

Aku mengangguk. "Hati-hati. Kapan kalian latihan lagi?"

"Sabtu ini rencananya," sahut Raja.

"Latihan di sini aja, studio kemarin masih kosong," tawarku.

Ketika mengantar Raja dan Marco, aku merasa lega. Setidaknya Shaloom memiliki teman-teman yang benar-benar peduli kepadanya.

Shania

Aku mendapati Aria berada di dapur ketika tiba di apartemen. Dia melirik sekilas, menyambutku dengan senyum lebar yang terlihat sangat kontras di wajah lelahnya.

"Aku lagi bikin makan malam. Shaloom ada di kamar, baru sampai juga." Dengan dagu, Aria menunjuk ke kamar yang kutempati bersama Shaloom.

Alih-alih menghampiri Shaloom, aku menuju dapur. Setelah mencuci tangan, aku membantu Aria menyiapkan makan malam.

Sudah tiga hari aku tinggal di sini. Aria bersikeras apartemen ini jauh lebih aman, dan meski berat, harus kuakui dia benar. Tidak ada yang tahu soal apartemen ini sehingga tidak ada wartawan yang menunggu di luar apartemen. Aku sempat mampir ke rumah sepulangnya dari klinik untuk mengambil beberapa baju dan keperluan sekolah Shaloom. Meski tidak seramai yang kuduga, masih ada beberapa orang asing yang menunggu di sekitar rumah.

Wartawan itu tidak akan berhenti sampai ada berita lain yang bisa mereka kuras habis-habisan.

"Nanti aku pulang ke rumah." Aria berkata pelan.

Salah satu yang membuatku enggan tinggal di sini adalah keberadaan Aria. Aku bersyukur memiliki dia di saat seperti ini. Namun, ketika situasi mulai terkendali, rasa canggung pun muncul. Aku tidak mengutarakannya dengan lantang, tapi Aria bisa merasakannya.

Selain itu, pertanyaannya malam itu belum terjawab. Hubunganku dan Aria jadi terlupakan karena saat ini fokus pada satu hal, Shaloom.

"Gimana keadaanmu?" tanyaku.

Aria menghela napas panjang. "*Not good.* Bu Astri masih belum mutusin buat pilih aku atau Mas Dirga."

Mendengar nama Mas Dirga membuat emosiku tersulut. Aku tidak bisa memaafkan tindakannya lima belas tahun lalu. Semalam dia

memberitahuku keputusannya. Baginya, keputusan itu sudah terlambat. Seharusnya sudah sejak lama dia memutus hubungan dengan Mas Dirga.

Jelas ini keputusan besar yang tidak mudah bagi Aria. Dia mempertaruhkan karier yang susah payah dibangun selama dua puluh tahun.

"Bukan berarti kamu harus mundur, kan?" tanyaku.

Aria menggeram pelan. "*I have too.* Lihat mukanya aja aku udah enggak bisa, Shan."

Dibanding aku, Aria lebih terluka. Dia begitu mempercayai Mas Dirga. Terlepas dari tindakan Mas Dirga lima belas tahun lalu, Aria tidak bisa melupakan setiap jasa Mas Dirga dalam perjalanan kariernya.

"Elkie dan Kaba gimana?"

"Elkie minta maaf. Dia sama sekali enggak tahu soal telepon Bunda. Katanya dia mau minta maaf langsung sama kamu," sahut Aria, tidak menjawab pertanyaanku.

"It's okay. Dia enggak salah."

"Dia enggak enak sama kamu dan Shaloom." Aria menimpali.

Aku menepuk pundaknya ringan. "Lagian, enggak ada juga yang bisa kita lakuin sekarang. Soal Shaloom..." Aku melirik ke pintu kamar yang tertutup dan merendahkan suara. "Dia pengin banget jadi penyanyi. Menurutmu, kejadian ini bakal berpengaruh sama masa depan dia?"

Aria ikut melirik ke pintu kamar Shaloom. Kerutan di keningnya memberitahuku bahwa dia juga memikirkan hal yang sama.

Ini yang aku takutkan ketika Shaloom bersikeras ingin menjadi penyanyi. Ini bukan dunia yang ramah untuk ditinggali. Aku melihat betapa besar pengaruhnya dalam hidup Aria. Terlebih situasi saat ini jauh lebih rumit.

Shaloom baru akan memulai perjalanannya, tapi sudah tersandung. Sampai kapan pun, masalah ini akan terus mengikuti. Ketika nanti Shaloom

melangkah masuk sepenuhnya ke dunia musik, orang akan tetap mengenalnya karena video ciuman itu.

Namun, aku juga tidak rela Shaloom mengubur mimpi karena kesalahan yang tidak diperbuatnya.

"That's not gonna be easy." Aria menoleh ke arahku. "Aku pernah meninggalkan kalian dan itu kesalahan terbesar yang pernah aku buat. Sekarang, aku enggak akan meninggalkan kamu dan Shaloom lagi."

Aku memberanikan diri untuk membalas tatapan Aria. Masih ada yang menggantung di antara kami, tapi tidak ada waktu untuk membahasnya.

"Semuanya balik lagi ke Shaloom. Kalau dia tetap mau, aku akan membantunya. Lagipula, dia punya kamu. Aku yakin Shaloom akan berani menerima tantangan ini karena ada kamu di sampingnya." Aria tersenyum pelan.

He gives me too much credit.

Aku sudah membuka mulut, tapi suaraku terbenam oleh teriakan Shaloom.

"Papa..." Aku dan Aria menoleh ke arah pintu kamar yang tiba-tiba terbuka dan Shaloom menghambur ke luar. "Papa tahu soal ini?"

Shaloom menyerahkan ponselnya kepada Aria. Aku mendekat agar bisa melihat apa yang membuat Shaloom syok.

Di media sosial, ada potongan video berisi dua orang teman Shaloom. Salah satunya kukenali sebagai Gala. Mereka tengah berdiskusi soal sesuatu. Awalnya aku tidak mengerti, tapi akhirnya aku paham. Mereka merencanakan untuk melibatkan Shaloom dalam video yang dibuat seolah-olah tidak sengaja agar Gala punya bahan untuk viral.

Aku terkesiap. "*This is crazy,"* gumamku. Aria pernah mengungkapkan soal kemungkinan ini, tapi aku tidak percaya. menurutku itu terlalu absurd.

Shaloom bergerak gelisah di tempatnya, sementara Aria malah bersikap tenang. Kelewat tenang, sehingga aku curiga dia yang berada di balik video

tersebut.

Aria mengembalikan ponsel itu kepada Shaloom. "Video ini jadi bukti kalau kamu adalah korban dalam rencana mereka."

"Ini kamu yang nyebarin?" tanyaku.

Aria tidak menjawab, tapi raut wajahnya cukup memberiku jawaban.

"Kamu yakin? Nanti malah jadi *backlash*," tanyaku.

Aria tersenyum, berusaha menenangkan tapi aku tidak bisa tenang. Dunia maya memiliki aturannya sendiri. Yang benar bisa jadi salah, begitu juga sebaliknya. Video ini bertujuan untuk membela Shaloom, tapi apa yang akan terjadi masih berupa misteri.

"We have to do something. Membalas dengan cara yang sama." Aria mendekati Shaloom dan memeluknya. "Ini akan jadi perjuangan yang enggak bakal pernah selesai, jadi kamu harus mempersiapkan diri kalau tetap ingin berada di dunia musik."

Aku bisa melihat raut kalut di wajah Shaloom meski dia berusaha menutupinya.

"Papa dapat video ini dari siapa?"

"Enggak penting siapa. Setidaknya kamu tahu kalau ada yang peduli sama kamu, makanya dia nyamperin Papa buat ngasih bukti untuk membela kamu," sahut Aria.

Siapa pun itu, aku berterima kasih kepada temannya Shaloom.

Namun, tidak begitu halnya dengan Shaloom. Dia masih berusaha mengorek siapa yang memiliki video itu. Shaloom melemparkan beberapa nama, dan Aria masih tutup mulut.

Dering ponsel membuatku mengalihkan perhatian dari mereka. Perlahan, aku menuju ruang tamu dan mengeluarkan ponsel dari tas yang terletak di sana.

Jantungku seolah berhenti berfungsi ketika melihat nama Celia. Tidak biasa-biasanya dia menelepon, kecuali jika ada keadaan darurat. Dengan jantung berdebar hebat, aku mengangkat telepon.

"Shan..." Celia mendahuluiku sebelum aku menyapanya. *"I'm sorry. Your dad passed away half an hour ago."*

Dunia langsung berhenti berputar begitu menerima kabar itu.

PS: bab selanjutnya sampai tamat bisa dibaca di KaryaKarsa.

Chapter 42: The Funeral

Shania

Waktu berjalan dengan misterius, tidak pernah memberi kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi kejutan yang disiapkan.

Setelah mendapat telepon dari Celia, aku kehilangan kendali atas diriku sendiri. Hal terakhir yang kuingat adalah percakapan Aria dan Shaloom yang terdengar kabur, seakan-akan mereka berada di dimensi lain, dan tanganku yang kehilangan kekuatan sehingga ponsel terlepas begitu saja.

Aku ingat Aria menghampiri sementara aku terduduk di lantai dengan mata kosong. Aku mendengar dia bertanya, tapi tidak bisa bersuara sepatah kata pun.

Selanjutnya, aku membiarkan Aria membimbingku ke mobil dan Shaloom mengikuti di belakang. Aku seolah melayang, kakiku tidak berpijak ke bumi ketika Aria mengendarai mobil menuju klinik tempat Papa dirawat.

Celia langsung memelukku begitu aku sampai di sana. Lagi-lagi, pelukan Celia terasa berjarak. Dia mengutarakan sesuatu tapi tidak ada yang berhasil ditangkap olehku.

Sepertinya aku sempat kehilangan kesadaran ketika melihat tubuh Papa yang terbujur kaku. Setelah itu, aku tidak ingat apa-apa lagi.

Saat aku berusaha untuk mengendalikan diri, aku mendapati diriku sudah berada di rumah. Tepatnya di kamarku. Dan aku tidak sendirian.

"Bunda kapan datang?" Entah sejak kapan mantan ibu mertuaku itu menungguiku di kamar, sampai kesadaranku kembali.

"Sekitar satu jam yang lalu. Aria yang menelepon, jadi Bunda langsung ke sini."

Aku bangkit duduk. "Papa di sini?"

Bunda mengangguk pelan. "Karena sudah malam, jadi diputusin untuk memakamkan ayahmu besok. Kalau kamu enggak keberatan."

Rasa panik melanda saat kusadari ada banyak hal yang harus kuurus. Proses pemakaman Papa, sementara aku masih butuh waktu untuk mencerna kenyataan bahwa Papa sudah tidak ada.

"Aku belum mengurus soal pemakaman."

Bunda menahanku yang mencoba untuk bangkit berdiri. "Semuanya sudah diurus Aria."

Selama beberapa saat, aku hanya termangu. Bahkan di saat terakhir pun, aku tidak berbuat apa-apa untuk Papa.

"Aku mau ketemu Papa."

Bunda menemaniku keluar kamar. Suasana rumah cukup ramai. Aku mendapati Shaloom dan Celia di ruang tengah, di samping jenazah Papa. Namun, aku tidak menemukan Aria.

Aku memandang sekeliling, mengenali wajah-wajah keluarga yang jarang bertemu. Dengan berat hati, aku menemui mereka satu per satu.

Mereka pernah meninggalkanku di saat aku membutuhkan bantuan. Sejak awal, aku tidak begitu dekat dengan keluarga besar dari pihak Papa. Ditambah dengan Papa yang tidak pernah mengajakku mengenal mereka lebih dekat. Saat Mama masih ada, Mama yang meluangkan waktu agar aku mengenal mereka. Setelah Mama meninggal, aku masih berusaha mendekatkan diri tapi tidak ada penerimaan dari mereka hingga aku menyerah.

Kehamilanku membuat posisiku semakin rapuh. Seharusnya keluarga menjadi sosok yang bisa menerima apa adanya, tapi mereka tak ubahnya seperti publik yang ikut memandang sebelah mata hubunganku dan Aria hanya karena aku menikah dengan *public figure*. Bukan sekali dua kali aku

mendengar bisik-bisik, yang menyebutku sengaja hamil untuk mendapatkan Aria. Bahkan, di keluarga besarku sendiri, nilaiku serendah itu.

Sepertinya Aria yang menghubungi mereka, sekalipun aku tahu itu adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Dia juga enggan beramah tamah dengan keluarga besarku yang tidak pernah menerima dirinya dengan tangan terbuka.

"Kamu balikan sama Aria?" Tante Rukma menahan tanganku ketika aku menyalaminya. "Kamu tuh ya, bukannya belajar dari kesalahan. Apa yang kamu harapkan dari dia? Dari dulu Tante udah bilang, jangan menikah sama artis. Kamu, sih, pacaran kebablasan makanya hamil begitu. Sekarang anakmu juga sama aja kayak ayahnya, kelakuannya enggak bisa dikontrol."

Aku memejamkan mata, menghitung mundur dalam hati agar tidak terpancing emosi. Ini bukan saat yang tepat untuk meledak. Ada jenazah Papa di sini, aku harus menghormati Papa sekalipun hubunganku dan Papa jauh dari kata baik.

Dengan dada bergemuruh, aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Iya, Tante. Doain yang terbaik aja."

Tante Rukma sudah membuka mulut, tapi aku segera beranjak. Mataku menangkap Aria berada di teras. Seakan ada yang menarikku, sehingga aku melangkah mendekatinya.

Aria sedang berbicara di telepon ketika aku sampai di teras. Ekspresi wajahnya terlihat tegang, membuatku ikut berdebar memikirkan apa yang sedang dibahasnya. Masalah Shaloom belum usai, sekalipun Aria sudah melakukan semua cara untuk meredakan gosip itu.

"Just make sure enggak ada wartawan di pemakaman besok."

Napasku tercekat saat mendengar ucapan Aria. Papa bukan siapa-siapa, dari mana mereka tahu soal Papa?

Aria tersenyum saat melihatku. Dia memutus sambungan telepon itu dan menghampiriku.

"Aku menghubungi Tante Rukma, semoga kamu enggak keberatan." Aria berkata pelan.

"It's okay. Aku ... tadi kamu ngomong sama siapa?"

"Dre."

"Apa hubungannya sama wartawan?" tanyaku.

"Ada yang membocorkan soal Papa. Sepertinya salah satu pegawai Celia. Jadi banyak wartawan yang menghubungi Dre untuk meminta konfirmasi," jawab Aria.

Aku mendengkus. Publik mendapatkan satu lagi bahan untuk membicarakan kehidupan pribadiku.

Malam ini cukup dingin, membuatku memeluk tubuhku sendiri untuk mengusir dingin. Aria menarikku ke pelukannya. Aku ingin melepaskan diri, tapi tubuhku menginginkan hal lain sehingga aku membiarkan Aria memelukku.

I never realize that I need it. Pelukan Aria masih memberikan efek yang sama, menenangkan.

"Kenapa cobaan enggak ngasih jeda sedikit aja? Kenapa Papa harus pergi sekarang? Aku belum sempat memperbaiki hubungan sama Papa. Bahkan Papa belum mengingatku kalau aku Shania." Di pelukan Aria, aku tersedu. Air mata yang sejak tadi kutahan, akhirnya tumpah dan tidak ada tenaga tersisa untuk mencegahnya.

Kali terakhir bertemu Papa, beliau masih belum mengingatku. Papa masih menganggap Shaloom sebagai Shania dan aku hanyalah orang asing yang memaksa untuk berbicara dengannya. Aku hanya bisa diam menatap Papa berinteraksi dengan Shaloom, sementara Shaloom berpura-pura sebagai aku.

Aku masih memendam keinginan agar Papa bisa mengenaliku lagi. Walau hanya untuk sementara. Namun keinginan itu tidak pernah terwujud sampai

Papa pergi untuk selamanya.

Aria tidak berkata apa-apa. Hanya tangannya yang mengusap punggungku, membuatku semakin terisak di pelukannya. *This is what I need.* Aku tidak butuh nasihat atau kata-kata penghiburan yang tidak ada artinya.

Aku masih terisak, sembari memutar ulang kenangan bersama Papa. Tidak ada kenangan manis yang bisa kuingat, dan itu membuatku semakin terluka karena sampai kapan pun, aku tidak pernah berkesempatan membuat memori menyenangkan bersama Papa.

Itu penyesalanku.

Aria

Dre menatapku penuh penyesalan. Dia sudah menolak semua permintaan wartawan, tapi wartawan itu berhasil mengendus pemakaman ini. Mereka bergerombol di luar area pemakaman, tapi masih bisa menyaksikan prosesi. Sekalipun Dre sudah mengerahkan sekuriti yang disewa untuk mengamankan proses pemakaman, wartawan tersebut tidak gentar.

Sejak semalam, aku sudah kehilangan hitungan akan banyaknya berita yang berkaitan dengan Shania. Aku cuma bisa geleng-geleng kepala membaca spekulasi seputar kematian Papa. Ada yang sengaja membuat berita bombastis, seperti Papa terkena serangan jantung karena melihat video Shaloom. Seharusnya mereka menulis novel saja, bukan berita, karena yang mereka tulis adalah kisah fiktif yang mengada-ada.

Aku melirik Shania. Dia berusaha untuk tegar sepanjang pemakaman. Semalam, Shania menyerah di hadapanku. Aku tidak tahu harus berkata apa saat Shania menangis dan mencurahkan isi hatinya. Aku hanya bisa memeluknya, berharap pelukanku bisa menenangkan Shania.

Walaupun hubunganku dan Shania berjalan singkat, aku cukup mengerti keadaannya. Saat terakhir kali bertemu Papa, aku masih menemukan tatapan penuh pengharapan di mata Shania, seperti yang selalu kutemukan dulu. Shania mengharapkan ada kesempatan untuk memperbaiki hubungan

dengan ayahnya. Sekarang, semuanya sudah terlambat, dan Shania tidak pernah mendapatkan kesempatan itu.

Aku juga tidak punya hubungan baik dengan Papa. Kali pertama bertemu Papa, beliau menatapku dengan dingin. Pun ketika aku menemuinya untuk meminta restu agar menikahi Shania. Papa sama sekali tidak peduli. Sekalipun beliau yang menjadi wali nikah Shania, tidak ada kehangatan di sana. seolah itu hanya tugas yang harus diembannya.

Aku bisa terima jika Papa marah dan memaki. Aku berhak menerimanya. Selain itu, aku membutuhkan reaksi tersebut demi Shania. Setidaknya, dengan begitu Papa menunjukkan beliau peduli kepada Shania. Sudah seharusnya seorang ayah menghakimi laki-laki yang datang ke hadapannya dan memberitahu dia menghamili putrinya. Papa tidak bereaksi apa-apa dan aku melihat kekecewaan di mata Shania meskipun dia menutupinya.

Aku tersentak saat Shaloom memelukku. "Aku benci Eyang Rukma."

"Sha, enggak baik ngomong begitu," tegurku.

Shaloom mendengkus. "Papa, sih, enggak dengar semalam Eyang ngomong apa ke Mama. Eyang masih nyalahin Mama karena enggak merawat Opa selama sakit. Di matanya, Mama enggak peduli sama Opa. Makanya Opa enggak ingat sama Mama."

Tante Rukma memang tidak pernah bisa mengontrol ucapannya. Aku cuma bertemu dengan beliau satu kali, sewaktu menikahi Shania. Namun aku masih ingat dengan jelas ucapannya.

"Shania enggak ada yang mengurus makanya enggak bisa jaga diri begitu. Pacaran sama artis, ya hamil. Palingan juga dia sengaja biar bisa dinikahi artis."

Kalau saja saat itu Shania tidak menahanku, aku sudah menampar mulutnya yang berbisa. Sejak saat itu, aku kehilangan rasa hormat.

Kalau saja bisa, aku enggak akan menghubungi beliau, tapi aku menekan ego dan meneleponnya. Bagaimanapun, beliau memiliki hubungan darah

dengan Shania. Sempat ada sedikit harapan beliau sudah berubah, tapi harapanku sia-sia.

"Tante Meli sama aja. Sejak dulu di belakang Mama selalu ngetawain Mama cuma karena Mama janda. Bekas dilepeh artis. Kan ngeselin banget. Sekarang aja sok baik tuh sama Mama." Shaloom menggerutu.

Aku melirik Meli, sepupu Shania, yang di depanku bersikap kelewat baik tapi dia sama saja kayak ibunya. Aku tidak pernah berinteraksi dengan Meli, tapi setelah tahu apa yang dia lakukan, emosiku terpancing.

"Kita samperin Mama, biar enggak dikerumuni hyena itu," bisikku. Aku menarik Shaloom mendekati Shania. Sejak tadi, aku sengaja menjaga jarak dari Shania agar wartawan haus gosip tidak menemukan celah untuk membuat berita yang mengada-ada.

Shaloom meninggalkanku untuk bergabung bersmaa Shania sementara aku berdiri di belakang mereka. Ada Bunda bersama Shania dan itu membuatku cukup tenang. Setidaknya, Bunda lebih tahu apa yang dibutuhkan Shania.

Satu per satu pelayat mulai berpamitan. Shania kembali memasang wajah tegar ketika menemui para pelayat. Tidak banyak yang datang ke pemakaman, sebagian adalah keluarga besar Shania. Juga teman Papa yang tidak begitu kukenal. Mereka melirik ke arahku yang berjaga di belakang Shania, dengan penuh rasa ingin tahu. Setidaknya mereka masih mengenal sopan santun dan menyimpan rasa penasaran.

Shania masih bertahan di pemakaman meskipun prosesi sudah selesai. Aku masih berjaga di belakangnya bersmaa Shaloom, juga Bunda. Elkie, Kaba, Mara, dan Dre juga masih di sini. Aku sempat melihat wartawan berusaha mendekat agar bisa mengambil gambar lebih jelas tapi sekuriti menghalangi langkah mereka.

Aku ikut berjongkok bersama Shania saat melihat air mata di pipinya. Tangannya yang tengah menabur bunga tampak gemetar.

"You should forgive yourself," bisikku dan mengambil keranjang berisi bunga dari tangan Shania. "Biar kamu juga tenang, Shan."

Shania menghela napas panjang. "Kalau aku merawat Papa, mungkin Papa akan ingat aku."

Aku ingin menghajar Tante Rukma dan mulutnya yang berbisa.

"Kamu tahu mana yang terbaik. Bukan berarti kamu enggak peduli sama Papa. Justru karena peduli, makanya kamu mencari bantuan profesional karena itu yang dibutuhkan Papa," ujarku.

Shania tersenyum getir. "Yang kulakukan adalah mengabaikan Papa di saat-saat terakhirnya."

"Shan, kamu cuma punya dua tangan. Kamu pindah ke Jakarta karena Papa, itu sudah cukup."

Shania menggeleng pelan. Apa pun yang kukatakan, tidak akan membuat Shania berhenti menyalahkan dirinya.

"Enggak semuanya bisa kita lakukan sendiri. Kamu enggak salah sekalipun mencari bantuan. Coba lihat dari sudut pandang lain. Dengan Papa tinggal di rumah, enggak mendapatkan perawatan medis sebagaimana harusnya, itu akan membuat Papa makin menderita. Kamu memang dokter, tapi bukan kamu yang dibutuhkan Papa," ujarku.

Shania merogoh ke dalam keranjang dan mendesah ketika menyadari tidak ada bunga tersisa. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya di sini. Aku meraih tangannya dan mengajaknya berdiri.

"Belajar untuk memaafkan dirimu sendiri."

Shania menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Mudah bagimu bicara seperti itu."

Ucapan Shania menyentakku. Sebagai orang luar, aku bisa bicara seperti itu karena tidak mengalami langsung. Aku tidak berada di posisi Shania. Namun aku bisa mengerti apa yang dirasakan Shania.

Sebab aku masih belum bisa memaafkan diriku sendiri atas penderitaan yang dialami Shania selama lima belas tahun ini, karena kebodohanku dan

aku yang tidak becus menjadi seorang suami.

"Kita pulang, ya," ajakku.

Shania melirik makam Papa. Kegetiran tertera jelas di wajahnya. Akhirnya, Shania mengangguk. Shaloom menghampirinya dan Shania merangkul Shaloom ketika meninggalkan makam Papa.

Wartawan-wartawan haus berita langsung menghalangi satu-satunya jalan keluar dari area pemakaman. Shania terlihat cemas, membuatnya mendekap Shaloom makin erat. Shania melindungi Shaloom, meskipun dirinya sendiri yang menjadi santapan wartawan.

"Jalan terus, enggak usah ditanggapi," bisikku. Aku merangkul Shaloom untuk menghalanginya dari serangan wartawan.

Wartawan yang tadi berdiam di area luar, kini mulai mendekat. Kamera berukuran besar diarahkan ke Shania dan Shaloom, beserta pertanyaan yang tidak sensitif.

"Shania, bagaimana perasaanmu?"

What the hell? Aku menggeram sembari menghalau wartawa yang menyodorkan kamera tepat ke muka Shania.

"Lo bareng Shania, biar Shaloom sama gue." Elkie menarik Shaloom ke dekatnya dan berjalan cepat.

Aku merangkulnya Shania sebagai upaya menyembunyikannya dari kamera yang tak henti menyorot ke arahnya.

"Aria, kasih *statement* dong. Kita butuh makan, nih."

Statement apa yang mereka butuhkan? Aku mengabaikan pertanyaan itu dan mengikuti sekuriti yang bersusah payah membuka jalan.

"Aw..." Shania menjerit tertahan ketika sebuah kamera menyenggol kepalanya. Aku melayangkan tatapan protes kepada si pemilik kamera, tapi tidak digubris.

"Aria, kasih *statement* dong soal Shaloom."

"Shania, lihat sini. Foto dulu."

Aku cuma bisa menggeram menahan kesal saat mendengar pertanyaan konyol itu. Namun, emosiku lepas ketika seorang wartawan dengan lancang menarik pundak Shania hingga terlepas dari pelukanku dan memotretnya dari jarak dekat.

"Woy, yang sopan dong," tegurku.

Aku bergerak untuk melindungi Shania dan tidak sengaja mendorong salah satu wartawan hingga kameranya terjatuh. Wartawan lain tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk menyudutkanku.

"Shania, gimana nih perasaannya bisa dapetin Aria lagi. Dulu kamu kan sengaja hamil biar bisa dinikahin Aria."

"Sekarang kamu enggak sengaja hamil lagi, kan?"

Tubuh Shania menegang mendengar pertanyaan itu. Aku tidak sempat berpikir panjang sebelum tinjuku bersarang di wajah si penanya.

Kerumunan wartawan langsung heboh. Mereka mengarahkan kamera kepadaku. Wartawan yang tadi kutinju tidak terima dan berniat membalas, tapi sekuriti menghalanginya.

Wartawan-wartawan itu semakin beringas mengerubungi Shania yang kini terpojok. Aku berusaha menerobos, tidak peduli jika tindakanku menyakiti mereka. Beberapa menahan langkahku, membuatku kembali melayangkan tinju untuk membuat mereka menyingkir.

"Aria, *stop*." Shania berteriak. Dia menatapku dengan ekspresi ketakutan sekaligus memohon agar aku berhenti.

Namun wartawan-wartawan itu tidak mau berhenti. Mereka semakin leluasa memotret dan mengambil videoku dan Shania berganti-gantian. Juga pertanyaan tolol yang membuatku semakin emosi.

Dre menarik Shania menjauh, sementara sekuriti mencegahku berbuat keributan lebih jauh. Aku tidak tahu ke mana Dre membawa Shania karena sekuriti bertubuh besar menghalangiku hingga aku sampai ke mobil.

"Mikir enggak sih kelakuan lo bisa bikin makin kacau?" serbu Dre, begitu aku sampai di mobil.

"Lo enggak dengar mereka nanya apa?" Aku balas berteriak.

"Aria, *please stop.* Aku enggak sanggup menanggung masalah baru," bisik Shania.

Aku beralih ke arahnya dan mendapati Shania meringkuk di sudut mobil. Pundaknya berguncang hebat ketika dia terisak. Tanganku terulur untuk menyentuhnya, tapi Shania menepisku.

"Please, take me home. Dan kali ini, kamu jangan ikuti aku ke rumah. Aku enggak mau ada masalah lain."

Aku sudah membuka mulut untuk menolak permintaan itu, tapi permohonan di balik tatapan Shania membuat lidahku kelu. Rasanya sama seperti lima belas tahun lalu, ketika Shania memintaku untuk pergi. Tatapan memohon di wajahnya mencekik hatiku. Aku ingin mengabaikannya, menolak permintaannya, tapi aku tahu kehadiranku hanya membuat dia semakin menderita.

Lima belas tahun lalu, aku memutuskan untuk pergi karena berpikir hanya itu satu-satunya cara membuat Shania bisa lepas dari penderitaan.

Kali ini, aku putuskan untuk bertahan.

PS:
Untuk yang meminta extra part, akan ada tiga extra part khusus yang hanya diunggah di KaryaKarsa. Catat jadwalnya:

1.The Show (Aria), extra part dari sudut pandang Aria: 17 Juni 2022, 7PM
2. The Chance (Shania), extra part dari sudut pandang Shania: 20 Juni 2022, 7PM

3. The Stars (Shaloom), extra part dari sudut pandang Shaloom: 24 Juni 2022, 7PM

Extra part ini akan berbeda dengan cerita extra yang nantinya ada di versi buku, serta tidak akan diunggah di Wattpad.

Cara membeli:

1. Satuan seharga Rp5.000
2. Paket khusus extended epilogue seharga Rp12.000 (langsung mendapatkan tiga cerita yang akan diunggah di tanggal yang sudah dicantumkan)

Chapter 43: Parent's Battle

Shaloom

Kematian Opa membuat keadaan makin kacau. Aku bukannya menyalahkan Opa. Tapi aku menyalahkan orang-orang yang enggak bisa menahan diri dan memanfaatkan kematian Opa untuk menyakiti Mama. Aku bicara soal keluarga besarku yang enggak punya empati. Memang sih sejak dulu mereka enggak seutju dengan keputusan Mama memasukkan Opa ke klinik. Harusnya mereka membantu Mama, bukannya memojokkan. Untung aja mereka enggak lama-lama di ruamh, jadi aku enggak perlu menambah beban Mama dengan melawan mereka.

Belum lagi kelakuan wartawan yang kayak hyena kelaparan di pemakaman Opa. Keadaan benar-benar kacau.

Dan, kalau dirujuk ke penyebab awal, akulah yang membuat situasi jadi enggak terkendali.

Pertama, aku yang enggak bisa jaga diri sehingga video itu keluar. Kalau saja sejak awal aku bisa tegas, enggak bakal ada kejadian ini.

Video itu membuat masa lalu Mama kembali terbuka. Aku heran dengan orang kurang kerjaan yang mengungkit kejadian lima belas tahun lalu dan menghubungkannya dengan kejadian sekarang. Apa hubungannya perceraian orangtuaku dengan masalahku? Cuma orang kurang kerjaan dan sok penting yang suka ikut campur urusan orang lain aja yang mengaitkan kedua hal itu.

Tapi, Mama jelas terpengaruh.

Papa juga kena pengaruh. Karena aku, Papa mundur dari The Next Idol. Papa harus membayar penalti karena sudah terikat kontrak. Aku enggak tahu berapa yang dikeluarkan Papa, tapi aku yakin jumlahnya pasti enggak

sedikit. Sebelumnya Papa juga membayar akun gosip yang pertama kali menyebarkan videoku.

Nama Papa juga ikut tercemar. Selama ini Papa enggak pernah berurusan dengan hukum, sekarang Papa memperkarakan akun media sosial yang menyebarkan videoku. Yang ada, tindakan Papa membuatnya dihujat. Padahal selama ini *image* Papa sangat bagus.

Satu lagi, Papa jadi bulan-bulanan wartawan karena videonya memukul wartawan di pemakaman Opa tersebar. Papa disebut temperamental. Padahal wartawan itu yang udah kelewat batas. Bisa-bisanya mereka menanyakan pertanyaan enggak sensitif kepada Mama, di pemakaman Opa. Jadi, aku mengerti kenapa Papa marah.

Aku enggak tahu sebesar apa masalah yang menimpa Papa dengan wartawan. Papa enggak mau bilang.

Tadinya aku sempat berharap hubungan Papa dan Mama membaik karena melihat mereka sering berdua. Selama tinggal di apartemen, mereka enggak pernah berantem. Baru kali ini aku melihat kedua orangtuaku baik-baik saja. Sekarang, harapanku luntur. Sejak pulang dari pemakaman Opa, Mama kembali kayak semula. Enggak mau bertemu Papa, bahkan sekarang lebih parah. Aku enggak tahu apa yang membuat Mama semarah itu sama Papa. Papa selalu datang ke rumah meski Mama enggak mau menemui, dan Papa juga enggak menjawab pertanyaanku soal hubungan mereka. Di luar sana, gosip yang ada makin simpang siur. Ada yang bilang mereka balikan. Ada juga yang bilang Mama kembali menjebak Papa seperti dulu.

Kalau aku kenal si pembuat berita, aku mungkin sudah kelepasan emosi kayak Papa.

Sekarang aku menambah masalah baru. Aku dipanggil wali kelas dan dititipin surat untuk Mama. Bu Shanty enggak memberitahu masalahnya, cuma berpesan Mama untuk datang ke sekolah besok. Aku bisa menebak surat itu ada kaitanya dengan Gala dan videoku.

Sudah satu jam, dan aku belum punya keberanian untuk memberikan surat itu kepada Mama. Sebentar lagi Mama akan menyuruhku tidur, artinya aku

harus segera mengeluarkan surat yang disembunyikan di dalam buku.

Aku menghela napas panjang. *Now or never.*

"Ma," panggilku.

Mama mengangkat pandangan dari layar *handphone*. Mama melarangku mengecek berita, tapi Mama malah melakukannya. Nyaliku ciut saat melihat *mood* Mama yang buruk. Tapi aku enggak punya pilihan lain. Dengan jantung berdebar hebat, aku menyodorkan surat itu.

"Surat titipan Bu Shanty."

Mama meletakkan *handphone* di meja dan menerima surat itu. Tanpa suara, Mama membukanya. Tidak lama, aku melihat Mama mengembuskan napas berat.

"Mama ikut ke sekolah besok."

Aku menunduk dalam-dalam. "Maaf."

Mama mengusap leherku. "Mama juga penasaran apa alasan sekolah mengirim surat ini."

"Pasti karena videoku," sahutku.

"Which is, it wasn't your fault."

"Yeah, nobody agree," timpalku.

Mama meraihku ke pelukannya. *"People just want to believe what they want to. It's not our job to make them understand."*

Aku semakin menunduk. "Kayak mereka yang percaya Mama menjebak Papa."

Mama enggak menjawab, tapi aku mendengar Mama tertawa getir.

"Kenapa pada kepo sih sama kehidupan orang yang enggak dikenal? Kenal juga enggak sama Papa, cuma tahu Papa dari media tapi lagaknya sok kenal banget sampai menghakimi Papa segitunya. Mama apalagi, artis juga bukan, tapi malah disalah-salahin," gerutuku.

Mama tertawa kecil. "Mungkin hidupnya lebih berat dari kita, jadi memproyeksikan sakit hati ke orang lain."

Aku mendengkus. *"I hate it."*

"Nanti kamu juga jadi bagian dari publik kalau beneran mau jadi penyanyi. Masih pengin?"

Aku enggak langsung menjawab. Cita-cita itu masih ada. Sedikit pun enggak berubah, tapi ada ketakutan di hatiku untuk mewujudkannya.

Apalagi dengan adanya video itu, yang aku yakin akan bertahan sampai kapan pun.

"Mama pernah melarangmu, tapi kamu bersikeras," bisik Mama. "Sekarang kamu tidur, biar besok kita punya tenaga buat menghadapi sekolahmu."

Aku melirik Mama sekilas. "Mama enggak ngasih tahu Papa?"

Air muka Mama berubah, tapi sedetik kemudian, Mama memaksakan diri untuk tersenyum. "Enggak perlu. Selama ini juga cuma Mama yang berurusan dengan sekolah. Lagian, papamu juga lagi banyak masalah."

"Wartawan itu yang salah, malah Papa yang dihujat."

Mama mengusap kepalaku. "Papamu bisa mengatasinya. Udah, sana tidur. Mama juga capek."

Malam itu, aku enggak bsa tidur nyenyak. Tahu-tahu sudah pagi dan tubuhku kayak mau rontok. Saat bercermin, aku melihat kantung hitam di bawah mata.

Berbanding terbalik denganku, Mama tampak berbeda dibanding biasanya.

"Dressed to kill," bisik Mama saat aku menatapnya tanpa berkedip.

Kejutan enggak cuma berhenti di situ karena Papa sudah menunggu di teras. Mau enggak mau, Mama memberitahu soal panggilan dari sekolah.

"Kamu enggak bisa menghadap mereka sendiri. Shaloom anakku, Shan."

Sepagi ini, dan aku sudah melihat orangtuaku bertengkar. Mama menolak, Papa bersikeras untuk ikut, dan aku terjebak di antara mereka.

"Ma, mungkin baiknya Papa juga ikut," ujarku.

Mama akan menolak, tapi untunglah akhirnya Mama mengalah. Aku dan Mama mengikuti Papa ke mobil. Perjalanan terasa mencekam karena enggak ada yang bersuara. Papa bahkan enggak menyalakan musik. Aku cuma bisa diam di jok belakang, dan jantungku berdebar enggak keruan saat makin dekat ke sekolah.

Di parkiran, masalah berikutnya datang. Ada Gala dan kedua orangtuanya. Mereka menatapku dan orangtuaku dengan tatapan penuh bermusuhan.

"Shit," geram Papa.

Mama sepertinya juga syok, karena Mama enggak protes saat Papa berkata kasar.

Shania

This is ridiculous. Bisa-bisanya sekolah menyalahkan Shaloom karena mencemarkan nama baik sekolah.

"Pak Anwar, Bapak sudah lihat video yang kedua? Anaknya sengaja menjebak Shaloom." Aku menunjuk kedua orangtua Gala, yang sejak tadi memasang wajah congkak.

Aku sudah menduga alasan pemanggilan ini ada kaitannya dengan video Shaloom. Namun aku enggak mengerti kenapa mereka menimpakan kesalahan kepada Shaloom, bukannya Gala? Jelas-jelas ada video kedua,

yang disebarkan Aria, yang menunjukkan Gala sebagai biang keladi dari masalah itu.

"Itu acara sekolah. Di mana guru yang seharusnya mengawasi murid-murid ini?" tanyaku lagi.

"Anakmu yang salah, kenapa malah menuduh guru yang enggak becus?"

"Anda kalau ngomong, jangan buta dengan fakta. Di mana letak kesalahan Shaloom?" Aria balas bertanya.

Ibu Gala menghadap Pak Anwar. Kepala sekolah yang seharusnya menjadi penengah, malah berpihak kepada mereka.

"Gala sudah sekolah di Yayasan ini sejak SD. Selama ini enggak pernah terlibat masalah. Baru sejak anak itu ada Gala jadi kena masalah begini."

"Perlu saya putar ulang video Gala waktu merencanakan kejadian itu sama Marthin?" geram Aria.

Pak Anwar mengangkat tangan. "Saya mengerti keberatan Bapak dan Ibu. Pihak sekolah berkewajiban memberi sanksi agar tidak diikuti murid lainnya."

"Yang seharusnya dihukum Gala dan Marthin," semburku.

"Seharusnya sekolah bersikap adil. Shaloom memang anak baru, bukan anak lama yang sejak SD ada di Yayasan ini. Bukan berarti sekolah jadi berat sebelah begini," sindir Aria.

Untuk sementara aku mengesamingkan masalah dengan Aria, demi Shaloom.

"Kalau saja kalian becus mengurus anak, Gala enggak akan kena masalah."

Aria bangkit berdiri. Telunjuknya menuding Ibu Gala yang kini ditenangkan suaminya. Aku ikut berdiri untuk menenangkan Aria sebelum emosinya menimbulkan masalah baru.

"Lo sendiri yang enggak becus mengurus anak, makanya jadi kurang ajar begitu. Pantesan aja, ibunya juga enggak tahu diri."

Ucapan Aria memantik emosi Ibu Gala, yang kini ikut berdiri dan menantang Aria.

"Pantas anaknya begitu, bapaknya juga enggak benar."

Aku menahan tangan Aria yang sudah terkepal. Pak Anwar ikut berdiri dan menengahi sebelum Aria sempat membalas.

"Tolong, pembahasannya jangan melebar. Kita di sini untuk berdiskusi demi kebaikan anak-anak," ujar beliau.

"Saya enggak akan terima kalau cuma Shaloom yang dihukum." Aria berkata tegas.

"Sudah sepantasnya anak itu yang dihukum karena mencemarkan nama baik sekolah." Ibu Gala menimpali.

Pak Anwar kembali mengangkat tangan. "Saya mengerti keberatan Bapak dan Ibu. Perlu dipertimbangkan bahwa sebentar lagi Gala akan mengikuti ujian akhir, jadi pihak sekolah tidak bisa memberikan sanksi karena bisa berpengaruh pada kelulusan."

Aku mendengkus. "Dan Shaloom harus menanggung semuanya?"

Aria menarik tanganku sebelum kembali menghadap Pak Anwar. "Setelah ini, Bapak bicara dengan pengacara saya. Saya enggak akan tinggal diam karena ketidakadilan ini. Begitu ujian kenaikan kelas selesai, Shaloom akan pindah sekolah. Bukan Shaloom yang mencemarkan nama baik sekolah, tapi kalian yang melakukannya."

Tanpa menunggu balasan, Aria menarikku keluar dari ruangan.

Shaloom, yang menunggu di luar ruang kepala sekolah, terperanjat saat pintu terbuka. Dia sudah membuka mulut, tapi urung bertanya saat melihat ekspresi wajah Aria.

"Kamu pindah sekolah kalau mereka masih memperlakukanmu semena-mena seperti ini," ucap Aria tegas.

Shaloom terperanjat. "Tapi, Pa..."

Aku mengangguk setuju ketika Shaloom menatapku untuk meminta penjelasan lebih. Dia tampak keberatan, tapi tidak lagi protes. Melihat Shaloom yang murung membuatku ikut merasakan kesedihannya.

Tidak mudah baginya untuk pindah sekolah, apalagi tinggal satu tahun lagi sampai dia lulus. Namun aku juga tidak sudi Shaloom bersekolah di sini.

Pintu di belakangku kembali terbuka, dan kedua orangtua Gala muncul di sana.

"Dasar anak enggak tahu diri," desis ibunya, yang kembali memancing emosi Aria.

Aku menahan lengannya, mencegah Aria membalas.

"Cukup, ya. Masalah kita sudah banyak, enggak perlu ditambah lagi," ujarku. Aku beralih kepada Shaloom. *"Don't mind them."*

Shaloom tidak menjawab, tapi ekspresi terluka di wajahnya membuatku merasakan luka yang sama.

PS:

Untuk yang meminta extra part, akan ada tiga extra part khusus yang hanya diunggah di KaryaKarsa. Catat jadwalnya:

The Show (Aria), extra part dari sudut pandang Aria: 17 Juni 2022, 7PMThe Chance (Shania), extra part dari sudut pandang Shania: 20 Juni 2022, 7PMThe Stars (Shaloom), extra part dari sudut pandang Shaloom: 24 Juni 2022, 7PM

Extra part ini akan berbeda dengan cerita extra yang nantinya ada di versi buku, serta tidak akan diunggah di Wattpad.

Cara membeli:

Satuan seharga Rp5.000Paket khusus extended epilogue seharga Rp12.000 (langsung mendapatkan tiga cerita yang akan diunggah di tanggal yang sudah dicantumkan)

Enjoy,

RR

Chapter 44: Please, Let Me Go

Aria

Situasi makin tidak terkendali. Aku tidak tahu cara mengurai masalah ini satu per satu. Rasanya seperti melihat benang kusut yang enggak jelas di mana ujung untuk mengurai kekusutan itu.

Di antara semuanya, tindakan Shania-lah yang membuatku semakin kalut. Dia sengaja menjaga jarak. Shania kembali bersikap dingin. Setiap kali menatapku, aku hanya bisa melihat ekspresi terluka di matanya.

Aku seperti berjalan di atas jembatan rapuh yang bisa membuatku terjatuh kapan saja. Ketika Shania memintaku untuk pergi, aku tidak bisa melakukannya. Aku pernah kehilangan dia karena diriku terlalu bodoh untuk melawan. Lima belas tahun lalu, aku mengikuti keinginannya, aku meninggalkannya dengan alasan kehadiranku hanya membuat Shania terluka.

Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama.

"Kamu enggak perlu mengantarku pulang." Shania berkata tegas.

"Shan, kamu mau kita bertengkar di parkiran sekolah?" Aku bertanya.

Shania memandang sekeliling. Saat ini jam istirahat, dan keberadaan kami menjadi pusat perhatian. Shania menggeram pelan, meski akhirnya mengikutiku masuk ke mobil.

"Kamu bisa nurunin aku di minimarket depan."

"Over my dead body," geramku.

Shania memilih untuk mengabaikanku, dan aku menerimanya dengan berat hati. Begini lebih baik, dibanding dia memaksa untuk diturunkan di tengah jalan. Shania masih bungkam sampai aku memarkir mobil di halaman

rumahnya. Tanpa suara, dia turun dari mobil. Buru-buru aku mengikutinya, sebelum Shania menghilang ke dalam rumah.

Aku menahan pintu, tepat sebelum Shania menutup pintu itu di depanku. Aku memaksa masuk, walaupun Shania tampak keberatan.

"*Please*, Shan. Kenapa kamu jadi seperti ini?"

Aku sempat berharap Shania menerimaku setelah menyadari kesalahpahaman yang terjadi lima belas tahun lalu. Begitu juga dengan masalah yang menimpa Shaloom, karena aku yakin masalah ini bisa diatasi jika menghadapinya bersama Shania.

"Aku enggak bisa kayak gini. Aku ... rasanya kayak kembali ke lima belas tahun lalu. Maaf kalau aku enggak sekuat itu untuk menghadapi semua tuduhan yang diberikan kepadaku. *This is ... I feel ..."* Shania menarik napas panjang.

"Aku tahu kamu merasa kewalahan dengan semua masalah ini. *But we can make it."*

Shania menggeleng. "Aku enggak bisa, Aria. Aku ... kamu enggak tahu gimana rasanya dituduh dengan sangat enggak manusiawi untuk hal yang enggak pernah kamu perbuat."

Aku menahan pundak Shania sebelum dia meninggalkanku. "*I'm sorry.* Aku sedang berusaha menyelesaikan masalah ini."

"Kamu cuma membuat keadaan makin kacau. Dengan menghajar wartawan? Kamu enggak bisa menghajar semua orang yang melontarkan tuduhan itu."

"Tapi kamu bisa menutup telinga dan enggak peduli dengan semua omongan itu."

"I know. Aku sudah mencoba tapi..."

Tidak adil bagi Shania untuk terseret ke dalam masalah ini. Saat ini, aku menjadi bulan-bulanan media. Perkumpulan wartawan melawanku,

memaksaku untuk meminta maaf di depan publil tapi aku menolak melakukannya. Wartawan yang kuhajar mengancam akan melaporkanku dengan tuduhan penganiayaan. Aku bergeming, silakan jika dia ingin memperkarakanku. Biar aku menghadapinya di pengadilan.

Perkara ini semakin berlarut-larut. Aku baru saja diberitahu ada beberapa *brand* yang menarik kerjasama karena *image*-ku saat ini sedang tidak bagus.

Persetan dengan itu semua. Aku tidak menyesali tindakanku. Seharusnya dulu aku melakukan hal yang sama, saat mereka menelanjangi Shania dengan berita miring yang tidak benar.

Aku hanya membela Shania meski caranya mungkin salah.

"What should I do, then?" tanyaku.

Shania membuka mata. Aku terhenyak saat melihat binar yang sama dengan yang kulihat dulu. Penderitaan membayangi wajahnya. Shania tidak perlu bicara sepatah kata pun untuk memberitahu apa yang diinginkannya.

"Kalau kamu ingin aku pergi, aku enggak akan melakukannya. Ini caraku membela kamu dan Shaloom. Jangan pernah minta aku pergi lagi dari hidupmu." Aku berkata pelan.

"You have to let me go. Mungkin memang sebaiknya kita enggak pernah bersama."

Aku menggeleng. "*I love you. I always love you.* Jangan pernah minta aku pergi lagi."

Shania berusaha melepaskan diri, dan aku mempererat dekapanku di pundaknya. "Aria, *please* lihat keadaan sekelilingmu. Kalau cuma aku yang diserang, aku bisa terima. Tapi mereka juga menyerang Shaloom."

"Yes, and it was because of me. Aku yang salah. Aku yang berengsek dan membuat publik menyalahkan Shaloom cuma karena aku enggak becus jadi

ayah." Aku menghela napas panjang sebelum mengungkapkan ketakutan yang menguasaiku. *"Shan, look at me."*

Shania memandang ke sembarang arah, ke mana saja, asal tidak menatapku. Aku menarik dagunya untuk menghadapku.

"Bilang di depanku, kalau kamu yakin hidupmu akan baik-baik saja jika aku enggak ada lagi."

Shania tidak menjawab. Hanya air matanya yang menetes dan dia terisak tanpa suara.

"Bilang di depanku, kalau kamu dan Shaloom akan baik-baik saja jika aku enggak ada di hidup kalian," desakku.

"Just go..." bisiknya.

Aku menggeleng tegas. "Aku tahu enggak mudah bagimu untuk menerimaku lagi. Aku memang egois, tapi aku menyesal dulu enggak memperjuangkan kalian. Kasih aku kesempatan kali ini. Aku akan memperbaiki semuanya."

"How?" tanyanya dengan nada putus asa yang membuat dadaku sesak.

"I don't know but I'll find my way. Please, don't ask me to leave."

Shania memejamkan matanya. "*If you really love me, please let me go."*

Bisikannya terasa menusukku. Aku mencintainya, dan meninggalkannya adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

Shania

"*Sorry* kalau waktunya enggak tepat. Gue mau mengecek keadaan lo."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum saat mendapati Celia di depan pintu. Aku mempersilakannya masuk. Celia tidak berhenti menatapku, dan aku tidak bisa berbohong dengan menyebtu keadaanku baik-baik saja.

Karena aku tidak baik-baik saja.

Hampir satu jam yang lalu, akhirnya Aria pergi setelah aku kehabisan tenaga untuk menyuruhnya pergi. Dia kembali menegaskan hal yang sama —dia tidak akan pergi.

Jauh di dalam hati, aku tidak ingin Aria pergi. Namun akal sehat membungkam kata hati.

Pertanyaannya malam itu akhirnya menemukan jawaban. Aria tidak mengulang pertanyaan itu, tapi aku memberitahu jawaban yang tertunda.

Aria ingin merajut kembali hubungan ini. Aku ingin dia meninggalkanku.

Aku tidak bisa menyalahkan Aria atas keadaan yang semkain tidak terkendali. Aku tahu ini konsekwensi yang harus kuhadapi karena menjalin hubungan dengannya. Dulu, aku tidak cukup kuat untuk menanggung semuanya.

Sekarang, aku masih sama.

Aku tak ubahnya seperti seorang munafik yang tidak bisa mempertanggungjawabkan perkataanku di depan Shaloom. Aku memintanya untuk tidak usah menderngarkan omongan orang, sementara aku melakukan hal sebaliknya. Aku memilih untuk menyerah sekalipun aku masih mencintainya. Dan berharap, dengan menjauh dari Aria, aku dan Shaloom bisa kembali hidup tenang seperti dulu.

"What's wrong?" tanya Celia.

"Lo tahu apa yang gue hadapi sekarang," sahutku. "Masalah Shaloom, bokap gue, dan berita miring soal gue."

Celia meraih tanganku dan menggenggamnya. "Gue tahu lo merasa bersalah soal bikap lo. *Please* jangan siksa diri dengan penyesalan. Lo udah melakukan yang terbaik, Shan."

"Dengan mengabaikan bokap gue yang sakit?"

Celia menggeleng. "Lo mencari bantuan."

Ucapan Tante Rukma kembali terngiang di benakku. "Mungkin Papa akan ingat gue kalau gue yang mengurusnya."

"I was his doctor. Secara medis, itu enggak benar. Lagipula, lo selalu mengunjungi bokap secara rutin." Celia membantah.

Aku tersenyum pelan. Aku bisa memahami poin yang disampaikan Celia. Bukankah itu alasan yang membuatku memasukkan Papa ke rumah sakit? Dengan begitu, Papa mendapatkan perawatan dan pengobatan yang layak? Namun aku tidak bisa memungkiri perasaan bahwa tindakan itu sama saja dengan mengabaikan Papa.

"Shaloom gimana?"

Sontak aku menarik napas panjang sebelum menceritakan kejadian di sekolah.

*"*Gue setuju sama Aria. Masih banyak sekolah lain yang lebih bagus." Celia menggerutu pelan.

"*Yeah*, untuk hal itu gue juga setuju. Tapi gue kasihan sama Shaloom. Gue yang memaksa pindah ke Jakarta. Gue yang masukin dia ke sana karena gue pikir sekolah itu bagus. Ternyata gue salah."

"Gue juga merekomendasikan sekolah itu," timpal Celia.

"Kalau dipikir-pikir, gue sudah melakukan banyak kesalahan kepada Shaloom," gumamku. Kesalahan terbesarku adalah menyerah dengan cepat dan membuatnya tumbuh tanpa seorang ayah.

Setelah kebenaran terkuak, rasa bersalah semakin menggerogotiku. Aku terlalu larut dalam sakit hati dan tidak memberi kesempatan kepada Aria untuk menjelaskan. Aku membiarkan gosip membunuhku perlahan. Aku menerima setiap hujatan yang memojokkan, dan menjadikannya perisai untuk menghadapi Aria.

Aku membutakan mata ketika Aria memohon kepadaku. Dia tidak pernah meninggalkanku, selalu meminta kesempatan kepadaku. Namun aku bergeming. Aku menjadikan hubungannya dengan perempuan lain sebagai justifikasi atas keputusanku.

Sekarang aku menyadari pola itu. Aria membalas setiap penolakanku dengan menjalin hubungan bersama perempuan lain. Dan aku akan semakin terpuruk.

Aria menyalahkan dirinya, tapi yang sepatutnya disalahkan adalah aku. Aria menyebut dirinya egois, padahal aku yang hanya memikirkan diri sendiri. Aku berlindung di balik Shaloom tanpa berani mengakui bahwa aku tak lebih dari seorang pengecut.

Sekarang, saat kembali dihadapkan pada masalah yang sama, aku tidak cukup kuat untuk menghadapinya.

Mungkin, yang terbaik adalah, aku dan Aria tidak seharusnya bersama.

"Aria gimana?"

Aku menghela napas panjang. "Dia juga punya banyak masalah."

"Gue paham kenapa dia semarah itu. Orang kalau disenggol terus menerus ya meledak," timpal Celia.

"Gue enggak tahu, Cel. Gue menyesali keputusan gue lima belas tahun lalu, tapi sekarang rasanya tindakan ini ada benarnya. Gue pengin hidup gue dan Shaloom balik kayak dulu. Cukup kami berdua, enggak perlu ada yang ikut campur," gumamku.

"Oh please. Are you happy with that kind of life?"

Perlahan aku mengangugk, membuat Celia menyemburkan tawa.

"Lo mungkin enggak mau mengakui, tapi lo paling bahagia waktu bersama Aria. Itu alasan lo menolak Agung, karena lo pernah tahu bahagia itu kayak apa. *I can see it in your eyes.* Senyum lo beda. Waktu bareng Aria, lo

tersenyum dari hati, seluruh tubuh lo ikut tersenyum karena lo benar-benar bahagia." Celia berkata pelan.

"Gue bisa bahagia dengan cara gue."

"Cara yang gimana?"

Lidahku terasa kelu karena tidak tahu cara menjawab pertanyaan Celia.

"Bayangin beberapa tahun ke depan, dan lo melihat ke masa sekarang lalu menyadari kalau lo menyia-nyiakan kesempatan buat bahagia? Lo menyia-nyiakan kesempatan itu berulang kali."

Sekali lagi, Celia membatku tidak bisa berkata-kata.

"Lo juga menyia-nyiakan kesempatan buat memperbaiki kesalahan."

"Cel, enggak semua yang sudah retak bisa disatuin lagi," timpalku.

"Memang, tapi kadang masih ada yang bisa diperbaiki. Lo tahu itu," balasnya.

"I was happy with him. Tapi lihat sekarang? Gue enggak yakin Aria itu bahagianya gue," elakku. "Gue yakin bisa bahagia vuma dengan Shaloom. Gue udah ngebuktiin itu selama lima belas tahun ini."

Celia menatapku tajam. *"Shania, you're barely living for fifteen fucking years."*

Ucapan Celia kembali menusukku.

"Gue juga marah sama Aria karena sudah menyakiti lo. Tapi gue tahu, *deep down you still love him.* Cuma lo enggak mau mengakuinya." Celia mengangkat telunjuknya, menahanku yag ingin menimpali. "Lo tahu cara yang tepat buat mengatasi semua masalah ini."

"I know. Makanya gue pengin menjauh dari Aria biar enggak perlu berurusan dengan hidupnya. *This is like an never ending cycle.* Bakalan begini terus sampai kapan pun dan gue enggak sekuat itu," sahutku.

Tatapan Celia berkata lain. "*You're wrong.* Masalah ini akan selesai kalau kalian menghadapinya bersama-sama. Intinya ada pada kalian. Komuikasikan dengan baik. Lo pikir cara lo itu bakal melindungi Shaloom? *You know you're wrong.* Lo cuma makin menyakiti SHaloom."

Aku memandang ke sembarang arah, agar Celia tidak melihat perasaanku yang sebenarnya.

"You're strong enough to handle this kind of bullshit."

Celia salah. Aku tidak sekuat itu.

**

Welcome to extended epilogue

This is what you're asking for. Untuk yang meminta extra part, akan ada tiga extra part khusus yang hanya diunggah di KaryaKarsa. Catat jadwalnya:

1. The Show (Aria), extra part dari sudut pandang Aria: 17 Juni 2022, 7PM
2. The Chance (Shania), extra part dari sudut pandang Shania: 20 Juni 2022, 7PM
3. The Stars (Shaloom), extra part dari sudut pandang Shaloom: 24 Juni 2022, 7PM

Extra part ini akan berbeda dengan cerita extra yang nantinya ada di versi buku, serta tidak akan diunggah di Wattpad.

Cara membeli:

1. Satuan seharga Rp5.000
2. Paket khusus extended epilogue seharga Rp12.000 (langsung mendapatkan tiga cerita yang akan diunggah di tanggal yang sudah dicantumkan)

Enjoy,

RR

Chapter 45: Titik Terang

Aria

Selama beberapa saat, aku terpaku di depan lift, sampai Bu Astri memberi kode agar aku masuk ke dalam lift. Sejak kejadian di ruang *meeting* minggu lalu, aku belum pernah bertemu lagi dengannya.

Beliau belum membuat keputusan. Di sisi lain, Mas Dirga semakin sering melontarkan sindiran yang membuat emosiku mendidih. Aku berutang budi pada Elkie dan Kaba, karena mereka menjadi perisai agar aku tidak melakukan tindak kekerasan lagi.

"Sudah sampai mana pengerjaan album?" tanya Bu Astri.

"Sesuai janji, minggu ini bisa dipresentasikan di depan Ibu dan yang lain." Aku berusaha menyahut dengan tenang, sekaligus mencari cara untuk mengungkit perihal Mas Dirga.

"Kamu kehilangan beberapa pekerjaan?"

Sudah dua puluh tahun STORM berada di bawah bimbingan Bu Astri. Beliau orang pertama yang memberi kepercayaan bahwa kami bisa menaklukkan industri musik. Tidak terhitung berapa banyak jasa Bu Astri, bukan hanya untuk STORM, tapi juga untukku pribadi.

Masalah bertubi-tubi yang menimpaku saat ini turut berpengaruh pada Bu Astri dan label. Seharusnya Bu Astri tidak perlu bertanya, beliau sudah tahu jawabannya.

"*Blacklist* di BTV karena mundur dari The Next Idol. Masih dinegosiasikan karena kita selalu tampil di acara ulang tahun mereka yang akan diadakan akhir tahun," sahutku.

Bu Astri tertawa kecil. "Mereka enggak akan bisa macam-macam. Setengah penonton acara itu datang dari kalian. Apa lagi?"

"Harusnya dalam bulan ini tanda tangan kontrak dengan Telkomsel tapi mereka MIA. Selebihnya masih terkendali."

Bu Astri menatapku lekat-lekat. "Kehilangan satu iklan enggak berarti banyak buatmu."

Lima belas tahun lalu, aku akan kelabakan jika berada di kondisi seperti ini. Statusku masih tergolong baru, dan kondisi STORM belum solid seperti sekarang. Bahkan hubungan internal pun belum terlalu kuat, terutama antara aku dan Janu. Seringkali kami berselisih paham dan membuat keadaan band jadi kurang kondusif.

Aku ingat saat berita pernikahanku merebak. Saat itu, aku harus merelakan dua iklan yang memilih mundur karena tidak ingin terlibat dalam skandal yang kuciptakan. Dampaknya juga terasa bagi STORM. Janu meledak karena tindakanku membuat mereka ikut merasakan akibatnya. *Backlash* dari publik, kehilangan undangan di acara televisi, dan iklan yang menarik diri.

Mas Dirga memanfaatkan kesempatan itu. Di saat dia tahu aku sedang rapuh, dia membisikkan kata-kata yang membuatku meragukan keputusan saat itu. Dia mempermainkan ketakutanku, bahwa semua yang ingin kucapai akan berantakan hanya karena hubunganku dengan Shania. Kesempatan iklan bersama Veronica, juga tawaran film yang akan mengangkat namaku, jadi hilang begitu saja.

Kejadian itu juga membuat hubunganku dan Janu merenggang.

"Yah, enggak enak aja sama yang lain."

Pintu lift terbuka dan aku mengikuti Bu Astri yang mendahuluiku.

"Kalian sudah bisa berdiri sendiri-sendiri. Kamu mau bikin masalah sebesar apa pun, enggak ada kaitannya sama Elkie dan Kaba. *By the time* nanti kalian merilis album, orang-orang bakal lupa." Bu Astri berkata pelan.

"Saya enggak yakin ada wartawan yang mau datang ke *press conference*."

Bu Astri tertawa. "*It's their lose.* Kamu kadang suka lupa, kalian bukan pendatang baru lagi. Kamu harus tahu *power* yang kamu punya. Kamu rilis lagu, semua orang akan dengerin. Mereka yang tadinya menolak, bakal kembali memuja. *Trust me.* Saya sudah puluhan tahun di industri ini. Menurutmu, kenapa saya mau mempertahankan kalian padahal kalian hampir habis sewaktu teman-temanmu keluar?"

Aku berhenti di depan ruangan bu Astri. Beliau mengurungkan niat untuk membuka pintu dan berbalik untuk menatapku.

"Karena saya percaya kalian masih bisa. Sekarang, saya masih percaya. Selesaikan album itu sesuai jadwal. Masalah lain, biar manajemen yang urus," ujarnya tegas.

"Soal Mas Dirga..."

"Kamu enggak usah khawatir. Saya sudah memintanya mundur. Lagipula, sudah saatnya kalian benar-benar berdiri sendiri. Biar Elkie yang gantiin posisi dia sebagai *executive producer.* Dan kamu..." Bu Astri menunjukku. "Kapan kamu bawa Shaloom ke sini? Saya enggak mau anak itu lepas ke tangan orang lain."

Aku sudah membuka mulut, tapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutku. Selama beberapa saat, aku hanya berdiri bengong di depan u Astri sembari mencerna penjelasan beliau.

"Kamu ayahnya, kamu yang paling berhak menangani Shaloom. Terserah kamu mau dibawa ke mana, atau kapan kamu rasa dia siap untuk muncul di depan publik. Saya cuma minta satu hal, Shaloom ada di label ini dan kamu yang bertanggung jawab penuh atas Shaloom." Bu Astri melanjutkan.

"Boleh saya pikir-pikir dulu?"

Bu Astri menepuk lenganku pelan sambil tertawa. "Terserah kamu," ujarnya.

Itu hanya alasan karena sama seperti Bu Astri, aku percaya kepadanya. Juga label ini. Aku berada di sini, dan aku mendapatkan kebebasan penuh dalam

membimbing Shaloom. Sesuatu yang tidak mungkin kudapatkan jika Shaloom berada di tempat lain.

Namun aku harus memastikan kepada Shaloom. Kejadian ini sangat mempengaruhinya. Meski aku akan menyayangkan jika Shaloom memilih untuk mengubur cita-citanya, tapi aku akan mendukung jika itu yang dia inginkan.

"Satu lagi, seharusnya kamu melakukan ini sejak dulu."

Keningku berkerut. "Maksudnya?"

Bu Astri tertawa. "Wartawan itu kadang perlu dikasih pelajaran."

Tanpa menunggu balasan, beliau beranjak ke dalam ruangannya. Aku bergeming di tempat, tidak kuasa menahan senyum. Rasanya lega saat menyadari satu beban terangkat.

Shaloom

"Ini, sih, namanya sama aja kayak lagi piket." Rana tertawa meledekku.

Aku mengernyitkan hidung. Sebenarnya masih belum rela dihukum karena kesalahan yang enggak kuperbuat. Setidaknya Gala juga mendapat hukuman. Menurut cerita Rana, yang entah tahu dari mana, Papa ngamuk dan mengancam sekolah karena cuma menghukumku dan membebaskan Gala.

"Soalnya keluarga Gala itu lumayan berpengaruh di yayasan ini, makanya dia kayak anak emas," ujar Rana.

Mungkin Papa beneran mengancam, dan pihak sekolah malas berurusan dengan Papa. Untungnya bagiku, hukuman jadi ringan. Tadinya aku diskors satu minggu, dan sekarang disuruh membereskan perpustakaan selama satu minggu sepulang jam sekolah.

"Gue tunggu di sini, ya." Rana menempati kursi kosong di luar perpustakaan.

"Lo pulang aja," seruku.

Rana mengibaskan tangan. "Gue tungguin di sini, biar jadi saksi kalau dia resek lagi."

Aku mengikuti arah pandangan Rana dan mendapati Gala sudah lebih dulu berada di perpustakaan. Saat melihatku, dia memasang senyum lebar dan melambai sok akrab. Aku menggeram pelan. Kalau saja boleh, aku ingin memilih hukuman lain biar enggak usah berurusan dengan Gala.

"Udah dihukum tapi kayak enggak salah gitu ya," bisik Rana.

"Biarin, deh. Gue masuk ya, biar cepat kelar. Males gue lama-lama lihat dia," tukasku.

Setelah menitipkan tas pada Rana, aku masuk ke perpustakaan. Gala menghampiriku, dan aku menulikan telinga sambil menyibukkan diri menyusun buku ke rak yang seharusnya.

"Sha, lo masih marah sama gue?" Gala menghalangi langkahku sehingga aku terjebak di antara dua rak buku.

Aku berdiri tegak di depannya. "Iya, masih kesal karena gue jadi dihukum."

Gala memberengut. "Gue juga dihukum kali, Sha."

"Ya, kan memang salah, lho."

"Marthin tuh yang salah," elaknya.

Aku menggeram. "Lo enggak nyadar, ya, salahnya di mana? Lo cium gue tanpa izin, pura-pura enggak sengaja lagi."

"Beneran enggak sengaja, Sha," ujarnya lagi.

Aku mendengkus. "Asal tahu aja, ya, Kak. Papa mau perkarain, tapi gue males memperpanjang masalah. Kalau lo masih resek, ya gue setuju sama Papa."

Wajah Gala berubah pucat, meski dia berusaha mengendalikan diri. Ini bukan sekadar ancaman. Papa bahkan sudah ngomong dengan Om Ruly. Dengan bukti video yang ada, Om Ruly bisa memperkarakan Gala. Aku memang kesal dengan Gala, tapi malas memperpanjang masalah. Sekarang aja, masalah yang ada sudah banyak.

Gala memaksakan diri untuk tertawa. "Lo ngancem?"

"Pengadilan anak ada ya, Kak. *In case* lo lupa," lanjutku.

Gala menatapku dengan wajah dingin. Hilang sudah senyum lebar yang biasa menghiasi wajahnya. Dia enggak ketakutan dengan ancamanku. Sebaliknya, Gala malah sengaja menantang.

"Karier lo aja belum dimulai, Kak." Aku berkata pelan, lalu menjauhinya dengan menuju meja peminjaman untuk mengambil beberapa buku lagi.

"Karier lo juga belum dimulai, Sha," balasnya. Gala berdiri tepat di belakangku. Ucapannya yang terdengar dingin membuatku merinding.

Aku terdiam di tempat. Gala enggak perlu mengancam, aku tahu konsekwensi dari video itu. Walaupun aku enggak salah, di mata publik malah sebaliknya. Aku masih belum memutuskan apakah tetap melanjutkan mimpi atau menguburnya dalam-dalam.

Gala berjalan cepat menuju pintu. Hukumannya belum selesai, tapi aku enggak berniat mencegah. Malah membiarkannya pergi. Lebih baik begini, biar aku sendiri yang menyelesaikan hukuman.

Sepanjang sisa sore, aku enggak bisa mengabaikan ucapan Gala. Karierku belum dimulai, tapi rasanya justru sudah berakhir.

"Udahan, Sha?"

Panggilan Rana mengagetkanku. Aku menatap meja di hadapanku yang sudah kosong sebelum mengangguk.

"Lo malah bengong. Mikirin apa, sih?"

Aku menggeleng. Rana melirikku sekilas dan tidak melanjutkan pertanyaannya. Aku berjalan di sampingnya, masih sibuk dengan pikiranku sendiri.

"Ran..." panggilku. Rana menoleh sekilas tapi enggak menghentikan langkah. "Menurut lo, gue masih bisa jadi penyanyi enggak?"

"Ya bisalah. Suara lo bagus. Lagu duet sama STORM aja meledak gitu. Malah gue heran, kenapa lo enggak langsung rilis *single* sih?" cecar Rana.

Aku memainkan tali tas, sementara pikiranku makin kusut. "Setelah video gue dan Gala, menurut lo masih ada yang mau dengerin lagu gue?"

Di luar dugaan, Rana malah tertawa. "Sha, kita ini di Indonesia. Gue yakin, sekarang aja lo pasti dapat banyak undangan dari *podcast* atau acara gosip. Mereka enggak peduli, Sha. Orang yang enggak ada karya aja bisa viral, diundang di mana-mana, makanya banyak artis enggak mutu. Sementara lo punya modal. Lo bisa nyanyi, lo bisa bikin lagu, dan lo lebih dari sekadar anaknya Aria Daniel."

Aku terpaku di tempat. Rana yang masih menyerocos baru menyadari kalau aku tidak lagi mengikutinya. Dia ikut berhenti dan memutar tubuh untuk menghadapku.

"Gue fans nomor satu lo." Rana tersenyum lebar.

Ucapan Rana menghadirkan rasa lega. Sedikit lega, tepatnya. Tapi aku mensyukurinya. Aku mendekati Rana dan merangkul pundaknya.

"*Thanks*, ya."

"That's what friends are for. Dan itu fans nomor dua lo," balasnya.

Aku mengikuti arah telunjuk Rana dan melihat motor Raja bergerak mendekat sebelum berhenti tepat di depanku.

"Sabtu ini latihan. Jangan lupa."

Tanpa menunggu tanggapan, dia langsung pergi begitu aja.

"Dasar aneh," gerutuku.

"Menurut gue, yang aneh itu cewek-cewek di sekolahan ini. Mendingan Raja ke mana-mana dibanding Gala," balas Rana.

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Lo suka sama Raja?"

Rana memasang ekspresi jijik. "Gue udah satu sekolahan sama dia sejak TK ya. Udah tahu banget dia gimana. Ya kali gue naksir."

"Kalau naksir juga enggak apa kali, Ran."

Rana malah mencak-mencak dan kembali menyerocos soal Raja yang sudah dikenalnya sejak kecil. Sementara itu, suara Rana terdengar semakin jauh hingga aku tidak lagi menangkap dengan jelas apa saja yang diucapkannya.

Ada perasaan tidak rela ketika menyadari keakraban Rana dan Raja.

Chapter 46: Que Sera, Sera

Shania

Veronica ada di sini.

Sementara dia tersenyum kepadaku, aku terdiam tanpa bisa berkata apa-apa. Seharusnya aku segera angkat kaki dari sini. Terlebih, kasak kusuk wartawan di sekitar membuatku ingin segera menarik diri sejauh mungkin dari tempat ini.

"Hai Shania. Apa kabar?"

I used to hate her. Aku sering membandingkan diri dengan Veronica. Apa yang dia miliki dan aku tidak punya, sehingga orang-orang di luar sana lebih mendukung hubungan Aria dengan dirinya?

Veronica membuatku merasa kerdil. Kehadirannya membuatku tenggelam dalam rendah diri tak berdasar. Pada akhirnya, aku mempertanyakan apakah aku pantas bersanding dengan Aria?

Harus kuakui Veronica berada jauh di atasku. Dia lebih cantik, terkenal, dan dipuja. Satu hal yang pasti, Veronica berada di dunia yang sama dengan Aria. Dia tidak perlu berusaha untuk diterima jika bersanding dengan Aria.

Puncaknya ketika aku melihat video Veronica dan Aria di lobi hotel. Juga narasi yang menyebutkan hubungan spesial di antara mereka, serta tudingan yang menuduhku berada di antara sepasang manusia yang seharusnya bersama. Kehadiranku tidak diinginkan. Aku ada hanya unutk menghambat hubungan Aria dan Veronica.

Tidak lama setelah aku bercerai, Veronica juga menarik diri. Dia menikah dengan seorang pengusaha dan tinggal di Surabaya. Sesekali namanya munucl menghiasi pemberitaan. Hingga akhirnya Veronica kembali ke Jakarta dan berniat untuk merilis album beberapa bulan lalu. Veronica

kembali dikaitkan dengan Aria, penggemar yang dulu mendukung mereka kini kembali bersuara.

Veronica juga menjadi sorotan ketika video lamanya di lobi hotel bersama Aria dihubungkan dengan video Shaloom.

"I want to talk with you. Setelah acara selesai." Veronica menatapku penuh harap.

Bicara berdua dengannya berada di daftar terakhir hal yang kuinginkan. Namun, di hadapan Veronica, aku berusaha bersikap normal.

Beruntung, acara segera dimulai. Skintific, salah satu *brand skincare,* mengundangku untuk mengisi acara peluncuran produk mereka. Saat berada di lokasi, aku baru tahu Veronica juga hadir sebagai *brand ambassador.*

Meski yang ingin kulakulan adalah berbalik arah, atas nama profesionalisme, aku bertahan.

Setidaknya, sepanjang acara tidak ada pertanyaan melenceng dari wartawan. Walau aku yakin, fotoku yang duduk bersebelahan dengan Veronica akan menjadi santapan publik, disertai *headline* bombastis yang mengundang komentar.

Setelah acara selesai, aku langsung beranjak. Aku mengabaikan permintaan Veronica, yang sibuk meladeni pertanyaan wartawan.

"Shania."

Langkahku berhenti ketika mendengar namaku dipanggil. Tidak perlu memutar tubuh untuk tahu siapa yang memanggilku.

Shania berhenti di depanku. Dia tersenyum tapi ekspresi wajahnya menunjukkan hal lain. Jujur saja, dia membuatku tidak nyaman.

"Saya buru-buru harus ke klinik," ujarku, berusaha menjauhkan diri dari Veronica.

"Please? Five minutes?"

Veronica tidak memberiku kesempatan sehingga aku bergeming dan menunggu dia selesai menyampaikan apa pun yang ingin dia sampaikan.

"Mungkin lo sering dengar soal gue dan Aria, dulu atau sekarang. Gue cuma mau mastiin, enggak ada hubungan apa-apa antara gue dan Aria." Veronica berkata cepat.

Aku bergerak gelisah di tempat. Meski sudah menduga dia akan membicarakan Aria, ketika perkataan itu keluar dari mulutnya tetap membuatku tidak nyaman.

"We're just friend. Really," tegasnya.

"It's not my business." Aku berusaha memasang wajah tenang.

"Jelas ada hubungannya. *He loves you. Now and then, he still loves you."* Veronica menatapku lekat-lekat, membuatku makin tidak nyaman.

Aku teringat ucapan Aria. Kalau harus mengikuti kata hati, aku tidak bisa mengingkari bahwa sebenarnya perasaanku kepada Aria belum berubah. Aku masih mencintainya. Perasaanku kepadanya tidak pernah luntur.

Namun, cinta saja tidak cukup.

"*Sorry* kalau lancang. Gue berutang maaf soal kejadian lima belas tahun lalu. Apalagi sekarang video itu dihubungkan dengan Shaloom." Veronica terdiam cukup lama sebelum kembali bersuara. "Lima belas tahun lalu, enggak ada yang terjadi antara gue dan Aria. Video itu mengada-ada. Kami berpisah di lift dan gue masih ingat apa yang dia bilang."

Aku mengatupkan mulut rapat-rapat, menunggu Veronica menyelesaikan ucapannya.

"Gue bakalan jadi ayah. Gue enggak yakin dengan terus bernyanyi dan menjalani pekerjaan kayak gini bisa menjamin hidup Shania dan anak gue. Tapi enggak ada lagi yang bisa gue lakuin selain menuanyi. Gue merasa enggak pantas buat Shania tapi gue cinta dia, walaupun seluruh dunia

menolak gue bersama dia. Buat gue, cuma ada Shania." Veronica tersenyum ramah. "Gue enggak mungkin lupa kata-kata itu karena gue lihat sendiri betapa dia mencintai lo. Gue berharap ada yang mencintai gue seperti Aria mencintai lo."

Veronica baru saja memaparkan fakta yang belum pernah kuketahui. Aku terbiasa dengan Aria yang percaya diri dan yakin dengan dirinya sendiri. Namun malam itu, ketika Aria membuka dirinya di hadapanku, aku baru menyadari perasaan rendah diri itu. Dia tidak pernah menunjukkan, apalagi mengutarakan kegundahan itu.

Later I realize that we're the same. Sama-sama merasa tidak layak untuk mendampingi.

"Sekarang pun masih sama. *He wants to fight for you."* Veronica menyentuh lenganku pelan. "Ini memang enggak ada urusannya sama gue. *I just want to help as a friend."*

Veronica memelukku ringan sebelum kembali bersuara. "Sejak dulu, gue sudah mengagumi dan ingin berteman sama lo. *Let's be friend."*

Setelah satu pelukan ringan, Veronica meninggalkanku sendiri. Lama aku berdiri di tempat, mengulang setiap patah kata yang keluar dari bibirnya dengan perasaan campir aduk.

**

Beberapa hari terakhir, suasana klinik selalu tidak nyaman. Aku sering mendapati rekan kerja yang menatap sinis disertai bisik-bisik di balik punggung.

Selama bekerja di sini, keinginan untuk berhenti tidak pernah ada. Namun belakangan, aku makin keberatan menginjakkan kaki di klinik gan menunfgu drama apa lagi yang menanti. Setiap hari, keinginan untuk berhenti semakin besar. Aku masih bertahan karena tidak mudah untuk mendapat pekerjaan baru. Aku membutuhkan pekerjaan ini untuk menyambung hidupku dan Shaloom.

Sore ini, keadaan klinik terasa mencekam. Aku melihat beberapa mata mengikutiku, menimbulkan tanda tanya dalam hatiku. Mungkin di luar sana sudah ada berita tentang aku dan Veronica, sehingga rekan kerjaku mendapat bahan cercaan baru.

"Here you are."

Saat memutar tubuh, aku berhadapan dengan Maria yang menatapku garang. Maria bergerak mendekat, dengan mata memancarkan permusuhan. Derap langkahnya yang bergema di lantai memecah keheningan.

"Setelah mencuri pasien, sekarang lo juga mengambil Skintific dari gue?" Serangnya. "Lo enggak bisa ya bersaing dengan *fair*?"

Serangan Maria begitu tiba-tiba dan aku tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Harusnya gue yang jadi pembicara di Skintific, tapi lo mengambilnya di saat-saat terakhir," hardiknya.

Tuduhan itu sangat tidak beralasan. "Gue diminta Stella buat mengisi acara Skintific. Gue bahkan baru tahu kemarin sore."

Maria mendengkus. "Acara itu sudah direncanakan sejak bulan lalu. Harusnya gue yang di sana, bukan lo."

Sepertinya ada kesalahpahaman dan aku terjebak di dalamnya.

"Let's talk with Stella," ujarku. Aku menyambar lengan Maria dengan tujuan membawanya menghadap Stella, tapi Maria menepisku. Sambil menahan geram, aku mendahului Maria melintasi koridor.

Stella terperanjat kaget ketika aku membuka pintu ruangannya. Senyumnya meredup saat melihat Maria di belakangku.

"Acara Skintific harusnya buat Maria?" ujarku.

Sedikit pun, Stella tidak terpengaruh. Dia mengibaskan tangan santai. "Tadinya, tapi mereka minta Shania jadi ya gue ganti. *Sorry* ya dadakan."

Sekali lagi, aku terjebak dalam permainan yang dibuat Stella. Dia beralasan demi kepentingan klinik, tanpa mengindahkan pendapatku.

"Puas lo? Sudah mencuri pasien, sekarang juga menyalip gue?" Maria meradang di depanku.

"Jangan asal ngomong. Kapan gue mencuri pasien? Lo yang enggak ada kabar jadi gue *step up* buat nyelametin nama lo. Soal Skintific, Stella yang bertanggung jawab, bukan gue." Aku membela diri. Maria pernah hilang tanpa kabar sehingga semua orang menjadi panik. Kebetulan aku sudah selesai praktik sehingga bisa menggantikannya. Tanpa disangka, beberapa pasien Maria pindah menjadi pasienku.

Maria mendengkus. "Mentang-mentang lo dekat sama Agung, jadi semena-mena."

Tanganku mengepal saat mendengar tuduhannya. Ucapannya melenceng jauh dari masalah. Sementara itu, Stella tidak berusaha membela atau sekadar meluruskan keadaan.

This is not good.

"Jangan bawa-bawa Agung. Lo yang enggak kompeten, seharusnya introspeksi diri. Dan lo..." Aku menunjuk Stella. "*I'm not your puppet.* Jangan semena-mena dan jadiin klinik sebagai alasan."

Semua amarah yang selama ini dipendam, kini memaksa minta dimuntahkan.

"What's going on here?"

Bagus. Agung datang di saat tidak tepat. Maria mendengkus ketika melihat Agung, wajahnya berubah sinis seakan kehadiran Agung membenarkan tuduhannya.

"Nothing. Cuma kesalahpahaman aja," balas Stella.

Aku memutar tubuh menghadap Agung. *"I'm done with this play.* Saya di sini sebagai dokter, bukan *puppet* yang bisa disuruh-suruh untuk

kepentingan klinik. *Yes that's my responsibility too but please be fair."*

Agung menatapku dengan kening berkerut.

"Oh please. Merasa jadi korban di sini?" sindir Maria.

"Yes, because I am," timpalku dan menatap Maria dengan tajam. *"I'm done with your shit.* Selama ini gue diam aja meskipun lo terus-terusan memojokkan gue untuk kesalahan yang enggak pernah gue bikin. Sama sekali enggak profesional."

Aku beralih ke arah Agung. Tidak ada lagi keraguan di saat melontarkan permintaan ini. Dan, aku sama sekali tidak menyesalinya.

"I quit," ujarku.

Tanpa mengindahkan protes Agung dan gerutuan Maria, aku beranjak menjauh. Namun, Agung mencekal lenganku sehingga aku terpaku di pintu ruangan Stella.

"Keluar enggak akan nyelesaiin masalah, Shan. Kita bisa bicarain baik-baik," cegah Agung. "Maria dan Stella, *let's talk with HR."*

"This is it. Bela aja terus, mentang-mentang dia pacar lo." Maria berkata sinis.

Aku menyentakkan lengan hingga terlepas dari pegangan Agung. *"I can't with this shit anymore.* Saya akan menyelesaikan semua tanggung jawab sebelum keluar."

Tanpa mengindahkan panggilan Agung, aku melanjutkan langkah. Aku tidak berhenti sedikitpun sampai berada di luar klinik. Aku menengadah, memandang langit yang mulai menggelap.

Tidak ada penyesalan sedikit pun, meskipun aku tidak tahu apa yang akan kulakukan setelah ini.

Que sera sera. I just want to get out of here.

Chapter 47: I Still Love You

Aria

Ada yang salah dengan Shania. Tidak biasa-biasanya dia sudah berada di rumah jam segini. Aku sudah cukup hafal dengan jadwal kerjanya sehingga bisa mengira-ngira jam berapa dia sampai di rumah.

Shania belum menerimaku lagi. Setiap kali aku menemuinya, Shania tidak menggubrisku. Terakhir kali, dia bahkan tidak menganggapku ada. Bagi Shania, cara terbaik untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menjauhiku.

"You're home," ujarku.

Shania terperanjat kaget. Dia membalikkan tubuh dengan satu tangan berada di dada. *"You scared me."*

Aku tidak menduga sapaanku membuat Shania terkejut seperti itu.

"Kamu ngapain di sini?"

Aku memperpendek jarak dengannya, sementara Shania bergeming di depan pintu. Wajahnya terlihat lelah, membuatku ingin merengkuhnya ke dalam pelukan agar bisa berbagi beban yang dirasakannya.

Sebagian beban itu karena aku.

Shania memejamkan mata, tangannya terulur dan menyentuh dadaku, membuatku menghentikan langkah.

"Kamu pulang, ya. Aku capek."

Lagi, dia menyuruhku pergi.

Sama seperti kemarin, aku putuskan untuk tidak mengikuti permintaannya. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. Shania menghela napas pajang tapi tidak menarik diri.

"I've told you, Shan. Aku enggak akan pernah pergi."

"What do you want?" tanyanya dengan nada lemah.

"Kita. Aku, kamu, dan Shaloom." Aku menjawab tegas. Tidak ada hal yang paling kuinginkan saat ini selain menyatukan kembali keluargaku yang hancur karena kesalahpahaman dan campur tangan orang lain.

"Kamu tahu itu enggak mungkin..."

"Kenapa tidak?" potongku.

Shania mengibaskan tangannya ke balik punggung, seolah sedang menunjuk sesuatu. "Lihat sekelilingmu. Enggak ada tempat buatku."

"Selalu ada tempat untukmu." Lagi, aku mematahkan alasannya.

Shania membuka mata. Tidak ada binar di matanya, dan itu membuatku ingin mengutuk diri karena sudah menyakitinya begitu dalam. Aku merindukan Shania yang lepas, dengan mata bercahaya dan keyakinan yang terpancar dari wajahnya.

Aku yang merenggut binar itu dari matanya.

"Lebih baik kamu pergi. Sudah terlalu banyak masalah," putusnya. Shania selalu mengulang hal yang sama, seperti kaset rusak.

"Aku sudah memutus hubungan dengan Mas Dirga, meski terlambat. Dia tidak lagi terlibat di pembuatan album. Seharusnya sejak dulu aku melakukannya, tapi aku memang pengecut dan tidak berani mengambil keputusan ini," ujarku.

"I don't care about him but I care about you," ujarnya tegas. "Aku memang enggak begitu paham, tapi posisimu sekarang sedang di ujung tanduk. Kamu memukul wartawan, kamu mengancam akan mempidanakan siapa

pun yang meninggalkan komentar buruk, dan itu enggak kamu banget. Kamu enggak pernah gegabah begitu."

"Itu caraku melindungi kamu dan Shaloom. Kalau aku harus kehilangan semuanya, aku rela," balasku.

Shania menatapku dengan wajah kaget. "Aku enggak mau menjadi alasan kamu harus kehilangan dirimu sendiri."

Ucapannya membuatku tercekat. "Maksudmu?"

"I know how much you love music. Kamu sendiri yang bilang, yang kamu tahu cuma menyanyi. Kariermu adalah segala-galanya."

Aku menggeleng tegas. Aku pernah punya pemikiran seperti itu, memandang karier adalah segala-galanya karena dengan begitu aku merasa pantas bersanding dengan Shania. Namun aku salah. Pemikiran itu hanya untuk memenuhi egoku.

"You are my everything. Aku pernah kehilangan kalian karena kebodohanku sendiri. Mungkin aku sudah terlambat karena baru kembali saat ini, tapi *please* kasih aku kesempatan." Sekalipun aku harus berlutut di hadapannya dan mencium kakinya, aku akan melakukannya.

Aku meraih dagunya agar dia bisa menatapku. "Kamu masih mencintaiku?"

Ada pertentangan di matanya ketika memikirkan jawaban atas pertanyaan barusan. Tidak lama, Shania mengangguk.

Seolah ada beban yang terlepas dari pundakku sehingga aku bisa bernapas lega. "Buatku itu sudah cukup."

Shania

Bagiku cinta saja tidak cukup.

Aku pernah percaya bahwa cinta bisa mengalahkan segalanya. Hal itulah yang membuatku yakin menjalani hubungan dengan Aria. Namun aku salah

besar. Cinta hanya sebagian kecil dan aku tidak punya kekuatan untuk mempertahankan hubungan itu.

Sekarang pun masih sama.

"Kita bisa sama-sama belajar dari kesalahan." Aria berkata pelan.

"Aku enggak tahu apakah sanggup untuk kembali kepadamu." Aku berbisik pelan.

Aria meraihku ke pelukannya. Dekapannya terasa erat seolah meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja. Aku ingin memiliki keyakinan itu, percaya bahwa semua akan baik-baik saja.

"Tantangannya akan semakin berat, mungkin jauh lebih berat dari dulu. Tapi, kamu enggak sendiri. Aku akan selalu ada untukmu." Aria mengecup puncak kepalaku. "Dan Shaloom butuh kita."

Bisikannya terasa menusuk. Meski aku meyakinkan diri bahwa Shaloom hanya membutuhkanku, aku tidak bisa menutup diri dari kenyataan bahwa Shaloom membutuhkan kedua orang tuanya.

"Aku menjalani lima belas tahun ini sendiri dan aku bisa melakukannya. Tapi bukan berarti aku ingin menjalani hidup sendiri selamanya. Hidupku akan jauh lebih berarti karena ada kamu, karena aku kembali memiliki tujuan. Kamu adalah tujuan hidupku," ujar Aria.

Lima belas tahun kujalani tanpa Aria, dan aku baik-baik saja. Besok, satu bulan lagi, atau bahkan bertahun-tahun kemudian aku akan baik-baik saja meski tanpa Aria.

Namun, apakah aku ingin melakukannya?

Aku menarik diri agar bisa menengadah untuk menatapnya. Aria membalas tatapanku dengan lembut. Saat menyelami ke kedalaman matanya, aku menemukan kebenaran yang kucari-cari.

Aku tidak ingin hidup sendiri.

Ucapan Veronica terngiang di benakku, juga kebenaran yang berusaha dihadirkan Celia dan selalu kuingkari, sehingga membuatku dilanda keinginan untuk mengakhiri semua penderitaan ini.

Perlahan, Aria menundukkan wajahnya hingga tersisa jarak tipis dengan bibirnya. Taapannya yang lembut tapi memaku, membuatku kian tenggelam ke dalam matanya. Aria menangkup wajahku, menahan agar aku tidak beranjak atau menghindarinya.

"Aku enggak akan meminta agar kita kembali seperti dulu. Aku ingin memlai semuanya dari awal lagi, dengan kedewasaan kita," bisiknya.

Aku bergeming di tempat, merasakan bibir Aria menyapu bibirku. Dia mengecupku lembut, meluruhkan semua ragu yang ada di dalam hatiku. Ketika pagutan bibirnya kian erat, aku menyerah.

Dan mengakui bahwa aku menginginkan hal yang sama, memulai semua dari awal. Dengan kedewasaan. Dan belajar dari masa lalu.

Aku melingkarkan lengan di lehernya, memutus sisa jarak di antara aku dan Aria. Bibirnya memagutku erat, dan aku tidak ingin lepas lagi darinya.

**

Aria menarikku hingga bersandar di dadanya, sementara bibirnya memagutku erat. Lidahnya menyapu bibirku, saling berpagut denganku sementara aku membenamkan jari-jari di rambutnya yang tebal.

"Are you okay?" tanyanya setelah melepaskan ciuman.

Sontak, aku menghela napas panjang dan menggeleng. Aria membenarkan posisi duduknya hingga kini berhadapan denganku.

"Kenapa?"

Masalah di klinik memenuhi benakku. Agung meninggalkan beberapa pesan yang memintaku berubah pikiran. Tindakanku mungin tidak profesional, tapi aku tidak lagi sudi menginjakkan kaki di sana.

"Aku berhenti kerja."

Tubuh Aria menegang. Sama seperti dirinya dan musik, aku juga mencintai pekerjaanku.

"Ada masalah di klinik?"

Aku mengangguk pelan. "Kamu tahu sendiri kondisi di sana gimana. Enggak nyaman banget."

Aria mengangguk pelan. "Jadi, kamu beneran keluar?"

"Kalau bisa aku juga enggak mau. Aku senang bekerja di sana, klinik itu juga punya *image* yang bagus. Tapi aku enggak tahan dengan suasananya. Rekan kerjaku menuduh macam-macam, termasuk aku sengaja menggoda Agung, mencuri pasien, dan menikam dari belakang. Padahal aku enggak lebih dari sekadar *puppet*," ujarku.

"Acara bareng Vero tadi?"

Aku mengangguk pelan. "Media lagi omongin Veronica dan kamu, jadi Stella membatalkan jadwal Maria dan menggantinya denganku. Makanya aku yang ada di acara tadi, dan aku enggak tahu kalau ada Vero di sana."

Secercah rasa bersalah menghiasi wajah Aria. "*Sorry*."

Ini bukan salahnya, tapi selama ini aku menimpakan kesalahan itu kepada Aria.

"Aku enggak tahan makanya *resign* meski sekarang aku enggak tahu mesti ngapain," keluhku.

"Hei, chin up." Aria menangkup wajahku. Senyuman hangat di wajahnya membuat perasaanku perlahan mulai terkendali. "Kamu dokter yang hebat, kamu bisa berdiri di atas kakimu sendiri."

Aku tergelak. "Andai semudah itu."

"Ingat janji kita dulu?" tanyanya. Ada banyak janji yang kuucapkan bersama Aria, dan aku memindai isi ingatan mencari janji yang dimaksudnya. "Aku akan mengadakan konser di GBK, meraih AMI, dan kamu akan punya klinik kecantikan atas namamu sendiri. Aku sudah mewujudkan mimpiku, sekarang giliranmu."

Sekali lagi, aku tergelak. "Enggak segampang itu."

Aria mengangkat alis, bertanya tanpa suara kepadaku.

"Bisnis klinik kecantikan enggak gampang, Aria. Aku enggak punya modal," seruku.

"Kalau maksudmu modal materi, tabungan kita cukup," balasnya. Dia kembali mengingatkanku pada tabngan untuk membangun klinik yang masih dimilikinya tanpa sepengetahuanku. "Dan kamu sudah punya pasien setia yang akan ikut ke mana pun kamu pergi."

Aku ingin membantah kata-katanya. Tidak semudah itu membangun bisnis sendiri dan aku tidak yakin bisa melakukannya. Namun aku memendam bantahan itu dalam-dalam, membiarkan ucapan Aria merasuk ke dalam benakku.

Aria kembali menarikku untuk bersandar di dadanya. Kedua tangannya melingkari pinggangku sementara dia megistirahatkan kepalanya di pundakku.

"Aku bisa jadi *brand ambassador* klinikmu," ujarnya.

Sontak aku tertawa. Tawa lepas yang rasanya sudah sangat lama hilang dari hidupku. Aku membiarkan diriku bersandar di dadanya, sementara Aria membisikkan lagu yang tidak kukenali.

Kau memberiku arti, tujuan akan hidup yang kujalani, dan semua lebih indah dari mimpi. Kau mengisi relung hati, dengan cintamu abadi.

Aku memejamkan mata dan meresapi lagu yang disenandungkannya.

Di luar sana, masalah yang ada masih banyak. Semuanya tidak lantas menjadi baik-baik saja. Namun aku tidak sendri. Ada Aria dan Shaloom.

Namun setidaknya di sini, di pelukan Aria, aku yakin semua akan baik-baik saja.

Chapter 48: Silver Lining

Shaloom

"Relax."

Aku melontarkan tatapan sinis kepada Raja. Bisa-bisanya dia menyuruhku tenang di saat begini? Ini sepuluh menit paling mendebarkan karena sebentar lagi aku akan naik ke atas *stage* untuk tampil bareng The Bandits di acara ulang tahun sekolah.

"Cuma acara sekolah, Sha. *No big deal,"* gumam Raja.

Enggak penting dia bilang? Aku mendecakkan lidah dan meninggalkan Raja yang malah tertawa. Kalau saja dia lihat teman-temannya, dia enggak mungkin menganggap enteng acara ini. Contohnya Marco, yang sejak tadi berjalan maju mundur kayak setrikaan karena panik.

Kalau dibandingin konser Papa, acara ini kalah telak dalam jumlah penonton. Bukan berarti aku bisa menganggap enteng acara ini. Waktu itu ada Papa yang siap melindungi kapan saja aku melakukan kesalahan. Sekarang, aku enggak bisa mengandalkan Papa.

Selain itu, ini acara sekolah. Semenjak kasus video itu, aku ragu untuk tetap lanjut dengan ide ini. Raja bersikeras karena menurutnya jauh lebih enggak masuk akal kalau ganti vokalis. Meski enggak kentara, aku bisa merasakan pihak sekolah lebih condong membela Gala. Apalagi kata Rana, yayasan yang menaungi sekolah masih ada hubungan kekerabatan dengan Gala.

Buktinya, pihak sekolah enggak keberatan meski Gala mangkir dari hukuman. Aku malas memperparakannya jadi menjalani hukuman itu sendirian. Malah aku menyusukurinya, biar enggak usah berurusan dengan Gala.

Memang, sih, teman-temanku seolah sudah melupakan kejadian itu. Enggak ada lagi yang bisik-bisik di belakangku. Lagi pula aku enggak punya

banyak teman sehingga enggak ada yang berubah atau aku juga enggak merasa dijauhi. Namun aku enggak bisa menutup mata kalau aku masih merasa risih.

Lain halnya dengan Gala. Kalau tujuannya ingin viral dan mempermudah jalan menjadi terkenal, dia berhasil. Gala sering muncul di materi promo The Next Idol. Menurut laporan Rana, jumlah *subscribers* dan *followers* di Instagram meningkat drastis. Gala juga menerima *endorse* di media sosialnya. Kalau saja dia enggak terikat kontrak dengan The Next Idol, Gala sudah menerima tawaran sebagai bintang tamu di acara televisi—aku enggak sengaja mendengar dia sesumbar soal undangan itu.

Berbanding terbalik dengan Gala, Papa masih menjadi musuh publik. Papa enggak mau minta maaf kepada wartawan, akibatnya Papa jadi bulan-bulanan. Setiap hari, ada aja berita soal Papa. Makin lama, beritanya makin mengada-ada. Aku yakin berita itu akan berhenti kalau Papa minta maaf. Tapi Papa keras kepala. Dia meminta Om Ruly untuk mewakilinya melawan tuntutan wartawan yang dipukulnya.

Aku enggak tahu seberapa banyak kerugian yang dialami Papa. Apalagi Papa menolak undangan di acara televisi untuk klarifikasi, jadi berita soal Papa makin simpang siur. Sejak dulu Papa memang suka pilih-pilih acara, tapi kali ini Papa menolak semua undangan.

Kalau ada *silver lining* di balik kejadian ini, aku bisa bilang hubungan Papa dan Mama mulai membaik. Belakangan aku sering melihat Papa di rumah dan Mama enggak lagi memasang wajah bete setiap kali melihat Papa. Ada yang berbeda di antara mereka. Mama terlihat lebih santai. Papa juga lebih tenang.

Plus, Papa terus tersenyum.

"Yuk."

Raja menyentak lamunanku. Waktu sepuluh menit sudah habis, dan aku belum siap. Namun tidak ada waktu untuk sekadar bernapas karena Raja sudah menarikku ke atas *stage*.

Di atas *stage*, aku menatap halaman sekolah yang disulap menjadi *venue* utama. Ada banyak yang datang, karena acara ulang tahun sekolah merupakan agenda tahunan yang ditunggu-tunggu. Suasana yang tadinya riuh, mendadak hening dan semua mata memandang ke arahku.

Enggak ada celah untuk mundur. Ketika Raja memberi aba-aba, aku menarik napas panjang dan melantunkan lagu yang sudah sering kami bawakan.

**

Katanya setiap usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Sore ini aku merasa semua latihan selama ini jadi sia-sia ketika MC mengumumkan penampil terbaik.

Gala.

Are you kidding me?

Dia punya suara bagus. Harus kuakui kalau Gala juga punya aura bintang. Penguasaan panggungnya enggak kalah bagus dibanding penyanyi profesional. Gala tahu dia punya bakat, dan dia memamerkannya dengan kepercayaan diri yang tidak tertandingi.

Namun, The Bandits juga enggak kalah bagus. Bukannya aku subjektif karena berada di dalamnya dan membenci Gala, tapi aku lihat sendiri semua orang terpana sewaktu *solo guitar* Raja. Aku sudah sering mendengar Raja latihan, tapi yang ditampilkannya tadi sangat berbeda. Aku sampai *speechless* saat melihat Raja mencabik gitar dengan garang.

Bisa-bisanya Raja kalah dari Gala.

"Ngumpet di sini ternyata."

Refleks aku bangkit berdiri begitu Raja mengisi tempat kosong di sampingku. Dia mencekal pergelangan tanganku, membuatku kembali duduk di posisi semula.

"Mau ke mana?" tanyanya.

Bertemu Raja adalah hal terakhir yang kuinginkan. Hasilnya mungkin berbeda kalau Raja enggak mempertahankanku. Dia pasti menang. Artinya, Raja dapat beasiswa.

Sekarang, aku enggak berani melihat Raja karena menjadi penyebab dia enggak bisa melanjutkan kuliah. Raja sudah selangkah mendekati beasiswa, dan aku mengacaukan semuanya.

"*Sorry* ya, Kak." Aku memaksakan diri untuk bersuara.

"Minta maaf untuk?"

"Kita kalah."

Di luar dugaan, Raja malah terkekeh. "Kenapa lo yang minta maaf?"

Aku memberanikan diri untuk melirik Raja. Aneh, kenapa dia malah tenang begini? Tadinya aku pikir Raja akan mengamuk karena kalah. Apalagi kalah dari Gala. Dulu mereka memang berteman, tapi sejak Gala keluar dari The Bandits hubungan mereka jadi enggak baik.

"*Suspicious* aja karena Gala menang. Bukannya merendahkan Gala, tapi kita lebih bagus. Tadi aja semua orang terdiam pas lo *solo guitar.* Tapi nyatanya? Kita kalah dan gue rasa itu ada hubungannya sama skandal gue." Aku menunduk sembari memainkan jari-jari.

Raja tidak langsung menanggapi dan aku enggak punya keberanian untuk melihatnya. Aku terus menunduk sambil menahan air mata. Aku kecewa pada diriku sendiri. Awalnya aku menerima tawaran Raja untuk membantunya demi mendapatkan beasiswa, tapi dalam perjalanannya aku menikmati waktu bersama The Bandits. Aku tahu *band* ini enggak akan bertahan lama, sebentar lagi mereka lulus dan tercerai berai. Namun aku memiliki memori indah bersama mereka, dan berharap akan mendapatkan akhir yang manis.

Dengan menjadi penampil terbaik.

Then, I screw up.

"Ya memang *suspicious* sih, tapi gue udah nyangka hasilnya bakal begini."

Sontak aku meliriknya dan mendapati Raja tengah menyengir lebar.

"Lo menyangka hasilnya bakal kayak gini?"

Raja mengangguk. "Sewaktu gue tahu pihak sekolah terpaksa menghukum Gala dan bokap lo ngamuk di depan kepala sekolah, gue yakin orangtuanya Gala enggak bakal tinggal diam. Gampanglah buat mereka menyuruh panitiamenangin Gala, mana mau mereka lihat lo menang."

Butuh waktu untuk mencerna ucapan Raja. Aku memang enggak tahu apa-apa soal Gala, apalagi keluarganya.

"Lo kenal mereka?"

Raja menatapku serius, tidak lagi menyengir seperti tadi. "Gue paling malas berurusan sama mereka. Tapi gue butuh fasilitas yang dimiliki Gala, makanya gue pilih dia buat jadi vokalis. Ya ... sama-sama saling manfaatin, sih."

Walaupun belum setahun mengenal mereka, aku bisa melihat betapa berbedanya Gala dan Raja. Selain urusan *band*, mereka enggak akrab. Mereka punya *circle* pertemanan yang berbeda. Bahkan, di The Bandits pun mereka sering berseberangan.

"Enggak usah merasa bersalah atau sedih gitu. *It's their lost, not us."*

Aku menghela napas panjang. Kekecewaan ini bukan semata karena kalah, tapi karena aku membuat Raja kehilangan beasiswa yang diincarnya. Aku mematikan mimpi Raja untuk kuliah.

"So stop with your pity party," lanjutnya.

"Gue enggak enak sama lo, Kak. Lo, kan, mengincar beasiswanya."

Raja menendang kerikil di depannya. Dia tidak segera menanggapi ucapanku, dan aku kembali menunduk untuk menghindarinya.

"Belum rezeki gue," ujarnya setelah keheningan yang terasa begitu lama.

"Kalau kecurigaan lo benar, gue makin enggak enak. Lo gagal dapat beasiswa karena gue."

"Gue enggak nyalahin lo," timpal Raja. "Ya, belum rezeki gue aja."

Aku memberanikan diri untuk menatapnya. "Rencana lo setelah ini apa?"

Raja melirikku sekilas. Tidak ada penyesalan di wajahnya, meskipun dia baru saja gagal mencapai keinginannya.

"Bang Elkie nawarin gue buat jadi asistennya. Sebentar lagi mereka rilis album dan mau ngadain tur. Gue bakal ikut di situ," sahutnya.

Mataku membola. Aku sama sekali enggak tahu soal ini. Papa juga enggak bilang apa-apa.

"Asisten ngapain? *Additional player?"* tanyaku. Setahuku, STORM punya beberapa *additional player* yang membantu mereka saat tur. Mereka bukan orang sembarangan karena Om Elkie paling rewel kalau soal musik.

"Enggak tahu juga. Bang Elkie bilang dia butuh gue, jadi berhubung gue enggak bakal kuliah, ya gue terima." Raja tersenyum lebar. "Pengalaman ikut bokap lo dan belajar dari Bang Elkie jauh lebih penting buat gue. Walaupun kerjaan gue cuma angkat-angkat gitar dia atau jadi pesuruh. Gue enggak peduli selama gue ada di balik layar."

Dia pantas berada di depan layar. Bukan sebaliknya.

"Kalau disuruh jadi tukang gulung kabel?" tanyaku setengah bercanda.

Tawa Raja terlontar menanggapi candaanku. "Jadi tukang gulung kabelnya STORM itu *privilege*, Sha. Enggak semua orang bisa dapetin kesempatan itu."

Untuk kali pertama di sore ini, aku bisa tertawa. Kekecewaan belum sepenuhnya hilang tapi cerita Raja memberikan sedikit ketenangan. *This is*

a silver lining. Di balik kegagalan, ada jalan lain terbuka. Raja memang tidak mendapatkan beasiswa, tapi dia mendapat kesempatan lain.

"Sekarang kita tampil di panggung ini. Kita kecewa dan gagal. Tapi *someday*, Sha. Kita bakal tampil di panggung yang jauh lebih gede. Lo pegang omongan gue," ujar Raja yakin.

Kepercayaan dirinya, tanpa disangka, merasuk ke dalam hatiku. Aku menatap panggung yang masih riuh. Aku pernah berada di sana, menghadapi kegagalan dan kekecewaan.

Aku tidak tahu kapan suatu hari itu, tapi aku yakin dengan ucapan Raja.

Raja bangkit berdiri. Dia mengulurkan tangannya di hadapanku. "Gue antar pulang, mau?"

Mataku menatap wajah dan tangannya berganti-gantian. Debaran di dadaku jadi tidak keruan saat melihat tangan Raja yang terulur di depanku.

"Malah bengong. Gue tinggal juga, nih," gerutunya. Tanpa menungguku, Raja memutar tubuhnya dan berjalan menjauh dariku.

Aku bangkit berdiri, dan dengan senyum lebar di wajah, aku menyusul Raja.

PS: sekilas info

Welcome to Love Paint Extended Epilogue

Do you think that you can't get enough of Caleb and Azka? This new extended epilogue is just for you. Akan ada tiga extended epilogue yang terdiri atas:

1. Paint My Love: Bristol (tayang 8 Juli 2022)
2. Paint My Love: Edinburgh (tayang 11 Juli 2022)
3. Paint My Love: Bandung (tayang 15 Juli 2022

Cara mendapatkan

1. Paket. Kamu bisa langsung membeli paket berisi tiga extended epilogue seharga Rp12.500 dan tinggal duduk manis menikmati ceritanya di waktu tayang yang sudah ditetapkan. Plus, lebih hemat juga.
2. Beli satuan. Kamu bisa membeli setiap pos secara satuan di waktu tayang yang sudah ditetapkan. Setiap pos dihargai Rp5.000

Cuma bisa dibaca di KaryaKarsa

Buat yang penasaran dengan pasangan ini, jangan sampai kelewatan.

Regards,

RR

Chapter 49: This Is How It Ends

Shania

So, this is how it ends. Ini bukan akhir yang ada di bayanganku. Ketika berhenti dari pekerjaan, aku ingin mengakhirinya dengan baik. Namun yang terjadi malah sebaliknya.

Dua minggu lalu, aku mengirimkan surat pengunduran diri secara resmi. Aku menghabiskan sisa waktu untuk menyelesaikan tanggung jawab. Sekarang aku benar-benar menulikan diri dari semua tudingan yang ditujukan kepadaku, dan menghitung sisa hari yang kumiliki sampai akhirnya lepas dari lingkungan ini.

I never regret my decision. Walaupun masa depan masih buram, aku tidak menyesali keputusan ini sedikit pun.

Agung masih berusaha membujukku untuk berubah pikiran. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk membuatku membatalkan keputusan.

Bunyi ketukan di pintu membuatku menghentikan kesibukan. Tidak lama, pintu ruangan dibuka dan Agung muncul di sana. Dia tersenyum kecut sebelum melangkah masuk. Agung menatap ke sekeliling ruangan, dan wajahnya berubah masam saat mendapati ruanganku yang mulai kosong.

"Today is your last day?" tanya Agung. Dia berdiri di seberang meja yang sudah kosong.

Aku mengangguk. Masih ada sisa waktu dua minggu, tapi aku putuskan untuk mengambil cuti sehingga bisa berhenti lebih cepat.

"Sampai sekarang pun aku masih berharap kamu berubah pikiran."

Aku menghentikan kesibukan dan menatap Agung lekat-lekat. "Kepergianku enggak berarti apa-apa. Kamu punya banyak dokter hebat yang bisa membuat klinik ini jauh lebih maju."

Itu bukan sekadar *lip service.* BeautyCare Skin Clinic menjadi salah satu klinik kecantikan yang diperhitungkan. Aku yakin Agung tidak akan kesulitan mencari penggantiku, aku bahkan yakin sudah banyak yang mengirimkan lamaran untuk menggantikan posisiku.

"Aku enggak keberatan kehilangan Maria dan Stella."

Aku menggeleng tegas. "Kamu profesional, dan aku tahu kamu tidak akan mengambil keputusan semena-mena begitu."

Agung mendengkus. Berada di jarak sedekat ini, aku bisa melihat dengan jelas raut lelah di wajahnya.

"Gimana dnegan ikut aku pindah ke Bintan?"

Sontak aku tertawa kecil. *"I consider to build my own clinic."*

Jawabanku menghadirkan sebaris senyum di wajahnya. "Kamu akan menjadi sainganku."

"Fair play," timpalku.

Agung tertawa kecil. *"So, this is it?* Kamu enggak cuma berhenti bekerja untukku, tapi aku juga harus mengubur perasaanku kepadamu?"

Keterus terangan Agung membuatku terpaku. Beberapa waktu terakhir, aku tidak punya sisa tenaga untuk memikirkan Agung. Semua masalah yang datang bertubi-tubi menyita semua perhatianku.

Perasaan bersalah merambati hatiku. Agung teman baikku, dan aku merasa bersalah karena sudah memberinya harapan di saat hatiku tertutup untuknya atau pria mana pun.

Sekarang, pintu hatiku sudah tertutup sepenuhnya.

Aku kembali kepada Aria dan itu adalah keputusan terbaik yang pernah kuambil. Hubungan dengan Aria tidak akan berjalan mudah. Sampai sekarang, masalah yang ada belum semuanya selesai.

Bersama Aria, aku mengambil risiko itu.

"Aku..."

"Don't," potong Agung. Dia menggeleng, membuatku menelan kembali kata-kata yang ingin kuucapkan. "Aku belum siap mendengar penolakan."

Di tempatku berdiri yang dibatasi sebuah meja dengan Agung, aku bergerak gelisah.

"Aku minta maaf karena sudah memberimu harapan. Selama ini aku enggak adil kepadamu karena enggak jujur kepada diriku sendiri," ucapku.

Agung mengusap bagian belakang lehernya. Dari gesturnya, dia juga terlihat tidak nyaman berada di sini.

"I know but I still pursue you. Sejak awal aku sudah tahu kamu masih mencintai mantan suamimu tapi aku membutakan mata." Agung tertawa kecil.

"Can we still be friends?" tanyaku. Hatiku mencelus saat mendengar pertanyaan itu. Betapa egoisnya aku saat ini, setelah menyakiti Agung tapi tetap ingin menjadi temannya.

"*Maybe but not now.* Mungkin nanti, kalau aku sudah bisa merelakanmu." Agung menunjuk ke kotak berisi barang terakhir yang harus kubawa pulang. *"Good luck on your new endeavor.* Aku siap bersaing denganmu."

Aku mengangguk. *"Thanks for everything."*

Agung tidak segera beranjak. Selama beberapa saat dia bergeming di tempat, menatapku dengan riak muka yang sulit untuk diartikan maknanya. Setelah keheningan yang terasa sangar canggung, akhirnya Agung meninggalkan ruanganku.

Masih ada waktu satu jam sebelum aku benar-benar keluar dari klinik ini dan menyongsong masa depan yang masih tidak jelas. Jadi, aku memanfaatkannya untuk mengenang semua memori yang kubuat di sini.

Aria

Aku memastikan *headset* terpasang sempurna sebelum menekan tombol *play*. Samar-samar, aku mendengar alunan musik dari ponsel. Mataku tidak beranjak dari Shania yang tengah mendengarkan lagu yang kuputar.

Merengkuh Cinta.

Lagu itu sudah ada sejak lima belas tahun lalu. Aku menciptakannya untuk Shania, ketika aku memikirkan cara untuk melamarnya. Aku tidak pernah melamar Shania secara resmi. Begitu Shania hamil, kami melangkahi beberapa tahapan seperti yang biasa dilakukan pasangan lain sebelum menikah.

We jumped straight to the wedding.

Aku ingin menyanyikan lagu itu untuk Shania di saat melamarnya. Sayang, hal itu tidak pernah terwujud.

Lalu, yang terjadi malah sebaliknya. Perceraian yang tidak pernah kukehendaki. Jadi, aku menyimpan lagu itu dan tidak ada seorang pun yang tahu. Aku bahkan lupa pernah menulisnya, sampai dua minggu yang lalu, di saat aku mencium Shania dan potongan lirik *Merengkuh Cinta* bermain di benakku.

Sudah saatnya lagu itu didengar.

Elkie memberikan aransemen yang berada jauh di luar ekspektasi. Dia membuat lagu itu jadi sempurna. Bu Astri memutuskan lagu itu menjadi *single* yang akan dirilis bersamaan dengan peluncuran album baru.

Sebelumnya, aku ingin Shania menjadi orang pertama yang mendengarkannya sebelum dilempar ke pasar. *This is her song.*

Shania melepaskan *headset* dan tersenyum kepadaku. Aku melihat matanya berkaca-kaca di sepanjang mendengarkan lagu tersebut.

"Lovely," ujarnya.

Aku menatapnya lekat-lekat. "Terus?"

Shania tertawa. Dia mengembalikan *headset* kepadaku sebelum beranjak dari dapur.

"Memangnya di label enggak ada yang bisa kamu miintain pendapat? Mereka pasti lebih ngerti ketimbang aku," ujarnya.

Aku tertawa kecil. *"Your opinion matters."*

Shania melirikku dari balik pundak dan mencibir. Refleks, aku melangkah cepat dan hanya butuh beberapa langkah untuk menyusulnya. Aku menariknya ke dalam pelukan, lalu memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. Satu tanganku melingkari pinggangnya, sementara tanganku yang lain menekan bagian belakang kepalanya sebelum bibirku mencumbunya.

"Itu lagumu," bisikku di sela ciuman. "Aku menulis lagu itu lima belas tahun lalu."

Mata Shania membola. "Kenapa baru dirilis sekarang?"

"Kamu enggak mau bertemu denganku, gimana caranya meminta pendapatmu soal lagu itu?" tanyaku, yang disambut Shania dengan tawa tipis.

Aku mendorongnya hingga Shania bersandar di dinding sebelum kembali meraihnya ke dalam ciuman. Aku tidak akan pernah bisa puas menikmati bibirnya. *I can spend the rest of my life by kissing her.*

Tanganku bergerak turun hingga menyentuh bokongnya, dan Shania menyambut sentuhanku dengan menekankan tubuhnya kepadaku. Tangannya menarik rambutku, membuatku semakin lahap melumat bibirnya.

"Hmm ... is that your phone at your front pocket?" tanyanya diselingi tawa kecil.

Aku terkekeh. *"You know better what is that."*

Balasanku membuat tawanya semakin lepas, dan berhenti mendadak ketika aku kembali melahapnya. Tentu saja dia tahu apa yang sekarang menusuk perutnya sementara aku melumat bibirnya dengan rakus. Kejantananku yang menegang dan memaksa agar segera dikeluarkan.

Suara dehaman yang disusul tawa membuatku melepaskan Shania. Aku memejamkan mata untuk menahan senyum sebelum memutar tubuh.

"Kamu sudah pulang," tanyaku.

Shaloom memutar bola matanya sambil mencibir. Dia melewatiku menuju dapur dan mengambil air dingin dari kulkas.

"Aku tebak, ya. Papa dan Mama baikan?" tanyanya. Matanya berkilat iseng sementara dia menaikkan alis untuk meledekku.

Aku melirik Shania, yang bersembunyi di balik punggungku dengan wajah bersemu merah. Aku masih berutang penjelasan kepada Shaloom, dan sekarang saat yang tepat untuk memberitahu semua hal yang terjadi pada orangtuanya.

"Gimana acara tadi? Sukses?" tanya Shania.

"Mama emang paling jago ngalihin pembicaraan," sindirnya. Shaloom melewatiku dan Shania untuk menuju ruang tengah. "Sukses sih, tapi kalah. Gala yang menang."

Mendengar nama Gala selalu menyulut emosi. Aku masih ingin memperkarakan dia, tapi Shania dan Shaloom melarang. Mereka tidak mau lagi berurusan dengan Gala. Aku juga tidak mau berurusan dengannya, tapi aku belum rela melepaskannya begitu saja. Karena Gala, aku baru tahu bahwa aku bisa menyimpan dendam karena aku memastikan Gala tidak akan bisa melangkah dengan mudah ke dalam industri musik selama aku masih ada di sana.

"At least, kamu sudah berusaha dengan maksimal," timpal Shania dan menyusul Shaloom.

"Dan kamu masih belum menandatangani kontrak yang ditawarin Bu Astri," lanjutku.

Aku memberitahu Shania dan Shaloom soal tawaran Bu Astri. Shania hanya memastikan agar Mas Dirga, juga siapa pun yang nantinya berpotensi akan bertingkah seperti Mas Dirga, untuk menjauh dari Shaloom. Aku tidak menginginkan hal itu, dan Bu Astri setuju bahwa aku yang akan mengurus Shaloom.

"Penampil terbaik akan dapat beasiswa. Raja pengin banget dapat beasiswa biar bisa kuliah. Karena aku, dia gagal." Shaloom terlihat sangat menyesal. "Kalau aku terima tawaran Bu Astri, aku bakal merasa bersalah banget. Aku punya Papa yang bisa bantu aku wujudin mimpiku tapi juga ada orang kayak Raja, yang sudah berusaha keras, tapi enggak bisa ke mana-mana."

Selama beberapa deitk, aku hanya bisa terdiam. Shaloom membuatku tidak bisa berkata-kata.

Sejak kapan anakku jadi dewasa seperti ini?

"Setiap orang punya titik *start* berbeda, tapi bukan berarti itu bisa membuat seseorang merasa lebih superior dibanding yang lain. Kamu punya Papa, kamu punya akses untuk wujudin mimpi, tapi kamu juga menghadapi tantangan yang enggak mudah." Shania berkata pelan.

Lagi, aku kembali mati kutu saat mendengar ucapannya. Shania selalu tahu apa yang harus diucapkan di saat yang tepat.

Shaloom mengangkat wajahnya untuk menatapku. "Aku masih pengin kuliah musik," ujarnya.

Aku mengangguk. "Kamu bisa kuliah di mana pun yang kamu mau."

"Jadi, aku menolak tawaran Bu Astri," putusnya. "Aku mau kuliah dulu, membekali diri sekaligus membuatku jadi lebih siap sebelum nanti serius berkarier. Aku enggak mau kayak Gala atau artis lain yang tahunya cuma bikin sensasi."

Aku tertawa kecil sembari melangkah mendekatinya. Tanganku terulur untuk mengacak rambutnya. Kali ini, Shaloom tidak protes.

"Papa juga enggak bakal ngizinin kamu bikin sensasi. Jangan rusak nama baik Papa, ya."

Shaloom mencibir. "Nama baik apanya. Papa, kan, *playboy*," ledeknya.

Aku menangkupkan tangan di dada dan memasang ekspresi terluka. "Seumur hidup Papa cuma mencintai satu orang."

Shaloom membuat gestur pura-pura muntah, tapi setelahnya dia menyengir lebar sambil menatapku dan Shania berganti-gantian.

"Jadi, kapan mau cerita?" tanyanya. "*Please*, jangan mengelak lagi. Aku udah capek menebak-nebak sebenarnya Papa dan Mama kenapa?"

Aku meraih Shaloom ke dalam pelukanku. Hatiku mencelus saat menyadari anakku benar-benar sudah dewasa.

Sambil memeluk Shaloom, aku menatap Shania. *"Shan, the stage isyours."*

PS
Jumat minggu depan selesai ya

News flash: Aria Daniel Menikah Lagi?

Kabar mengejutkan datang dari vokalis STORM, Aria Daniel. Beredar kabar bahwa Aria akan segera melepas masa lajang. Namun, belum diketahui dengan pasti siapa perempuan yang beruntung mendapatkannya.

Spekulasi seputar pernikahan ini muncul setelah Shaloom Talitha, putri Aria dari mantan istrinya, Shania Nadhira, mengunggah foto beserta *caption* tentang sang Ayah.

"My dad just tied the knot," tulisnya di foto yang memperlihatkan sepasang tangan saling menggenggam. Terlihat juga cincin di jari pasangan tersebut.

Banyak yang menduga bahwa foto itu adalah Aria. Spekulasi ini diperkuat dengan komentar beberapa rekan selebriti.

"Akhirnya, ya, Sha. Papamu kembali ke jalan yang benar," tulis Elkie, gitaris STORM. Sementara Kaba, *drummer* STORM, meninggalkan komentar berupa emotikon hati di unggahan tersebut.

Pihak Click sudah menghubungi manajemen Aria dan STORM untuk meminta konfirmasi lebih lanjut. "Kalau berita itu benar, biar Aria sendiri ya yang ngomong," elak Dre, manajer STORM.

Sosok perempuan yang berhasil menaklukkan Aria masih menjadi misteri. Beberapa nama yang pernah dikaitkan dengan Aria, kembali dihubungkan dengan berita pernikahan ini. Termasuk Veronica Christina. Mengonfirmasi hal tersebut, Veronica mengunggah foto dirinya bersama putra semata wayang, Hazel, yang sedang berlibur di Brisbane.

"Banyak DM yang nanyain apa benar gue nikah sama Aria? *It's not me, guys.* Gue lagi liburan bareng Hazel, jadi bukan gue yang nikah. Kalau

berita itu benar, gue kirim doa buat Aria. *He's my friend and I wish him the best,"* tulisnya.

Kilas balik, Aria Daniel berkali-kali menjadi *headline* karena petualangan cintanya. Aria diketahui pernah menikah dengan Shania Nadhira dan dikaruniai seorang putri, Shaloom Talitha. Pernikahan mereka tidak bertahan lama. Setelah itu, Aria berkali-kali dilanda gosip tengah menjalin hubungan dengan perempuan tapi tidak pernah ada pengakuan khusus dari musisi ini. Belakangan, Aria kembali dikaitkan dengan Veronica. Hubungan mereka juga sempat mewarnai perceraian Aria dulu.

Sementara itu, Aria juga diberitakan sudah melaporkan beberapa akun Instagram yang diduga meneror dan meninggalkan *hate comments* untuk Shaloom dan Shania. Menurut kabar terakhir, Ruly Hamzah, pengacara yang mewakili Aria, sudah mendaftarkan tuntutan tersebut.

Saat ini, Aria disibukkan dengan promo album HARI BARU, juga rencana tur Asia untuk menyambut album tersebut.

(Dianisa Wulan)

Ch. 50 Merengkuh Cinta

Shania

Suara panggilanku tenggelam oleh bunyi mesin yang dipakai Aria untuk memotong kayu. Alih-alih menghampirinya untuk memberitahukan kehadiranku, aku putuskan untuk memandanginya dari jauh.

Ingatanku melayang ke masa lalu. Melihat Aria sibuk dengan kegiatannya, entah itu menggubah lagu atau membuat sesuatu, selalu menimbulkan efek berbeda di hatiku. Dia mencurahkan semua perhatian pada pekerjaan dan hal itu membuatnya terlihat lebih menarik. Di mataku, Aria terlihat lebih seksi saat bersimbah keringat ketika membuat perkakas atau berantakan karena bingung mencari kata-kata yang pas untuk lagu.

Aria berada di studio yang terletak di bagian belakang rumahnya. Entah apa yang sedang dikerjakannya—Aria selalu punya sesuatu untuk dikerjakan. Dari kondisi studio yang berantakan, dengan tumpukan kayu dan perkakas, sepertinya Aria tengah memperbaiki studio. Baru minggu lalu dia selesai merenovasi kamar Shaloom. Sekarang dia sudah menemukan kesibukan baru.

Raungan gergaji mesin berhenti. Aria mengangkat wajah dan senyumnya terkembang saat melihatku. Aria membuka penutup mata sembari melangkah mendekatiku. Melihatnya melangkah tegap saat menghampiriku membuat hatiku mencelus. Efek yang ditimbulkannya masih sama seperti dulu, ketika aku bertemu dengannya di *backstage* untuk kali pertama.

Aku terpekik saat Aria menarikku ke pelukannya. Pekikan yang berubah menjadi tawa geli ketika dia mengecup leherku dan mengusapkan wajahnya di sana.

"Kenapa kamu enggak ada di tempat tidurku waktu aku bangun pagi tadi?" tanyanya setengah bergumam.

"Kamu bangun siang."

Aria terkekeh. Dia mengangkat wajah hingga bersitatap denganku. "Tadinya aku pikir kamu masih di sini begitu aku bangun."

Ketika menjalin hubungan dengannya, Aria memintaku pindah ke sini. Ajakan yang kutolak karena masih terlalu dini untuk pindah. Dan juga, statusnya masih menjadi mantan suamiku.

Sesekali, Shaloom menginap di sini. Terutama di akhir pekan karena jarak rumah Aria ke sekolah lumayan jauh. Artinya, aku ikut menginap di rumahnya bersama Shaloom.

Meskipun sudah mengenalnya selama belasan tahun, saat ini aku masih menjajaki hubungan baru dengan Aria. Walaupun pernah bersama, sekarang semuanya berbeda. Aku ingin memulai hubungan ini dengan pikiran baru, dengan kedewasaan baru, dan melupakan yang terjadi di belakang. Semuanya adalah pelajaran berharga yang membuatku memperlakukan hubungan ini dengan lebih berhati-hati.

"Kamu dari mana?" Aria mengangkat wajahnya untuk melihatku. "Aku cariin di rumah enggak ada. Kamu tahu, kan, aku kangen?"

Aku tertawa kecil melihat wajah merajuknya.

Selama beberapa hari ini, Aria dan yang lainnya berada di Bali untuk pemotretan kebutuhan album. Dia mengajakku, tapi aku tidak bisa karena Shaloom harus sekolah. Aku harus bersikap tegas karena Shaloom dan Aria kompak ingin bolos. Apalagi, sekarang statusku masih menjadi pengangguran sehingga liburan ke Bali terdengar masuk akal. Ditambah, kami belum pernah liburan bertiga.

Aria baru kembali ke Jakarta kemarin siang dan langsung terlibat *meeting* yang tak berkesudahan. Dia baru pulang hampir tengah malam.

"Ketemu pemilik gedung calon klinik," sahutku.

Rencana membangun klinik sendiri tidak lagi terdengar menakutkan. Setelah resmi berhenti dari BeautyCare Skin Clinic, aku mencari-cari tempat untuk klinik baruku. Aku dibantu Citra, adik Aria, yang setuju

menjalankan bisnis bersamaku. Dia punya *background* di bidang bisnis dan marketing, dan aku membutuhkannya.

"Di mana?" tanya Aria.

"Kemang. Enggak jauh dari kantor labelmu," sahutku.

Aria mempererat pelukannya di pinggangku. "Kenapa enggak bangunin? Kan, aku bisa temenin."

Aku mendengkus, lalu tertawa kecil. "Bangunin kamu itu susahnya minta ampun, ya."

Kalau sedang lelap, Aria tidak akan bisa dibangunkan dengan mudah. Dia dianugrahi kemampuan bisa tidur di mana saja dan kapan saja.

Tadi pagi, aku tidak tega membangunkannya. Gurat lelah di wajahnya membuatku mengurungkan niat untuk memintanya menemaniku. Dia butuh istirahat untuk mengembalikan energi yang dikuras habis oleh persiapan album.

Bukan hanya persiapan album yang membuatnya capek. Masalah di sekitarnya masih belum seratus persen selesai. Aria bilang Mas Dirga tidak lagi bekerja dengannya, tapi masih berada di label itu. Mas Dirga tidak akan pergi dari sana, dan Aria juga tidak mungkin pergi dari label itu. Setidaknya, dengan berpisah jalan, aku tidak perlu lagi mengkhawatirkan manusia culas satu itu.

Ada banyak masalah lain yang harus dipikirkan. Aria masih bersikeras untuk membawa siapa pun yang meninggalka *hate comment* untukku dan Shaloom ke ranah hukum. Ada yang mendukung, tapi tak sedikit yang menyayangkan tindakannya. Selama ini Aria dikenal karena prestasi, dan masalah ini merusak citra positif yang susah payah dibangunnya. Aria tidak peduli, karena menurutnya harus ada yang memberi pelajaran.

Hubungan Aria dengan pihak televisi juga masih runyam karena mundur dari The Next Idol. Dia sudah membayar penalti, tapi pihak televisi masih

dendam sehingga membatasi kemunculannya dan STORM. Aria tidak peduli. Dia berkelakar, "masih ada YouTube, enggak butuh TV lagi."

Begitu juga dengan wartawan yang masih memusuhinya, meski sekarang tidak separah dulu. Ketika berita soal album baru terdengar, wartawan-wartawan seolah lupa akan masalah mereka dan kembali memburu berita. Tidak hanya berita soal album, mereka juga mengorek kehidupan pribadi Aria, Elkie, dan Kaba. Beberapa kali, aku menemukan berita tentangku dan Shaloom.

Aria berpesan, "kita enggak bisa mengendalikan pendapat publik. Kita cuma bisa mikirin harus bersikap gimana. Hubungan ini punya kita, tapi sedikit banyak, publik pasti akan ikut campur. Kamu enggak usah mikirin semua omongan itu, karena cuma kita yang tahu seperti apa hubungan kita."

Bukan hal yang mudah, tapi aku berusaha melakukannya. Ini risiko yang kutempuh saat menjalin hubungan dengan Aria.

"Jadi, sudah *fix* di situ?"

"Aku dan Citra sih sudah suka, tapi harga sewanya masih mahal. Citra lagi *dealing* harga."

Aria menyelipkan rambutku ke balik telinga. "Kalau sudah *fix*, aku mau bikinin lemari, meja, dan ... apa yang kamu butuhin buat di klinik?"

Sontak tawaku tumpah. "Kan, bisa beli."

Mendengar jawabanku, Aria memasang ekspresi keras. "*I'll build everything for you.* Kamu tinggal bikin daftar apa aja yang dibutuhin, nanti aku yang bikin."

Hobinya adalah membuat sesuatu. Meja, lemari, rak, apa pun yang ada di rumah ini adalah hasil tangan Aria. Beberapa hasil pekerjaannya juga ada di rumahku, jadi aku yakin, sesibuk apa pun dia dengan urusan album dan tur, Aria akan meluangkan waktu untuk membuatkanku apa pun yang aku butuhkan untuk mengisi klinik.

"Terus, ini kamu lagi ngapain?"

Aria ikut memandang ke sekeliling. "Renovasi kecil-kecilan. Kan, Shaloom bakal tinggal di sini, jadi studio ini butuh dibenerin biar *fresh*. Anak kita bakal melahirkan banyak lagu hits di sini."

Ada rasa haru merambati hatiku saat mendengar penjelasannya. Namun, ucapan Aria juga membuatku tercekat. "Shaloom di sini cuma *weekend*," ujarku. Ada keberatan di hatiku saat mengutarakannya.

Aria berdeham. "Sebenarnya ada yang mau aku omongin. Kemarin sudah diputusin tanggal rilis album. Setelah promo di Jakarta selama sebulan, dilanjut konser di kota lain. Juga ada tawaran buat konser di luar negeri, jadi bakal memakan waktu yang sangat lama. Selama enam bulan hingga setahun ke depan, aku bakal sibuk banget."

Aku mendengarkan kata-katanya dengan seksama. Sudah lama sejak kali terakhir aku menyaksikan kesibukan Aria merilis album.

"Sebelum semua kesibukan itu, aku pengin meminta satu hal sama kamu." Aria berkata pelan. Dia berdiri sangat dekat denganku, bahkan aku bisa merasakan embusan napasnya di wajahku. "Kamu tunggu di sini sebentar."

Tanpa menunggu jawaban, Aria meninggalkanku. Aku bergeming di tempat, menatap setiap sudut studio satu per satu—gitar, *keyboard*, deretan *speaker*, beberapa layar komputer, *digital audio workstation*, dan beragam peralatan lain yang dibutuhkan Aria setiap kali membuat lagu. Aku tersenyum saat bayangan Aria dan Shaloom beradu pendapat sewaktu menulis lagu di studio ini melintas di benakku.

"Shan..."

Aku terperanjat saat mendengar panggilan itu. Saat memutar tubuh, aku tertegun dan lupa caranya bernapas saat melihat Aria berlutut. Dia mengulurkan tangan yang memegang sebuah kotak berlapis beludru merah, dengan cincin yang cantik di dalamnya.

"Aku enggak pernah melamarmu secara resmi. Sudah lama aku membayangkan akan berlutut di depanmu, dengan cincin ini, dan memintamu menjadi istriku." Suaranya terdengar bergetar saat mengutarakan hal tersebut. "Aku pernah berbuat kesalahan, menyia-nyiakanmu dan menyakitimu lima belas tahun lalu. Sampai kapan pun, aku akan selalu mengingatkan diri untuk tidak mengulang kebodohan yang sama. Itu pelajaran penting buatku, karena hidupku tidak ada artinya tanpa kamu dan Shaloom."

Aku melayangkan tangan untuk menutup mulut. Aria belum menyinggung soal ini, dan aku pikir hal ini tidak akan terjadi dalam waktu dekat.

"Enggak mudah bagimu untuk menerimaku lagi. Aku masih sama kayak Aria yang dulu, yang tahunya cuma mencintai kamu, tapi mungkin caraku enggak selalu benar. Dulu dan sekarang, yang aku mau adalah membahagiakanmu, tapi aku melakukannya tanpa mencari tahu kamu maunya gimana. Kesalahpahaman di antara kita adalah harga mahal yang harus kubayar untuk membuatku sadar betapa aku mencintaimu." Aria menatapku dengan matanya yang berkilat di bawah terpaan lampu.

Sementara itu, aku hanya bisa berdiri tanpa suara di depannya.

"Aku sadar banyak kurangnya, tapi aku janji akan terus belajar untuk mencintaimu dengan layak dan sebagaimana mestinya. Tolong kasih aku waktu dan kesempatan untuk buktiin ke kamu kalau aku sudah berubah. Tolong kasih kesempatan untuk kita mencoba kembali. Kamu mau jadi istriku lagi?" tanyanya.

Lama aku terdiam di tempat, mencerna apa yang terjadi di hadapanku, juga ucapan Aria yang tersimpan erat di benakku. Bukan hanya Aria, aku juga harus membayar mahal selama lima belas tahun ini, untuk tahu cara mencintainya dengan layak.

Masa depan bersama Aria tidaklah mudah. Masalah yang dulu memisahkanku dengannya, sekarang masih ada. Bahkan, makin besar dan lebih berbahaya. Namun, saat menyelami kedalaman matanya, aku merasakan keyakinan bahwa masalah sebesar apa pun, akan bisa dihadapi selama bersama.

Hidup tidak akan pernah lepas dari masalah. Tidak selamanya bahagia berarti tawa. Akan ada masanya aku menangis, Aria juga menangis, tapi pada akhirnya, dia akan menggenggam tanganku dan mengajakku melewati masa itu bersama-sama. Dulu, aku melepaskannya dan menjalani semua kepahitan sendiri. Ada banyak pengandaian bermain di benakku, jika aku mengambil keputusan berbeda.

Namun sore ini, aku tidak ingin nantinya kembali dihantui pengandaian jika mengambil keputusan yang dilandasi oleh ketakutan. Jadi, aku mengambil keputusan berdasarkan kata hati.

Aria

Shania mengangguk.

Aku mengerjapkan mata, berusaha meyakinkan diriku bahwa Shania baru saja mengangguk. Dia menerima lamaranku.

"Kamu mau jadi istriku lagi?" tanyaku, untuk kedua kalinya, karena ingin memastikan bahwa aku tidak berhalusinasi.

Sekali lagi, Shania mengangguk. Kali ini disertai senyum lebar di wajahnya.

Perasaanku campur aduk. Aku bahagia tapi juga ingin menangis di saat bersamaan. Aku ingin melompat untuk meluapkan perasaan bahagia, tapi juga ingin meringkuk di depan Shania sambil tersedu-sedu. Perlahan, aku bangkit berdiri. Jantungku berdegup berkali lipat lebih cepat saat meraih jari Shania dan menyelipkan cincin di sana.

"Aku sudah nyiapin cincin ini sejak lama." Aku berkata pelan. Cincin itu terpasang dengan pas di jarinya, karena sudah seharusnya berada di sana. "Aku nyiapin cincin ini karena pengin melamarmu, tapi kamu masih kuliah jadi aku simpan dulu. Cincin ini aku beli dari hasil penjualan album, bukti kerja kerasku untuk kamu."

Shania tidak berkata apa-apa, dia menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Ternyata realita enggak sejalan dengan keinginanku. Sewaktu mempersiapkan pernikahan, aku lupa soal cincin ini. Di hari kita menikah, aku baru sadar tapi Bunda sudah telanjur beliin cincin—cincin yang kamu pakai sewaktu kita menikah dulu. Sekarang, cincin ini akhirnya menemukan rumahnya," ujarku.

Shania tertawa kecil. *"It's beautiful."*

Aku mengusap punggung tangannya dengan ibu jari. Ada banyak hal yang ingin kuucapkan, semuanya saling tumpang tindih minta dikeluarkan.

"Aku tahu enggak mudah bagimu utnuk menjalani kehidupan bersamaku. Makasih banget sudah kasih aku kesempatan, aku enggak pantas menerimanya. Aku sadar diriku enggak pantas untukmu, dulu apalagi sekarang. Tapi aku mencintaimu, dan aku enggak bisa berhenti mencintaimu. Bukan kamu yang menjebakku, tapi aku yang menjebakmu untuk hidup bersamaku karena yang aku tahu cuma mencintai kamu. Aku enggak bisa mencintai orang lain selain kamu," bisikku saat memeluknya.

Shania masih tidak bersuara, tapi aku merasakan pelukannya di tubuhku mulai mengerat.

"Makasih banget udah mau mencintaiku, menerimaku dengan semua kekuranganku. Aku akan berusaha sampai aku pantas mencintaimu." Aku berkata tegas.

"Aku yang enggak pantas untuk mendampingimu. Dulu aku menyerah dengan mudah. Aku merasa menjadi manusia paling tersakiti dan menutup mata kalau kamu juga tersakiti oleh keputusanku." Shania melepaskan pelukannya, dan emnangkup wajahku agar aku menatapnya. *"I'm barely living because I don't have you in my life.* Aku mungkin masih belum pantas untuk mendampingimu, akan ada banyak orang yang tidak menginginkan kita bersama, tapi aku akan belajar untuk tidak peduli."

Dulu, pertarungan itu menjebakku, tanpa sadar membuatku berada di dalamnya sampai kehilangan Shania dan Shaloom.

Aku mempererat pelukan. "Aku cinta kamu," bisikku.

Aku belajar bahwa cinta saja tidak cukup. Dulu aku dan Shania saling mencintai tapi kenyataan membuatku harus kehilangannya. Aku menyimpan semua keinginanku sendiri, tanpa melibatkan Shania, dan berharap dia mengerti ketika aku berhasil mewujudkannya. Tujuanku ingin membahagiakan Shania, tapi caraku salah.

Aku berjalan sendiri. Sekarang, tidak lagi. Aku menggenggam tangan Shania, dan bersamanya berjalan berdua. Seperti yang kutuangkan ke dalam lagu.

Bersamamu merengkuh cinta, bersama menua dalam cinta.

PS: Bagian terakhir berupa epilog akan tayang Jumat, 22 Juli 2022. Sebelum masuk epilog, bisa baca dulu hidden chapter yang sudah tayang di KaryaKarsa ya.

Epilog: Family Picture

Satu tahun kemudian...

Ada perasaan tidak rela saat melihat koper yang terbuka. Rasanya baru kemarin aku menggendong Shaloom saat baru lahir, sekarang aku harus melepasnya pergi.

Selama ini, aku ada di setiap perjalanan hidupnya. Aku memastikan selalu ada untuknya kapan pun dibutuhkan. Sekarang aku harus menerima kenyataan bahwa Shaloom memiliki kehidupan sendiri, dan aku tidak bisa selamanya mengikuti dia.

Setahun belakangan berjalan dengan cepat. Hidupku berubah drastis setelah aku kembali menikah dengan Aria. Sebuah keputusan yang tidak bisa diterima oleh semua orang. Ada banyak yang menyayangkan keputusan itu, bahkan menuduh aku mengambil keputusan yang salah dengan menerima kembali Aria ke dalam kehidupanku.

Hidupku tidak berubah menjadi lebih mudah. Namun, aku bisa menjalani hari demi hari dengan perasaan tenang. Kebahagiaan yang selama ini jauh dari hidupku, kini mengisi hari-hariku. Aku terbangun setiap pagi dengan Aria di pelukanku, dan janji bahwa hari ini akan lebih baik dibanding kemarin.

Aku memasukkan pakaian Shaloom ke dalam koper. "Kamu baik-baik ya, di sana."

Shaloom memutar bola mata. "Iya, Mama. Ini keempat kalinya dalam satu jam terakhir Mama ngomongin itu mulu."

Aku memaksakan diri untuk tertawa. "Nanti, kalau kamu sudah jadi ibu, kamu bakalan paham kenapa Mama lebay begini."

Di depanku, Shaloom menyengir lebar sebelum memelukku. "Mama yang terbaik. Aku janji bakal baik-baik saja. Aku ke sana mau kuliah, enggak bakal macam-macam."

Setelah melewati diskusi panjang, akhirnya aku melepas Shaloom untuk meraih cita-citanya. Dia sudah menyelesaikan SMA dan memutuskan kuliah musik di Amerika. Shaloom begitu yakin dengan pilihannya, dia bahkan tidak tergoda dengan tawaran Bu Astri untuk merilis album. Bagi Shaloom, dia butuh bekal sebelum terjun ke industri musik profesional.

Sebagai ibu, yang bisa kulakukan hanyalah mendukung keputusannya.

"Awas, ya. Jangan hamil. Kamu harus lebih baik dari Mama."

Shaloom mengernyitkan hidung. "TMI, Mama."

Aku tertawa dan mengacak rambutnya, tapi Shaloom keburu menghindar.

"Tenang aja, aku enggak bakal hamil," ledeknya.

Aku kembali menyibukkan diri dengan melipat pakaian yang akan dibawanya. Aria akan menemani Shaloom. Mereka akan berkunjung ke Los Angeles terlebih dahulu selama dua minggu. Aria akan memperkenalkan Shaloom kepada produser musik yang pernah bekerja dengannya dan memiliki studio di LA, sekaligus ada pekerjaan yang harus diselesaikan di sana. Setelah itu, mereka ke New York dan Aria akan menemani Shaloom di sana, sekaligus memastikan semua kebutuhannya tercukupi, baik urusan kampus atau tempat tinggal.

Kali ini, aku tidak bisa menemani Shaloom menyongsong hidupnya yang baru. Hatiku mencelus, rasanya seakan ada yang meremukkan hatiku.

"Mama nangis?"

Aku menengadah. "Enggak. Siapa yang nangis?" elakku.

Shaloom tertawa, tentu saja dia tidak termakan kebohonganku.

"Papa..." panggilnya.

Tidak lama, Aria muncul di pintu kamar Shaloom yang terbuka.

"Aku menang taruhan. Mama nangis, tuh."

Aku mendelik. "Kalian taruhan?"

Aria dan Shaloom sama-sama menyengir. Dengan ekspresi seperti itu, mereka sangat mirip.

"Kata Papa, Mama udah nangis kemarin jadi sekarang enggak bakal menangis lagi," ledek Shaloom.

Kemarin, aku memang menangis karena tidak bisa menemani Shaloom mempersiapkan kuliahnya. Aku merasa tidak berdaya dan gagal sebagai seornag Ibu.

Aria melangkah masuk. Dia tidak sendirian, ada bayiku di dalam pelukannya.

Shakira Melody Aria. Dia alasanku tidak bisa menemani Shaloom. Shakira baru berusia dua bulan, masih terlalu ringkih untuk dibawa dalam perjalanan jauh. Shaloom sempat mengutarakan untuk mengambil *gap year,* sehingga tahun depan kami bisa berangkat bersama. Namun, aku tidak ingin jadi ibu yang egois. Dengan berat hati, aku setuju untuk tinggal di rumah bersama Shakira sementara Aria menemani Shaloom ke New York.

"Kita bisa nyamperin Shaloom nanti, kalau Shakira sudah bisa diajak naik pesawat," janjinya.

Aku menerima Shakira yang disodorkan Aria. Dia tengah menangis karena sudah jamnya makan. Sambil mendekapnya erat, aku menyusui Shakira.

Dia anugrah untuk menyempurnakan kebahagiaan yang kumiliki. Ketika menikah lagi, aku sadar usiaku sudah tidak muda. Kesempatan memiliki anak sangat tipis. Aria tidak memaksa, karena baginya Shaloom sudah cukup.

Namun Tuhan berkata lain. Dia menitipkan Shakira kepadaku. Kehamilan yang tidak mudah, usia membuatku mengalami kehamilan berisiko tinggi.

Aria dan Shaloom sangat membantu, dan hal yang tadinya terasa mustahil, bisa dijalani dengan baik.

"Kalau Shakira sudah tidur, Mama mau ngecek lagi semua dokumen yang kamu butuhin. Reservasi apartemen di sana sudah aman, kan? *Roommate* kamu sudah kenalan?"

Shaloom kembali memutar bola mata. *"Easy, Mama. Everything's under control."*

Aku menatap Aria dan Shaloom berganti-gantian sebelum tatapanku terpaku pada Aria. *"Make sure* semuanya sudah beres sebelum kamu pulang."

"Siap, Nya."

"Cek juga teman-temannya Shaloom gimana," lanjutku.

"Ma..." protes Shaloom, bersamaan dengan Aria yang menanggapi dengan setengah meledek. "Siap, terkendali, Nyonya."

Aku menghela napas panjang. Hidup akan selalu dipenuhi dengan gejolak, dan tidak ada yang bisa menebak kejutan apa yang menunggu di masa depan.

"Semuanya akan baik-baik saja," bisik Aria, dan mencium puncak kepalaku. "Kamu juga baik-baik di rumah sama Shakira. Ada Bunda yang nemenin kamu selama aku enggak ada."

"Jangan pulang sebelum mastiin semua kebutuhan Shaloom terpenuhi," ujarku.

Aria terkekeh. "Yakin? Paling besok kamu sudah memohon-mohon minta aku ulang karena kangen."

Aku mengernyitkan hidung sementara Shaloom terbahak mendengar ucapan ayahnya. Shakira—yang sudah selesai menyusu—juga ikut tertawa.

"Aku mau gendong adek Kira," ujar Shaloom. Dengan berhati-hati, dia menggendong Shakira. *"I'm gonna miss you, Dek."*

"Kira-kira, yang satu ini bakal jadi penyanyi juga enggak ya?" tanyaku.

"Kalau begitu, artinya cuma kamu yang buta nada," ledek Aria.

Aku melayangkan tangan untuk memukulnya, tapi Aria menangkap tanganku dan menarikku ke pelukannya. Aku tidak protes, malah membalas pelukan itu.

Mataku tertuju pada Aria, Shaloom, dan Shakira. Ada kehangatan merambati hatiku, dan selamanya berdiam di sana.

Life is full of unpredictable things. Aku siap menunggu kejutan selanjutnya.

PS
Akhirnya selesai juga cerita ini. What a journey. Awalnya cuma cerita iseng dan malah membuka untuk seru baru, kepaksa deh plan yang udah disiapin jadi kegeser hehe.

Tenang, Papa Aria enggak ke mana-mana. Untuk memperjelas selanjutnya gimana, baca sampai selesai (baca baik-baik, enggak menerima pertanyaan yang jawabannya udah tertulis jelas di sini).

1. The Daddy's Affair akan hadir dalam bentuk cetak dengan penyesuaian judul menjadi The Affair. Sejauh ini, masih dalam proses editing. Kelanjutannya akan di-update di Instagram (at)revelrebel_. Kalau semuanya lancar, kemungkinan akan mulai penjualan di Agustus-September 2022.

Perbedaannya apa? Selain ada penambahan bab untuk mempertajam cerita (kalau kalian baca versi buku Never Been Kissed, pahamlah ya penambahannya seperti apa). Plus, extra bonus pertemuan awal Aria-Shania.

Info lebih lanjut akan di-update begitu sudah siap.

2. Extra Part

Enggak ada extra part di versi Wattpad. Untuk yang mau membaca extra part, bisa ke KaryaKarsa. Ada tiga judul di extra part:

- The Show (Aria)

- The Chance (Shania)

- The Stars (Shaloom)

Tiga extra part ini cuma bisa dibaca di KaryaKarsa, sementara extra di versi buku akan beda lagi.

Selanjutnya, di Agustus ini akan ada seri berjudul #TheOtherSide yang akan tayang di KaryaKarsa, berisi 6 novella dengan karakter yang sebelumnya muncul sebagai pendamping. Jadi, buat yang mau tahu cerita soal Raja, catat tanggal berikut:

1. From Bali with Love (Bona - Partner with Benefits), 8 Agustus 2022, 7PM
2. What Happened in Vegas, Stays in Vegas (Mila - Cut The Crap), 12 Agustus 2022, 7PM
3. So Long and Goodnight (Hadi - Behind The Scene), 15 Agustus 2022, 7PM
4. Puppy Love (Rana - The Daddy's Affair), 19 Agustus 2022, 7PM
5. The Law of Attraction (Rissa Hamzah - Partner with Benefits), 22 Agustus 2022, 7PM
6. Music of Love (Raja - The Daddy's Affair), 26 Agustus 2022, 7PM

3. Selanjutnya di seri ini:

- The Bachelor's Scandal tentang Elkie, dimulai September 2022. Akan ada hidden chapter yang tayang di KaryaKarsa. Versi lengkap dan penyempurnaan akan hadir dalam bentuk buku.

- The Family's Crash tentang Kaba. Akan dimulai begitu The Bachelor's Scandal selesai. Setengah tayang di Wattpad, penyelesaian akan hadir di KaryaKarsa dan buku (seperti konsepnya Love Paint dan The War of Love).

- The Friends Reunion tentang Shaloom dan Raja tidak akan tayang di Wattpad. Bisa dibaca langsung dalam bentuk buku yang akan terbit setelah The Family's Crash selesai.

I come to the conclusion after so much consideration and this is final. Thank you and let's continue this journey together.

THE DADDY'S AFFAIR

SECRET FROM THE PAST